Tere Liye
BIBI GILL
BUKU KE - 12

BIBI GILL

Tere Liye

BAB 1

"Kalau aku jadi kamu, aku tidak akan melakukannya, anak muda!"

Seseorang telah muncul di depan Raja yang menunggangi Naga. Seseorang itu mengambang di udara.

Raja menoleh. Naga mengangkat kepalanya. Serangan keduanya tertahan.

"Apa maksudmu, hah?" Raja berteriak.

"Kalau aku jadi kamu, aku tidak akan melakukannya, anak muda!" Orang itu mengulangi kalimatnya. Sama persis.

Raja menggerung, ini sangat menjengkelkan. Tapi sekaligus mengherankan. Satu, bagaimana caranya, orang ini, seorang wanita usia empat puluhan, mengambang di udara. Seolah dia bisa terbang. Itu teknik yang

fantastis. Dan dua, bagaimana rumusnya wanita ini memanggilnya ‘anak muda’, seolah dia lebih tua dibanding Raja? Bukankah wanita ini terlihat lebih muda?

“Siapa kamu, Nona?” Raja membentak.

Wanita berpakaian gelap itu tersenyum.

“Namaku Gill. Tapi kamu bisa memanggilku Bibi Gill.”

“Aku memanggilmu, Bibi? Omong kosong.”

“Aku tahu usiamu empat ratus tahun. Tapi percayalah itu panggilan yang akurat.”

Pak Tua yang menyaksikan percakapan dari kursi roda di bawah sana terdiam. Sejak tadi dia mengenali wanita yang tiba-tiba muncul. Mereka pernah bertemu di *rest area* lubang besar. Teringat jika waktu itu wanita ini juga

awalnya keberatan dipanggil Nona. Berapakah usianya sebenarnya? Kenapa dia mendadak muncul?

“Meong. Meong.” Sementara itu, Si Putih, masih lompat kesana-kemari. Kucing menggemaskan itu mencari N-ou, sahabatnya. Wajahnya terlihat sedih. Ekor panjangnya terseret di tanah. Telinga runcingnya terkulai. Tidak ada lagi kekuatan itu. Sekali *bonding* itu terputus, ia kembali seperti hewan biasa.

“Menyingkir dari hadapanku!” Raja berseru.

Wanita berpakaian gelap itu menggeleng. Dia tidak akan pergi.

“Menyingkir atau aku akan menghabisimu.”

Wanita itu tetap bergeming.

“Dasar kutu pengganggu, aku akan mengajarimu sopan-santun!” Raja membentak ke arah wanita berpakaian gelap. Naganya menggerung marah. Mereka mengaktifkan *bonding* Level Tujuh. Naga itu membesar, dengus nafasnya berubah menjadi api biru. Kapan pun siap menyerang.

Wanita berpakaian gelap itu mengusap kening, “Wahai, aku tidak menyangka jika klan ini dipenuhi orang-orang bodoh seperti ini.”

ROOAAAR!!

Naga melompat ke depan, kesiur angin kencang menghempas pohon-pohon di sekitar, gemeretuk di udara terdengar kencang, kabut panas menyergap. Dahsyat sekali serangan itu, moncong Naga terbuka, siap menyemburkan api biru yang bisa membakar apapun.

Splash. Raja Klan Polaris juga ikut melesat ke depan, memutuskan menghabisi lawannya sekali tepuk. Splash, tubuhnya muncul di belakang wanita itu, tangannya terangkat, siap melepas serangan mematikan, pukulan berdentum. Dua lawan satu.

Tapi wanita itu tetap tenang. Tidak muncul walau segaris cemas di wajahnya menghadapi serangan dari dua arah sekaligus, seolah Naga dan Raja yang siap menghabisinya hanyalah petarung biasa, dia sigap mengangkat tangannya.

SROOOM!

Angin kencang menghempas sekitar persis tangan itu teracung. Menampar wajah-wajah. Itu bukan angin biasa, udara mendadak dingin, terasa nyilu menusuk tulang. Membekukan sekitar. Semburan api biru yang setengah jalan membeku seketika, juga gerakan Naga di

udara. Gerakan pukulan berdentum Raja juga terhenti, tubuhnya mematung di udara.

Teknik Beku. Wanita itu telah mengaktifkan serangan balik.

Pak Tua yang sejak tadi menyingkir di dekat dinding transparan mendongak menatap ke udara, menelan ludah, untuk kali kesekian dia menyaksikan teknik itu. Selalu mengagumkan melihatnya. Entah bagaimana caranya wanita itu bisa membuat lawan membeku tanpa harus menyentuhnya.

Tapi itu tidak mengagumkan bagi Raja dan Naga. Dalam posisinya, mereka laksana terhimpit di dalam balok-balok es raksasa. Tidak bisa bergerak. Terkunci dari segala penjuru. Tubuh mereka masih tertahan di udara beberapa detik.

Raja menggeram. Konsentrasi penuh. Dia pernah mengatasi teknik ini, dia berusaha mengirim energi panas ke seluruh tubuhnya, melumerkan teknik tersebut. Juga Naga besar itu, berusaha melepaskan diri. Sisik-sisiknya yang bagai perisai besi bergetar perlahan, moncongnya berusaha menyemburkan api biru untuk melelehkan sekitar.

Wanita itu tahu jika lawannya berusaha melawan. Mendengus. Dia mengepalkan tangannya yang terangkat, menggerung pelan, mengirim serangan lebih kuat. Angin dingin menusuk tulang kembali menerpa sekitar.

Pak Tua bergegas menaikkan kursi roda terbang menjauh, sambil menyambar Si Putih yang sejak tadi masih mengeong sedih mencari kesana-kemari. Ziiing. Persis kursi roda itu naik satu meter, rumput, tanah, semak, pepeohonan di

sekitar mereka mendadak membeku, dilapisi es tebal, radius seratus meter.

Arrgh! Raja menggeram marah. Tubuhnya semakin terjepit hebat. Wanita ini tidak bisa dianggap sepele. Dia harus mengerahkan seluruh kekuatan.

ROOOARRR! Raungan Naga—meski kecil mulai terdengar.

Mereka melawan habis-habisan teknik beku itu.

Udara dingin mulai berubah menjadi panas. Wanita itu mengacungkan sekali lagi tinjunya. Hendak menambah intensitas serangan.

BLAR!

“ROAAAR!” Naga besar itu lebih dulu lolos dari teknik beku. Udara panas menerpa. Naga itu meraung kencang, balas menyerang, ekornya melesat cepat.

Menghantam tubuh wanita itu yang segera membentuk tameng pertahanan. SPLASH. BUK! Itu bukan tameng transparan biasa, melainkan tameng seperti sarung tangan, melapisi lengan wanita itu, tidak transparan, melainkan warna perak solid. Kokoh dan keren.

“TERIMA INI!” Raja juga berhasil keluar dari kuncian Teknik Beku, splash, tubuhnya melesat maju, splash. Muncul di depan wanita itu. Melepas dua pukulan berdentum bertubi-tubi.

BUM! BUM!

Wanita itu menangkisnya dengan tameng perak, kiri-kanan.

Raja berteriak marah, splash, splash, muncul di belakang wanita itu, kembali melepas pukulan berdentum. BUM! BUM! Dengan cepat dua sosok itu bertarung hebat di udara. Tubuh mereka

hilang muncul, bersamaan dengan suara dentuman menggelegar.

"ROAAR!" Naga ikut melompat dalam arena pertarungan. Menyemburkan api biru. Splash, wanita itu menghilang, menghindar. Api itu membuat garis panjang di tanah, hangus terbakar.

Splash. Splash. BUM! BUM! Raja tidak memberikan kesempatan kepada lawannya, kembali menyerang. Dua lawan satu, pertarungan kecepatan tinggi. BUM! Salah-satu pukulan berdentum Raja akhirnya berhasil mengenai tubuh wanita itu, membuatnya terpelanting beberapa meter.

Wanita itu segera melenting ke udara, memasang kuda-kuda, tersenyum.

"Tidak buruk untuk sebuah pemanasan." Wanita itu melemaskan jemarinya. Santai.

Raja menggeram—serangannya tertahan sejenak. Wanita ini entah apakah dia sedang membual, atau apa. Bagaimana mungkin pertarungan ini hanya 'pemanasan' baginya. Dia dan hewan tunggangannya mengerahkan level tertinggi.

"Tapi sayangnya aku tidak punya banyak waktu, Raja Muda." Wanita itu menyeringai.

"ROAAAR!" Naga melompat menyerang, tidak peduli. Moncongnya terbuka lebar, api biru itu menyambar deras lawannya.

Wanita itu segera mengangkat kedua tangannya ke udara, berseru.

SROOOM!

Astaga! Pak Tua yang masih menonton di dekat dinding transparan berseru takjub. Entah bagaimana caranya, ada belasan tombak es sebesar pohon raksasa

meluncur deras dari atas sana. Muncul begitu saja. Ujung tombak es itu runcing, mengarah sempurna ke Naga besar.

BLAR! BLAR!

Tidak sempat menghindar, belasan tombak itu menghantam Naga. Membuat hewan itu terpelanting jatuh. Api birunya padam, tubuhnya tersungkur di tanah, diantara gumpalan es dan gosong rerumputan. Sisik-sisik bajanya memang melindungi bagian dalam tubuhnya dari luka parah, tapi tetap saja serangan itu menyakitinya. Naga itu menggerung kesakitan.

Raja berteriak marah, splash. Dia melesat menyerang wanita itu.

Wanita itu mengangkat lagi kedua tangannya, berseru lantang.

SROOOM!

Raja balas berseru tertahan, dia tidak menduganya. Kali ini, dari permukaan tanah, meluncur deras belasan tombak es. Menghujam ke atas, ke arahnya. Wanita ini bisa memunculkan tombak es itu darimana pun dia mau. Tidak hanya dari atas, juga dari bawah. Raja bergegas membuat tameng transparan. Tapi sia-sia, tameng transparannya hancur lebur. Belasan tombak es besar itu menghantam tubuhnya. Membuatnya terbanting berkali-kali di udara.

Splash. Wanita itu menghilang. Splash, menyambar jubah Raja, menariknya. Splash, dua tubuh itu menghilang lagi. Splash, mendarat di tanah, persis di depan Naga yang masih tersungkur. Raja dibanting duduk di sana.

Wanita itu menjambak jubah, membuatnya tercekik.

“Tetap diam di tempatmu!” Wanita itu mendesis ke arah Naga—yang berusaha bangkit berdiri.

Naga itu tetap menegakkan kepalanya. Satu, hewan itu tidak mengerti ucapan lawannya. Dua, dia siap meraung, membantu Raja Timur.

“Dasar keras kepala!”

SROOOM!

Bongkahan es sebesar bangunan empat tingkat meluncur dari udara. BRAK! Menghantam Naga besar itu. Membuat Naga itu kembali terkapar.

“Suruh Naga-mu tenang, atau berikutnya aku akan menjatuhkan es sebesar gunung. Sisik-sisik baja itu tidak akan berguna banyak saat es sebesar itu menghantamnya.” Wanita itu menarik jubah Raja lebih kencang.

Raja tersengal—dia kesulitan bernafas. Menggeram marah, masih berusaha melawan. Tapi dia tahu, pertarungan ini sudah selesai. Lawannya jelas lebih tangguh. Entah darimana wanita ini, ratusan tahun dia menguasai Klan Polaris, dia tidak pernah bertemu dengan petarung seperti ini. Bertarung sendirian, tanpa hewan. Wanita ini bisa memunculkan es dari mana saja, dengan berbagai bentuk, seolah mudah saja memanipulasi udara atau benda di sekitar, mengubahnya menjadi es. Dan itu bukan hanya es mambo atau es krim, jika dia mau, seperti yang dia bilang tadi, dia bisa membuat bongkahan es sebesar gunung.

Raja berusaha menoleh ke Naga, mendesis pelan. Berbicara.

Naga besar itu menggerung. Moncongnya yang membara dan

mengeluarkan uap panas perlahan terkatup, meredup. Kepalanya kembali turun—bersama ekornya.

“Bagus.” Wanita itu berseru pelan. Dia masih mencengkeram jubah Raja.

“Dengarkan aku baik-baik, Raja Muda.” Wanita itu bicara dengan intonasi suara tajam, “Kamu jelas seorang petarung yang hebat. Bahkan bagi klan-klan lain di luar sana, tidak mudah menemukan lawan setara denganmu. Tapi kamu masih terlalu muda untuk memahami, dunia ini bukan hanya klan Polaris, di luar sana selalu ada langit di atas langit.”

“Aku tidak ada kepentingan denganmu, aku tidak tertarik membunuh siapapun. Aku juga tidak peduli dengan kucing itu dan tuannya yang sekarang terpisah di sisi barat. Tapi aku punya kepentingan dengan nagamu.” Wanitu itu menunjuk Naga besar.

Apa maksudnya? Raja menatap wanita berpakaian gelap itu, masih tersengal kesulitan bernafas.

"Dimana kamu menemukan Naga itu pertama kali?" Wanita itu bertanya serius, melonggarkan cengkeramannya agar lawannya bisa bicara.

Raja masih diam sejenak.

"Bicara, Raja Muda." Wanitu itu berseru, mengancam.

Raja mengangguk, dia akan bicara.

"Danau Hitam."

Wanitu berpakaian gelap itu mendengus.

"Tidak ada apapun di danau itu. Aku menghabiskan berbulan-bulan memeriksanya. Tidak ada jejak sarang Naga, atau kawanan Naga di sana. Danau itu tidak pernah menjadi tempat tinggal

para Naga. Jangan berbohong atau aku akan meremukkan tubuhmu."

"Aku tidak berbohong." Raja menggeleng, "Aku bertemu dengan Naga itu di sana, beberapa ratus tahun lalu saat aku masih remaja. Ia juga masih Naga kecil saat kami bertemu, besar tubuhnya hanya sepersepuluh dari sekarang."

Wanita berpakaian gelap itu mendengus sekali lagi, menarik jubah Raja.

"Bicara dengan Naga itu, tanyakan di mana kawanannya."

Raja terdiam sebentar. Dia sepertinya tahu kemana arah percakapan ini. Wanita ini hendak mencari kawanan Naga—entah apapun tujuannya.

"Hewan itu langka, dia satu-satunya Naga di Klan Polaris." Raja bicara.

"Raja Muda, hanya karena kamu melihat satu Naga di klan ini, bukan berarti Naga itu hanya satu-satunya. Hewan itu tidak muncul begitu saja dari batu atau tanah. Dia pasti punya induk. Tanyakan ke Naga itu, bicara dengannya. Di mana kawanannya? Di mana pemimpin kawanannya."

Raja menggeleng. Dia pernah bertanya soal itu.

"Berapa kali lagi aku harus menyuruhmu, heh. Bicara dengan Naga itu!" Wanita berpakaian gelap itu terlihat marah, mengangkat tangannya, SROOOM! Puluhan tombak es runcing sebesar pohon terbentuk di atas tubuh Raja dan Naga, mengambang sempurna, kapanpun siap menghantam sasaran.

Raja menelan ludah, mengangguk perlahan. Mendesis. Bicara dengan Naga itu.

Lengang sejenak, hanya suara desisan. Pak Tua masih di atas kursi roda, terpisah dua puluh meter di dekat dinding transparan. Sejak tadi memperhatikan percakapan. Sesekali mengusap wajah, menatap ngeri puluhan tombak es yang memenuhi udara. Si Putih masih berada di pangkuannya.

“Naga itu tidak tahu di mana kawanannya.” Raja kembali bicara.

“Jangan berbohong.” Wanita itu berseru jengkel.

“Sungguh. Aku pernah bertanya soal itu kepadanya, tidak sekali, melainkan berkali-kali. Aku juga penasaran ingin tahu dimana kawanannya. Naga itu hanya ingat sejak kecil telah berada di Danau Hitam itu, hingga kami bertemu.”

Wanita itu menatap tajam Raja, menyelidik. Tapi ekspresi Raja tidak berbohong.

"Tanyakan ke Naga itu, apa yang terakhir kali dia ingat sebelum berada di Danau Hitam!"

Raja mendesis lagi. Dijawab desisan Naga.

Raja terdiam.

"Naga itu bilang apa, heh?"

"Tidak banyak. Dia hanya ingat kilatan cahaya, warna gelap, lingkaran."

"Yang lain?"

"Tidak ada. Hanya itu."

Wanita itu mendengus—tapi kali ini lebih pelan. Menurunkan salah-satu tangannya, membuat tombak-tombak es itu menghilang. Langit biru kembali terlihat di atas sana. Melepas cengkeraman di jubah Raja Timur.

“Pergi dari sini, Raja Muda. Bawa Naga-mu. Sebelum aku berubah pikiran menghabisi kalian.” Wanita itu berseru.

Raja menganggguk sambil berdiri, tidak ada lagi yang bisa dia lakukan di sana. Masih sempat melirik Si Putih di pangkuan Pak Tua. Tapi dia tidak bisa menyakiti kucing itu selama wanita ini bersamanya. Mendesis. Naga di sampingnya ikut berdiri. Tanpa sempat memperbaiki posisi jubahnya, atau memeriksa tubuhnya yang penuh lebam luka, Raja melompat ke punggung Naga, sedetik, Naga itu terbang ke udara, meninggalkan hamparan rumput yang rebah-jimpah oleh es dan api, sisa pertarungan di dekat dinding transparan.

Lengang sejenak. Es di rerumputan mulai mencair, bau rumput terbakar tercium pekat. Kabut mulai menipis, matahari semakin menanjak.

Ziiing! Kursi roda yang dinaiki Pak Tua mendekat.

“Meong.” Si Putih lompat turun, ikut berlari kecil di atas rerumputan.

“Itu pertarungan yang hebat.”

Wanita itu menoleh, “Ah, Pak Tua, kita bertemu lagi.”

Kursi roda itu berhenti sejarak dua langkah. Pak Tua menatap wanita itu, menelan ludah. Pertemuan ini berbeda dengan beberapa hari lalu. Dia tidak menyangka jika wanita ini lebih tua dibanding siapapun penduduk Klan Polaris.

“Terima kasih telah menyelamatkan kucing itu.”

“Meong.” Si Putih kembali sibuk melompat kesana-kemari, berusaha

mencari. Sesekali tiba di dinding transparan.

“Itu bukan masalah besar, Pak Tua.”

“Ini ganjil.” Pak Tua mengusap jenggotnya.

“Oh ya?”

“Aku akan memanggilmu Bibi Gill—aku percaya itu panggilan yang lebih tepat. Tapi kamu memanggilku Pak Tua. Bukankah itu ganjil terdengar?”

Wanita berpakaian gelap itu melambaikan tangan.

“Itu hanya panggilan. Pak Tua bisa memanggilku Gill. Tidak masalah.”

Wanita itu beranjak melangkah, siap pergi.

“Eh, mau kemana?” Pak Tua bertanya.

“Pergi.”

"Kemana?"

Wanita itu berhenti, menoleh, "Aku banyak urusan, Pak Tua. Informasi dari Raja tadi membuat pencarianku semakin rumit."

"Tapi, eh, kamu akan pergi begitu saja? Bagaimana dengan kucing itu." Pak Tua menunjuk Si Putih yang berusaha mencakar dinding transparan.

Itu sebenarnya pemandangan yang menyedihkan. Di tengah sisa kekacauan tadi, kucing itu masih terus mencari. Mengeong lirih. Tapi apa daya, dia hanyalah kucing biasa sekarang.

"Dengan kekuatanmu, tidak bisakah kamu membuka pintu menuju sisi barat sana? Agar Buntut Panjang bisa bertemu dengan anak muda itu lagi?"

"Tidak bisa. Dinding ini adalah teknologi frekuensi suara, bukan batu atau baja

yang lebih mudah ditembus. Itu membutuhkan teknik yang khas, dinding ini hanya bisa ditembus dengan Teknik Suara. Sayangnya, itu tidak bisa lagi dilakukan." Wanita itu menggeleng tegas.

Pak Tua mengeluh pelan. Lantas bagaimana sekarang? Jika wanita ini pergi begitu saja, maka dia dan kucing ini akan tertinggal. Dia terbiasa tinggal sendirian di padang rumput itu, tapi bagaimana dengan kucing ini? Siapa yang akan merawatnya. Kemana dia akan membawa kucing ini?

"Bisakah kami ikut denganmu, Gill?"

"Itu ide buruk." Wanita itu menggeleng.

"Tapi kucing itu—"

Wanita itu menghela nafas pelan, sejak tadi langkahnya tertahan. Dia tahu, dia juga kasihan melihat kucing itu. Beberapa menit lalu kucing ini adalah hewan purba

dunia paralel yang bisa meremukkan satu gunung dengan Teknik Suara Level 8-nya. Tapi sekarang, kucing itu tidak lebih seperti peliharaan anak-anak.

“Aku bukan penitipan hewan, Pak Tua. Lagipula *bonding* itu abadi. Besok-lusa, jika mereka sama-sama berusia panjang, mereka akan kembali bertemu. Lebih kuat, lebih hebat. Pak Tua tidak perlu mencemaskan kucing itu, tinggalkan saja. Dia bisa berkeliaran di hutan hingga siklus pandemi itu terjadi, saat dinding itu terbuka kembali.”

Pak Tua terdiam, memperbaiki posisi konverter di hidung, “Itu masih lama sekali, Gill. Ayolah, aku tidak akan merepotkanmu. Aku mungkin sedikit cerewet, menyebalkan.... Kami hanya membutuhkan waktu untuk memikirkan rencana berikutnya. Sementara kami ikut bersamamu. Kucing itu, dia tidak bisa

berkeliaran sendirian tanpa kekuatan, bagaimana jika hewan lain menyerangnya? Sebelum dia menemukan lagi anak muda itu? Itu akan buruk sekali, bukan?”

Giliran wanita berpakaian gelap itu terdiam sejenak.

“Aku juga mungkin bisa bermanfaat dalam perjalananmu, Gill.”

“Oh ya? Apa?”

“Eh, mungkin misalnya membuat catatan perjalananmu. Aku tahu kamu telah melakukan petualangan yang panjang, kamu bisa menceritakannya, aku akan menuliskannya. Aku dulu seorang akademisi. Peneliti, membaca banyak buku, begitulah, sejak lama aku ingin menulis buku tentang dunia paralel, meski entah siapa yang akan percaya isinya. Tapi itu penting untuk dituliskan,

bukan? Aku bisa membuat buku tentangmu, judulnya, Bibi Gill.”

Wanita itu tertawa pelan.

“Tidak buruk. Ide itu cukup menarik. Jika aku bosan dengan petualangan ini, aku juga besok-besok mungkin akan mengajar, akademisi.”

“Nah, ijinkan kami ikut bersamamu, Gill.”

Wanita itu menggeleng.

“Ayolah, atau kamu khawatir aku akan membuka samaranmu, Gill? Mengetahui wajah aslimu?”

Lengang sejenak.

Wanita itu menatap tajam Pak Tua, “Bagaimana kamu tahu aku sedang menyamar, heh?”

Pak Tua mengusap jenggotnya, “Aku bukan petarung. Tapi aku tahu banyak hal tentang sifat manusia. Nona Gill sedang

menyamar, itu terlihat sekali. Sejak pertemuan pertama aku sudah tahu. Wajahmu, pakaianmu, intonasi suara, bahkan semuanya adalah samaran. Hanya satu yang tidak, kamu membiarkan matamu tetap apa-adanya. Bola matamu tetap jujur. Karena kamu ingin masih ada yang tersisa dari seluruh kehidupanmu, bukan?"

Wanitu itu menatap lamat-lamat Pak Tua. Kemudian tertawa pelan lagi.

"Brilian, Pak Tua. Ratusan tahun menyamar, baru kali ini ada yang tahu, hanya dengan sekali melihatnya. Untuk seseorang yang tidak bisa bertarung, itu mengesankan sekali. Matamu setajam analisismu. Baiklah, sepertinya ini akan menarik. Aku akan mengajakmu dan kucing itu sementara waktu, hingga kalian menemukan tempat untuk tinggal,

atau hingga aku bosan dan meninggalkanmu di sembarang tempat.”

Wanita itu menjentikkan jemarinya.

Pak Tua berseru tertahan.

Lihatlah, dia tidak menyadarinya sejak tadi, jika di dekat mereka, sebuah benda mengambang setengah meter, terparkir rapi dengan mode menghilang. Wanita itu baru saja memadamkan mode menghilang, benda itu terlihat. Hei, itu apa?

“Kendaraan milikku.” Wanita itu menjawab, tahu maksud ekspresi wajah Pak Tua.

Tapi itu benda apa? Tidak seperti benda terbang klan Polaris. Itu mirip mobil? Kendaraan primitif? Dengan empat roda. Warnanya biru, dengan motif tradisional abu-abu.

“Aku menemukannya di Klan Bumi. Penduduk klan rendah itu menyebutnya dengan ‘mobil karavan’. Mereka sering menggunakan benda ini saat melakukan perjalanan jauh. Aku menyukai konsepnya.” Wanita itu melangkah mendekati mobil tersebut—yang pintunya terbuka otomatis, mengenali pemiliknya.

Pak Tua sekali lagi menatap mobil itu. Dia tahu, mobil itu telah dimodifikasi sedemikian rupa, tidak ada mobil jaman primitif yang bisa mengambang di udara, juga memiliki mode menghilang. Bentuknya saja yang mirip ‘mobil karavan’, tapi teknologi tingkat tinggi berjejalan di dalamnya.

“Ayo, kamu tunggu apa lagi, Pak Tua.” Wanita itu berseru dari dalam mobil karavan.

Ziiing. Pak Tua menekan tuas kursi roda, mendekat. Lantas turun dari kursi roda, melipatnya. Memasukkan kursi roda di bagasi belakang mobil.

“Bagaimana dengan Si Putih?” Pak Tua menunjuk.

“Meong.” Kucing itu masih menggaruk-garuk dinding transparan.

“Heh, kucing!” Wanita itu berseru, “Aku tidak bisa bicara dengan bahasamu! Tapi jika kamu mau ikut, segera naik ke mobil. Aku tidak punya waktu menunggu hingga kamu berhenti mengeong penuh kesedihan.”

“Meong.” Kucing itu menoleh.

“Tidak ada gunanya kamu mencakar dinding itu, temanmu sudah pergi ke sisi barat. Lupakan. *Move on*. Mulai kehidupan baru. Segera naik atau aku tinggal pergi!” Wanitu itu berseru tegas.

“Meong.” Kucing itu sekali lagi mengeong lirih.

“Aku beri waktu tiga detik. Satu.”

“Meong.”

“Dua.”

Sejenak.

Kucing itu berbalik, berlarian di atas rerumputan, lantas hop, lompat masuk ke dalam mobil karavan.

“Bagus sekali.” Wanita itu menganggguk, beranjak duduk di belakang kemudi. Pak Tua duduk di sebelahnya.

“Kita berangkat sekarang!” Wanita itu menekan beberapa tombol, lantas menarik tuas kemudi.

Mobil karavan berwarna hitam itu mulai naik, meninggalkan hamparan rumput.

Pak Tua menatap ke bawah, ke arah ‘Paruh Perak’, benda terbang yang selama ini mereka gunakan bertiga Bersama N-ou, sekarang tertinggal di sana.

“Meong.” Wajah Si Putih menempel di jendela kaca, ikut menatap dinding transparan yang menjulang tinggi. Yang memisahkannya dengan sahabat terbaiknya.

Selamat tinggal, N-ou. Demikian maksudnya. Mereka punya petualangan baru.

“Kalian siap?”

Pak Tua mengangguk. Si Putih tetap menatap dinding transparan.

Whusss! Mobil karavan itu melesat terbang.

***

BAB 2

Setengah jam berlalu, mobil karavan berwarna biru dengan motif abu-abu itu terus terbang menembus langit pagi klan Polaris yang cerah. Melewati kota E-um, kemudian hutan-hutan lebat, hamparan padang rumput. Tidak banyak percakapan, Pak Tua sedang asyik memeriksa interior mobil, dia melangkah ke belakang.

Dari luar benda itu seperti mobil minivan jaman primitif, tapi di dalamnya, dengan teknologi menekuk ruang, benda itu memiliki beberapa kompertemen, seperti rumah berjalan. Selain ruang kemudi, ada empat kompartemen lain. Satu kamar milik Gill, satu ruangan santai dengan meja dan sofa-sofa panjang, satu ruangan untuk dapur, tempat makan. Dan ruangan paling belakang, berfungsi

sebagai bagasi, menyimpan peralatan. Ada lorong panjang setinggi dua meter di sisi kanan yang memudahkan penumpang bergerak ke kursi kemudi hingga bagian belakang, bisa berjalan dengan leluasa.

Si Putih meringkuk di lantai. Menyembunyikan kepalanya dalam gelungan ekor. Dia tadi masih bertahan selama lima belas menit menatap keluar jendela meskipun dinding transparan itu telah jauh tertinggal di belakang. Tidak terlihat lagi. Hingga akhirnya mengeong lirih, turun ke lantai. Meringkuk di sana.

Pak Tua menatapnya lamat-lamat. Dia tahu, kucing ini patah hati. Tapi dia tidak tahu harus melakukan apa. Bagaimana menghibur kucing? Yang ada, justeru kucing yang menghibur manusia dengan tingkah lucunya. Menyedihkan melihat

hewan yang selalu riang, mendadak sedih dan lebih banyak diam.

"Apakah kamu sakit, Buntut Panjang?" Pak Tua bertanya.

Si Putih tidak menjawab. Memasukkan kepalanya lebih dalam ke gelungan ekor.

"Atau kamu hendak bermain kejar-kejaran? Berguling? Aku mungkin bisa menemanimu sejenak."

Kepala Si Putih muncul, menatap Pak Tua.

"Yeah, aku dulu memang tidak suka melakukannya, Buntut Panjang. Tapi sekarang berbeda. Jika itu bisa membuat suasana hatimu lebih baik."

Si Putih memasukkan kembali kepalanya. Tidak tertarik.

Pak Tua mengusap jenggotnya. Berdiri.

"Apakah Pak Tua lapar?" Gill melangkah melintasi lorong.

"Eh? Kemudinya siapa yang pegang?" Pak Tua menunjuk, berseru cemas.

Gill tertawa, melambaikan tangan, "Benda ini bisa terbang sendiri. Jangan khawatir."

Pak Tua memperbaiki posisi konverter di hidung, mengangguk—tentu saja benda ini bisa terbang dengan mode otomatis.

"Aku akan memperkenalkan kalian dengan sesuatu." Gill membuka kompartemen kamarnya.

"Memperkenalkan? Nona Gill tidak bepergian sendirian? Ada orang lain di mobil ini?"

"Sesuatu. Bukan seseorang, Pak Tua."

Pintu kompertemen itu bergeser perlahan. Sesuatu itu bergerak keluar.

"Helo."

Pak Tua menatap benda yang keluar dari kompartemen. Juga Si Putih, sejenak ikut mengangkat kepalanya, tertarik.

“Apakah benda ini robot?” Pak Tua menelan ludah.

Di depannya berdiri robot setinggi satu setengah meter. Terbuat dari logam berwarna gelap yang pudar. Bagian atasnya mirip manusia, dengan gerakan tangan yang luwes. Ada antena besar di kepala. Matanya lebih mirip lensa kamera, menjorok keluar, bisa mengerjap-ngerjap, dengan suara mekanis halus. Bagian bawahnya berbentuk kotak ramping dengan roda yang membuatnya bisa bergerak. Ada lampu-lampu kecil di kotak tersebut.

“Perkenalkan, robot ini bernama H3L0.”

“Helo.” Mata robot itu mengerjap-ngerjap.

“Robot ini bisa bicara?”

“Dia hanya bisa mengucapkan kata ‘helo’.” Bibi Gill memberitahu, “Apakah Pak Tua tidak pernah melihat robot?”

“Tentu saja aku pernah. Di kota-kota modern Klan Polaris ada banyak robot yang lebih canggih dari benda ini. Maksudku benda ini unik sekali. Antik. Seperti robot era lama.”

“Itu karena klan asal robot ini teknologinya belum maju.”

“Apakah Nona Gill juga menemukan robot ini di Klan Bumi?”

Gill menggeleng, “Aku menemukannya di Proxima Centaury. Robot ini digunakan untuk membantu pekerjaan tambang. Karena alasan tertentu, aku memutuskan membawanya. Robot ini bisa diprogram untuk mengerjakan banyak hal. Bersih-bersih. Memasak. Bahkan dia bisa

memijat punggung. Heh, apakah kamu sudah selesai membersihkan kamarku?" Gill menoleh ke robotnya.

"Helo." Mata robot itu kembali mengerjap-ngerjap. Lampu di kotaknya berkedip-kedip biru. Itu berarti 'sudah'.

"Bagus. Kamu bisa menyiapkan makan siang. Kita punya tamu. Pak Tua. Dan kucing itu. Sementara waktu mereka akan ikut kita."

"Helo." Lampu di kotaknya berkedip-kedip biru lagi. Robot itu meluncur di lorong mobil, menuju bagian belakang.

Pak Tua tertawa melihatnya.

"Kenapa Pak Tua tertawa?" Gill bertanya.

"Robot itu hanya bisa bicara 'helo'. Si Putih hanya bisa bicara 'meong'. Bayangkan jika Si Putih dan robot itu berkomunikasi. Helo. Meong. Helo.

Meong. Satu robot, satu kucing. Bisa pusing kepala melihatnya. Bukankah begitu, Si Putih?" Pak Tua menoleh ke lantai.

"Meong." Si Putih mengeong tidak peduli, kembali meringkuk, menyembunyikan kepalanya di bawah ekornya.

Suasana hati Si Putih sedikit membaik ketika setengah jam kemudian, H3L0 membawa tiga nampan besar berisi makanan. Gill benar, robot itu memiliki keterampilan mengagumkan. Benda itu bisa memasak. Dan lezat. Entah itu masakan apa, mungkin masakan khas klan Proxima Centaury, dengan bahan dari daging lembu, dan bumbu rempah-rempah, aromanya mengundang selera. H3L0 meletakkan salah-satu nampan itu di lantai. Tidak perlu ditawari dua kali, Si Putih mulai menyantapnya.

“Kucing ini.... Dia bisa lupa semua kesedihan saat makan.” Pak Tua terkekeh, juga mulai meraih sendok.

“Meong.” Si Putih menimpali. *Tidak lucu.*

Ruang tengah mobil karavan itu lengang, menyisakan suara sendok. H3L0 berdiri takjim di dekat meja makan. Menonton. Benda itu tidak bisa merasakan betapa lezat masakan itu, tapi dengan algoritma yang presisi, dia bisa meracik bumbu terbaik. Termasuk memastikan di detik ke berapa makanan sempurna matang. Tidak terlambat walau sedetik, pun tidak terlalu cepat sedetik saat diangkat dari oven.

“Apakah kita menuju Danau Hitam, Nona Gill?” Pak Tua bertanya, mencomot topik percakapan.

“Iya.” Gill menjawab pendek.

“Kilatan cahaya, warna gelap, lingkaran. Informasi yang diberikan oleh Naga tadi, apakah itu maksudnya portal antar dunia paralel?” Pak Tua bertanya lagi. Dia mulai antusias. Itu teori yang diyakininya sejak kuliah. Jika dunia itu tidak sesederhana Klan Polaris yang mereka tinggali. Di luar sana, ada banyak dunia dengan penghuni yang menakjubkan. Ada teknologi yang bisa melipat jarak, membuka pintu antar dunia tersebut. Teori yang dulu ditertawakan rekan mahasiswa, juga dosen dan Profesor kampus.

“Iya.” Gill menjawab pendek.

“Apakah Naga itu datang dari klan lain?”

“Iya.”

Pak Tua menyeringai, “Apakah kamu selalu menjawab pertanyaan dengan jawaban sependek itu, Nona Gill?”

Gill balas menyeringai, menatap Pak Tua.

“Maaf jika aku sedikit cerewet.... Aku tahu kamu bertahun-tahun hanya makan sendirian, Nona Gill. Tidak ada teman dalam perjalanan, hanya ditemani robot. Tepatnya ditonton oleh robot itu.” Pak Tua menunjuk H3L0, “Tapi dalam situasi normal, lumrah saja kita bercakap-cakap saat makan. Mungkin sedikit membahas perjalanan ini.”

“Itu keliru, Pak Tua.” Gill menggeleng.

“Keliru?”

“Aku *tidak* sendirian bertahun-tahun. Aku tujuh ratus tahun lebih sendirian dalam perjalanan. Nyaris sepanjang hidupku. Aku tidak terbiasa bercakap-cakap.”

Pak Tua terdiam. Mengangguk pelan. Memperhatikan wanita muda yang duduk di depannya. Dengan samaran yang dia kenakan, tampilan luarnya seperti wanita usia empat puluhan. Tapi

usia aslinya lebih tua dari itu. Hanya bola matanya yang asli tanpa samaran. Bola mata itu penuh perjalanan hidup.

“Apakah kamu pernah berkeluarga, Nona Gill?” Pak Tua bertanya—lebih tepatnya, dia seperti bergumam, bertanya ke dirinya sendiri.

“Iya, kamu pernah berkeluarga. Dan kamu kehilangan keluargamu....” Pak Tua bicara sebelum Gill menanggapi, menghela nafas perlahan, “Berkali-kali. Tidak hanya satu kali.... Tiga kali.”

“Bagaimana Pak Tua tahu, heh?” Gill memotong kalimat lawan bicaranya, menatap heran. Orang tua ini, terlihat seperti kakek tua tak berguna, tubuh besar yang lamban, jenggot berantakan, alat bantu pernafasan di hidung, tidak memiliki kekuatan bertarung apapun. Tapi dia seperti tahu latar belakang orang lain.

“Hanya menebak. Seperti yang kubilang sebelumnya, aku memang suka mempelajari kehidupan manusia. Kita bisa mengetahui banyak hal dari ekspresi, gesture, tatapan matanya—”

“Tidak ada yang tahu soal aku kehilangan keluarga tiga kali, Pak Tua. Aku tidak pernah menceritakannya ke siapapun. Semua masa lalu itu hanya ada di kepalaku. Bahkan aku tidak membagikannya ke keheningan malam.” Gill meletakkan sendok, semakin tajam menatap lawan bicaranya.

Pak Tua mengangkat bahu, “Aku selalu beruntung menebak.”

Mereka saling tatap. Ruang tengah mobil karavan itu kali ini benar-benar lengang. Hanya menyisakan suara Si Putih yang menghabiskan nampannya. H3L0 yang menonton percakapan.

“Ini menarik sekali,” Tatapan mata Gill berubah, dia sepertinya paham apa yang terjadi, “Aku tidak tahu jika kekuatan dunia paralel bisa dalam bentuk seperti ini. Tidak salah lagi, Pak Tua memiliki kekuatan.”

“Aku memiliki kekuatan?” Pak Tua tertawa, sedikit bingung, “Aku tidak memiliki kekuatan apapun, Nona Gill.”

“Pak Tua tidak menyadarinya, Pak Tua memiliki kekuatan. Pak Tua bisa mengetahui latar belakang kehidupan orang lain hanya dengan melihat bola matanya. Kekuatan dunia paralel tidak selalu harus dalam bentuk menghilang, pukulan berdentum, tameng transparan, atau petir. Juga bisa berbentuk hal lain yang unik sekali.”

Demi mendengar kalimat itu, Pak Tua terbatuk pelan. Tiga kali. Memperbaiki posisi konverter di hidung, “Astaga, aku

memiliki kekuatan? Sepertinya itu menjelaskan banyak hal.... Selama ini kadang aku tidak bisa mengendalikannya. Sejak kuliah dulu, saat melihat orang lain, aku seperti bisa membaca riwayat hidupnya. Seperti saat melihatmu, Nona Gill. Kamu pernah punya masa kecil yang sangat menyenangkan, bukan? Jika aku boleh menebaknya."

"Pak Tua bisa menebaknya. Silahkan." Gill mempersilahkan.

"Baik, baik. Masa kecil yang bahagia.... Usia sembilan, kemudian ada kejadian besar.... Kejadian menyakitkan. Itu kali pertama kamu kehilangan keluarga." Pak Tua menatap bola mata Gill lamat-lamat, "Kamu bisa mengobati kehilangan itu saat usia remaja. Sekolah, eh, kuliah maksudku. Itu masa-masa yang menyenangkan. Bertemu teman-teman baru. Empat tahun. Hingga lulus kuliah....

Sebentar, iya, kamu berpetualang bersama teman-temanmu.... Keluarga barumu. Lantas kejadian menyakitkan lagi. Astaga. Itu sepertinya sangat menyakitkan." Pak Tua diam sejenak, mengusap rambutnya yang memutih.

Kekuatan ini. Dia akhirnya paham kenapa sejak dulu dia bisa memahami orang lain dengan mudah. Dia seperti sedang melihat penampang melintang batang kayu, menatap kambium, lingkaran tahun, dan sebagainya. Dari sana bisa terlihat berapa usia kayu tersebut, dan lebih dari itu, dia seolah bisa tahu berapa musim kering panjang yang dilewati kayu itu, berapa musim hujan. Seperti membaca 'catatan kehidupan'.

"Setelah kejadian itu.... Bertahun-tahun dalam kesedihan, kamu lagi-lagi berhasil mengobati kehilangan itu.... Bertemu dengan seseorang.... Menikah, bukan?

Punya anak? Iya, tidak salah lagi. Dua anak. Tahun-tahun yang penuh kebahagiaan baru. Menetap di sebuah tempat yang damai. Sepuluh, tepatnya sebelas tahun.... Hingga kejadian menyakitkan kembali terjadi. Kamu lagi-lagi kehilangan keluargamu.... Lantas tahun-tahun yang panjang berlalu. Perjalanan jauh. Sendirian."

Pak Tua menghela nafas. Berhenti. Gurat-gurat di 'penampang melintang batang kayu' itu telah selesai dia baca. Begitulah masa lalu wanita di depannya.

Gill menyeringai, "Itu amat mengesankan sekaligus mengerikan, Pak Tua. Dengan kekuatan itu, tidak ada orang yang bisa menyimpan masa lalunya di depan Pak Tua."

"Apakah itu benar? Tebakanku."

"Aku tidak akan menjawabnya. Itu bukan hal yang menarik untuk dibicarakan."

"Aku minta maaf jika aku terlalu banyak bicara, Nona Gill."

"Tidak masalah." Gill melambaikan tangan, "Ini cukup menyenangkan setelah ratusan tahun hanya makan sendirian ditonton oleh robot. Mungkin aku harus menyesuaikan satu-dua hal di meja makan ini. Kita bisa bercakap-cakap—"

Terdengar suara pelan dari bagian depan mobil. Alarm sistem kemudi berbunyi.

"Sepertinya percakapan dan makan siang ini harus dihentikan." Gill sigap berdiri.

"Apakah kita sudah sampai di Danau Hitam?"

"Iya." Gill menoleh, "Bereskan sisa makanan, H3L0."

“Helo.” Robot itu menjawab, lampu di badannya berkedi-kedip biru, mulai bergerak.

Di luar sana, mobil karavan memasuki kawasan Danau Hitam. Terbang rendah melintasi tepi danau. Sesuai namanya, itu adalah hamparan danau luas dengan air berwarna hitam pekat.

***

BAB 3

Gill kembali duduk di belakang tuas kemudi, matanya menatap tajam permukaan danau. Juga Pak Tua, duduk di sebelahnya.

“Meong.” Si Putih mendadak lompat ke kursi dekat jendela, ikut menatap keluar. Hidung tajamnya mencium bau asing yang menembus teknologi kedap dinding mobil karavan.

Disusul Pak Tua mendongak beberapa detik kemudian. Mulai merasakan udara yang berbeda.

“Dari mana aroma busuk ini berasal?”

“Dari permukaan danau.” Gill menjawab, “Airnya mengandung belerang. Pak Tua baik-baik saja?”

“Eh, aku baik-baik saja. Aku pernah menghadapi ribuan banteng mengamuk, bau busuk ini kecil.” Pak Tua memperbaiki posisi duduk, bergaya.

Di bawah sana, sejauh mata memandang, hamparan air berwarna hitam. Sesekali terlihat bergolak mengeluarkan gelembung besar yang meletus. Juga mengeluarkan kepul asap putih menjulang tinggi, laksana tiang-tiang di sekitar mereka.

Mobil karavan itu terus melaju. Pak Tua mengusap wajah. Satu kali, dua kali, bau busuk ini membuatnya susah bernafas. Di antara seluruh bagian Klan Polaris, tempat ini mungkin yang terburuk. Entah apakah ada mahkluk hidup yang mau tinggal di sana.

Bum!

Persis Pak Tua membenak soal itu, di bawah sana, seekor hewan lompat keluar dari permukaan danau mengeluarkan suara kencang, seperti ikan, tapi memiliki sayap dan empat kaki. Ikan yang aneh.

Bum! Belum genap suara sebelumnya hilang, menyusul lompat keluar hewan yang lebih besar, bentuknya seperti kadal seukuran sapi. Kadal itu menerkam ikan di udara. Menelannya bulat-bulat.

Bum! Lagi-lagi belum habis suara sebelumnya, permukaan danau kembali tersibak, seekor hewan raksasa, mirip ular, dengan ukuran seperti rangkaian gerbong kereta lompat keluar, menerkam hewan kadal. Mulutnya terbuka lebar, taring panjang.

“Astaga!” Pak Tua berseru.

Tapi pertunjukan itu belum tuntas. Saat ular sebelumnya masih berada di udara,

Danau Hitam terlihat bergemuruh, seekor hewan super besar, seperti bukit, muncul keluar, mulutnya merekah lebar seperti lubang raksasa, menelan ular itu bulat-bulat.

Semua terjadi hanya dalam waktu 30 detik, hewan-hewan ini memakan dan dimakan penguasa rantai makanan berikutnya.

“Meong.” Si Putih mengeong pelan—dia ikut menonton kejadian.

Pak Tua mengusap wajahnya berkali-kali.

Hewan super besar itu kembali ke bawah permukaan air, menyisakan gelombang setinggi enam meter, yang menerpa sekitarnya.

“Apakah hewan-hewan di danau ini mengerikan semua?”

“Iya. Tapi jangan khawatir. Kita aman.” Gill terlihat tenang.

Pak Tua menghembuskan nafas, bagaimana dia tidak khawatir? Mobil karavan yang mereka naiki, bisa kapan pun ditelan bulat-bulat oleh hewan. Tidak bisakah benda ini terbang lebih tinggi? Tapi dia tidak berkomentar lagi, ada yang lebih rumit baginya. Dia semakin susah bernafas, bau busuk tercium semakin pekat.

Mobil karavan terus terbang menuju jantung Danau Hitam. Pemandangan spektakuler—sekaligus mengerikan terus terlihat. Kawanan burung bertanduk melintas di atas sana, hewan itu kecil, hanya sebesar kepal tangan, tapi jumlahnya jutaan, terbang dalam formasi bersama, seperti awan pekat. Burung-burung ini sesekali meluncur ke permukaan danau. Mencari mangsa.

Hewan sebesar bukit sebelumnya. Jika hewan itu abai, muncul di tempat yang salah, burung-burung itu melesat ke bawah, mereka bisa menembus air, menghabisi mangsanya. Hanya hitungan detik, hewan besar itu tinggal tulang yang tenggelam di dasar danau. Dan burung-burung kembali ke langit, mencari mangsa berikutnya. Mereka piranha udara. Pemuncak piramida makanan.

Di sana-sini juga terlihat batang kayu menjulang tinggi. Tidak ada dahannya, tidak ada daunnya, seperti tiang. Itulah satu-satunya tumbuhan di danau hitam. Entah berapa ratus meter bagian bawah pohon itu menembus hingga dasar danau, pohon-pohon ini juga mematikan. Kulitnya terlihat mengeluarkan cairan hitam pekat, menggoda hewan mendekat—burung-burung tadi, lantas memerangkapnya, menempel di pohon.

Cairan itu kemudian meluruhkan tubuh hewan, kulit pohon akan menyerap protein dan sari makanan. Pohon-pohon ini karnivora.

Langit di sekitar mereka buram, seperti ada kabut misterius permanen menutupi atas sana. Gemeretuk petir sesekali terlihat diantara kabut.

Gill mengurangi laju mobil karavan, mereka tiba di pusat danau. Ada sebuah pulau dengan luas tak kurang lima klik persegi. Terlihat gersang, dengan kerikil, koral, bebatuan hitam dimana-mana. Ada banyak pepohonan, kali ini memiliki dahan dan daun lebat—berwarna hitam. Mobil karavan perlahan turun, lantas mendarat di salah-satu bagian tanah yang kosong.

Gill berdiri, bersiap membuka pintu.

“Meong.” Si Putih mengeong.

Ada apa? Gill menoleh. Ekor Si Putih menunjuk kursi depan.

Pak Tua tergeletak di kursinya. Pingsan.

Gill mendengus kesal.

“Dasar orang tua merepotkan!” Dia tahu apa yang terjadi, meneriaki robotnya, “Bawakan masker anti bau ke sini, H3L0!”

Robot itu meluncur ke kursi depan membawa masker berbentuk selaput tipis transparan. Gill segera memasangkan masker itu di wajah Pak Tua, yang langsung menyesuaikan bentuk. Menunggu beberapa menit, Pak Tua terbatuk, bangun.

“Kita ada di mana?”

“Kita tidak di mana-mana.” Gill mendengus.

“Apa yang terjadi? Apakah portal naga itu telah ditemukan?”

Gill melotot. Beranjak meninggalkan Pak Tua, menuju pintu mobil.

Pak Tua mengusap wajahnya, merasakan masker. Dia bisa bernafas normal sekarang. Tidak tercium bau busuk itu. Dia ingat, beberapa menit lalu dia tidak tahan lagi dengan bau itu, pingsan.

"Meong." Si Putih menatapnya. *Sok sih.*

"Maaf. Ternyata bau busuk itu lebih berbahaya dibanding ribuan banteng."

"Meong."

"Kamu jangan menertawakanku, Buntut Panjang."

"Helo."

"Apapun maksudmu, tutup mulutmu, robot."

Pak Tua berpegangan sandaran kursi, bangkit berdiri.

Gill membuka pintu mobil, dia tidak akan menunggu siapapun, dia sedang dalam misi pencarian penting. Lompat ke hamparan kerikil hitam. Menatap sekitar. Pohon-pohon hitam berbaris rapat. Langit buram. Udara terasa pengap. Busuk dan panas. Kawasan ini masih seperti yang dia ingat dua tahun lalu. Dia telah menghabiskan waktu berbulan-bulan memeriksanya, tidak menemukan petunjuk. Dia dulu mengira tempat ini adalah habitat para naga, asal dari hewan penguasa Klan Polaris tersebut. Ternyata dia keliru, jika merujuk informasi dari naga milik Raja Timur, tempat ini hanyalah lokasi portal. Hewan itu bisa berasal dari manapun. Sekali dia menemukan portalnya, dia bisa menemukan habitat asli para naga.

Pak Tua menyusul, ziiing, menaiki kursi roda terbang, keluar dari pintu belakang

mobil karavan. Si Putih ikut lompat turun, sepertinya dia tertarik dengan pulau gersang tersebut. Kepalanya menoleh kesana-kemari, telinga dan ekornya kembali tegak.

Gill mulai memeriksa sekitar pendaratan mereka. Mata tajamnya memeriksa dengan awas. Petunjuk portal itu bisa berada di manapun. Lantas mulai melesat kesana-kemari menyibak pepohonan hitam. Ziiing, Pak Tua mengikuti dari belakang, ikut memeriksa—meskipun dia tidak tahu apa yang harus dicari. Si Putih melompat-lompat lincah menyusul.

Lima belas menit terus maju, gerakan tubuh Gill mendadak berhenti. Tangannya terangkat, memberi tanda. Pak Tua segera mengurangi kecepatan kursi roda, berhenti di belakang. Di depan mereka ada tumpukan enam batu hitam setinggi gedung dua lantai.

“Meong.” Si Putih mendesis, ekornya bergerak. Dia merasakan ancaman.

Permukaan pulau yang mereka injak terasa bergetar, kerikil berkelotakan. Apa yang terjadi?

Batu-batu itu mendadak bergerak. Itu bukan batu biasa, itu hewan dengan cangkang batu. Enam kakinya keluar dari balik cangkang, juga empat capit besar. Belum sempat mereka menghindar dari lokasi tersebut, enam hewan itu mengepung. Mengeluarkan suara gemeretuk. Ini buruk, Pak Tua mendongak menatap hewan-hewan buas tersebut.

Salah-satu dari hewan itu bersiap menghantamkan capit besarnya.

“Meong!” Si Putih mengeong.

Pak Tua berseru, bergegas mengaktifkan sistem pertahanan kursi roda, membuat

tameng transparan—meskipun itu jelas tidak berguna melawan capit besar.

Tapi Gill tetap tenang, dia memang tidak berniat menghindar. Dia mengangkat tangannya.

SROOM!

Enam tombak es sebesar balok pohon dengan ujung runcing meluncur deras dari udara. Lantas menghantam enam hewan itu. Menembus cangkang batunya, menghunjam ke bawah, membuat hewan-hewan itu seperti tusuk sate. Hewan-hewan itu tidak bisa bergerak lagi, capit besar mereka terkulai. Sekali pukul, enam hewan itu berhasil dikalahkan. Setetes keringat pun tidak keluar dari Gill.

Pak Tua menelan ludah, mengusap jenggotnya.

Gill kembali melesat kesana-kemari memeriksa pulau. Seolah enam hewan setinggi gedung dua lantai tadi hanyalah nyamuk, tidak penting.

“Meong.” Si Putih ikut menyusul lompat.

Pak Tua menyeringai lebar, mendongak menatap enam hewan malang itu. Kasihan, hewan-hewan ini tidak tahu sedang menghadapi siapa. Bahkan Raja Timur, pengendali hewan paling hebat di Klan Polaris bukan tandingan Gill.

***

Empat jam melesat cepat. Gill terus memeriksa pulau kecil itu. Dia memperluas lokasi pemeriksaan, termasuk ke tepi-tepi pulau, boleh jadi ada petunjuk di sana. Tidak ada, kecuali hewan buas yang lagi-lagi keras kepala mencoba menyerang rombongan

tersebut. Hewan-hewan itu teronggok beku di tepi pulau.

Mereka sudah dua kali memutari pulau. Lagi-lagi kembali ke posisi mobil karavan dengan hasil kosong. Tidak ada petunjuk apapun. Hanya hamparan kerikil hitam dan hutan.

“Ini sangat mengesalkan!” Gill mulai tidak sabaran. Dia tidak terganggu oleh hewan-hewan itu, dia marah karena pencariannya kembali buntu.

“Baik. Aku akan mencari sekali lagi.” Gill kembali melesat.

Pulau itu hanya seluas lima klik, tidak membutuhkan waktu lama mengelilinginya. Memeriksa setiap hamparan kerikil, setiap tumpukan batu, juga pepohonan.

Dua jam lagi berlalu tidak terasa. Matahari mulai tumbang di kaki langit,

sebentar lagi gelap. Sejauh ini dia tidak menemukan petunjuk. Kembali ke titik pendaratan mobil.

Wajah Gill terlihat kesal. Pembawaannya yang senantiasa tenang, terkendali, tidak tersisa lagi. Dia meremas jemarinya berkali-kali.

“Dasar menyebalkan!”

BUM! Gill mendadak melepas pukulan berdentum sembarangan ke permukaan danau. Air tersibak, seperti ada dua tangan yang membelahnya.

“Meong!” Si Putih reflek lompat menjauh.

Pak Tua termangu.

“Bertahun-tahun aku menghabiskan waktu di klan ini. Semua sia-sia. Bertahun-tahun aku memeriksa semua

petunjuk, semua informasi. Semua sia-sia."

Gill berseru lantang.

BUM! Sekali lagi dia memukul ke depan. Membuat hewan di sekitar pulau terbirit-birit menjauh. Juga formasi burung 'piranha udara', bergegas terbang tinggi.

"Mungkin kamu bisa memeriksanya sekali lagi, Nona Gill." Pak Tua mendekat, ikut bicara, "Mungkin petunjuk itu terselip—"

"Tutup mulutmu, Pak Tua!" Gill berseru galak, "Kalimatmu sama sekali tidak membantu."

"Maaf, aku hanya—"

"TUTUP MULUTMU, Pak Tua!"

BUM! Tangan Gill terarah ke danau, sekali lagi air terbelah menjadi dua sepanjang

ratusan meter, memperlihatkan dasarnya. Kuat sekali pukulan itu.

Pak Tua terdiam. Mengangguk pelan. Kursi rodanya beringsut mundur dua meter.

Si Putih menurunkan kepalanya, menatap Gill dengan tatapan sedih. Ekornya tergeletak di atas kerikil.

Sementara Gill mengepalkan tinjunya. Tubuhnya bergetar hebat. Berusaha mengatur nafas, mengendalikan marahnya.

“Aku sudah dekat sekali. Aku tahu. Aku bisa merasakannya. Tapi portal sialan itu entah ada di mana dan bagaimana membukanya.” Gill menggerung.

“Hewan milik raja itu tidak berbohong. Portal itu ada di sini. Tapi di mana!!”

Gill meremas jemarinya.

Petualangan ini, dia melakukannya sejak tujuh ratus tahun lalu. Setelah untuk ketiga kalinya kehilangan keluarga. Dia bersumpah akan menggenapkan kekuatannya, sekaligus membalaskan sakit hati. Menjadi petarung terhebat di dunia paralel. Dia melintasi banyak klan. Mengumpulkan banyak informasi. Itu bukan perjalanan yang mudah. Sesekali dia masih sering termangu menatap keheningan malam. Ingatan menyakitkan itu kembali lagi, lagi dan lagi.

Dia tidak pernah bisa melupakannya. Itu seperti kutukan baginya. Sebagai pengintai, sejak kecil dia memiliki kemampuan mengingat menakjubkan. Berikan sebuah gambar dengan motif rumit. Cukup melihatnya beberapa detik, dia bisa merekam semua motif itu, membuat duplikat sempurna sama. Maka bagaimana dia bisa melupakan detik-

detik kejadian saat dia kehilangan keluarganya tiga kali? Semua kejadian itu lebih-lebih melekat di memori kepalanya.

Perjalanan ini... Lagi-lagi berakhir dengan kekecewaan. Tidak ada kemajuan. *Stuck*.

Gill terduduk di atas kerikil.

Pulau itu lengang.

Pak Tua menghela nafas sepelan mungkin, dia khawatir menambah marahnya. Wanita dengan samaran di depannya ini jelas sekali memiliki tahun-tahun yang sangat menyakitkan. Lingkar tahun yang suram. Dia menjadi kuat, tangguh, karena kejadian tersebut. Pun sebaliknya, dia juga bisa terduduk lemah seperti sekarang karena kejadian tersebut. Boleh jadi, air matanya telah lama kering, yang membuatnya tidak bisa menangis lagi.

Langit mulai gelap. Matahari tumbang.

***

Makan malam berjalan lengang.

H3L0 yang sepanjang pencarian tetap berada di mobil karavan menyiapkan makanan. Kemudian turun ke kerikil hitam cekatan membawa tiga nampan. H3L0 juga sebelumnya menyalakan lampu mobil yang membuat terang sekitar.

“Helo.” Robot itu meletakkan nampan di atas kerikil.

“Meong.” Si Putih lompat riang, bangun dari meringkuknya. Sejak Gill marah-marah, dia hanya meringkuk di atas kerikil.

“Terima kasih, H3L0.” Gill berkata pelan. Dia menerima nampan berikutnya. Juga Pak Tua yang turun dari kursi roda, yang ikut duduk menjeplak di permukaan kerikil.

“Meong.” Si Putih mulai menghabiskan makanannya. Ini lezat. Kali ini terbuat dari ikan, dengan bumbu rempah-rempah.

Hening, menyisakan suara mereka makan. Sekitar mereka sepi, tidak ada hewan yang berani mendekat. Serangga pun terbirit-birit bersembunyi sejak Gill mengamuk beberapa jam lalu. Hingga makanan habis. Hingga H3L0 membawa nampan kosong kembali ke mobil karavan.

Gill masih duduk menjeplak. Juga Pak Tua. Entah apa yang akan mereka lakukan sekarang. Mungkin bermalam di pulau tersebut, melanjutkan pencarian esok pagi.

“Meong.” Si Putih melompat-lompat di depan Gill. Ekornya berdiri tegak. Kepalanya bergerak-gerak, lucu sekali.

Gill menatapnya.

“Meong.”

Gill menggeleng. Dia tidak tertarik.

“Meong.” Si Putih menggerakkan ekornya. Semakin menggemaskan.

“Aku tidak tahu bahasa hewan. Tapi sepertinya Buntut Panjang hendak menghiburmu, Nona Gill.” Pak Tua memberanikan diri bicara.

Gill menggeleng. Dia tidak butuh dihibur.

“Kucing ini, dia barusaja kehilangan sahabat terbaiknya, Nona Gill.... Tapi dia hendak menghiburmu. Ingin menjadi temanmu. Berbagi kesedihan.” Pak Tua berkata pelan.

Gill menoleh, menatap Pak Tua. Beralih menatap Si Putih yang masih berdiri di depannya, dengan ekor bergerak-gerak.

“Kamu mau duduk di pangkuanku?” Gill bertanya pelan.

“Meong.” Tidak perlu ditawari lagi, Si Putih lompat naik ke pangkuan Gill. Lantas meringkuk di sana, dengan ekor bergelung.

Gill terdiam. Menatap lagi kucing itu yang sekarang menggeliat lucu, merasa nyaman di pangkuannya. Bahkan berguling ke kiri, ke kanan, lantas telentang, dengan keempat kakinya terentang lebar. Amat menggemaskan. Gill tersenyum. Mengelus bulu Si Putih yang lembut—yang dielus mengeluarkan suara ‘mendengkur’, kesenangan.

Pak Tua ikut tersenyum.

“Aku minta maaf telah membentak Pak Tua tadi.” Gill berkata.

“Tidak masalah. Aku terkadang memang menyebalkan, terlalu banyak bicara.”

“Meong.” Si Putih menunjuk Pak Tua dengan ekor panjangnya. *Memang.*

“Kami tidak paham apa maksudmu, Buntut Panjang.”

“Meong.” Si Putih kembali meringkuk, posisi favoritnya. *Terserahlah.*

Hamparan kerikil hitam itu lengang lagi.

“Kamu tahu, Nona Gill, terkadang bercakap-cakap bisa membuat semua menjadi lebih ringan.” Pak Tua bicara lagi.

Gill menoleh. Apa maksudnya?

“Menceritakan kejadian menyakitkan kepada orang lain misalnya, itu bisa membagi beban di pundak. Kamu mungkin lebih suka menyimpannya sendiri. Menyegel semua cerita itu di memori kepalamu. Tapi tidak ada salahnya diceritakan. Aku bisa menjadi tempat bercerita yang baik. Kamu bisa berbagi rasa sakit itu denganku.”

Gill menggeleng. Dia tidak tertarik menceritakannya ke siapapun. Apalagi ke Pak Tua, seseorang yang baru dikenalnya beberapa hari terakhir.

“Ayolah. Aku tidak bisa membuat buku tentangmu jika kamu tidak menceritakan masa lalu itu, Nona Gill.” Pak Tua bergurau, terkekeh.

Gill ikut tertawa.

“Apa yang terjadi di masa lalu itu, Nona Gill? Saat kehilangan keluarga. Apakah itu sangat menyakitkan? Aku bisa merasakannya saat kamu melepas pukulan berdentum tadi, tapi aku tidak tahu kejadian detailnya. Tiga kali pukulan berdentum. Tiga kenangan menyakitkan.” Pak Tua menatap lawan bicaranya, intonasi suaranya kembali serius.

Gill menatap permukaan danau yang gelap.

Dia tahu, cepat atau lambat dia akan menceritakannya. Pak Tua memiliki kekuatan unik tersebut. Dia tidak hanya bisa menebak masa lalu orang lain, dia juga bisa membuat orang lain menceritakannya. Kekuatan yang tidak bisa dilawan dengan teknik bertarung.

“Ceritakanlah. Sambil mengisi malam yang panjang.” Pak Tua tersenyum.

***

BAB 4

Kalian sudah kenal Akademi Bayangan Tingkat Tinggi? Jika iya, itu berarti kalian tahu nama mata kuliah ‘Malam & Misterinya’? Maka itu sebenarnya bukan hanya sekadar nama mata kuliah. Ribuan tahun lalu, itu adalah nama sebuah distrik di Klan Bulan.

Distrik Malam & Misterinya.

Distrik yang terletak paling ujung di klan Bulan. Paling jauh. Paling terpencil. Posisinya yang di kutub, membuat distrik ini hanya mendapatkan cahaya matahari selama 24 jam saja sepanjang tahun. Sisanya gelap. Selalu malam. Kegelapan yang ‘abadi’.

Distrik itu berupa kota kecil, dengan penduduk dua ribu orang. Terletak di antara hamparan salju, gunung-gunung

es, dengan udara dingin sepanjang tahun. Tapi bukan berarti tidak ada kebahagiaan dan keseruan di sana. Distrik itu punya cara sendiri beradaptasi dengan lingkungannya. Mereka sama bahagianya dengan penduduk distrik lain yang selalu memiliki langit cerah, musim panas. Atau sama serunya seperti penduduk megapolitan ibukota Tishri.

Meski tidak memiliki siang, mereka membagi waktu dengan jenius. Delapan jam pertama, untuk aktivitas bekerja, sekolah, dan sebagainya. Delapan jam kedua, untuk keluarga, tetangga, bersosialisasi. Delapan jam terakhir, untuk istirahat. Siklus 8-8-8. Maka setiap siklus itu selesai, hari demi hari berganti, kalender berubah tanggal—walaupun matahari tidak terbit.

Saat delapan jam pertama dimulai, kota kecil itu menggeliat. Warga keluar untuk

bekerja. Sebagian besar dari mereka adalah nelayan, mereka akan membawa alat-alat untuk menangkap ikan, melubangi lapisan es tebal, ratusan meter, di bawah sana, adalah lautan yang kaya dengan tangkapan. Sebagian lagi bertani. Mereka memiliki rumah-rumah kaca besar, dengan 'matahari' buatan, agar jagung, padi, sayur-mayur, buah-buahan tumbuh. Itu sumber makanan yang penting. Sebagian lagi bekerja sebagai teknisi, tukang, guru, menjaga toko, dokter, dan semua profesi yang normal ada di distrik lain. Sebagian yang terakhir, bekerja mengurus kota kecil tersebut. Layanan publik. Tapi ini sedikit sekali, hanya empat orang. Distrik itu aman sentosa, nyaris tidak ada kejahatan ribuan tahun terakhir. Jadi buat apa petugas banyak-banyak?

Sementara orang dewasa bekerja, anak-anak pergi ke sekolah. Distrik itu memiliki sekolah untuk setiap jenjangnya. Jika anak-anak mereka punya 'ambisi', mereka bisa kapanpun melanjutkan sekolah di ibukota Tishri. Setiap minggu ada kereta terbang menuju ibukota. Sebagian besar gerbongnya untuk mengangkut hasil laut, dua gerbong tersisa untuk penumpang yang hendak bepergian. Akses informasi, pendidikan, terbuka lebar bagi setiap anak-anak. Mereka memang tinggal di tempat yang sangat terpencil, tapi bukan berarti terisolasi.

Saat delapan jam pertama berakhir, para pekerja akan pulang, anak-anak juga kembali dari sekolah. Tiba saatnya keseruan dimulai. Mereka bisa bercengkerama dengan keluarga di rumah, atau tetangga di teras, bahkan

seluruh kota. Distrik itu suka sekali dengan festival. Nyaris setiap minggu mereka membuat festival. Ada yang kecil, hanya melibatkan warga satu blok, ada yang besar. Penduduk berkumpul di pusat kota, meja-meja panjang dipenuhi makanan lezat, dan minuman hangat. Mereka mengobrol, tertawa lebar, bernyanyi, menari. Sementara anak-anak berlarian, bermain di sekitarnya.

Salah-satu anak itu bernama Gill. Usia sembilan tahun.

"Kalian ingin bermain seluncuran salju?" Gill berbisik ke teman-temannya.

Anak-anak sepantaran dengannya mengangguk-angguk, terlihat antusias.

"Ayo." Gill berbisik lagi, lantas melangkah.

Enam anak-anak itu mengikutinya, berjalan diam-diam, agar tidak diketahui

oleh orang dewasa yang asyik mengobrol di taman kota. Mereka tiba di belakang sebuah rumah kaca. Lapangan besar dengan salju tebal. Malam ini—tepatnya memang akan selalu malam—cuaca baik, salju tidak turun. Bintang-gemintang terlihat di atas sana, menakjubkan. Itu saat yang baik untuk bermain di luar.

“Buruan, Gill.” Salah-satu anak berbisik.

“Sebentar.” Gill menimpali, “Kalian pastikan tidak ada yang melihat.”

“Aman. Tidak ada yang tahu.” Anak-anak menoleh ke belakang, sayup-sayup festival terdengar. Cahaya terang menerobos celah-celah bangunan.

Gill menyeringai, lantas mengangguk, dia mulai mengangkat tangannya.

SROOM!

Salju-salju itu mulai bertransformasi, bergerak naik, melingkar, berpilin, membentuk arena permainan seluncuran. Menakjubkan melihatnya, anak sekecil itu punya teknik bertarung dunia paralel tingkat tinggi. Teknik Es.

“Keren!” Anak-anak berseru, tertawa. Bertepuk-tangan.

“Lebih tinggi lagi seluncurannya, Gill!” Yang lain menunjuk.

“Aduh, itu sudah tinggi.” Anak yang lain keberatan.

“Kamu sih penakut. Lebih tinggi lebih seru.”

“Enak saja. Aku justeru takut nanti kamu jatuh dan menangis.”

Saling melotot.

“Ayo.” Gill berlarian, dia telah selesai membuat wahana permainan.

Anak-anak itu berhenti saling melotot, ikut berlarian, mengambil papan seluncuran masing-masing. Saatnya bermain. Lupakan pertengkaran.

Setengah jam berlalu, mereka tertawa, berseru-seru. Apalagi saat Gill membuat jembatan-jembatan antar gundukan, terowongan di bawah lapisan es. Mudah saja Gill itu melakukannya. Seolah seluruh es itu mengikuti perintahnya.

“Lebih tinggi, Gill!”

“Jangan!”

“Dasar penakut.”

“Lebih tinggi, Gill!” Lebih banyak anak-anak yang setuju.

Gill mengangguk, dia mengangkat tangannya. Sroom! Gundukan seluncuran itu bertambah tinggi sepuluh meter. Terlihat menjulang, dengan lintasan

panjang. Anak-anak bersorak. Lantas tidak sabaran, mulai mendaki undakan tangga yang juga dibuat Gill. Mereka bergegas menuju puncaknya. Meletakkan papan seluncuran. Bersiap.

“MELUNCUUUR!” Satu anak berseru, meluncur deras. Sukses.

Dua anak berikutnya menyusul meluncur. Tertawa lebar saat tiba di ujung lintasan. Hingga giliran anak terakhir. Malangnya, karena tidak hati-hati, papan seluncurannya keluar dari lintasan. Seharusnya itu bukan masalah serius, Gill selalu bisa menangkap, menyelamatkannya. Tapi malam itu, ada yang ganjil terjadi. Saat anak itu meluncur deras di udara, Gill justeru berdiri membeku. Dia mendadak melihat sosok gelap misterius di depannya.

“TOLOOONG!” Anak yang keluar dari lintasan berseru.

“GILL!” Anak-anak lain berseru meminta Gill melakukan sesuatu.

“GIIILLL!”

Tapi Gill masih termangu. Konsentrasinya pecah. Dia menatap sosok gelap itu. Mengambang di depannya, menghalangi tatapannya dari wahana permainan.

BRAK! Anak itu terjatuh, menghantam rumah kaca. Hancur berantakan. Anak-anak berteriak, berlarian mencoba menolong temannya. Sementara satu anak juga berlarian ke tempat festival, melaporkan kejadian, meminta bantuan dari penduduk dewasa.

Malam itu, festival besar terhenti total. Penduduk berdatangan ke lapangan salju. Anak kecil yang jatuh itu tidak mengalami hal serius. Kakinya patah, tapi itu bisa disembuhkan. Tapi ada satu hal yang serius sekali. Penduduk berbisik-bisik

dengan suara gentar. Satu-dua menelan ludah, saling tatap, dengan wajah cemas.

“Sudah berapa kali aku katakan, Gill dilarang menggunakan teknik itu.” Kepala distrik bicara dengan kedua orang tuanya, di ruang tamu rumah mereka satu jam kemudian.

Ayah dan Ibu Gill mendengarkan. Gill ikut menunduk.

“Kita tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi, bukan?” Kepala distrik menghela nafas prihatin, “Jadi aku harap, kalian terus mengingatkan putri kalian, betapa berbahaya teknik itu digunakan. Distrik ini aman sentosa ribuan tahun terakhir. Kita tidak mau mengundang masalah.”

Kepala distrik meninggalkan rumah itu beberapa menit kemudian.

Giliran orang-tua Gill mengajak putri bungsunya bicara.

"Aku hanya bermain, Bu." Gill mencoba membela diri.

"Itu tetap terlarang, Nak." Ibunya memeluk bahu anaknya dengan lembut.

"Tapi, tapi, anak-anak lain suka. Mereka menyukainya."

"Kami tahu itu seru, Gill." Ayahnya memegang kedua tangan anaknya, "Tapi teknik itu tidak bisa digunakan. Ayah berkali-kali memberitahumu, Nak. Kenapa distrik kita disebut dengan 'Malam & Misterinya'. Teknik Es itu bisa membawa masalah serius."

Gill menunduk, menatap karpet rumah.

Dia tahu itu.

Sebuah kisah lama. Yang terus diceritakan turun-temurun. Dan malam itu—lagi-lagi sebenarnya selalu malam—dia menyaksikan jika cerita itu tidak

kosong belaka. Bukankah saat kejadian tadi, dia melihat sosok gelap itu. Mengambang di depannya. Gelap. Seperti asap. Menggumpal, membentuk sosok mengerikan setebal dua meter. Lebih pekat dibanding malam abadi. Tidak memiliki mata, tapi Gill bisa merasakan tatapannya. Tidak memiliki hidung, tapi dia bisa merasakan dengus nafasnya. Dekat sekali. Dingin sekali.

Kisah itu bukan sekadar cerita untuk membuat anak-anak segera tidur. Teknik Es memang bisa memanggil masalah yang serius sekali.

***

Kembali ke Danau Hitam.

Lengang sejenak. Pak Tua menatap Gill.

“Siapa sosok gelap itu?”

Gill menggeleng pelan, menatap permukaan danau.

“Aku tidak pernah tahu, Pak Tua. Sampai hari ini. Aku bahkan tidak tahu apakah sosok itu nyata atau tidak.”

Pak Tua menghela nafas.

“Lantas apa yang kemudian terjadi?”

Yang terjadi adalah kejadian menyakitkan itu. Kali pertama Gill kehilangan keluarga.

Esok paginya—maksudnya itu tetap malam *sih*, setelah siklus delapan jam istirahat, penduduk kota kecil itu siap memulai siklus bekerja dan sekolah. Sekitar mereka tetap gelap. Pintu-pintu rumah dibuka, jendela-jendela dibentangkan lebar-lebar. Mereka bangun pagi—eh, maksudnya pagi dalam artian berbeda, tetap malam.

Meja makan keluarga Gill ramai. Ayah dan enam kakak laki-lakinya sedang sarapan. Sementara Ibunya gesit menyiapkan masakan, menghidangkannya di atas meja.

"Apakah semua peralatan siap?" Ayah bertanya.

"Sudah. Alat bor dan penangkap ikan siap." Timpal putra sulungnya—usia 22 tahun.

Ayah mengangguk.

"Kalian jadi menangkap ikan di sub distrik?" Ibu bertanya.

"Jadi, Bu. Menurut laporan terakhir, ada banyak ikan besar di sana." Putra nomor dua, usia 20 tahun, yang menjawab.

Pekerjaan keluarga mereka memang nelayan. Ayah dibantu dua anak tertuanya, setiap hari pergi menangkap

ikan. Empat kakak Gill lainnya, usia 17, 15, 13 dan 11 tahun masih sekolah. Pagi ini mereka mengenakan seragam sekolah, dengan tas ransel, duduk di kursi masing-masing. Sarapan.

"Ayo, jangan bermain-main, habiskan makanan kalian." Ibu menegur kakak usia 13 dan 11 tahun yang sedang saling sikut.

"Eh ngomong-ngomong, kenapa Gill pagi ini pendiam sekali? Bukankah biasanya dia seperti ikan Betutu, ramai berceloteh. Tu, tu, tu." Kakak tertua Gill menggoda, tertawa.

"Dia tadi malam habis dimarahi, Kak." Timpal yang lain.

"Dia lagi-lagi menggunakan teknik itu."

"Sroom! Sroom!" Kakak usia 13 meniru gerakan tangan Gill.

“Splash! Splash!” Kakak usia 11 mengikuti.

Tertawa.

“Jangan ganggu adik kalian.” Ayah melotot.

Ibu menghela nafas. Anak-anak kecil di kota itu tidak tahu betapa seriusnya masalah tersebut. Sejak Gill bayi, saat anak itu tidak sengaja mengubah botol susu menjadi bongkahan es, seluruh tetua distrik berkumpul di rumah. Ribuan tahun mereka tidak melihat Teknik Es. Putri terakhir keluarga Gill ternyata mewarisinya.

Gill hanya diam, meneruskan menyendok sarapan. Dia biasanya suka membalas kelakuan kakaknya, minimal balas melotot. Atau pura-pura merajuk—nanti Ayah dan Ibu akan membelanya. Tapi

pagi ini, dia masih memikirkan kejadian tadi malam.

“Ngomong-ngomong, kalian sudah memilih hadiah?” Ibu memilih topik percakapan baru—yang semoga membantu Gill kembali ceria.

“Hadiaaah! Horee!” Kakak usia 13 berseru.

“Sudah, Bu. Boleh dua?” Kakak usia 11 menambahkan.

“Tidak bisa. Dengan kelakuan nakal kalian, masih bagus kalian diberi hadiah.” Kakak sulung tertawa, mengacak rambut adik-adiknya.

“Enak saja. Kami tidak nakal, Kak. Kami menyelesaikan tugas dengan baik.”

“Oh ya, siapa kemarin yang meninggalkan tugas? Membuat sekotak ikan menjadi

busuk karena lupa dimasukkan ke alat pengolahan?”

Mereka manyun.

“Semua tetap dapat hadiah.” Ibu menengahi.

“Yes!”

Meja makan itu ramai dengan percakapan hadiah beberapa menit kemudian. Gill masih menyendok sarapannya tanpa semangat. Itu seharusnya seru, dua minggu lagi, hari paling spesial datang. Hari saat matahari muncul di kaki langit, lantas selama 24 jam, menyiram distrik ‘Malam & Misterinya’ dengan cahaya lembutnya. Hari saat penduduk berkumpul di jalanan, mengadakan festival paling meriah. Hari saat hadiah ada di mana-mana. Hari saat mereka membawa kotak besar, mendatangi setiap rumah, dan jika

beruntung, kotak itu akan dipenuhi hadiah-hadiah kecil, makanan. Tapi Gill tetap tidak berselera membahasnya.

Dia masih memikirkan sosok gelap, seperti gumpalan asap yang muncul tadi malam di depannya. Sosok itu tidak bicara sepatah pun, tapi dia bisa merasakannya, seluruh sensasi horor, kengerian itu menyelimuti tubuhnya. Sosok itu datang menemuinya. Untuk pertama kalinya.

“Ayo, saatnya berangkat sekolah.” Ibu berseru.

Memotong lamunan Gill. Kakak-kakaknya telah selesai makan dari tadi, menyambar tas ransel masing-masing. Siap pergi ke sekolah. Sementara Ayah dan dua kakak tertua bersiap mengambil peralatan menangkap ikan.

Gill mengangguk, ikut meraih tas, melangkah pelan menuju pintu rumah.

Tiba di halaman. Jalanan terlihat ramai, tetangganya memulai aktivitas. Satu-dua teman sekolahnya melambaikan tangan, melesat dengan sepeda, menuju sekolah. Langit gelap. Hanya cahaya lampu jalanan, rumah yang menyinari sekitar. Pagi baru saja dimulai—eh, tetap malam sih—maksudnya siklus delapan jam bekerja dan sekolah dimulai.

***

Tidak ada yang berbeda hari itu. Di sekolah, semua berjalan normal. Sebagian temannya memang berbisik-bisik tentang kejadian tadi malam, tapi sebagian yang lain sudah asyik mengajaknya bermain saat jam istirahat sekolah.

Temannya yang semalam terluka sudah masuk, memakai kurk.

"Aku minta maaf." Gill berkata pelan.

"Tidak masalah, Gill. Itu tetap seru. Lagipula itu salahku, aku tidak hat-hati. Malah kamu yang jadinya disalahkan." Temannya menyeringai lebar.

"Kapan-kapan kita lakukan lagi." Yang lain menimpali.

"Alaaa, kamu penakut saja. Selalu protes kalau seluncurannya ketinggian." Tertawa.

"Enak saja. Yang penakut itu kamu."

Teman-temannya saling dorong.

Gill mencoba tersenyum.

Pelajaran berlangsung normal, Gill suka pelajaran sekolah, dia anak yang pandai, terutama berhitung. Dia brilian. Tapi saat teman-temannya sibuk latihan soal, Gill

hanya menatap layar papan tulis, dia masih memikirkan kejadian tadi malam.

Siapa sosok gelap itu? Teman-temannya pasti tidak melihat sosok itu, tidak ada satu pun diantara mereka yang membahasnya. Dan Gill tidak tahu, harus menceritakannya ke siapa. Apakah akan ada yang mempercayainya? Dan lebih dari itu, dengan menceritakan hal tersebut, berarti kecemasan tentang kisah lama itu benar. Penduduk akan ikut panik.

Siklus delapan jam bekerja dan sekolah itu selesai. Lonceng berdentang. Anak-anak bubar dari sekolah. Satu-dua berlarian di halaman.

“Bye, Gill.” Teman sekelasnya melambaikan tangan, menaiki sepeda.

“Bye.”

Mereka pulang ke rumah masing-masing. Jalanan gelap. Langit gelap. Hanya cahaya lampu dari rumah, lampu jalan yang menerangi. Gill berjalan pelan di atas trotoar, rumah mereka hanya empat blok dari sekolah.

“Sroom! Sroom!” Kakak usia 13 muncul tiba-tiba di belakangnya, menggoda.

“Splash! Splash!” Kakak usia 11 ikut jahil, tertawa.

“Awas! Serangan balok es!” Salah-satu berseru, memasang wajah serius.

“Awas! Aku akan membekukan kamu!” Mereka terpingkal.

Ptak!

Kakak usia 17 menjitak kedua anak nakal itu.

“Aduh, sakit, Kak.”

“Sekali lagi kalian bercanda soal itu, aku laporkan ke Ayah dan Ibu.”

“Dasar tukang ngadu.”

“Iya. Diktator. Sok berkuasa.” Kakak usia 11 dan 13 berseru kesal, lantas berlarian lebih dulu. Perut mereka lapar, saatnya makan siang—eh, maksudnya tetap makan malam, Ibu telah menyiapkan masakan lezat di rumah.

“Kamu baik-baik saja, Gill?” Kakak usia 17 mensejajari langkah adiknya.

Gill mengangguk.

“Kamu sepertinya menyimpan sesuatu, Gill?” Kakaknya menyelidik, tersenyum. Di antara enam kakak laki-lakinya, kakak usia 17 yang paling perhatian dan sayang kepada Gill.

“Tidak ada apa-apa, Kak.”

"Sungguh?" Kakak usia 17 mengedipkan mata.

"Sungguh." Gill tersenyum.

Tahun depan, kakaknya tersebut akan lulus dari SMA. Dia memutuskan melanjutkan sekolah di kota Tishri. Masuk akademi tenaga medis di sana. Dia ingin melihat Klan Bulan, tidak mau menghabiskan waktu di distrik yang selalu malam.

Ada banyak anak muda Distrik Malam & Misterinya yang melanjutkan kuliah di distrik lain, bahkan SMP atau SMA di distrik lain. Dulu Gill pernah punya teman dekat, terpisah enam tahun usianya. Namanya Bill, tetangga depan rumah. Tinggal bersama Paman-nya di sana. Tapi Bill pindah sejak SMP, ketika Paman-nya meninggal setelah sakit lama. Persahabatan mereka terputus. Gill sedih sekali, berhari-hari menatap rumah

keluarga Bill yang kosong. Butuh waktu lama hingga dia terbiasa dan berteman dengan anak-anak lain.

“Hei, Gill, kamu melamun?”

Gill menyeringai.

“Ayo, kita balapan, Gill. Siapa yang paling duluan tiba di rumah, dia bebas mengerjakan pekerjaan rumah dari Ibu.”

“Oke.” Gill tertawa—itu selalu seru. Dan dia telah berlarian lebih dulu.

“Heh! Jangan curang, Gill!” Kakaknya menyusul, ikut tertawa.

Gill selalu suka balapan itu, karena dia pasti menang. Bukan karena dia menggunakan kekuatannya, melainkan kakak usia 17 selalu mengalah, sengaja tertinggal di belakang, dan sukarela menggantikan pekerjaan rumah dari Ibu untuk Gill.

***

Ayah dan dua kakaknya tiba bersamaan dengan mereka di halaman rumah. Membawa kotak besar sesak dengan ikan-ikan besar.

“Woow!” Mereka melihatnya sejenak, bertepuk-tangan. Tangkapan Ayah banyak sekali.

“Minggir! Kalian mengganggu pekerjaan kami!” Kakak usia 20 berseru.

Gill dan yang lain menyingkir satu langkah.

Kotak besar itu akan dibawa ke pusat pengolahan distrik. Ditimbang, lantas nelayan mendapatkan Kredit. Sebagian hasil tangkapan disimpan di rumah. Dari pusat pengolahan distrik, setiap mingguhasil tangkapan dikirim ke seluruh penjuru Klan Bulan. Distrik itu dikenal sebagai penghasil ikan terbaik.

Aroma masakan tercium dari pintu rumah yang terbuka. Anak-anak tidak perlu disuruh lagi, segera berlarian masuk rumah. Melemparkan tas ransel. Saatnya makan siang—eh malam. Suara piring terdengar bersama seruan, rebutan, tertawa. Dan sejenak, mereka sibuk makan. Disusul Ayah dan dua kakaknya yang kembali dari pusat pengolahan.

"Tetua distrik meminta Gill menemui Ov." Ibu bicara saat makan hampir selesai.

"Menemui Ov?" Ayah menoleh, memastikan. *Ada apa?*

Ibu mengangguk. *Itu terkait kejadian tadi malam.*

Ayah menghela nafas pelan. Ov adalah penduduk paling senior di distrik. Ov lebih banyak menghabiskan waktu di rumahnya, mempelajari sejarah, catatan perkamen tua. Jarang sekali terlibat

dalam kegiatan masyarakat. Jika Ov mengirim pesan, itu berarti pertemuan penting.

“Waaah, Gill bakal dihukum,” Kakak usia 13 berceloteh.

“Jangan-jangan disuruh membersihkan toilet perpustakaan.”

“Bisa lebih parah, disuruh tinggal di menara batu itu.” Tertawa.

“Aduh, kalian kapan berhentinya sih mengganggu Gill? Atau Ibu akan membatalkan hadiah buat kalian.” Ibu melotot.

“Jangan, Buuu!”

“Janji, tidak lagi.” Dua anak itu bergegas memasang posisi duduk paling rapi.

“Aku akan menemani Gill menemui Ov. Boleh?” Kakak usia 17 menawarkan diri.

“Iya. Kamu bisa menemaninya.” Ayah mengangguk. Mungkin lebih baik Gill ditemani oleh kakak yang paling dekat dengannya, dibanding diantar oleh dia dan istrinya.

“Habiskan makanan kalian. Kemudian kerjakan PR sekolah.” Ibu berseru.

“Siap, Bu!” Kakak usia 13 dan 11 menjawab serempak, sekarang tingkah mereka bagai pangeran terbaik se-dunia paralel, saking sopannya.

***

BAB 5

Ov adalah perempuan tua, rumahnya adalah menara batu terletak satu jam perjalanan dengan benda terbang dari kota kecil mereka. Kota itu sudah terpencil, maka lebih terpencil lagi menara batu itu.

Kakak usia 17 tahun yang mengemudikan benda terbang, tiba di depan menara itu. Menjulag tinggi. Terlihat kokoh. Seperti benteng. Gill mendongak, sedikit gentar menatap menara itu.

“Masuklah! Pintu tidak dikunci.” Ov berseru dari jendela.

Gill diikuti kakaknya melintasi pintu kayu besar. Bagian dalam menara itu terlihat nyaman, dan terasa hangat. Perapian dari bongkahan batubara menyala. Ov lebih suka cara lama memanaskan rumahnya,

tidak dengan penghangat berteknologi gas bumi milik kota.

Kakaknya menunjuk anak tangga batu, Gill mengangguk, mereka menaikinya, tiba di lantai empat, tempat Ov menunggu.

Ov melangkah mendekat, lantas duduk, memegang tangan Gill lembut, menatap wajahnya seksama. Tersenyum. Yang membuat Gill ikut tersenyum. Sejak tadi Gill tegang, dia belum pernah bertemu dengan Ov, hanya pernah mendengar namanya. Jarang sekali anak-anak bisa bertemu Ov. Teman-teman sekolah malah menduga Ov itu seperti nenek-nenek penyihir jahat. Itulah kenapa tadi kakak Gill yang nakal bilang Gill bakal dihukum tinggal di sana.

“Kamu sudah makan, Nak?” Ov bertanya.

Gill mengangguk, “Sudah.”

“Apakah masakan Ibu-mu lezat?”

Gill menganggguk kencang.

Ov tersenyum lagi.

“Ayo ikuti aku.” Ov berdiri, lantas melangkah.

Ikut kemana? Gill menoleh ke kakaknya. Kakaknya menyuruh dia ikut saja. Ov mulai menaiki anak tangga batu. Baiklah, Gill ikut melangkah di belakang bersama kakaknya.

“Kalian tahu, menara batu ini dulu adalah mercu suar?”

Gill menggeleng, “Apa itu mercu suar?”

Ov menjelaskan, “Mercu suar adalah pemberi navigasi, petunjuk, agar nelayan yang melaut tidak tersesat di samudera luas. Ada lampu besar di atasnya, menyorot ke kegelapan malam. Tapi penduduk klan Bulan ribuan tahun tidak

membutuhkannya lagi, mereka punya alat navigasi yang lebih canggih. Menara ini satu-satunya yang tersisa."

"Melaut? Bukankah sudah lama sekali lautan di bawah sana tertutup salju? Tidak bisa dilewati dengan kapal?" Kakaknya bertanya.

"Dulu tidak. Belasan ribu tahun lalu lautan terbuka bebas. Menara batu ini adalah bangunan yang berdiri di atas pulau. Kota kecil itu dulu berada di sekitar menara ini. Mercu suar ini penuntun, penunjuk jalan, agar nelayan-nelayan distrik bisa kembali ke rumah mereka. Tapi sebuah kejadian besar, membuat lautan dilapisi es tebal. Penduduk kota bisa pindah ke sana, agar lebih mudah melubangi es, menangkap ikan."

Gill dan kakaknya mengangguk-angguk.

Mereka terus menaiki anak tangga. Menara itu tinggi. Ov mulai tersengal, juga kakaknya. Hanya Gill yang baik-baik saja. 'Kakiku sudah terlalu tua, kita berhenti sejenak, Nak.' Ov menyeka peluh di dahi, baru melanjutkan langkah setelah nafasnya lebih baik. Lima belas menit, setelah dua kali berhenti, mereka tiba di puncak menara. Itu ruangan yang juga nyaman. Dindingnya dilapisi kaca-kaca tebal. Dari sana mereka bisa melihat kegelapan malam distrik, dan kerlip cahaya lampu dari kota kecil mereka di kejauhan. Ada lampu sorot besar di sana, tapi padam, tidak lagi berfungsi.

Kenapa dia diajak ke atas sini? Gill bertanya-tanya. Di ruangan itu ada meja kayu dan dua kursi. Juga lemari. Dan satu lampu minyak—itu lampu antik, di klan Bulan mereka sudah lama tidak melihatnya. Ov menyalakan lampu itu.

Membuat terang ruangan. Lantas Ov melangkah ke salah-satu dinding yang tidak dilapisi kaca.

"Kemarilah, Gill." Ov berseru pelan.

Gill mendekat.

"Kamu bisa membacanya?"

Gill menatap dinding menara. Di atas bebatuan yang kokoh, ada guratan, huruf-huruf yang aneh, tidak pernah dia lihat. Hei, tapi dia sepertinya tahu, mengenalinya. Kakaknya ikut mendongak, matanya menyipit, dahi terlipat, itu guratan apa.

"Apakah kamu bisa membacanya, Nak?" Ov bertanya lembut, sekali lagi.

Gill hendak menggeleng. Tapi dia mulai bisa memahami guratan tersebut. Itu huruf A, itu huruf E, lima menit setelah diam menatapnya, Gill mulai membaca.

Itu sebuah sajak. Sederhana. Harfiah sekali artinya. Tidak rumit.

‘Dengarlah kisah sedih ini, Kawan
Saat mahkluk malam lepas dari kurungannya
Dia memangsa semuanya.
Tak ada yang tersisa.

Dengarlah kisah sedih ini, Teman
Dia datang bersama kekuatan terlarang
Jangan pernah gunakan. Jangan sekali-kali
Atau mahkluk malam itu akan muncul

Dengarlah kisah sedih ini, Sahabat
Hanya lewat pahatan ini
Dan hanya kamu yang bisa membacanya
Jangan pernah gunakan kekuatan itu.

Gill diam. Dia selesai membacanya. Ov juga diam. Kakak usia 17 termangu. Apa

maksud sajak itu? Bukankah itu terdengar buruk sekali?

“Gill anakku,” Ov kembali duduk, memegang lembut tangan anak usia sembilan itu, “Beberapa siklus delapan jam lalu, menara batu ini bergetar. Tetua menceritakan kejadian di taman. Saat kamu menggunakan kekuatan itu untuk bermain seluncuran salju. Aku menaiki menara ini, menemukan pahatan ini. Pahatan ini muncul dari dinding yang terkelupas saat menara bergetar.”

Ov diam sejenak, menatap Gill dengan tatapan penuh kasih-sayang.

“Aku tidak tahu apa maksud pahatan tersebut. Tapi aku tahu, kamu akan bisa membacanya.... Maka aku meminta tetua mengundangmu kemari. Lihatlah, kamu bisa membacanya.” Ov diam sejenak.

“Sajak itu, aku tahu kamu pasti bisa memahaminya dengan mudah.... Sungguh berat bebanmu, Nak. Di Klan Bulan, ada banyak petarung hebat. Memiliki kekuatan. Menghilang. Teknik berdentum. Tameng transparan. Tapi sangat jarang yang memiliki kode genetik unik sepertimu. Memiliki Teknik Es yang mengagumkan. Satu-dua paling hanya menguasai level rendahnya saja.”

“Kamu menguasai teknik es tingkat tinggi bahkan saat masih bayi. Tapi itu sekaligus kabar buruk. Kekuatan yang kamu miliki terikat dengan kegelapan malam. Terikat dengan sejarah menara batu ini. Mahkluk malam yang menguasai distrik ‘Malam & Misterinya’. Aku tidak tahu apa mahkluk itu, tapi dari buku-buku yang kupelajari sejak kelahiranmu, dari perkamen, catatan lama, dia adalah mahkluk purba, penguasa kegelapan.”

Ov menelan ludah—dia resah sekali, dia tidak tahu kenapa kode genetik itu harus muncul lagi. Itu seharusnya kode genetik kutukan, hilang selama-lamanya dari Klan Bulan, bukan malah muncul di jantung kegelapan malam.

Gill juga ikut menelan ludah. Dia teringat kejadian tadi malam—maksudnya satu siklus delapan jam sebelumnya. Saat mahkluk itu muncul mendadak menemuinya. Gumpal asap tebal. Hitam pekat. Tidak bermata. Tidak berwajah.

“Jangan pernah gunakan lagi Teknis Es itu, Nak. Kamu harus menghentikannya. Atau mahkluk malam itu akan datang. Belasan ribu tahun lalu, seluruh distrik lenyap dalam semalam ketika mahkluk itu muncul. Lapisan es mengubur lautan. Mahkluk itu sangat mengerikan. Dan dia datang karena kode genetik itu memanggilnya. Aku tidak tahu kenapa

mahkluk itu tertarik, boleh jadi itu bisa membuatnya bebas dari kegelapan malam abadi.” Ov menatap wajah Gill lamat-lamat.

“Maukah kamu berjanji tidak akan menggunakannya lagi”

Gill diam sejenak. Balas menatap Ov.

Kemudian dia mengangguk pelan.

“Aku berjanji, Ov. Aku tidak akan menggunakan teknik itu lagi.”

Ov tersenyum—meski itu senyum yang getir. Anak kecil ini, besar sekali beban yang harus dia tanggung. Dia membawa kode genetik yang bisa memanggil mahkluk malam.

Hanya itu percakapan yang terjadi di puncak menara batu. Ov mengajak mereka kembali ke lantai bawah. Sempat menawarkan minuman hangat, juga

makanan ringan. Gill suka berada di sana, dia bisa melihat koleksi buku-buku Ov yang memenuhi nyaris semua ruangan. Juga benda-benda antik yang tersisa dari jaman dulu. Termasuk permainan anak-anak jaman lama. Mereka berpamitan saat siklus delapan jam istirahat segera tiba. Kakak Gill mengajak adiknya pulang, menaiki benda terbang, menembus kegelapan malam, dan udara dingin. Kembali ke rumah.

***

Satu minggu berlalu.

Gill mulai bisa melupakan mahkluk itu. Dia tidak bilang ke siapapun, menyimpannya dalam hati. Dia tidak perlu khawatir, Ov benar, sepanjang dia tidak lagi menggunakan Teknik Es itu, mahkluk itu tidak akan mendatanginya lagi.

Satu minggu berlalu, penduduk distrik sibuk menyiapkan festival penting. Hanya tinggal tujuh hari, matahari akan terbit di distrik mereka. Selama 24 jam mereka akan berpesta. Sekolah, pekerjaan, semua diliburkan. Mereka menghias rumah-rumah, jalanan, seluruh penjuru kota kecil. Itu hari spesial, hanya terjadi setahun sekali.

Gill ikut menghias rumah. Sepulang sekolah, bersama kakak-kakaknya, meletakkan hiasan festival matahari terbit. Sesekali mereka saling ganggu, saling mengolok, bertengkar, berkejaran. Ibu mereka akan melerai, atau kakak usia 17 akan membela Gill. Sesekali mereka kompak, saling membantu meletakkan hiasan di langit-langit rumah. Terlepas dari Gill amat berbeda dari seluruh penduduk distrik, itu masa kanak-kanak yang menyenangkan. Dia punya keluarga

yang hebat. Teman-temannya di sekolah juga berhenti bicara tentang bermain seluncuran salju, mereka lebih sering membahas festival besar.

Tapi sesuatu terjadi, tiga hari sebelum matahari terbit.

Saat Gill bersama kakak-kakaknya hampir menyelesaikan hiasan rumah. Mereka sejak tadi bertanya-tanya, kenapa Ayah dan dua kakak tertua mereka belum pulang dari menangkap ikan. Ibu mereka menduga, mungkin tangkapan mereka belum banyak. Beberapa tetangga juga belum pulang, ini hari terakhir sebelum libur panjang, pengolahan distrik membutuhkan banyak ikan sebelum libur. Ibu tidak terlalu cemas.

Tinggal satu jam lagi siklus istirahat akan tiba, tetangga sesame nelayan datang memberitahu. Wajah mereka sedih, suara mereka bergetar. Ayah terjatuh di

lubang es. Satu jam terakhir mereka berusaha mengeluarkannya dari lubang tersebut, tapi gagal.

Rusuh rumah itu. Seketika. Gill reflek hendak melesat melakukan teleportasi. Kakak usia 17 bergegas memegang lengannya, menggeleng. Mengajaknya naik benda terbang. Dilepas tatapan cemas Ibu, dan yang lain, mereka meluncur menuju lokasi sub-distrik lubang menangkap ikan. Tidak jauh, hanya setengah jam terbang.

Ada beberapa lubang es di sana, tempat nelayan mengulurkan alat penangkap. Lubang itu berdiameter satu hingga dua meter, dengan kedalaman puluhan hingga ratusan meter. Di salah-satu lubang, penduduk berkerumun. Satu dua mengulurkan tali, satu-dua berseru-seru. Lampu sorot menerpa wajah-wajah mereka di kegelapan hamparan salju.

Gill tidak sabaran, dia lompat turun dari benda terbang, berlarian mendekat.

“Jangan! Jangan dekat-dekat, Nak.” Salah-satu tetangga mencegahnya. Juga dua kakak tertua, menahan adiknya, keliru melangkah, dia bisa terpeleset ikut masuk ke dalam lubang.

“Ayah bagaimana?” Gill bertanya.

Dua kakak tertua menggeleng, wajah mereka suram.

“Ayah bagaimana?” Gill mendesak.

“Buruk.” Jawab salah-satu dari mereka.

Ayah terjatuh ke bawah sana saat memperbaiki alat yang macet, tubuhnya menghantam dinding lubang berkali-kali, lantas meluncur deras ke permukaan air. Dia masih sempat menghantamkan pengait ke dinding sebelum tenggelam, berpegangan di dinding terakhir lubang,

bertahan sebisa mungkin, menunggu bantuan. Tapi kondisinya serius. Tubuhnya terluka parah, kesadarannya semakin berkurang.

Gill melongokkan kepala ke dalam lubang—sambil dipegangi penduduk lain. Dia memaksa ingin melihat Ayahnya. Itu pemandangan yang menyedihkan. Separuh tubuh Ayahnya terendam di dalam air. Pengait itu menahan tubuhnya tidak tenggelam.

"Ayah—" Gill berteriak memanggil.

Dengan sisa kesadaran, Ayah mendongak. Cahaya lampu sorot mengenai wajahnya. Bahkan di siang hari, lubang itu gelap gulita, apalagi di kegelapan abadi. Hanya lampu sorot dari nelayan yang membantu melihatnya. Gill tergugu melihat kondisi Ayahnya.

"Selamatkan Ayahku. Aku mohon." Gill berseru.

Penduduk saling tatap. Sejak tadi mereka berusaha menarik tubuh Ayah Gill, tapi gagal. Itu tidak mudah. Nyaris mustahil.

"Selamatkan Ayahku!!" Gill berteriak.

Kakak usia 17 berusaha menarik tubuh adiknya menjauh dari lubang es, berusaha memeluknya. Gill menolak, tetap kukuh berpegangan di bibir lubang, menatap Ayah-nya yang masih mendongak.

"Kami telah berusaha, Gill." Penduduk bicara dengan intonasi sedih.

"Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan." Yang lain menimpali.

Gill menggeleng. Tidak boleh. Dia tidak mau kehilangan Ayah-nya. Tiga hari lagi festival matahari terbit. Akan ada banyak

hadiah, makanan lezat, minuman hangat. Keramaian. Semua berpesta. Dia tidak bisa kehilangan Ayahnya di hari spesial itu, yang selalu membangunkannya di hari tersebut.

Gill menatap lubang, menyaksikan kesadaran Ayahnya mulai habis, kepalanya terkulai. Pegangan di pengait terlepas.

“TIDAK!” Gill berteriak kencang demi melihatnya.

“Jangan, Gill.” Kakaknya memegang lengan adiknya erat-erat, dia tahu apa yang akan dilakukan Gill. Teknik itu.

“Lepaskan aku!” Gill berseru.

“Jangan, Gill. Itu berbahaya. Ingat kalimat Ov.”

“Aku harus menyelamatkan Ayah.” Gill mendorong kakaknya, membuatnya

terbanting duduk. Dan sebelum yang lain bisa mencegahnya, anak usia sembilan itu memasang kuda-kuda, mengangkat tangannya.

SROOM!

Bongkahan es terbentuk di bawah tubuh Ayahnya yang mulai tenggelam.

SROOM!

Gill berteriak kencang. Bongkahan es itu melesat naik, membawa tubuh Ayahnya. Itu teknik yang fantastis, anak kecil itu bisa mengendalikan es semau dia. Sedetik, tubuh Ayahnya muncul di permukaan. Penduduk berseru-seru. Sebagian panik melihat Gill menggunakan teknik itu, sebagian lagi berseru bergegas membantu Ayah Gill.

Ayah Gill tergeletak di atas bongkahan es. Dia menatap wajah putrinya. Tersenyum. Hendak bicara sesuatu—tapi tenaganya

telah habis. Luka robek terlihat di kaki, tangan, punggung. Ayah Gill jatuh pingsan.

Gill berteriak panik. Apa yang harus dia lakukan

“AYAAAH! Jangan pergi!”

Memeluk tubuh Ayahnya erat-erat. Air mata tumpah di pipinya.

“Gill mohon.... Ayah jangan pergi.”

Penduduk berseru-seru.

Splash.

Saat itulah, sosok gelap itu kembali datang.

Mengambang hitam pekat. Mengalahkan gelapnya malam. Tanpa wajah, tanpa mata, tanpa hidung, tapi Gill bisa merasakan mahkluk itu hidup.

Gill dengan tubuh gemetar mendongak menatapnya. Dia bisa merasakan dengus nafas mahkluk itu, terasa dingin, laksana membungkus tubuhnya.

“Apa yang kamu inginkan.” Gill berkata dengan suara bergetar.

Mahkluk itu tidak menjawab. Hanya dengus nafasnya yang semakin kencang.

“Apa yang kamu inginkan, hah?” Gill berseru.

Penduduk saling tatap. Bingung. Apa yang terjadi. Gill bicara dengan siapa. Kakak usia 17 berusaha sekali lagi memeluk adiknya.

Mahkluk gelap itu tidak menjawab. Tapi mulai bergerak, menyelimuti tubuh Ayahnya dengan belalai hitam panjang.

“Lepaskan, Ayahku” Gill berteriak.

Mahkluk itu terus menyelimuti tubuh Ayahnya, seperti hendak mencekiknya.

“Lepaskan!” Gill panik.

“Ada apa, Gill?” Kakak usia 17 tahun bertanya.

“Gill! Kamu bicara dengan siapa?” Kakak yang lain berusaha menenangkan adiknya.

“PERGI!” Gill berteriak.

Mahkluk malam itu sempurna melilit Ayahnya. Mahkluk ini sepertinya hendak mengambil Ayah. Gill tidak terima. Splash, dia berusaha membawa Ayahnya lari. Tubuhnya menghilang, lantas muncul sepuluh meter menjauh. Sia-sia, mahkluk itu mengikutinya. Muncul di depannya kembali.

“Gill, apa yang kamu lakukan?” Penduduk berseru, tidak mengerti apa yang terjadi.

Lampu sorot menyambar kesana-kemari, mengikuti gerakan Gill.

BUM! Gill melepas pukulan berdentum, memukul mahkluk malam itu.

Mahkluk itu tidak memiliki mulut, tapi Gill bisa mendengar tawa panjangnya. Terkekeh. Mahkluk itu dengan mudah menghindarinya.

“Lepaskah Ayahku!”

Mahkluk itu tidak melepaskan Ayahnya.

“Jangan ambil Ayahku!”

BUM! BUM! Gill melepas pukulan bertubi-tubi.

Mahkluk malam itu tertawa panjang. Akhirnya melepaskan belalai hitam dari tubuh Ayah. Gerakan pukulan Gill terhenti, dia menatap wajah Ayah yang pucat dalam pelukannya. Tubuhnya

dingin. Ayahnya telah pergi selama-lamanya.

“Apa yang kamu lakukan!” Gill berteriak marah.

Mahkluk itu terbang menuju penduduk. Gumpal gelap itu membesar, lebih banyak belalai-belalai panjang terjulur, yang berusaha menyambar siapapun yang ada di sana.

Tidak. Dia tidak akan membiarkan mahkluk itu menyerang penduduk lain. Gill meletakkan tubuh Ayah. Splash. Dia menghilang, splash, untuk kemudian muncul di salah-satu ujung belalai gelap tersebut. BUM! Memukulnya. Belalai gelap itu berhasil menghindar.

BUM! BUM!

“Hentikan!” Gill berteriak.

Belalai-belalai itu tidak berhenti.

“HENTIKAAAN!”

SROOM! Gill mengangkat tangannya, mengeluarkan Teknik Ss, dia hendak membekukan mahkluk itu dengan bongkahan es.

Mahkluk malam terkekeh, serangan itu tidak mengenainya. Tubuhnya semakin besar, semakin gelap setiap kali berhasil menangkap penduduk. Satu-persatu penduduk dililit oleh belalai itu, tercekik. Menggigil. Termasuk dua kakak tertua Gill, juga kakak usia 17.

Gill berseru panik, lompat, berusaha menarik belalai gelap dari kakak-nya. Sia-sia, belalai itu kuat sekali, mencekik kakaknya. Dan saat Gill masih berseru-seru, tubuh kakak usia 17 membeku. Lantas terkapar di permukaan es. Belalai hitam itu menarik lilitannya. Satu-persatu penduduk jatuh di permukaan es.

Ini mengerikan! Gill meremas jemarinya. Tempat menangkap ikan itu dipenuhi tubuh penduduk yang membeku. Juga Ayahnya, dan tiga kakaknya. Apa yang terjadi? Gill merangkak memeluk tubuh kakak usia 17. Ini salahnya. Dia telah melepaskan mahkluk malam itu. Ov benar, mahkluk itu sangat mengerikan. Apa yang harus dia lakukan? Dia tidak bisa menghentikan mahkluk itu. Teknik bertarungnya sia-sia.

Tawa panjang terdengar.

Gill mengangkat kepalanya.

Mahkluk malam itu mengambang di atas. Terkekeh. Seperti menertawakannya. Bentuknya lima kali lebih besar dibanding sebelumnya. Dengan sulur belalai di seluruh gumpal gelap itu. Dan belum sempat Gill melakukan apapun, mahkluk itu telah melesat terbang, menuju kota kecil distrik ‘Malam & Misterinya’

Gill berseru panik. Untuk kesekian kalinya. Dia tahu apa yang akan dilakukan mahkluk itu. Menyerang seluruh kota. Mahkluk itu hanya mengenal satu misi: habisi semuanya.

***

BAB 6

Kembali ke Danau Hitam.

Permukaan danau lengang. Hanya menyisakan hela nafas Pak Tua.

Si Putih masih meringkuk, ekornya menjadi selimut.

Gill kembali menatap kejauhan yang gelap. Cahaya dari lampu mobil memantul di sana.

“Apa yang terjadi kemudian, Nona Gill?” Pak Tua bertanya.

“Buruk. Buruk sekali.”

Gill diam sejenak. Menatap langit.

Ini situasi yang mirip dengan kejadian tersebut. Gelap. Saat dia melesat dengan cepat mengejar mahkluk malam terus.

Splash. Splash. Tubuhnya melesat di atas hamparan salju. Sesekali kaki kecilnya tersungkur, tubuhnya terjerambab di atas salju, bergegas berdiri. Gumpal hitam pekat itu terus menuju kota kecil. Dia tidak bisa berhenti sejenak.

Splash. Splash. Gill kecil berseru-seru parau.

Tiba di tepi kota kecil, kekacauan meletus. Mahkluk malam itu mulai menyerang siapapun. Belalainya melesat kesana-kemari, melilit siapapun yang terlihat.

Jerit panik terdengar susul-menyusul. Teriakan kesakitan. Lantas disusul tubuh-tubuh membeku terjungkal. Tidak peduli anak kecil, orang dewasa, mahkluk malam itu menghabisi semuanya. Kesibukan menyambut festival berubah menjadi kengerian.

“HENTIKAN!!” Gill berseru.

Splash. Splash, memotong gerakan mahkluk itu.

BUM! BUM! Mengirim pukulan berdentum.

Mahkluk itu terkekeh. Meliuk menghindari dengan mudah. Seperti mengoloknya, atau malah seperti mengajak Gill bermain. Seolah semua itu hanya pertunjukan seru.

“HENTIKAAAN! AKU MOHOOON.” Gill berteriak serak. Wajahnya sembab oleh air mata, dia menangis sejak tadi. Tolonglah, hentikan.

BUM! BUM!

Mahkluk malam itu tertawa panjang. Gill mendengar tawa itu, seperti menertawakannya lagi. Atau seperti menggodanya. Atau seperti hendak

menunjukkan ini semua seru. Ayo, ayo serang dia lagi.

Jalanan kota dipenuhi oleh tubuh-tubuh membeku. Tubuh-tubuh bergelimpangan di jalan, halaman rumah. Teman-teman sekolah Gill. Tetangga rumah. Guru sekolah. Penduduk kota. Mahkluk itu akhirnya tiba di rumah yang paling dicemaskan oleh Gill. Rumah milik kedua orang-tuanya.

“LARI!!” Kakak usia 11 berteriak.

“AWAS!!” Kakak usia 13 berlarian.

Terlambat, belalai-belalai hitam itu menarik tubuh mereka di halaman belakang, mencekik leher mereka. Ibu berteriak, berusaha membantu kedua anaknya. Berusaha menarik lepas belalai itu. Sia-sia, bukan hanya dia tidak berhasil, justeru belalai berikutnya yang

menangkap tubuhnya, mengangkatnya setengah meter.

“LEPASKAN!” Gill berteriak.

BUM! BUM! Berusaha memotong belalai itu.

Mahkluk malam mendesis. Menghindar.

“LEPASKAN IBUKU!”

Tubuh Ibunya terlepas, tapi bukan karena mahkluk itu mendengarkan teriakan Gill, melainkan tubuh Ibunya kaku, terjatuh di atas halaman belakang. Disusul dua kakaknya yang suka menggoda dan menjahilinya.

Gill lompat memeluk tubuh Ibunya. Menangis. Apa yang telah dia lakukan? Kenapa semua ini terjadi? Bukankah baru beberapa jam lalu mereka bahagia menyelesaikan hiasan festival matahari terbit. Semua terasa menyenangkan.

Bukankah baru beberapa jam lalu.... Sekarang semuanya berubah drastis. Ibunya pergi. Kakak-kakaknya pergi. Ayahnya, bahkan seluruh penduduk kota kecil itu pergi.

Mahkluk malam ini telah menghancurkan hidupnya. Mengambil seluruh keluarganya. Gill terisak, mengepalkan tangannya. Dia marah. Dia berdiri. Memasang kuda-kuda. Menyeka ingus di pipi. Menatap mahkluk itu yang masih mengambang di atas sana.

SROOOM!

Gadis kecil itu mengangkat tangannya.

Berteriak kencang sekali, laksanan merobek langit gelap. Dari delapan penjuru, meluncur deras balok es, seperti tiang-tiang raksasa, menghantam mahkluk itu. Gill mengamuk. Dia

mengeluarkan semua tenaganya. Teknik Es yang fantastis.

Mahkluk itu tertawa, melesat menghindar, serangan itu mengenai udara kosong. Terkekeh. Bagus sekali, anak kecil. Ayo perlihatkan kekuatanmu.

SROOOM!

Gill berteriak lagi. Delapan tiang es raksasa terbentuk, dua kali lebih besar dibanding sebelumnya. Gill tidak peduli jika tiang-tiang itu menghancurkan rumah-rumah kota kecilnya. Dia tidak peduli. Tidak ada lagi yang tersisa di kotanya. Pilihannya hanya satu: menghabisi mahkluk malam tersebut bersama seluruh kota.

Kali ini serangan itu berhasil. Delapan tiang sempurna menjepit mahkluk itu, membuatnya tidak bisa bergerak. Gill

mengatupkan rahangnya, dia akan meremukkan mahkluk itu.

Tangannya bersiap terangkat lagi.

Tapi mahkluk malam itu lebih dulu menjulurkan belalai-belalai besar. Membungkus delapan tiang es tersebut, terus menjalar, membungkus seluruh pemukaan kota dengan kegelapan pekat. Dan sebelum Gill tahu apa yang akan terjadi, lapisan es yang diinjaknya bergetar hebat. Lapisan es itu terbelah memanjang delapan sisi.

BLAAR! BLAAR! BLAAR!

Distrik ‘Malam & Misterinya’ hancur lebur.

Malam itu, seluruh lapisan es meluncur deras ke dasar lautan. Hilang dari peta Klan Bulan. Kembali seperti dulu, lautan luas, menyisakan pulau kecil dengan menara batu di kejauhan.

***

“Astaga.” Pak Tua bergumam, mengusap rambutnya. Itu cerita yang mengerikan.

Hamparan kerikil lengang sejenak.

“Apa yang terjadi kemudian, Nona Gill? Maksudku bagaimana kamu bisa selamat?”

Gill menggeleng, “Aku tidak tahu persisnya bagaimana. Aku pingsan beberapa siklus delapan jam, melewati hari matahari terbit, dan saat siuman, tubuhku tergeletak di kaki menara batu, rumah Ov. Mungkin air laut yang membawa tubuhku ke sana.”

“Saat aku siuman, kota kecil itu telah hilang, kembali menjadi lautan luas. Menyisakan pulau dengan menara batu. Aku merangkak ke pintu kayu, mendorongnya. Menemukan Ov....” Gill terdiam sejenak, “Aku menemukan Ov

membeku di depan perapiannya yang masih menyala. Belalai mahkluk itu juga menyerangnya.”

“Bagaimana dengan mahkluk malam itu?”

Gill mengeleng lagi, “Aku tidak tahu, mahkluk itu menghilang.... Aku juga tidak tahu harus melakukan apa. Aku terisolasi di pulau itu, tidak ada lagi rute kereta terbang ke distrik lain. Aku tinggal di menara itu berbulan-bulan, bertahun-tahun. Sendirian. Aku tidak bisa mengarungi lautan, sekitarku gelap, tidak tahu arah. Tapi aku beruntung, Ov menyimpan banyak makanan, juga buku-buku miliknya. Aku bisa mengisi waktu dengan membaca. Mencari tahu tentang mahkluk itu. Tidak banyak tulisan tentangnya. Hanya menjelaskan kengerian, teror, horor, setiap mahkluk purba itu muncul.”

“Delapan tahun aku sendirian di menara batu itu. Tumbuh besar, dewasa. Hingga usiaku tujuh belas. Aku mulai bisa membuat kapal sederhana, menangkap ikan di lautan. Berusaha melupakan banyak hal. Aku harus tetap hidup, fokus. Aku berjanji membalas mahkluk itu. Aku melatih teknik bertarungku, sesekali aku nekad menggunakan Teknik Es itu. Tidak ada lagi yang harus kutakutkan. Aku sendirian di menara batu, mahkluk itu tidak bisa menyakiti yang lain. Silahkan saja jika mahkluk itu mau datang. Aku menantangnya bertarung.”

“Tapi mahkluk itu tidak pernah muncul. Bertahun-tahun menghilang begitu saja. Bahkan saat aku berhasil melatih Teknik Es ku sedemikian rupa, membuat ribuan tombak di atas menara batu. Mahkluk malam itu tetap tidak datang. Itu membuatku marah, kesal. Mahkluk itu

pengecut! Aku siap bertarung hidup mati melawannya, tapi dia lenyap. Mungkin dia telah pergi. Mungkin mahkluk itu akan menyerang penduduk klan Bulan di luar sana."

"Memikirkan soal itu, aku memutuskan meninggalkan menara batu, dengan perahu sederhana, menuju utara. Semoga aku menemukan daratan, peradaban di sana. Aku menyiapkan logistik, membungkus peralatan, mulai berlayar.... Itu tidak mudah. Kawasan itu selalu bergejolak marah setiap kali aku menginjak lautan. Seolah hendak menahanku selama-lamanya di sana. Tapi aku harus pergi. Aku harus mencari mahkluk itu.

"Berhari-hari berlayar, berminggu-minggu, melewati badai besar, hujan es, melawan hewan-hewan buas lautan, aku akhirnya terdampar di sebuah daratan.

Aku tiba di Distrik Pantai Panjang. Itu distrik wisata, dengan pantai yang indah. Banyak turis sedang berjemur di sana saat perahuku terdampar. Matahari bersinar cerah, membuat mataku silau. Mereka menatapku keheranan. Tapi aku mengabaikannya. Aku segera beradaptasi dengan sekitar.

"Itu seperti menjadi keahlianku. Sejak kecil. Aku bisa menyamar. Aku bisa memperhatikan kebiasaan orang lain. Mengamati. Mengumpulkan informasi diam-diam.... Distrik ramai itu perlahan membuatku melupakan sejenak kejadian itu. Malam-malam, saat menatap keheningan gelap, kenangan itu terus datang tidak bisa dikendalikan. Tapi saat matahari terbit, langit biru sejauh mata memandang, hamparan pasir lembut, turis-turis memenuhi pantai, aku sejenak bisa melupakannya. Aku memutuskan

fokus mencari tahu di mana mahkluk itu berada. Apa yang harus kulakukan. Apa langkahku berikutnya. Aku terus berusaha mencari tahu. Aku harus membalaskan kematian Ayah, Ibu, enam kakakku, dan seluruh penduduk Distrik Malam & Misterinya."

Gill menatap jauh. Perlahan mengingat kembali sajak yang dipahat di dinding menara baru.

'Dengarlah kisah sedih ini, Kawan
Saat mahkluk malam lepas dari kurungannya
Dia memangsa semuanya.
Tak ada yang tersisa.

Pak Tua bergumam, kisah ini memang menyedihkan.

"Meong." Si Putih mengeong pelan.

Gill mengelus bulu kucing yang tebal.

“Lihatlah, bahkan Si Putih merasakan semua kesedihan itu.”

“Meong.” Si Putih berdiri dari pangkuan Gill. *Dasar sok tahu, bukan itu.*

Kucing itu lompat ke hamparan kerikil, kepalanya mendongak, mata tajamnya menatap kegelapan hutan. Ekornya berdiri tegak.

“Ada apa, Kucing?” Gill bertanya. Nalurinya ikut berdentang.

“Meong.” Dan kucing itu telah berlarian menuju hutan.

Gill ikut berdiri, mengejarnya. Lupakan sejenak soal kisah masa lalu itu, kucing ini sepertinya mengetahui sesuatu.

“Heh! Jangan tinggalkan aku sendirian di sini,” Pak Tua berseru, dia susah payah berdiri, “Bagaimana kalau mendadak ada

hewan buas datang di sini," Pak Tua menggerutu.

"Helo."

"Aku tidak paham maksudmu, Robot." Pak Tua melotot ke arah H3L0.

"Helo." Maksud robot itu: *tenang, aku bisa menjaga Pak Tua.*

"Lebih baik kamu ambilkan kursi rodaku, Robot!"

"Helo." Lampu di tubuh robot itu berkedip-kedip biru, dia segera meluncur mengambil kursi roda untuk Pak Tua.

***

"Meong." Si Putih lincah lompat menembus pepohonan. Menyelinap diantara batang-batang, dahan-dahan.

Splash. Gill mengikutinya.

Ziiing! Pak Tua terbang di belakang.

Satu klik terus berlari, kucing itu akhirnya berhenti. Persis di hamparan kerikil, yang dikelilingi semak belukar.

Gill memperhatikan sekitar. Dia sudah memeriksa tempat ini berkali-kali. Tidak ada petunjuk yang dia temukan. Hanya hamparan kerikil. Apa yang dilihat kucing ini? Hewan ini memiliki insting dan indera tajam.

“Meong.” Si Putih mengangkat ekornya, menunjuk permukaan kerikil.

“Apa maksudmu, Buntut Panjang?” Pak Tua mendekat.

“Meong.”

Pak Tua mengusap jenggotnya. Tidak ada yang tahu bahasa kucing ini.

Si Putih mengais-ngais kerikil. Membuat batu-batu kecil terlempar. Kucing itu melihat petunjuknya. Dari tempat parkir

mobil, saat malam hari membungkus Danau Hitam, dan bulan berada di atas sana—meskipun tertutup kabut. Portal antar klan itu aktif. Mengeluarkan semburat cahaya keemasan, tipis sekali cahaya itu. Hanya mata Si Putih yang bisa melihatnya dari kejauhan.

“Meong.” Si Putih terus mengais kerikil.

“Minggir, Kucing. Aku bisa membersihkannya lebih cepat.” Gill maju. Dia sepertinya tahu apa yang diinginkan oleh kucing ini.

“Meong.” Si Putih mengangguk, lompat ke tepi semak.

Bum! Gill melepas pukulan berdentum pelan, membuat seluruh kerikil terpental, menyisakan lapisan baru di bawahnya. Dan dia berseru ketika melihat lapisan tersebut. Itu bukan tanah biasa, melainkan lempeng pipih yang terbuat

dari material logam, seperti perak, dengan luas empat kali delapan depa orang dewasa. Dan di atas lempeng itu terdapat gambar—yang mengeluarkan cahaya.

Pak Tua menatapnya, berpikir. Dia seperti mengenal gambar ini.

“Bukankah itu lapangan permainan engklek?” Pak Tua bergumam.

Gill mengangguk.

“Ada anak-anak kecil yang bermain engklek di sini?” Pak Tua menatap sekeliling.

Ini amat mengherankan, bagaimana gambar ini ada di sini? Di tengah Danau Hitam dengan hewan buas. Lagipula, permainan tradisional itu telah lama punah di klan Polaris. Pak Tua mengenalinya, karena dia membaca buku-buku sejarah. Dulu, anak-anak suka

bermain engklek. Membuat kotak-kotak, diberi angka, kemudian mulai melompat satu persatu dari kotak pertama menuju kotak paling jauh. Anak-anak akan memperebutkan kotak-kotak itu. Jika memperolehnya, anak itu akan menandainya, anak yang lain tidak bisa melompat di kotak itu lagi. Kemajuan teknologi, *gadget*, membuat anak-anak Klan Polaris melupakan permainan tersebut.

"Apakah gambar ini penting?"

"Iya. Inilah portal tersebut, Pak Tua." Gill menunjuk. Wajahnya antusias. Matanya terlihat bercahaya.

Gill tertawa. Sudah lama sekali dia mencari petunjuk itu. Tidak salah lagi, naga milik Raja Timur datang lewat portal ini. Akhirnya, dia bisa menemukan kawanan naga itu, lantas mencari hewan

paling hebat di seluruh dunia paralel. Agar dia bisa melakukan *bonding* abadi.

"Portal? Tapi itu hanya lapangan permainan engklek." Pak Tua tidak mengerti.

"Ini portal. Dan ini jenius sekali. Banyak penduduk tidak menyadarinya, jika para petualang dunia paralel puluhan ribu tahun lalu meninggalkan warisan penting. Ada era ketika perjalanan antar klan menjadi lumrah. Penduduk bisa berkunjung kemana-mana. Nama-nama benda langit misalnya, itu dulu adalah nama-nama klan. Itu bukan hanya sekadar nama planet, bintang, galaksi dan sebagainya. Tapi pengetahuan itu dilupakan. Perang, perebutan kekuasaan, ambisi, membuat dunia paralel akhirnya menutup portal. Penduduk perlahan-lahan lupa fakta tersebut.

“Permainan engklek ini adalah salah-satu teknologi portal paling tua. Mereka sengaja mewariskan permainan itu di banyak klan, berharap besok lusa ada yang bisa menerjemahkannya, lantas membuka portal. Penduduk hanya melihatnya sebagai permainan anak-anak. Tapi ini adalah portal antar klan. Aku pernah menemukannya di klan lain, aku tahu cara mengaktifkannya. Kotak pertama adalah simbol klan asal, kotak terakhir adalah simbol klan tujuan.”

Pak Tua menatap Gill—itu sungguhan?

“Lantas bagaimana mengaktifkan portal ini?”

“Dengan kombinasi yang tepat. Jika Pak Tua tahu urutan melewatinya, seperti *password*, portal itu akan terbuka. Kabar buruknya, urutan itu ada trilyunan kombinasi. Karena urutan kotak bisa acak, ada kotak yang harus dilewati lebih

dari sekali, atau malah tidak boleh dilewati. Kabar baiknya, aku tahu cara menemukan kombinasi tersebut.”

Gill berseru, “H3L0!”

Pak Tua menatapnya lagi. Ada apa dengan robot itu?

Itu perintah lewat suara. Saat Gill berseru ‘helo’, satu klik di sana, lampu di tubuh robot itu berkedip biru. Robot itu segera meluncur menuju lokasi. Rodanya menjejak kerikil, terus menerobos semak. Robot itu cukup lincah menyelinap diantara pepohonan, sambil berisik terus bilang, ‘Helo, helo, helo.’ Hingga tiba di depan mereka.

“Helo.” Robot itu menyapa.

“Kamu mengenali gambar itu, H3L0?” Gill menunjuk.

“Helo.” Lampu di badan robot berkedip-kedip biru.

“Bagus. Itu berarti kamu tahu apa yang harus dilakukan.” Gill maju mendekat, “Tapi sebelumnya, mari kita *upgrade* kemampuanmu sebentar.” Gill mengeluarkan sesuatu dari balik baju hitamnya. Sebuah benda berbentuk tabung.

Pak Tua menatapnya tidak berkedip. Itu pastilah penting, karena Gill membawa benda itu bersamanya, menyimpannya di balik baju. Tabung itu hanya sepanjang sepuluh senti, sebesar lengan. Terbuat dari logam transparan. Yang menakjubkan adalah bagian dalamnya. Seperti akar serabut, atau seperti syaraf manusia, benang-benang halus, trilyunan, tidak terhitung, saling tersambung, kait-mengait, mengeluarkan cahaya lembut.

Gill membuka tutup bagian belakang H3L0, lantas meletakkan tabung itu di colokan mesin robot itu. Sejenak, H3L0 seperti diselimuti cahaya lembut. Tabung itu telah aktif.

“Temukan kombinasi untuk membuka portal ini.” Gill memberi perintah.

“Helo.” Lampu di badan robot berkedip-kedip biru.

H3L0 meluncur pelan di atas gambar lapangan engklek. Dia mulai memindai lapangan itu. Melewati setiap kotaknya, dari kotak pertama, terus maju, hingga kotak terkahir. Lantas kembali ke kotak pertama. Terdengar suara mendesing pelan. Cahaya dari tubuhnya semakin terang. H3L0 mulai mencari kombinasi yang tepat. Benda yang baru dimasukkan membantunya.

“Tabung apa yang dimasukkan ke dalam robot itu, Nona Gill?” Pak Tua bertanya, sambil menatap H3L0 terus memproses data.

Si Putih juga menatap ke depan. Kepalanya terangkat.

“Tabung Klan Aldebaran.”

“Klan Aldebaran?”

“Iya. Tepatnya, itu adalah otak dari kapal eskpedisi Klan Aldebaran.”

“Otak? Kapal ekspedisi?”

“Itu dua pertanyaan sekaligus, Pak Tua. Bagaimana aku bisa menjawabnya, heh?” Gill masih menatap H3L0 yang terus memproses data.

“Maaf, Nona Gill....” Pak Tua memperbaiki posisi konverter, “Rasa penasaranku membuncah tidak bisa dikendalikan. Ada banyak sekali hal baru

yang aku ketahui hanya dari beberapa jam mengikutimu. Tapi ternyata, masih lebih banyak lagi yang aku tidak tahu.... Aku tidak kuasa menebak-nebaknya, tabung itu, pastilah sangat penting."

"Iya. Benda itu bisa membuka tabir dunia paralel, sepanjang tahu cara menggunakannya. Benda itu menyimpan pengetahuan, teknologi, juga catatan ekspedisi Klan Aldebaran, klan paling maju. Empat puluh ribu tahun lalu, mereka mengirim empat puluh kapal ke seluruh penjuru konstelasi, untuk menemukan peradaban di klan-klan lain. Misi mereka sederhana, mempelajari dunia paralel, bertukar pengetahuan dan teknologi jika ternyata menemukan peradaban lebih tinggi. Dan sebaliknya jika bertemu klan dengan peradaban lebih rendah, mereka yang mengajarkan. Tabung itu ada di setiap kapal besar

tersebut. Empat puluh tabung, bersama empat puluh pusaka."

"Astaga!" Pak Tua mengusap rambutnya, pantas saja tabung itu selalu dibawa.

"Lantas, apa itu empat puluh pusaka?"

Gill melambaikan tangan. H3L0 terlihat bergerak. Menyuruh Pak Tua berhenti bertanya sejenak. Apakah robot itu berhasil menemukan kombinasinya? H3L0 mulai meluncur ke kotak-kotak, seperti anak-anak yang sedang bermain engklek. Bedanya H3LO tidak lompat, dia bergeser. Setiap kotak yang dilewati mengeluarkan cahaya lebih terang. Ada dua kotak yang tidak diinjak, ada tiga kotak yang diinjak dua kali, hingga H3L0 tiba di kotak terakhir. Seluruh lempeng logam itu mendadak bercahaya lebih terang. Apakah berhasil? Pak Tua menahan nafas. Si Putih ikut menatap tidak sabaran, ekornya bergerak-gerak.

Lima detik, cahaya di lapangan engklek kembali redup. Kombinasi itu salah. H3L0 mendesing, bergerak ke kotak pertama. Kembali memproses data.

Pak Tua sekali lagi mengusap rambutnya.

"Menemukan kombinasi untuk membuka portal seperti ini tidak pernah mudah." Gill memberitahu, "Bahkan dengan tabung pengetahuan Klan Aldebaran. Ada banyak sekali bagian yang sulit diterjemahkan dari tabung itu. Aku telah menyimpan tabung itu selama ratusan tahun, bahkan separuhnya belum berhasil kuterjemahkan."

"Dimanakan Nona Gill menemukan tabung itu?"

"Klan Matahari. Aku sebenarnya menemukan beberapa bangkai kapal besar ekspedisi itu saat berpetualang ke banyak klan. Sebagian besar, tabung itu

hancur, atau hilang. Hanya di Klan Matahari yang masih utuh."

"Jika Klan Aldebaran begitu maju, dan memiliki tabung itu, kenapa Nona Gill tidak langsung pergi ke sana?" Pak Tua bertanya lagi.

"Itu tidak semudah yang dikatakan, Pak Tua." Nona Gill menggeleng pelan, "Ada banyak level portal di dunia paralel. Beberapa petualang menggunakan cara yang unik, seperti perapian, atau cermin. Ada yang menggunakan alat tertentu. Ada juga yang menggunakan kombinasi atau syarat tertentu, entah itu waktu atau kode genetik tertentu yang bisa membukanya. Portal menuju Klan Aldebaran adalah yang paling rumit. Itu hanya bisa dibuka oleh minimal lima anggota ekspedisi lama. Mereka jelas melindungi klan tersebut."

“Sebenarnya ada berapa banyak klan dunia paralel?”

“Berapa banyak? Itu sulit dijawab. Bahkan petualang paling hebat tidak tahu jumlahnya. Akan selalu ada kejutan, ternyata masih ada klan-klain lain. Secara umum dunia paralel dibagi menjadi beberapa konstelasi, lantas konstelasi tersebut memiliki beberapa klan. Beberapa klan memiliki sub-klan, yang disebut dengan istilah ‘minor’. Tapi itu hanya sekadar nama, dalam beberapa kasus, sub-klan justeru lebih penting dibanding klan induknya. Dalam satu klan juga bisa terdapat dunia lain yang tidak saling mengetahui. Klan Bumi misalnya, di permukaannya adalah penduduk dengan pengetahuan rendah, tapi di perut kaln tersebut, terdapat Klan Bintang, yang maju sekali, terbentuk dari pengungsi

Klan Bulan dan Klan Matahari saat perang besar."

"Astaga! Itu menarik sekali." Pak Tua 'mencatat' semua informasi tersebud di kepalanya, "Apakah ada klan yang lebih maju di banding Klan Aldebaran?"

"Mungkin saja. Mayoritas klan dihuni penduduk yang hidup dengan damai. Ada bangsa petani, nelayan, peternak, penambang, dan berbagai pekerjaan umum lainnya. Mereka tidak memerlukan teknologi tingkat tinggi untuk hidup sentosa, bahagia. Mereka baik-baik saja.

"Tapi tidak menutup kemungkinan, dengan begitu banyaknya klan di dunia paralel, ada bangsa yang memiliki teknologi setara dengan Klan Aldebaran, atau lebih maju. Tapi mereka memutuskan menutup pintu dari dunia luar. Karena membukanya, justeru bisa

membuat kekacauan dimana-mana. Tidak semua penduduk klan siap melihat teknologi tersebut. Juga siap memahami jika mereka bisa memiliki kekuatan dari kode DNA yang diwariskan, atau malah dimodifikasi. Itu lebih sering menjadi sumber peperangan. Mereka belajar dari pengalaman saat portal dunia paralel mulai ditutup satu-persatu. Aku tidak akan terkejut jika ternyata di klan-klan yang terlihat primitif, ternyata ada bangsa yang mengunci kota megahnya, melindungi peradaban maju mereka dari gangguan bangsa lain."

"Itu hipotesis menarik sekaligus menakjubkan." Pak Tua mengusap jenggotnya.

Gill kembali mengangkat tangannya, menyuruh Pak Tua diam. H3L0 kembali bergerak meluncur, mencoba kombinasi baru. Ada satu kotak yang tidak diinjak,

ada dua kotak yang diinjak dua kali, hingga H3L0 tiba di kotak terakhir. Seluruh lempeng logam itu kembali bercahaya lebih terang. Apakah berhasil? Pak Tua menahan nafas. Si Putih ikut menatap tidak sabaran, ekornya bergerak-gerak. Suasana terasa menegangkan.

Lima detik, cahaya kembali redup.

“Puuh!” Pak Tua menghembuskan nafas.

“Meong.”

“Itu tidak pernah mudah. Jika kombinasi portal ini rumit, kita bisa berjam-jam menunggu.” Gill bersidekap.

Pak Tua mengangguk, dia mulai paham situasinya.

“Tadi Nona Gill menyebut soal pusaka. Benda apakah itu?”

“Sarung tangan.” Gill menjawab pendek.

“Sarung tangan? Hanya itu?”

“Di dunia paralel tidak pernah *hanya itu*, Pak Tua. Benda-benda kecil, terlihat tidak penting, boleh jadi adalah benda dengan teknologi terhebat yang pernah ada. Sarung tangan itu misalnya, ditempa oleh ilmuwan terbaik Klan Aldebaran, memiliki algoritma yang hanya bisa dibaca super komputer. Sekali dipakai oleh seseorang yang berhak mewarisinya, benda itu memiliki kekuatan tiada tara. Pusaka itu dibawa di kapal untuk memastikan tidak ada masalah yang bisa mengganggu ekspedisi.”

“Mewarisinya? Benda itu diwariskan ke anak, cucu?”

“Tidak secara langsung. Pusaka itu terikat ke kode genetik, DNA. Hanya keturunan kesekian, dari rantai yang panjang, dengan syarat dia memiliki kode genetik yang cocok, dia bisa mengenakan pusaka

tersebut. Boleh jadi dia hanyalah penduduk biasa. Boleh jadi dia tinggal di klan rendah. Bahkan boleh jadi dia hanyalah remaja usia belasan tahun, dari keluarga sederhana. Sekali kode genetik itu ada di tubuhnya, dia bisa mengenakan pusaka tersebut.”

Pak Tua mengangguk-angguk pelan, mengusap jenggotnya, “Pengetahuan Nona Gill tentang dunia paralel sangat luas. Sangat menakjubkan. Aku penasaran, sudah berapa klan yang Nona Gill datangi dalam petualangan panjang itu?”

“Delapan, sepuluh, aku lupa berapa persisnya.... Astaga!” Gill meniru gaya bicara Pak Tua, “Apakah Pak Tua akan terus bertanya, bertanya dan bertanya, heh?”

Pak Tua menyeringai, "Maaf, Nona Gill. Sambil mengisi waktu. Aku juga tidak bisa menahan—"

"Ya, aku tahu. Pak Tua tidak bisa menahannya. Tapi ini mulai menyebalkan, Pak Tua. Dan lebih menyebalkan lagi, aku tidak bisa menolak menjawabnya. Kekuatan unik Pak Tua memaksaku terus bercerita, bercerita dan bercerita."

"Maaf."

"Meong." Si Putih mengeong pelan, ekornya menunjuk ke depan.

Pak Tua dan Gill menoleh ke depan.

H3L0 terlihat bergerak kembali. Membuat percakapan terhenti. Apakah robot itu berhasil menemukan kombinasinya? H3L0 mulai meluncur ke kotak-kotak berikutnya, seperti anak-anak yang sedang bermain engklek.

Setiap kotak yang dilewati mengeluarkan cahaya lebih terang. Kali ini, ada tiga kotak yang tidak diinjak, ada satu kotak yang diinjak tiga kali, hingga H3L0 tiba di kotak terakhir. Seluruh lempeng logam itu bercahaya. Semakin terang.

Apakah berhasil? Pak Tua menahan nafas. Si Putih ikut menatap tidak sabaran, ekornya bergerak-gerak. Gill meremas jemarinya. Ayolah—

Splash!

Terdengar suara seperti gelembung air kecil pecah. Di atas gambar lapangan engklek muncul lingkaran hitam kecil, yang terus membesar. Kilatan cahaya meletup dari sana. Portal itu terbentuk.

“Meong.”

Nona Gill mengepalkan tangannya. Ini momen yang dia tunggu sejak lama. Akhirnya dia bisa menemukan klan baru,

tempat naga-naga itu berasal. H3L0 tidak membutuhkan waktu berjam-jam, kombinasi itu telah ditemukan.

Pak Tua terkekeh—seolah dia juga berkepentingan dengan petualangan tersebut. Padahal sejak tadi hanya sibuk bertanya menyebalkan. Dan beberapa minggu lalu, dia hanyalah orang tua yang membosankan, menghabiskan waktu di padang rumput dengan banteng-banteng liar.

Tiga puluh detik berlalu, cincin portal itu sempurna terbentuk. Diameternya tidak kurang tiga meter.

Gill berseru, “MOBIL KARAVAN!”

Mobil itu segera terbang mendengar perintah suara lewat frekuensi miliknya, meluncur mendekat. Sementara Gill melangkah, membuka tutup belakang

H3L0, mengambil lagi tabung bercahaya, memasukkannya ke balik pakaian.

“Kerja yang bagus, H3L0.”

“Helo.” Lampu di badannya berkedip-kedip biru.

Mobil karavan tiba, mengambang setengah meter. Pintunya terbuka.

Tidak banyak bicara lagi, Gill lompat masuk.

“Meong.” Si Putih ikut lompat masuk.

Pak Tua menyusul, sambil bertanya, “Portal ini.... Bagaimana jika anak-anak di klan lain saat bermain engklek tidak sengaja melompat sesuai kombinasi yang bisa membuka portal tertentu, Nona Gill?”

“Kemungkinannya hanya satu dibanding trilyunan, Pak Tua.” Gill melambaikan tangan, segera duduk di kursi belakang

kemudi, “Tapi itu mungkin saja. Maka jika itu terjadi, itu akan menjadi kejutan besar. Mereka menemukan portal dunia paralel. Itulah gunanya permainan itu diwariskan para petualang, agar besok lusa ada yang menemukannya.”

Pak Tua mengusap wajahnya. Itu situasi yang susah dibayangkan. Saat anak-anak bermain engklek (cak ingkling, *hopscotch*) melompat-lompat dengan satu kaki di setiap kotak, melempar pecahan genteng atau batu pipih, mencoret kotak yang tidak bisa dilewati, dan mereka tidak sengaja membuka kombinasi portal menuju sebuah klan, cincin portal mendadak terbentuk di atas lapangan, anak-anak akan berteriak ketakutan melihatnya. Bahkan seluruh klan akan ‘berteriak’ melihatnya. Aduh, itu pasti heboh. Dan.... Jangan-jangan congklak,

gobak sodor dan permainan anak-anak lainnya juga portal.

“Kita berangkat.” Gill berseru.

Pak Tua menganggguk, segera duduk di kursi depan.

“Meong!” Si Putih antusias. *Ayoo!*

Gill menggerakkan tuas kemudi, mobil karavan itu mulai bergerak menuju cincin portal. Memasuki lubang hitam yang mengeluarkan letupan cahaya.

Menuju klan baru.

***

BAB 7

Pak Tua tidak berkedip menatap keluar jendela saat mobil karavan itu memasuki cincin. Ini pengalaman pertama baginya. Akhirnya, dia bisa merasakan sensasi menuju klan lain. Apakah mulus seperti menaiki benda terbang? Atau nyaman seperti menunggang burung Phoenix.

Persis mobil itu melewati cincin, mobil itu bagai dilemparkan, melesat, bergetar hebat, suara mendesing kencang, dan cahaya menyilaukan mata. Pak Tua reflek berpegangan ke *dashboard* mobil, goncangan semakin kencang, menoleh Gill, apakah ini normal? Baik-baik saja?

Gill mengangguk. *Tenang saja.* Menyuruhnya fokus menatap ke depan. Mobil karavan terus melesat menuju titik tujuan.

"Bagaimana jika mobil karavan hancur?"

Gill melambaikan tangan. Menyuruhnya diam.

"Atau portal ini keliru? Kita muncul di ruang kosong?"

Gill menghela nafas. Mulai kesal.

"Atau bagaimana jika kita terjebak di lorong bercahaya ini, tidak ada akhirnya?"

"Meong." Si Putih mengeong. *Dasar cerewet.*

"Jika itu terjadi, maka itu akan jadi pengalaman seru, bukan? Pak Tua punya bahan tulisan yang menarik untuk buku." Gill menjawab asal.

Pak Tua menelan ludah. Mencengkeram *dashboard* lebih erat.

Dua menit terus terguncang hebat, gerakan mobil karavan mulai melambat,

di ujung sana terlihat titik kecil—yang dengan cepat membesar. Pintu tujuan telah terbuka.

Splash.

Beberapa detik kemudian, mobil karavan itu muncul di tempat baru.

Klan tujuan.

***

ROOOARR!

Suara meraung terdengar. Seperti menyambut kedatangan.

BUK! BUK!

ROOOAAAR!

BUK!! BUK!

Itu bukan naga. Raungannya saja yang mirip. Melainkan dua hewan purba—seperti dinosaurus di Klan Bumi, sedang bertarung di depan sana. Meraung, saling

memukul. Tingginya tak kurang setinggi bangunan tiga tingkat. Dengan dua tanduk. Kaki-kaki besar, dan cakar-cakar runcing sebesar pohon di tangannya. Dua hewan itu bertarung habis-habisan.

ROOOAR!

BUK! BUK!

Gill menarik tuas kemudi, menaikkan ketinggian mobil, agar tidak terkena pukulan nyasar. Dari ketinggian, mereka juga bisa melihat sekitarnya lebih baik. Di mana mereka sekarang?

Kepala tertoleh kesana-kemari. Mereka sepertinya muncul di sebuah lembah. Siang hari—bukan malam. Sejauh mata memandang adalah hutan lebat, pepohonan hijau. Dengan gunung-gunung terjal berwarna kelabu di kejauhan. Entah berapa luas lembah itu, mungkin ratusan klik. Ada sungai-sungai

besar mengalir. Danau-danau luas. Juga ngarai-ngarai dalam.

Langit terlihat biru, dipenuhi awan-awan putih. Dan ada dua matahari di atas sana. Satu di sisi kanan, satu di sisi kiri. Posisinya nyaris menyentuh garis horizon, seperti bersiap tenggelam. Senja hari.

“Meong.” Si Putih memberitahu, ekornya menunjuk ke samping.

Gill ikut menoleh ke samping.

“KWAAK! KWAKK!”

Serombongan burung purba mendekat. Burung-burung itu buas hendak menyambar mobil karavan. Bentang sayapnya tak kurang sepuluh meter, dengan paruh besar yang siap meremukkan mobil.

Pak Tua berseru panik.

Gill segera menekan tombol. Mode menghilang. Splash. Beberapa detik sebelum kawanan burung itu menyambar, mobil karavan lenyap di udara.

“KWAK! KWAK!” Burung-burung purba itu terlihat bingung. Gerakan mereka terhenti. Syukurlah, hewan itu tidak memiliki kemampuan mendeteksi mode menghilang. Sejenak, hewan buas itu kembali terbang menjauh.

Pak Tua mengusap wajahnya, “Apakah kita ada di klan baru, Nona Gill?”

“Iya. Ini jelas klan berbeda. Bukan lagi Polaris. Klan ini seperti versi purba-nya. Dihuni hewan dan tumbuhan era lama. Mungkin ini adalah Polaris Minor, sub-klan.”

ROOOAR!

BUK! BUK!

Di bawah sana, pertarungan dua hewan purba semakin sengit. Gill menarik tuas kemudi, ziiing, mobil karavan meluncur menjauh. Mereka harus bergerak, kawasan ini tidak aman. Lagipula, ada yang lebih penting diurus dibanding menonton hewan berkelahi, pencarian mereka telah dimulai. Klan ini boleh jadi memiliki jawaban atas pertanyaan yang dia ajukan sejak usia belasan tahun.

“Meong.” Si Putih melompat ke kursi, kaki depannya menginjak jendela, dari tadi kucing itu antusias menatap keluar. Hewan itu sepertinya mengenali klan tersebut.

“Kita sekarang menuju kemana, Nona Gill?” Pak Tua bertanya.

Gill menunjuk layar kemudi.

Selatan. Mereka akan berpetualang menuju selatan. Toh, mau kemanapun

arah mobil, mereka tidak tahu apa yang akan ditemukan di sana. Dia selalu suka arah selatan.

***

Dua belas jam perjalanan, selain pemandangan spektakuler bentang alam Klan Polaris Minor, ada satu hal yang segera membuat Pak Tua bertanya-tanya.

Di luar sana, gunung-gunung semakin besar dan menjulang, dua-tiga kali lipat dibanding Gunung Timur. Pucuk-pucuknya hilang dibalik awan putih. Entah dimana puncak gunung tersebut, mendongak menatapnya. Tapi bukan itu. Ngarai atau air terjun semakin tinggi, meluncur dari ketinggian 10.000 meter, percik air membuat kabut radius ratusan meter. Ujung air terjun seolah hilang di bawah sana, di dalam hutan lebat. Tapi bukan itu. Juga hamparan bongkahan batu raksasa di atas padang pasir merah.

Batu-batu itu tingginya melebihi gedung tertinggi di kota modern klan Polaris. Angin, hujan memahat batuan itu, membuatnya seperti mahakarya di atas 'instalasi' padang pasir. Tapi bukan itu yang membuatnya bertanya.

"Kenapa matahari belum tenggelam?" Pak Tua tidak tahan, bicara lagi. Menatap keluar jendela, memperhatikan dua matahari di atas sana.

"Meong."

"Memangnya kamu tahu jawabannya, heh?" Pak Tua menoleh.

"Meong."

Ini mengherankan. Mereka terus berjalan tanpa henti melintasi klan tersebut, sempat menghabiskan makan siang, H3L0 menyiapkan hidangan. Robot itu hafal jadwal makan Gill, dia mengambil inisiatif sendiri, membawakan nampan-nampan

makanan. Mobil karavan terus melesat sambil mereka menghabiskan isi piring. Pemandangan di bawah sana terus berubah, tapi ada yang tetap.

“Sejak tadi kuperhatikan, dua matahari itu bahkan bergerak satu senti pun tidak.”

“Meong.”

“Aku tidak paham bahasamu, Buntut Panjang.”

“Dua matahari itu baru akan tenggelam beberapa hari lagi, Pak Tua.” Gill ikut berkomentar, dia sejak tadi memeriksa hamparan hutan di bawah sana, menatapnya dengan tajam, mencari petunjuk, dia tidak tertarik melihat matarhari.

“Eh? Bukankah kalau melihat posisinya, matahari tenggelam kurang dari satu jam lagi?”

“Tidak. Dua matahari itu baru tenggelam beberapa hari lagi. Klan ini jelas memiliki siklus siang dan malam yang unik. Siang dan malamnya selama satu tahun, bergantian.”

“Astaga.” Pak Tua mengusap janggutnya. Ini menarik, dia tidak mengira menyaksikan langsung fenomena alam tersebut. Dua matahari saja sudah unik, apalagi jika dua matahari itu baru tenggelam setelah 365 hari, untuk kemudian baru terbit lagi setelah malam yang panjang selama 365 hari pula. Itupun dengan asumsi jika klan ini memiliki jumlah hari yang sama dalam setahun, boleh jadi lebih panjang.

“Meong.”

“Kamu mau bilang apa sih dari tadi?” Pak Tua menoleh. Sejak berada di klan baru, kucing ini kembali aktif. Mengeong.

Lompat kesana-kemari. Patah-hati ditinggal N-ou sepertinya mulai sembuh.

Gill ikut menoleh, memperhatikan. Kucing ini tidak ikut membicarakan tentang matahari, sepertinya dia tahu sesuatu. Dari tadi Si Putih menatap keluar jendela. Ke arah yang sama. Dia tidak melihat ke arah matahari, juga tidak melihat pemandangan di bawah sana. Kucing itu menatap kejauhan di sisi timur. Tempat matahari terbit.

Apa yang dilihat kucing ini?

“Meong.” Kucing itu mengeong sekali lagi.

Gill berpikir.

“Baiklah. Kita berganti arah.” Gill mendadak menarik tuas kemudi.

Mobil karavan yang sedang melesat cepat segera melakukan manuver. Berbelok tajam.

"NONA GILL!" Pak Tua berseru—dia kaget. Reflek berpegangan apapun. Tubuhnya terhuyung ke kanan, menghantam dinding mobil.

"Meong." Si Putih juga berpegangan, ekornya melilit sandaran kursi.

Lima belas detik yang rusuh.

"Bilang-bilang dong, kalau mau belok." Pak Tua protes, memperbaiki posisi duduk.

Gill tertawa, "Aku bilang, loh."

"Kamu harusnya bilang beberapa detik sebelum berputar. Bukan berbarengan, mana aku siap. Aku bukan petarung dunia paralel."

“Meong.” Si Putih mengeong lagi. Wajahnya terlihat semangat. Telinganya berdiri. Dia tidak protes. Dia sih berpengalaman, dulu N-ou lebih kacau lagi saat mengemudikan benda terbang. Berbelok semau-maunya saja.

“Kamu tidak menertawakanku, heh, Buntut Panjang?” Pak Tua melotot, memperbaiki rambut, jenggot dan pakaiannya yang berantakan.

“Meong.”

Mobil karavan melesat menuju arah baru, ke arah timur. Entah apa yang menunggu di sana.

***

Dua belas jam lagi perjalanan tanpa henti.

Gill berbeda dengan N-ou yang suka sekali singgah saat melihat sesuatu yang menarik. Gill fokus pada misinya. Dia

tidak tertarik melihat pelangi ratusan warna yang melengkung di atas danau. Dia juga tidak tertarik berhenti di padang bunga luas. Apalagi melihat pertarungan hewan-hewan purba berikutnya. Seindah atau sefantastis apapun pemandangannya, mobil karavan terus melaju.

Mereka sempat makan malam—maksudnya makan malam yang dilakukan saat siang. Dua matahari itu masih di posisinya. H3L0 hilir mudik, mengantarkan nampan-nampan. Mereka juga sempat istirahat tidur malam—mobil melaju dengan mode otomatis. Gill masuk ke dalam kamarnya, menutup pintu. Pak Tua tidur di sofa panjang. Si Putih, kucing itu tidak tidur.

Sesekali Si Putih lompat ke kursi depan, kepalanya menempel di jendela kaca, menatap titik di kejauhan. Sesekali dia

mondar-mandir, melintasi lorong. Ekornya tegak menjulang, telinganya bergerak-gerak. Biasanya saat bersama N-ou, kucing itu memaksa mendarat, makan di bawah sana, bermain atau menjelajah sekitar sebelum melanjutkan perjalanan, tapi kali ini, dia tidak keberatan hanya berada di atas mobil. Terlihat tidak sabaran.

“Heh, Buntut Panjang, kamu tidak mengantuk?” Pak Tua menatapnya.

“Meong.” Si Putih menjawab pelan.

“Kamu seharusnya istirahat.”

“Meong.” Si Putih menatap kejauhan.

“Kamu lihat apa sih? Dari tadi kamu menatapnya.”

“Meong.”

“Meong, meong.” Pak Tua menimpali, tertawa.

Si Putih menoleh, melotot. Tidak lucu. Ekornya bergerak. Kembali menatap ke depan, malas menanggapi Pak Tua.

"Ayolah, kamu harus tidur, bahkan robot saja perlu istirahat." Pak Tua masih tertawa.

Pak Tua benar. H3L0, setelah makan malam, membersihkan piring-piring dan interior kabin, bergerak ke sudut ruangan. Robot itu meraih benda yang mirip colokan, memasukkannya ke tubuhnya, lantas berdiri diam. Lampu-lampu di tubuhnya padam. Matanya menutup. Robot itu melakukan isi ulang. Di klan aslinya, Proxima Centauri, sepanjang hari robot akan membantu tuannya bekerja di tambang, hingga daya mereka berkedip-kedip tinggal satu baris. Saatnya pulang ke rumah bersama tuannya, melakukan *recharge*.

Pak Tua kembali merebahkan tubuh di sofa, beranjak tidur.

Dua belas jam berlalu sejak mobil karavan menuju selatan, pagi berikutnya datang—dengan dua matahari tetap di posisi menjelang sunset.

H3L0 lebih dulu bangun, melepas colokan, meluncur ke dapur, bergerak menyiapkan sarapan. Gill membuka pintu ruangannya. Menatap sebal sofa. Lihatlah, Pak Tua tidur mendengkur, dengan posisi telentang. Tubuh gemuk, janggut berantakan terkena iler, mulut setengah terbuka, itu jelas bukan pemandangan menarik.

“Apakah dia selalu tidur begitu?” Gill bertanya ke Si Putih.

“Meong.” Si Putih mengeong pelan.

Dengkuran Pak Tua mengencang.

“Aku mulai menyesal mengajaknya ikut.” Gill menepuk dahinya.

“Meong.” Si Putih lompat turun, melangkah menaiki sofa panjang.

Gill menatapnya. Apa yang hendak dilakukan kucing ini? Sekejap, Gill tertawa. Si Putih jahil mencelupkan ujung ekornya di adonan bumbu yang disiapkan H3L0, lantas meletakkan ujung ekor tersebut di mulut terbuka Pak Tua.

“Meong.”

Gill tertawa lebih kencang. Ini lucu, lihatlah, masih dalam tidurnya, Pak Tua reflek menjilati ekor tersebut. Si Putih sengaja menaikkan ekornya. Mulut Pak Tua mengikutinya, menjilat-jilat—

“Eh?!” Mata Pak Tua terbuka.

“Meong.”

"HEH?" Pak Tua duduk, "Apa yang kamu lakukan, Buntut Panjang?" Pak Tua melotot, menyeka mulutnya yang terasa asin, janggutnya yang kotor terkena adonan bumbu.

"Meong." Si Putih santai lompat kembali ke barisan kursi pengemudi.

"Heh, kamu menjahiliku, Buntut Panjang?"

Si Putih tidak menimpali.

Gill menyeringai—menahan tawa. Ini lucu. Sudah lama dia tidak tertawa. Batal menyesal. Tidak salah juga dia mengajak Pak Tua dan kucing itu dalam petualangannya.

"Apakah ini sudah pagi?" Pak Tua mengusap wajah.

"Klan ini selalu siang, Pak Tua." Gill menarik tirai jendela dekat sofa,

membuat cahaya matahari menembusnya. Membuat mata Pak Tua menutup sejenak.

Gill kembali ke kursi kemudi, memeriksa alat navigasi mobil karavan. Semua sistem baik-baik saja. Si Putih duduk di sebelahnya, menatap ke depan. Ekornya bergerak-gerak. Pak Tua membersihkan wajah di toilet. Benda terbang itu memiliki fasilitas lengkap. Dari luar toilet yang nyempil di dekat dapur itu terlihat kecil, seperti harus membungkukkan kepala, tapi saat pintunya dibuka, itu adalah ruangan tiga kali empat dengan tinggi dua meter. Teknologi super manipulasi ruangan.

Lima belas menit, H3L0 mengantarkan nampan berisi makanan.

“Ini keajaiban baru dunia paralel.” Pak Tua berseru, bergabung makan.

Gill menatap Pak Tua. *Keajaiban apa? Toilet?*

Pak Tua menunjuk Si Putih—dia tidak sedang mengomentari toilet, “Lihatlah, sejak kapan kucing ini tidak mau menyentuh makanannya. Biasanya dia malah minta nambah, atau kurang-ajar mengambil jatah orang lain.”

Itu benar, Si Putih hanya menatap nampan makanannya.

“Heh, Buntut Panjang, makanannya tidak enak?”

“Helo.”

“Tuh, robotnya tersinggung. Kamu tidak mau menyentuh masakannya.” Pak Tua tertawa.

“Meong.” Si Putih menjawab pelan.

Tidak ada yang salah dengan masakan itu. Sama lezatnya. Sepotong daging domba

dengan bumbu rempah-rempah. Tapi Si Putih sedang tidak sabaran, dia kehilangan selera. Kepalanya berkali-kali menoleh ke kaca depan. Dan saat yang lain baru separuh menghabiskan makanannya, Si Putih mendadak lompat.

“Meong.”

“Ada apa lagi?” Pak Tua bertanya.

“Meong.” Si Putih mengeong lebih kencang. Ekornya menunjuk kemudi.

Gill menoleh.

“MEONG!”

Baiklah, Gill menggenapkan sarapan, berdiri, meski dia tidak tahu bahasa hewan, dia tahu kucing ini sedang memberitahu hal yang penting. Sepertinya mereka telah tiba di tempat tujuan. Dia melangkah menuju kursi kemudi, menatap ke depan.

“Kerja yang bagus, Kucing.” Gill tersenyum lebar.

“Apanya yang bagus?” Pak Tua ikut menghentikan sarapan, bergabung ke depan.

Persis dia melihat keluar, pemandangan berbeda menyambutnya.

Mereka menemukan pemukiman manusia.

Di depan sana, gunung tinggi menjulang. Yang satu ini, lebih tinggi dibanding yang mereka lihat sebelumnya. Tapi bukan itu arah tatapan mereka, melainkan di bawahnya. Di kaki gunung. Terhampar pemukiman penduduk. Luasnya sekitar dua puluh klik. Dengan lahan pertanian, seperti padi atau padi atau entahlah. Rumah-rumah penduduk yang terbuat dari kayu.

“Meong.” Si Putih menunjuk dengan ekornya, tidak sabaran.

“Tentu saja kita akan mendarat, Kucing.” Gill mengangguk.

“Meong.”

Gill menarik tuas kemudi. Mobil karavan segera meluncur turun. Ini penemuan yang tidak bisa disia-siakan. Kucing ini membantu banyak, hanya dalam hitungan hari mereka menemukan peradaban manusia di klan ini. Boleh jadi di bawah sana, ada informasi penting. Catatan tua, atau perkamen, atau kalaupun hanya kisah legenda, itu bisa menjadi petunjuk dimana menemukan kawanan Naga.

***

Ebook ini HANYA bisa dibaca di aplikasi Google Play Books, dan berbayar. Jika kalian membacanya di luar aplikasi itu, download, PDF, dll, dsbgnya, maka jelas sekali kalian telah mencuri. Maling. Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan tapi, tapi, dan tapi mencari pembenaran.

Jangan membaca ebook ilegal, juga jangan membeli buku bajakannya. Ditunggu saja dengan sabar saat bukunya terbit, nanti kalian bisa pinjam buku fisiknya dari teman. Gratis malah.

Nah, jika kalian tidak bersedia menunggu, tidak sabaran, tentu harus bayar. Masa' enak sendiri. Pengin gratis, pengin segera, tapi tidak mau bayar. Saat pembaca bersedia membeli yang legal, itu telah mensupport penulis, dll.

BAB 8

Pak Tua menatap nyaris tak berkedip melintasi jendela kaca. Ini lagi-lagi, kali pertama dia melihat peradaban klan lain. Antusias. Kepalanya mencatat cepat apapun yang dia lihat.

Teknologi penduduk Klan Polaris Minor jauh tertinggal. Rumah-rumah kayu itu terlihat seperti rumah-rumah antik di museum kota-kota modern. Tidak ada kendaraan di atas jalanan tanah. Tidak ada listrik, tidak ada tiang, kabel, dan sebagainya. Penduduk terlihat sibuk bekerja di lahan pertanian mereka. Anak-anak berlarian, bermain di jalanan. Asap mengepul di bagian belakang rumah—sepertinya penduduk masih memasak dengan tungku. Kesibukan di dapur. Pemukiman itu ramai. Tidak hanya oleh

manusia, tapi juga oleh hewan. Mungkin lebih banyak hewan di bawah sana.

Mobil karavan terus meluncur turun. Gill memadamkan mode menghilang. Dan hanya soal waktu, saat mobil itu muncul di langit-langit pemukiman, penduduk menoleh ke atas, berseru-seru. Seketika. Pemukiman itu riuh. Anak-anak berhenti bermain. Penduduk berhenti bekerja di lahan pertanian. Termasuk yang sibuk di dalam rumah. Kepala-kepala melongok dari jendela. Tertegun.

"Apakah kita aman mendarat di sana?"

"Tenang saja, Pak Tua." Gill melambaikan tangan.

Pak Tua mengangguk—teringat kejadian di Danau Hitam. Dia lupa, jika dia bepergian dengan petarung hebat dunia paralel. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Seharusnya penduduk di bawah sana

yang cemas. Mungkin baru kali ini mereka menyaksikan benda bisa terbang.

Mobil karavan tinggal dua puluh meter dari tanah. Gill sengaja memilih titik pendaratan di tengah pemukiman. Ada lapangan besar di sana. Anak-anak mendadak berlarian mendekat. Berseru-seru. Juga penduduk dari lahan pertanian. Mereka naik ke pematang lahan, meninggalkan tanah becek, ikut berlarian, berseru-seru. Juga penduduk lain di rumah-rumah. Lupakan semua aktivitas, ada hal penting dan mendesak.

"Eh? Mereka menyambut kita? Mereka tidak takut melihat benda terbang?"

Gill mengangkat bahu. Tidak tahu.

Ziiing. Mobil karavan akhirnya mendarat di atas tanah.

Penduduk di luar sana semakin ramai berseru.

Gill menekan tombol. Membuka pintu mobil.

Persis pintu bergeser, Si Putih lompat lebih dulu. Mendarat di atas tanah, kepalanya menatap sekeliling. Ekornya bergelung indah.

Seluruh penduduk terdiam sedetik. Hening.

“Meong!” Si Putih mengeong. Melangkah di atas tanah.

“HOREEE!!” Penduduk bersorak-sorai.

“AKHIRNYAAA!” Penduduk bertepuk-tangan. Riuh-rendah.

“Lihat, lihat! Sahabat Sejati telah kembali!”

“Waaaah! Yang Imut Nan Menggemaskan telah pulang!”

“Horeee, Yang Selalu Makan Banyak telah datang!”

“Aduh, akhirnya, Si Pengeong Merdu Nan Indah kembali datang!”

“Sungguh kabar baik, Sang Pelipur Lara telah pulang.”

Si Putih melenggang anggun, kakinya menapak tanah. Penduduk berlarian mendekat. Satu-dua mengelus-elusnya. Satu dua duduk bersimpuh menatapnya antusias. Anak-anak berebut hendak memegangnya.

“Meong.” Si Putih membiarkan penduduk menyentuhnya.

Pak Tua duduk di kursi rodanya, dan Gill berdiri di bingkai pintu mobil. Termangu. Mereka telah mengenakan alat penerjemah universal dunia paralel. Benda itu bisa memproses bahasa asing, mencari kemiripan terdekat dengan bahasa lain, menerjemahkannya. Mereka

bisa memahami kalimat penduduk setempat yang mengerumuni Si Putih.

“Astaga? Mereka menyambut Si Putih?”

“Sepertinya begitu.” Gill menimpali.

“Si Pengeong Merdu Nan Indah? Sang Pelipur Lara? Itu panggilan untuk Si Putih? Juga yang lain? Bukan main, banyak sekali panggilannya?” Pak Tua mengusap janggut, menatap sekeliling. Penduduk saking semangatnya menyambut Si Putih, melupakan jika masih ada penumpang lain di mobil karavan.

“Apakah pemukiman ini asal Si Putih?” Pak Tua bergumam.

“Boleh jadi. Atau kucing itu pernah berkunjung ke sini, penduduk mengenalinya.” Gill ikut memperhatikan.

“Pantas saja dia tidak sabaran sejak kemarin. Tidak mau makan. Apa yang kita lakukan sekarang, Nona Gill?”

Belum sempat Gill menjawab, seorang penduduk menyapa, membungkuk sopan.

“Wahai, Manusia Yang Datang Dari Langit.”

Penduduk itu mengenakan pakaian berwarna terang terbuat dari tenunan kain, membawa tongkat. Laki-laki, tubuhnya tinggi kurus. Dia sejak tadi maju meninggalkan kerumunan penduduk yang terus berseru-seru menyambut Si Putih.

Pak Tua dan Gill menatapnya.

“Entah bagaimana menyampaikan rasa terima-kasih ini. Sungguh tak terbilang. Saat dua matahari bersiap tenggelam di langit, kegelapan kembali menyelimuti,

kalian datang membawa pulang Vapa. Kami sudah cemas kucing itu tidak muncul tepat waktu." Penduduk itu membungkuk lagi.

"Vapa?" Dahi Pak Tua terlipat, itu nama panggilan lain Si Putih?

"Iya. Vapa, Kesayangan Semua Orang."

"Heh, ada berapa banyak nama panggilan kucing itu?"

Penduduk itu berpikir sejenak, "Ada banyak. Kami lupa berapa tepatnya. Leluhur kami menciptakan nama-nama itu setiap kali kucing itu membantu penduduk. Itu adalah gelar untuknya. Wahai, aku minta maaf, aku belum memperkenalkan diri. Namaku Zat, Si Kurus Tinggi, Tetua Para Petani, Penanam Padi Yang Riang, Si Selalu Bangun Pagi, Yang Selalu Berkata Terus Terang—"

Pak Tua bergegas mengangkat tangannya, dia sekarang paham. Cukup, jangan diteruskan. Penduduk klan ini memang suka sekali memberi gelar, baik kepada hewan, juga kepada manusianya. Jika dibiarkan, nama orang di depannya akan panjang sekali. Perkenalan saja butuh dua menit.

“Apa nama tempat ini?” Pak Tua bertanya lagi.

“Arkhus, Lahan Pertanian Permai, Yang Diselimuti Kabut, Pemukiman Di Kaki Gunung, Tanah Yang Dilindungi—“

“Baiklah, kita sebut saja tempat ini Arkhus.” Pak Tua memotong.

Penduduk itu mengangguk sopan, “Jika itu kehendak kalian, kita sebut saja Arkhus…. Wahai, Manusia Yang Datang Dari Langit, kalian sepertinya telah

melakukan perjalanan jauh. Kami dengan senang hati menyambut—"

"Namaku Gill, panggil saja begitu." Kali ini Gill yang memotong, "Dia bisa dipanggil Pak Tua. Kami tidak datang dari langit, kami hanya datang dari tempat jauh."

"Baik. Aku akan memanggil demikian. Jika berkenan, kalian bisa mengikutiku."

Setelah mengangguk sekali lagi, penduduk itu balik kanan, melangkah.

Sebagian penduduk telah menoleh menatap Gill dan Pak Tua. Sebagian lagi masih mengelus-elus Si Putih, membuat kucing itu mendengkur tiduran di atas tanah. Terlihat nyaman. Penduduk ikut mengangguk saat Gill dan Pak Tua lewat, melintasi jalanan, menuju bangunan kayu paling besar di pemukiman. Rumah milik Zat, Si Kurus Tinggi.

“Ziiing.” Kursi roda Pak Tua terbang pelan di ketinggian tiga puluh senti.

“Meong.” Si Putih bangkit berdiri, ikut menyusul.

“Duuh, lucunya Yang Imut Dan Menggemaskan.” Penduduk berseru.

“Iya, iya.” Seru yang lain.

“Lihat ekornya, bergelung. Indah sekali.”

“Iya, iya.”

Pak Tua menyeringai, menatap Si Putih yang berjalan di sampingnya.

“Heh, Buntut Panjang, sepertinya kamu punya banyak fans di sini.”

Kucing itu tidak menjawab, kepalanya melengos.

Pak Tua tertawa.

Anak-anak pemukiman ikut berjalan di belakang mereka. Juga beberapa

penduduk dewasa, ikut mengiringi. Tapi sebagian penduduk lain, kembali melanjutkan aktivitas sambil bicara dengan riang. Kabar kembalinya Vapa, Kesayangan Semua Orang menjadi topik percakapan yang hangat. Penduduk pemukiman ini seperti telah menunggu kucing itu pulang.

Rombongan melintasi lahan pertanian dan rumah-rumah penduduk, menuju bangunan kayu paling besar yang berada di lereng gunung, letaknya lebih tinggi. Pak Tua memperhatikan sekitar, dan dia mulai paham betapa menariknya klan Polaris Minor.

Penduduk memang tidak memiliki teknologi tinggi, tapi mereka ‘mengendalikan’ hewan. Jika di Polaris pengendali hewan langkah, di sini ada dimana-mana. Sistem irigasi pertanian misalnya, petani menyuruh belut raksasa

membantu mereka. Seperti pipa besar sambung-menyambung, belut-belut itu mengairi lahan luas. Untuk membuat tanah gembur, mereka menyuruh puluhan kerbau bertanduk empat berlarian menghentakkan kaki. Kemampuan komunikasi mereka dengan hewan tidak setinggi N-ou yang bahkan bicara dengan tumbuhan. Tapi mereka menguasai perintah dasarnya, kerbau-kerbau itu menurut. Termasuk saat panen, ribuan burung-burung dengan paruh laksana gunting diperintahkan memetik buah, memotong tangkai padi—tanpa khawatir hewan itu akan memakannya.

Itulah kenapa jumlah hewan di pemukiman ini lebih banyak. Anak-anak kecil biasa bermain dengan kupu-kupu, capung. Mereka menyuruh hewan-hewan kecil itu membuat formasi di

udara, juga mengeluarkan cahaya dari sayapnya. Saat melewati penduduk yang sedang membangun rumah, Pak Tua menatap seekor pengerat dengan gigi tajam, seperti tikus raksasa. Hewan itu memotong kayu lebih cepat dan lebih rapi dibanding mesin gergaji berteknologi tinggi. Atau saat melewati penduduk yang asyik membuat tembikar, kerajinan, Pak Tua menyaksikan hewan lain yang membantu manusia, terlihat seperti berang-berang, mengaduk tanah liat sambil 'berenang' di dalamnya.

Mereka terus melintasi pemukiman.

"Meong." Si Putih mengeong. *Biasa saja dong, Pak Tua, jangan melotot melihatnya.*

Pak Tua tidak menimpali, dia lagi asyik menatap ratusan hewan seperti lidi kecil yang panjang, tapi lentur. Ekor hewan itu mengeluarkan benang halus berwarna

terang, sambil meluncur kesana-kemari, membentuk pola tertentu. Hewan-hewan itu sedang menenun. Seorang ibu-ibu bersama anak perempuannya 'mengendalikan' gerakan hewan-hewan itu. Membuat pakaian untuk penduduk.

"Apakah semua penduduk bisa mengendalikan hewan?"

"Tentu saja, Pak Tua." Zat, Si Kurus Tinggi menjawab, mereka hampir tiba di rumahnya, "Setiap penduduk pemukiman bisa mengendalikan hewan, sesuai bakat masing-masing. Hewan-hewan ini membantu kehidupan kami."

Pak Tua mengangguk-angguk.

"Kalau saya boleh tahu, hewan apa yang bisa dikendalikan oleh Pak Tua?"

Pak Tua bergegas menggeleng. Dia tidak punya kekuatan itu.

"Oh, baiklah. Berarti Nona Gill yang bisa mengendalikan hewan, tersambung dengan Vapa, Kesayangan Semua Orang."

Gill ikut menggeleng.

"Wahai." Zat, Si Kurus Tinggi menghentikan langkah. Terkejut.

"Kalian tidak sedang bergurau, bukan?"

Pak Tua dan Gill menggeleng sekali lagi.

"Kalian berdua bukan pengendali hewan?"

Pak Tua dan Gill menatap balik tuan rumah. Memangnya itu penting?

"Wahai, jika demikian, urusan ini menjadi kacau balau." Zat, Si Kurus Tinggi mengusap rambut putihnya, menatap Si Putih, "Celaka sekali. Seluruh pemukiman dalam bahaya besar."

"Apa maksudmu, Zat?" Pak Tua bertanya.

Zat, Si Kurus Tinggi menunjuk ke arah barat. Menunjuk dua matahari yang separuhnya mulai terbenam di garis horizon langit.

“Besok, matahari akan tenggelam. Malam akan tiba. Pemukiman diselimuti kegelapan. Hewan-hewan buas, purba, akan mendatangi tempat ini. Termasuk naga-naga.”

“Astaga?” Gill berseru—tidak sengaja meniru Pak Tua. Informasi itu mengagetkannya. Bahkan sebelum dia bertanya, Zat, Si Kurus Tinggi telah menyebutkannya lebih dulu.

“Naga?” Gill memastikan tidak salah dengar.

“Iya. Naga. Ini masalah serius. Apa yang harus kulakukan.” Tetua pemukiman itu meremas jemarinya, wajahnya pucat, dia terlihat gugup, “Aku tidak bisa

memberitahu penduduk tentang kabar buruk ini. Mereka barusaja bersuka-cita, setelah cemas Vapa, Kesayangan Semua Orang tidak pulang-pulang. Tapi mereka harus tahu.... Wahai, ini pelik sekali."

"Apa yang sebenarnya terjadi, Zat?" Gill bertanya, mendesak.

Zat menghela nafas, menatap tamu-tamunya sekali lagi, "Kalian sepertinya tidak tahu sama sekali. Pemukiman kami dalam masalah serius.... Itu berarti kalian memang tidak bisa bicara dengan Vapa, Kesayangan Semua orang. Tidak tersambung dengannya."

"Pemukiman ini adalah tempat tinggal terakhir bagi penduduk. Ratusan pemukiman lain, telah hancur lebur sejak ribuan tahun lalu. Siklus siang-malam itu penyebabnya. Saat dua matahari terbit, cahayanya membawa kehidupan. Tempat ini menjadi aman, penduduk bisa

melakukan aktivitas dengan damai sentosa. Hewan-hewan buas, purba, termasuk naga-naga berada jauh dari sini, mereka tidak bisa menembus pertahanannya saat siang hari."

"Tapi saat dua matahari tenggelam, kegelapan membawa kematian. Hewan-hewan buas, purba berkeliaran jauh masuk ke pemukiman. Ribuan tahun lalu, satu-persatu pertahanan pemukiman runtuh, penduduk berguguran. Adalah kucing ini dulu yang membantu kami bertahan. Vapa, Sang Pelindung. Tahun itu, malam itu, kami nyaris kehilangan harapan. Peradaban kami akan punah ditelan malam. Ketika seolah tidak ada lagi jalan keluarnya, ketika penduduk pasrah, kucing ini mendadak muncul, dengan manusia yang datang dari langit. Mereka bisa membuat *bonding* level tinggi. Menahan serangan hewan-hewan

buas, purba, hingga matahari terbit kembali.”

“Sejak itu leluhur kami mulai memberikan gelar kepadanya. Vapa, Sang Pelindung. Dia selalu muncul ketika senja tiba, menjaga pemukiman. Kemudian, pergi saat matahari terbit, setelah pemukiman aman. Siklus itu terus terjadi. Siang, malam. Ribuan tahun. Manusia yang datang bersamanya telah berganti beberapa kali. Kami memanggilnya manusia yang datang dari langit.”

“Aku senang tiada terkira saat melihat benda terbang kalian. Juga penduduk, mereka memang menunggu. Apalagi ketika melihat Vapa, Sang Pelindung melompat turun. Itu kabar baik. Tapi sekarang.... Kalian berdua.... Ternyata tidak ada yang bisa membuat *bonding* dengan kucing ini. Wahai, bagaimanalah ini.”

Pak Tua melambaikan tangan, “Jangan cemaskan soal itu.”

“Ini serius, Pak Tua. Kalian harusnya ikut cemas.”

“Yeah. Tapi kita tidak memerlukan pengendali kucing.... Ada Nona Gill, dia adalah petarung hebat yang bisa mengalahkan hewan buas manapun. Bahkan naga, mudah saja.”

Zat, Si Kurus Tinggi menatap Gill sejenak.

“Apakah Nona bisa mengeluarkan pukulan berdentum?”

“Tentu saja.” Pak Tua yang menjawab.

“Tameng transparan? Menghilang?”

“Apalagi itu. Mudah. Bahkan dia memiliki Teknis Es yang langka. Kamu harus melihatnya saat mengalahkan seekor naga. SROOM! SROOM! SPLASH!

SPLASH!" Pak Tua meniru gaya teknik tersebut.

Gill tertawa. Kelakuan Pak Tua mirip dengan kakak-kakaknya dulu saat menjahilinya. Tapi kali ini, Pak Tua serius, bahkan tangannya ikut bergerak-gerak meniru bongkahan batu es besar.

Zat, Si Kurus Tinggi menghela nafas, tetap menggeleng.

"Bukan hanya hewan purba yang jadi masalah, Pak Tua. Ada hal lain." Zat terdiam. Wajahnya bergidik—bahkan baru membayangkan sesuatu itu.

"Hal lain?"

Zat, Si Kurus Tinggi mengusap wajah sebelum menjawab. Menatap dua bola matahari yang separuhnya telah tenggelam, menyisakan separuh bulatan. Itu sejatinya pemandangan sunset yang fantastis. Satu saja sudah indah, apalagi

dua bola matahari. Mereka juga berada di lereng gunung, dari titik itu, tidak ada yang menghalangi pemandangan sunset, atap rumbia rumah penduduk ada di bawah. Tapi wajah Zat, Si Kurus Tinggi sebaliknya, terlihat ngeri. Matahari tenggelam adalah kabar buruk bagi penduduknya.

“Apa yang membuat wajahmu pucat, Zat?” Gill bertanya.

Zat, Si Kurus Tinggi, membuka mulutnya, suaranya bergetar.

“Penguasa Kegelapan.”

Giliran Gill yang termangu. Sudah lama sekali dia tidak mendengar istilah tersebut dari mulut orang lain. Klan ini juga mengenal ‘penguasa kegelapan’? Apakah itu monster yang sama? Monster yang menghantui hidupnya sejak kecil?

Apakah petunjuknya telah dekat sekali, dia bisa membalaskan sakit hati?

***

BAB 9

“Dulu, siklus siang dan malam itu berjalan tenang.” Zat, Si Kurus Tinggi memutuskan bercerita lebih detail, “Ratusan pemukiman di klan ini dihuni oleh pengendali hewan yang hidup damai. Kami menyebutnya dengan istilah Golongan Terang, Pemilik Siang, Pengendali Cahaya, dan beberapa panggilan lainnya. Mereka mengendalikan hewan-hewan untuk membantu kehidupan. Hewan-hewan jinak, bersahabat, yang bisa hidup bersama manusia. Pengendali hewan *domestik*.”

“Siang malam berlalu, keseimbangan terjaga.... Generasi berikutnya mewarisi kemampuan tersebut.... Malam hari sama indahnya dengan siang. Momen sunset sama menyenangkannya dengan

sunrise.... Hingga suatu hari, ada beberapa penduduk yang mulai mencoba melakukan *bonding* dengan hewan-hewan liar yang buas. Mereka mulai mencari cara melakukannya, membuat percobaan, berkali-kali dilakukan gagal, mencoba lagi, dan lagi.

"Ratusan siklus malam berlalu, mereka ternyata berhasil melakukannya.... Itu awalnya terlihat hebat, saat penduduk bisa mengendalikan serigala, atau ular besar, atau hewan purba. Penduduk berseru takjub, menatap hewan-hewan itu yang terlihat jinak, bisa diatur. Apa yang perlu ditakutkan? Hewan-hewan besar itu dengan mudah membajak sawah dalam hitungan menit. Juga menyelesaikan pekerjaan lainnya. Hewan-hewan itu bisa di-domestikasi, menjadi hewan jinak, bersahabat dengan penduduk.

“Tapi penduduk tidak menyadari, *bonding* itu membawa dampak buruk kepada manusia. Penduduk yang melakukannya, perlahan-lahan mulai rusak. Kesadarannya, cara berpikirnya, dirusak oleh sifat alamiah hewan buas tersebut. Mereka berubah, hingga suatu titik, tidak lagi bisa dikenali. Entahlah, apakah mereka yang mengendalikan hewan-hewan tersebut, atau sebaliknya, mereka yang dikendalikan. Kekacauan pertama meletus. Hewan itu mengamuk bersama pengendalinya. Menyerang siapapun.... Bahu-membahu, penduduk pemukiman berhasil mengusir mereka dengan hewan-hewannya.

Zat, Si Kurus Tinggi menghela nafas pelan.

Pak Tua dan Gill memperhatikan—melupakan sejenak pemandangan sunset yang menakjubkan.

“Sayangnya masalah tidak selesai hanya dengan mengusir mereka. Itu malah memperburuk situasi. Para pengendali itu terasing hidup di hutan-hutan lebat, kawasan penuh dengan hewan buas. Bertahan hidup di sana. Membunuh atau dibunuh. Berburu atau diburu. Kerusakan itu semakin parah, mereka benar-benar berubah. Tidak ada lagi sisi kemanusiaan yang tersisa. Saat siang hari, kekuatan mereka tidak mengerikan, tapi saat siklus malam tiba, mereka menjadi monster. Bersama hewan-hewan buas itu, mereka menjadi Penguasa Kegelapan, Pemilik Malam, Golongan Gelap, Kelompok Hitam—“ Suara Zat, Si Kurus Tinggi tercekat, dia tidak bisa melanjutkan daftar julukan tersebut.

Lengang sejenak.

“Pemukiman ini sepanjang siang telah menyiapkan pertahanan di sekelilingnya.

Kami mungkin bisa menahan serangan hewan-hewan buas, purba. Tapi saat Penguasa Kegelapan datang, itu situasi tak terbayangkan. Tanpa Vapa, Sang Pelindung, yang melakukan *bonding* tingkat tinggi dengan Manusia Yang Datang Dari Langit, itu mustahil dilakukan.... Nona mungkin memiliki kekuatan hebat, tapi para Penguasa Kegelapan.... Mereka ribuan tahun terus meneror pemukiman. Ribuan tahun bertahan hidup di luar sana, mereka susah dikalahkan. Bahkan Vapa, Sang Pelindung, hanya bisa menahan mereka masuk ke pemukiman. Tidak bisa menghabisinya."

"Itulah nasib pemukiman ini.... Sekali bola matahari itu terbenam di kaki langit. Sekali cahaya hilang dari permukaan klan, mereka mulai berdatangan. Tempat ini akan jadi lokasi horor sepanjang malam.

Itu bukan hanya 12 jam yang pendek. Itu sepanjang 1.800 kali 24 jam. Tanpa serangan terror itu, penduduk sudah susah payah bertahan hidup, apalagi ditambah dengan masalah serius itu. Boleh jadi, malam kali ini, peradaban manusia punah.”

Pak Tua menelan ludah. Itu terdengar menakutkan. Menoleh, menatap Gill. Yang ditatap hanya menyeringai tipis.

Zat, Si Kurus Tinggi kembali menatap dua bola matahari.

“Meong.” Sementara Si Putih terlihat santai, meringkuk di atas pagar rumah. Ekornya bergelung di tiang-tiang pagar.

Kucing itu sedang menikmati sunset yang indah. Tanpa N-ou, kucing itu tidak memiliki kekuatan apapun. Dia bahkan lupa ‘apa tugasnya’ sebagai Sang Pelindung, dia hanya ingat,

menghabiskan waktu di pemukiman itu menyenangkan. Penduduk suka bermain-main dengannya. Bergulingan. Berkejaran. Dan kucing itu memiliki rahasia. Ada yang sedang berubah dengan tubuhnya.

***

Beberapa jam berikutnya, penduduk mengadakan jamuan makan.

Satu, untuk merayakan pulangnya Vapa, Kesayangan Semua Orang. Dua, menyambut ramah tamu-tamu mereka, Manusia Yang Datang Dari Langit. Tiga, merayakan 24 jam terakhir sebelum matahari benar-benar tenggelam.

Belasan meja-meja panjang yang diletakkan di halaman rumah tetua dipenuhi makanan dan minuman lezat. Nyaris semua penduduk datang. Sebagian besar yang tidak mendapatkan kursi,

berdiri di belakang, ikut meramaikan. Anak-anak kecil berkerumun di belakang kursi Si Putih, menonton.

“Meong.” Si Putih senang menatap jatah makanannya. Ekornya bergerak lincah meraih salah-satu piring.

“Lihat, ekornya indah sekali.”

“Iya, iya, dan kuat sekali.”

“Tentu saja, dia adalah Sang Pemilik Ekor Terhebat.” Timpal penduduk lain.

“Meong.” Si Putih mengeong.

Penduduk tertawa, terpingka-pingkal.

“Dia bilang apa?” Pak Tua menoleh, bertanya.

Meskipun tidak se-fasin N-ou, sebagai pengendali hewan *domestik*, penduduk bisa memahami meong Si Putih.

“Vapa bilang, *jangan berisik, saya mau makan*.”

Pak Tua manggut-manggut.

“Meong.”

“Dia bilang apalagi?”

“Eh,” Penduduk saling pandang.

“Bilang apa?”

“Vapa bilang, *hanya Pak Tua yang memanggilnya Buntut Panjang.*”

Penduduk berbisik-bisik.

“Itu panggilan buruk sekali, Pak Tua.” Salah-satu berseru protes.

“Iya, iya, masa’ ekor sebagus itu disebut buntut.” Yang lain ikut menyela.

Tapi apa masalahnya? Buntut atau ekor kan sama saja. Lagipula, memang buntutnya, eh ekornya panjang.

“Pak Tua tidak bisa memanggil Vapa begitu.” Desak salah-satu penduduk.

“Iya, iya, itu tidak sopan.” Sahut yang lain.

Pak Tua menyeringai, penduduk menatapnya galak, “Baiklah. Aku minta maaf, aku akan memanggilnya Vapa, Si Pemilik Ekor Terhebat.”

“Meong.”

Penduduk mengangguk-angguk senang. Kembali menoleh ke Si Putih, menontonnya makan.

Pak Tua mengusap jenggot. Nasib. Dia ikut bercakap-cakap agar suasana hatinya membaik, bukan malah bertengkar dengan penduduk gara-gara panggilan itu. Dia cemas sejak mendengar cerita Zat, Si Kurus Tinggi.

Dan bukan hanya Pak Tua, Zat, Si Kurus Tinggi, juga terlihat gelisah di kursinya.

Tetua pemukiman itu menghela nafas berkali-kali. Mengusap wajah. Tangannya yang memegang sendok terlihat sedikit gemetar. Hanya karena penduduk lain bersuka-cita, bersorak, berbicara, tertawa, membuatnya pura-pura ikut bahagia. Zat, Si Kurus Tinggi berkali-kali hampir mengumumkan jika tamu-tamu mereka tidak bisa melakukan *bonding* dengan Vapa. Mereka dalam masalah besar. Tapi kalimat itu lenyap, bibirnya kelu. Aduh, bagaimanalah dia akan mengumumkan kabar buruk itu, saat penduduk justeru sedang bahagia sekali?

"Meong." Si Putih mengeong.

Penduduk kembali tertawa bahak.

"Cepat sekali habisnya."

"Sungguh, dia memang Yang Selalu Makan Banyak." Seru penduduk.

“Ayo, bawakan lagi makanan untuk Vapa!” Timpal penduduk. Bergegas lima penduduk membawakan nampan miliknya, berebut menjulurkan.

“Meong.”

“Tentu saja, Vapa. Kami akan antri.” Lima penduduk itu segera berbaris dengan nampannya. Sebuah kebanggaan jika Vapa bersedia menghabiskan makanan milik mereka.

Sementara Zat, Si Kurus Tinggi mengusap lagi wajahnya.

Pak Tua memperhatikan lamat-lamat. Kemudian pindah menatap Gill, yang santai makan malam. Petarung dunia paralel ini, sebaliknya, tidak cemas walau semili. Wajahnya yang ditutupi teknik penyamaran hebat, tetap dingin seperti biasa. Dia mungkin terlihat seperti ikut menikmati pesta itu, tapi dari tatapan

matanya, Pak Tua tahu, bahkan Gill sejatinya tidak sedang bersama mereka. Hanya fisiknya saja ada di meja makan. Pikiran petarung itu entah sedang ada di mana. Semua kesedihan. Semua pengalaman hidup. Semua kehilangan yang pernah dialaminya. Ada begitu banyak lapisan demi lapisan dalam hidupnya.

Vapaaa!
Vapaaa!
Lihat, lihatlah
Kucing itu mengeong kencang
Meruntuhkan gunuuung

Pak Tua menoleh, “Apa yang kalian lakukan sekarang, heh?”

“Bernyanyi, Pak Tua. Untuk Vapa.” Jelas penduduk di sebelah kursi. Dia ikut berdiri, memukul-mukul tepi meja.

Vapaaa!
Vapaaa!
Lihat, lihatlah
Gagah berani berdiri di sana
Mengusir semua marabahaya

Penduduk menyanyikan lagu itu serempak, mengiringinya dengan suara tepukan. Si Putih asyik menghabiskan makanan. Gill tetap duduk tenang di kursinya. Zat, Si Kurus Tinggi sekali lagi mengusap wajah. Pak Tua menghela nafas. Menatap bola matahari yang tinggal sepertiga. Langit jingga. Awan-awan terlihat jingga. Ini seharusnya sunset terhebat yang pernah dia saksikan. Jika di tempat lain sunset hanya hitungan menit, lantas langit gelap—jangan coba-coba terlambat datang, bisa kehilangan momen itu. Di klan ini, sunset

terjadi berhari-hari, seolah waktu berhenti oleh keindahannya.

Vapaaa!
Vapaaa!
Lihat, lihatlah
Sang Pelindung t'lah tiba
Jangan takut lagi, kawan

***

Jam-jam terakhir sebelum gelap.

Persiapan akhir menyambut malam tiba di puncaknya. Penduduk pemukiman mengaktifkan pertahanan. Digaris terdepan yang menghadap hutan lebat, parit-parit sedalam enam puluh meter, dengan lebar tiga puluh meter telah dibuka tutupnya. Tombak-tombak tajam memenuhi lubang tersebut. Menara-menara batu dengan ketapel juga disingkap penutupnya. Penduduk mulai membagi jadwal berjaga. Posisi

pemukiman itu diuntungkan karena bagian belakang adalah lereng-lereng terjal gunung, itu benteng alami, jadi mereka tidak perlu memikirkan serangan dari sana.

Sejak kedatangan Si Putih, tidak ada kecemasan di wajah penduduk. Mereka tetap beraktivitas seperti biasa. Sebagian tetap pergi ke lahan pertanian, memasang keranjang anyaman bambu di tiang-tiang tinggi. Meletakkan remah-remah makanan di keranjang. Tiang-tiang tinggi dengan keranjang itu jaga ada di jalan-jalan. Pak Tua menatapnya heran, untuk apa? Tapi dia menahan diri tidak bertanya. Hanya menonton kesibukan.

Lepas jamuan makan, Pak Tua dan Gill kembali ke mobil karavan. H3L0 terlihat kesal, lampu di badannya menyala-nyala merah, karena rombongan telah makan,

masakan robot itu tidak ada yang menyentuhnya.

Si Putih asyik bermain dengan anak-anak pemukiman. Berlarian, bergulingan, lompat kesana-kemari. Anak-anak berseru-seru sambil tertawa. Kucing itu sepertinya mulai 'lupa' tentang N-ou. Semua orang menyayanginya di sini. Lihatlah, di sekitar mobil karavan yang parkir, bertumpuk makanan di atas meja. Hadiah dari penduduk untuk Vapa. H3L0 lagi-lagi kesal melihatnya. Robot itu menggerutu, 'Helo, helo, helo' berkali-kali.

Gill duduk takjim di dalam mobil. Tidak banyak bicara. Dia mengeluarkan tabung Klan Aldebaran, mengetuknya. Trilyunan syaraf, akar serabut, benang-benang halus di dalam tabung transparan itu mulai menyala, sebuah layar hologram muncul. Gill membaca, memeriksa,

entahlah apa yang dia lakukan. Layar hologram dipenuhi simbol-simbol asing. Bosan menatap layar hologram itu berjam-jam, Gill kembali memasukkan tabung itu ke balik pakaian. Duduk takjim lagi sambil menutup matanya.

“Boleh aku bertanya, Nona Gill?” Pak Tua memecah senyap.

“Iya.”

“Apakah kita bisa kembali kapan pun ke klan Polaris?”

“Apa maksudmu, Pak Tua?”

“Eh, maksudku, jika situasi di sini memburuk, eh, saat malam tiba, apakah kita bisa kembali segera ke klan Polaris?”

Gill membuka matanya, menatap Pak Tua.

“Pak Tua takut?”

Pak Tua mengusap rambutnya dengan jemari.

"Itu berarti kabar buruk untuk Pak Tua.... Kita tidak bisa kembali ke klan lain, hingga menemukan lapangan permainan engklek di klan ini. Aku tidak tahu dimana letaknya. Boleh jadi persis di jantung hutan lebat dengan hewan-hewan buas."

Pak Tua menelan ludah. *Aduh, lantas bagaimana ini?*

"Sederhana. Kita terjebak di klan ini. Dan lebih buruk lagi, kita terjebak saat siklus malam hari datang di pemukiman ini. Apa kata Zat, Si Kurus Tinggi, itu masalah yang serius sekali. Itu bukan hanya malam singkat 12 jam saja, melainkan 1.800 kali 24 jam. Jangankan melarikan diri, keluar satu meter dari pemukiman ini pun tidak bisa."

Gill berhenti sejenak, menyeringai kecil.

"Tapi itu kabar baik bagiku. Aku terbiasa dengan malam hari. Aku lahir di Distrik Malam & Misterinya. Itu benar, di sana malam hanya sepanjang 365 kali 24 jam. Tapi setidaknya aku menghabiskan delapan tahun lebih sendirian di menara batu, terpencil. 'Terjebak'. Aku bisa bertahan hidup di sana. Maka, aku akan memastikan, juga bisa bertahan hidup di malam panjang klan ini. Tempat ini, adalah jawaban yang aku cari."

Pak Tua terdiam.

Baiklah, dia tadi mengira bercakap-cakap dengan Gill akan membuatnya sedikit tenang menunggu malam hari. Sebaliknya, dia semakin tegang. Pak Tua berdiri.

"Pak Tua mau kemana?" Gill sengaja meniru gaya bicara Pak Tua saat sibuk bertanya.

“Tidak tahu. Mungkin mengajak Si Putih main kejar-kejaran dengan kursi rodaku. ”

Gill tertawa pelan.

“Jangan cemas, Pak Tua. Kita akan mengalahkan monster tersebut.”

Pak Tua menggerutu pelan, sambil melangkah menuju pintu mobil. Bagaimana dia tidak cemas? Dia tahu, Gill adalah petarung hebat. Tapi jika Si Putih dengan pengendali sebelumnya (bukan N-ou) yang mampu melakukan *bonding* tertinggi saja hanya bisa bertahan di pemukiman hingga matahari terbit, bagaimana dengan nasib mereka?

“Meong.” Si Putih melangkah anggun di depan mobil karavan.

Anak-anak tertawa.

Kucing itu sedang mengenakan mahkota yang terbuat dari anyaman dedaunan. Salah-satu anak membuatnya, memasangkannya. Berlagak seperti Raja para hewan.

***

BAB 10

Beberapa jam kemudian, akhirnya, dua bola matahari itu benar-benar tenggelam.

Penduduk sekali lagi berkumpul di halaman rumah tetua. Menatap cahaya terakhir menghilang di permukaan klan. Menahan nafas.

Gelap. Malam telah datang.

Penduduk saling tatap satu sama lain. Menghembuskan nafas perlahan. Sekali lagi, mereka harus melewati malam yang panjang. Wajah mereka tetap riang, tenang, penuh percaya diri kepada Vapa, Sang pelindung. Tapi momen saat cahaya matahari benar-benar menghilang membuat mereka tetap terdiam. Seperti ada separuh yang hilang di hati mereka. 'Mencelos'.

Penduduk berbaris satu-persatu kembali ke rumah masing-masing. Tidak banyak bicara. Pak Tua ikut kembali ke mobil karavan menaiki kursi roda, bersama Si Putih. Gill tetap di mobil, dia tidak tertarik melihat matahari tenggelam.

Keranjang di tiang-tiang tinggi terlihat menyala. Pak Tua mendongak menatapnya. Itulah guna remah-remah makanan tersebut. Saat malam tiba, spesies burung jinak datang dari hutan sekitar, dan burung-burung itu bercahaya. Itu seperti burung Phoenix dalam ukuran jauh lebih kecil. Ribuan jumlahnya, hinggap di atas keranjang. Membuat pemukiman terang. Tidak ada listrik, tidak ada teknologi tinggi, bukan masalah. Mereka punya solusi alamiah.

Termasuk di lahan pertanian. Beberapa petani membuka bendungan di dekat lereng. Saat malam tiba, spesies ikan

bercahaya meluncur keluar dari mata air. Ikan-ikan itu tidak hanya menerangi padi dan tanaman lain, tapi juga membantu padi dan tanaman lain tetap tumbuh subur. Pemukiman bisa terus bertani meskipun malam tiba.

Anak-anak yang lebih dulu beradaptasi dengan malam. Setiba di lapangan besar, mereka mulai berlarian, bermain. Capung, kupu-kupu, mengeluarkan cahaya dari sayapnya, ikut beradaptasi. Penduduk dewasa juga mulai berbicara satu-dua kalimat. Masih terasa ganjil menatap langit yang gelap. Persis kerlip bintang muncul di atas sana, suasana mulai terasa lebih santai. Langit malam klan Polaris Minor mulai menunjukkan pesonanya.

Penduduk menunjuk-nunjuk. Mereka sudah lama tidak melihat bintang-gemintang. Juga dua bulan yang muncul

dari balik gumpal awan tipis. Tidak buruk juga, setelah sepanjang hari hanya melihat langit biru, pemandangan ini membuat mereka tersenyum. Percakapan mulai panjang. Satu-dua mengomentari indahnya malam.

Pak Tua ikut mendongak.

"Meong." Si Putih melompat-lompat, dia ikut mengejar kupu-kupu di lapangan.

Gill keluar dari mobil karavan, ikut mendongak menatap langit, berdiri di sebelah Pak Tua.

"Bagaimana sunsetnya, Pak Tua?" Gill bertanya.

Pak Tua menoleh. Wajah-wajah mereka diterangi cahaya dari burung-burung yang hinggap di keranjang tiang tinggi.

"Aku sengaja bertanya, basa-basi. Sebelum Pak Tua sibuk bertanya." Gill menyeringai.

"Terus-terang, itu sunset terindah yang pernah aku lihat." Pak Tua mengangguk, "Sekaligus terasa paling menyedihkan. Itu berarti masih lama sekali matahari akan muncul. Malam ini akan panjang sekali."

"Pak Tua akan terbiasa. Sama seperti penduduk, mereka juga akan terbiasa."

Pak Tua memperbaiki konverter di hidung.

"Bagaimana dengan hewan-hewan buas, purba? Juga Penguasa Kegelapan?"

"Heh, lihatlah, sejauh ini baik-baik saja, bukan?" Gill menunjuk sekitar, "Anak-anak bermain riang. Penduduk mulai melanjutkan aktivitas—"

“Nona Gill tahu persis itu hanya soal waktu—“

“Aku tahu.... Tapi biarkan itu terjadi. Kita tidak bisa mencegah hewan-hewan itu datang kemari. Boleh jadi mereka telah bergerak dari lembah-lembah jauh. Pemukiman ini terlihat bercahaya dari jarak ribuan klik. Seperti lampu yang menarik minat serangga mendekat. Bahkan kalaupun cahaya dipadamkan, hidung tajam hewan-hewan itu tetap bisa mencium manusia dari kejauhan. Kita hanya bisa menunggu, dan mari kita lihat seberapa besar kekuatan teror mereka. Semoga kawanan naga itu juga datang.”

Ziiing. Kursi roda bergerak pelan.

“Heh, Pak Tua mau kemana?”

“Aku hendak melihat-lihat suasana malam hari. Bicara denganmu hanya membuat situasi bertambah

menegangkan, Nona Gill.” Pak Tua menggerutu.

Gill tertawa, menatap punggung kursi roda yang menjauh.

***

Tidak ada yang terjadi 24 jam kemudian.

Untuk mengatasi ‘kebingungan’ soal orientasi waktu, pemukiman itu menggunakan cara yang sama dengan Distrik Malam & Misterinya, bedanya mereka menggunakan jam pasir untuk menghitung waktu. Setiap rumah punya jam pasir. Terbuat dari dua tabung, satu di bagian atasnya dipenuhi pasir, bawahnya kosong. Pasir akan mulai merembes halus melewati pinggang jam yang super ramping. Setiap kali pasir habis—itu berarti dua belas jam, mereka membalik posisi jam pasir tersebut. Saatnya berganti aktivitas. Jadi meskipun

di luar sana tetap gelap, mereka tahu, ‘hari’ telah berganti.

Simpel. Dua belas jam pertama adalah untuk bekerja. Anak-anak pergi sekolah, atau bermain-main. Dua belas jam kemudian untuk istirahat. Setelah dua kali tabung dibalik, mereka akan mencoret satu garis di dinding, untuk mengetahui berapa lama malam berlangsung.

Pun 3x24 jam kemudian, tetap tidak terjadi apapun.

Penduduk telah beradaptasi dengan suasana malam. Mereka tidak berlama-lama mencemaskan apa yang terjadi di luar parit besar. Lagipula buat apa cemas? Ada Vapa, Sang Pelindung. Selama ini, setiap kali Vapa bersama mereka, maka semua baik-baik saja.

“Boleh jadi hewan buas itu takut duluan.” Gurau penduduk yang sedang membersihkan sawahnya dari rumput liar.

“Iya, iya. Hewan buas itu kapok.” Timpal penduduk lain. Tertawa.

Pak Tua yang sedang berjalan-jalan dengan kursi rodanya di atas pematang lahan pertanian mendengarkan percakapan. Dia mengusap jenggotnya perlahan. Bagi Pak Tua, berhari-hari menunggu serangan, dan ternyata tidak kunjung datang, membuatnya kurang tidur, dia semakin cemas. Bagaimana jika hewan-hewan itu menyusun rencana mematikan? Juga para Penguasa Kegelapan, mereka mengintai, menunggu sampai penduduk abai.

Juga ada satu lagi yang semakin cemas. Zat, Si Kurus Tinggi. Malam yang lengang, tenang, membuatnya semakin gentar

setiap kali berdiri di halaman rumahnya, menatap kejauhan. Selimut malam menyembunyikan banyak hal. Dia tidak tahu seberapa dekat serangan pertama. Zat, Si Kurus Tinggi memastikan menara pengawas selalu dijaga. Sedikit pun ada gerakan di seberang parit, situasi siaga harus diaktifkan.

Penduduk terus bekerja dengan giat, memastikan panen berikutnya berhasil. Ikan-ikan bercahaya berenang di antara rumpun padi. Membantu tanaman melakukan fotosintesis di malam hari. Sawah terlihat mempesona. Dipenuhi cahaya kerlap-kerlip.

Ziiing. Kursi roda Pak Tua terus melaju. Mengamati sekitar.

***

3x24 jam berikutnya.

“Helo.”

H3L0 hilir mudik, lampu di badan robot itu berkedip-kedip hijau. Robot itu sedang riang, dia menyiapkan masakan lezat. Kali ini, Gill, Pak Tua dan Si Putih makan di dalam mobil karavan.

“Kenapa wajah Pak Tua kusut?” Gill bertanya, sambil menghabiskan makanan.

Pak Tua mengangkat bahu.

“Pak Tua kurang tidur, heh?” Gill menyelidik.

“Aku baik-baik saja, Nona Gill.”

“Meong.” Si Putih menimpali.

Gill menyeringai. Bahkan kucing pun tahu jika Pak Tua kurang tidur, cemas berkepanjangan seminggu terakhir.

“Sudah berapa banyak bahan yang Pak Tua kumpulkan, heh?”

“Bahan apa?”

“Heh, bukankah Pak Tua hendak menulis buku? Berkeliling melihat pemukiman klan ini. Menemui penduduk, mempelajari kehidupan mereka. Strata dan interaksi sosial. Budaya mereka.”

“Soal itu.... Tidak banyak.”

“Meong.” Si Putih menimpali lagi.

“Pak Tua tidak bertanya-tanya lagi kepadaku tentang dunia paralel?”

“Eh, aku belum menyiapkan daftar pertanyaan.”

“Bukankah Pak Tua berjanji akan menulis buku tentang petualanganku?”

“Eh, tidak bisakah kita makan tanpa percakapan, Nona Gill?”

Gill tertawa pelan. Dia sengaja mengganggu Pak Tua dengan terus bertanya—yang biasanya justeru Pak Tua lakukan.

“Ayolah, Pak Tua. Harus berapa kali aku katakan. Semua akan baik-baik saja. Kita memang terkurung di pemukiman ini. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain menjalaninya dengan santai.”

“Nona Gill tahu persis serangan itu akan tiba kapan pun. Lantas disusul serangan berikutnya, berikutnya, tanpa henti hingga matahari terbit. Serangan itu—”

BUM!

Terdengar dentuman dari kejauhan.

“Meong.”

Wajah Pak Tua pias, menoleh ke jendela. Mobil itu terasa bergetar pelan.

BUM!

Sekali lagi suara dentuman. Lebih kencang.

“Apa yang terjadi?” Pak Tua bertanya.

“Serangan. Apalagi? Bukankah Pak Tua yang bilang itu bisa terjadi kapan pun. Hewan-hewan buas itu mulai melakukannya.” Gill menjawab tenang. Dia meletakkan sendok. Meraih serbet, mengelap ujung bibir.

BUM! BUM! Dua kali dentuman.

Di luar sana, penduduk berseru-seru.

“BERLINDUUUNG!”

Anak-anak yang bermain di lapangan sekitar mobil parkir berlarian kembali ke rumah masing-masing. Penduduk yang sedang mengobrol, menghabiskan waktu santai di luar juga bersiaga.

BUM! BUM!

“Apa yang harus kita lakukan?” Pak Tua bertanya tercekat.

“Apalagi? Melindungi pemukiman ini. Tapi itu bukan kita, Pak Tua tetap di sini

bersama kucing itu. Aku akan mengurus serangan." Gill melangkah menuju bingkai pintu. Tiba di lapangan yang masih dipenuhi anak-anak berlarian.

Gill menatap ke arah parit dalam. Asal dentuman itu dari sana.

Splash. Tubuh Gill menghilang, teknik teleportasi, splash, muncul dua klik di depan sana. Cukup dua kali teleportasi dia tiba di tepi parit.

BUM! BUM!

"SERAAANG!"

Penduduk yang menjaga menara batu berteriak. Mereka gesit memasang batu-batu besar di ketapel, melontarkannya ke seberang parit. Ke arah hewan-hewan buas yang mendekat. Di balik pepohonan besar, puluhan meter di seberang sana, terlihat hewan-hewan setinggi bangunan tiga lantai. Di bawah remang cahaya

bulan, posisi hewan-hewan itu terlihat. Bentuknya seperti hewan purba dinosaurus.

“ROOOAR!” Hewan itu meraung buas.

“SISI KANAN!” Teriak penduduk.

BUM!

Batu besar menghantam tubuh hewan itu, membuatnya terbanting jatuh.

“JANGAN BERI AMPUUN!”

BUM!

Batu besar berikutnya mengenai hewan itu, membuatnya tidak bisa bangkit lagi.

“ROAAAR!” Salah-satu hewan terlihat marah, berlarian maju.

BUM!

Tidak kena.

BUM! BUM!

Juga tidak kena.

Hewan itu tiba di tepi parit. Tidak menduga jika di sana ada parit besar. Tidak bisa menghentikan gerakannya, ROOOAR! Meraung panik, tubuhnya meluncur deras masuk parit, menimpa tombak-tombak besar.

Penduduk di atas menara batu berseru-seru. 'Rasakan itu, hewan buas!' Terlihat senang.

ROOOAR! Beberapa hewan purba lain menahan serangannya. Berhitung. Sepertinya mereka tidak akan berhasil melewati parit itu.

Gill menatap menara-menara batu. Mengangguk. Dia tidak perlu melakukan apapun. Pertahanan pemukiman ini lebih dari memadai untuk menahan serangan hewan purba tersebut. Hewan-hewan itu tidak akan bisa melewati parit.

Ziiing!

Gill menoleh. Pak Tua datang dengan kursi rodanya. Di belakangnya juga berlarian beberapa penduduk dewasa.

“Heh, apa yang Pak Tua lakukan di sini?”

“Aku tidak bisa hanya menunggu di mobil.” Pak Tua menggeleng. Dia memang bukan petarung, seminggu terakhir juga banyak cemas, tapi dia tidak akan membiarkan dirinya hanya berpangku-tangan. Saat berpetualang bersama N-ou, meski berkali-kali keberatan N-ou bertarung, dia juga selalu ikut. Dia ingin membantu. Lebih dari itu, dia teman perjalanan yang setia.

ROOOAR! Di seberang parit, hewan purba itu meraung. Perlahan balik kanan, meninggalkan pemukiman.

Penduduk bersorak, mengangkat tangannya, mengiringi kepergian hewan.

“Tidak ada yang perlu dicemaskan bukan?” Gill melangkah, hendak kembali ke pemukiman, “Bahkan penduduk bisa mengatasinya tanpa bantuan siapapun.”

Pak Tua menganggguk pelan. Menekan tuas kursi roda, bersiap kembali. Juga penduduk lainnya.

“KOWAAK!”

Baru satu langkah rombongan itu beranjak, dari hutan lebat sana terdengar dengking kencang.

“KOWAAK!”

Penduduk menoleh.

“SIAGAA!”

Salah-satu penjaga menara batu berteriak. Matanya menyapu hutan lebat. Pohon-pohon tinggi yang lebat. Belum terlihat asal suara tersebut, tapi itu jelas hewan yang berada di sana. Mereka

terbiasa menghadapi serangan bertubi-tubi, hewan-hewan ini laksana konvoi, datang dari penjuru klan menuju pemukiman.

“KOWAAK!”

Dengking hewan itu semakin kencang. Pucuk-pucuk pohon terlihat bergoyang.

“Itu hewan apa?” Pak Tua bertanya dengan suara gentar.

“KETAPEL BATU SIAGAA!” Menara dipenuhi teriakan.

Pucuk-pucuk pohon terlihat bergoyang semakin kencang, seperti ada yang melintasi dahan-dahannya.

Gill menatap ke seberang parit. Sosok hewan-hewan itu mulai terlihat oleh mata tajamnya. Kali ini, parit lebar tidak akan berguna.

“KOWAAK!”

Satu diantara puluhan hewan itu akhirnya muncul dari balik hutan lebat. Penduduk berseru-seru, bersiap melawannya. Pak Tua menahan nafas. Itu adalah kodok raksasa. Besarnya seperti banteng. Kodok-kodok itu melompat dari satu dahan ke dahan lain, sambil berdengkin kencang. Ada tanduk besar di kepalanya. Kakinya yang berselaput bergerak lincah melompat, dan tangannya, itu bukan tangan kodok biasa. Jarinya enam, dengan kuku runcing berwarna perak. Kodok itu menatap pemukiman dengan mata merah menyala.

"KOWAAK!"

Kodok itu melompat menyeberangi parit.

BUM!

Penduduk lebih dulu melepas ketapel. Bongkah batu besar menghantam tubuh kodok. Membuatnya terjungkal ke dasar

parit. Tubuhnya ditembus tombak-tombak kayu.

“KOWAAK!” Kodok-kodok lain mendengking marah. Melompat keluar dari hutan.

Lima, enam, sepuluh, entah ada berapa.

“AWASS!”

“TEMBAAK!”

BUM! BUM!

Sebagian besar kodok itu bertumbangan, tapi dua kodok berhasil melompat, lolos dari tembakan batu, mendarat di pemukiman. Buas menyerang salah-satu menara batu. Melompat menaiki menara, kakinya lincah, sedetik, tangannya telah menyerang penduduk, kukunya yang runcing mengincar. Tanduknya menghantam apapun.

Dua kodok lolos, dua menara kehilangan pertahanan. Sementara dari seberang sana, lebih banyak lagi kodok yang berhasil menyeberang. Kowak! Kowak!

“AWAS!” Penduduk menghunus tombak masing-masing.

Pak Tua juga menekan panel di kursi roda. Ada sistem pertahanan di sana.

BUK! Salah-satu kodok berusaha menghantam Pak Tua. Tertahan oleh tameng transparan yang muncul dari kursi roda. BUK! Pak Tua beringsut mundur.

“DIMANA VAPA?”

“IYA, IYA, DIMANA SANG PELINDUNG?”

Cepat sekali penduduk terdesak, puluhan kodok berhasil menembus parit mereka. Ini situasi genting. Seharusnya kucing itu

telah melakukan *bonding* dengan manusia pengendalinya.

Kowak! Kowak!

Splash. Gill membantu penduduk. Splash. Tubuhnya melesat cepat kesana-kemari, BUM! BUM! Suara berdentum kencang terdengar susul-menyusul.

Kowak! Kowak!

BUM! BUM!

Belum sempat mengetahui apa yang menghantam tubuhnya, kodok-kodok sebesar banteng itu tersungkur di tanah.

Splash. Splash. Selesai membereskan kodok di bawah, Gill melesat menuju menara batu. BUM! BUM! Tubuh kodok bertumbangan jatuh.

“Rasakan, hewan buas!” Penduduk berseru.

“Manusia Yang Datang Dari Langit itu hebat sekali.” Seru yang lain, menonton—sambil menyeka tubuh dari lendir kodok.

“Tapi dimana Vapa, Sang Pelindung?” Timpal yang lain.

Ini mengherankan. Seharusnya Vapa ikut bertarung. Ekornya akan mengeluarkan petir, menyerang hewan-hewan buas. Tubuhnya lincah melompat kesana-kemari, kaki-kakinya kokoh memukul lawan. Manusia itu bertarung sendirian.

KOWAK! KOWAK!

Penduduk menoleh ke seberang.

Seruan mereka berganti. Lihatlah, di seberang sana, tidak hanya puluhan, melainkan ratusan, mungkin mencapai empat ratus. Kodok besar itu berbaris rapat memenuhi dahan-dahan pohon.

Membuat pohon-pohon membungkuk menahan beban.

Pak Tua menahan nafas. Dia belum pernah melihat kodok sebanyak itu—dengan ukuran sebesar itu. Mata kodok itu menyala buas. Marah melihat teman-temannya yang dibantai.

Gill berdiri di atas salah-satu menara, dia memang telah menghabisi semua kodok.

KOWAK! KOWAK!

Ratusan kodok itu mendengking kencang, laksana hendak merobek langit gelap. Membuat pekak telinga.

Penduduk menatap gentar, reflek melangkah mundur. Pak Tua mencengkeram panel kemudi kursi roda. Hanya soal waktu kodok-kodok itu akan melompati parit lebar. Cukup sekali lompat. Kali ini tidak ada lagi menara batu dengan ketapel yang bisa menahannya.

KOWAAAK!

Persis di ujung dengking kencang itu, empat ratus kodok melesat melompat.

Penduduk pemukiman menatap ngeri. Mencoba meneguhkan tekad, mengacungkan tombak.

SROOOM!

Gill mengangkat tangannya ke udara.

Empat ratus tombak es muncul di langit gelap. Fantastis melihatnya, tombak-tombak itu berkilauan ditimpa cahaya remang bulan. Muncul begitu saja di atas kodok-kodok yang masih mengambang di udara.

Gill menggerakkan tangannya ke bawah.

Empat ratus tombak es itu meluncur deras. Sekejap. Empat ratus kodok besar itu bertumbangan jatuh ke dalam parit

dengan tubuh ditembus tombak es dari udara dan tombak kayu dari bawah.

Lengang.

Suara mendendengking kodok hilang seketika.

“Astaga!” Penduduk berseru. Termangu.

Mereka belum pernah melihat teknik seperti itu. Tadi mereka menduga Vapa akan mengeong, Teknik Suara, menghantam kodok-kodok itu dengan gelombang suara. Tapi Vapa entah ada di mana saat situasi genting. Manusia Yang Datang Dari Langit itu punya teknik lain yang lebih mengerikan. Menghabisi empat ratus kodok hanya dengan mengangkat satu tangannya.

***

BAB 11

Satu jam kemudian, halaman di rumah tetua pemukiman ramai.

“Ini sangat mengecewakan wahai Zat, Tetua Para Petani!” Penduduk mengomel.

“Iya, iya.” Timpal yang lain, menatap marah kepada tetuanya, “Kamu seharusnya menceritakan fakta itu segera, bukan menutupinya.”

“Iya, iya. Gelar Yang Selalu Berkata Terus-Terang harus dicabut. Kamu tidak pantas lagi memakainya.” Sungut penduduk lain.

Penduduk mengangguk-angguk sepakat.

Zat, Si Kurus Tinggi mengusap wajahnya. Mengangguk, dia tidak melawan.

Kabar serangan tadi telah diketahui oleh seluruh penduduk. Setelah menghabisi

ratusan kodok itu, Gill menunggu lima belas menit di tepi parit, memastikan tidak ada lagi pergerakan hewan di seberang sana. Lengang. Dahan-dahan pohon kembali diam. Tidak ada hewan yang akan menyerang lagi, Gill baru kembali ke lapangan parkir. Penjaga bahu-membahu segera memperbaiki menara batu. Mengobati penduduk yang terluka. Tidak ada penduduk yang tewas, hanya luka-luka. Tapi keberhasilan menahan serangan tadi justeru membuat penduduk cemas, marah, bercampur-aduk. Mereka mendatangi rumah tetua.

"Aku sungguh minta maaf." Zat, Si Kurus Tinggi bicara, "Aku tidak mau membuat kalian panik saat kita melakukan jamuan, atau menyambut tamu-tamu kita."

"Apa bedanya, Zat. Lihat, kami sekarang tetap panik." Seru penduduk, "Apa yang akan terjadi dengan keluargaku, jika

Vapa, Sang Pelindung ternyata asyik tidur meringkuk saat serangan tadi terjadi.”

“Iya, iya, itu benar.” Timpal yang lain.

Kali ini giliran Pak Tua yang mengusap jenggotnya. Saat serangan tadi Si Putih memang tidur di hamparan tanah dekat mobil karavan. Ekornya bergelung menjadi selimut. Kucing itu sama sekali tidak menyadari bahaya besar mengancam pemukiman.

“Tanpa kekuatan Vapa, kita tidak akan bertahan lebih dari 10 kali 24 jam. Bahkan aku tidak yakin kita akan bisa melewati serangan berikutnya.”

“Ini buruk sekali. Sial. Nasib kita di ujung tanduk.”

Penduduk bergumam satu-sama lain. Wajah-wajah pias.

“Aduh, aku tidak bisa membayangkan saat monster-monster itu berhasil melewati parit lebar, lantas memasuki pemukiman. Menghancurkan rumah-rumah kita. Lahan pertanian. Semuanya. Anak-anak kita....”

“Bagaimana dengan bayiku. Usianya baru enam bulan.”

“Bagaimana dengan ternakku?”

“Juga bagaimana dengan nasibku? Aku bahkan belum menikah. Masih jomblo.” Sahut yang lain.

Wajah-wajah penduduk terlihat gentar. Meremas jemari masing-masing. Tidak ada yang tertawa mendengar keluhan polos barusan dari salah-satu penduduk pemukiman. Jika saja situasinya lebih baik, mereka biasanya terpingkal-pingkal mendengarnya.

Salah-satu penjaga yang ikut dalam pertemuan mengangkat tangannya.

“Wahai, apakah aku boleh ikut bicara?”

Penduduk menoleh.

“Aku rasa, situasi kita tidak seburuk itu.”

“Apa maksudmu, Penjaga Menara Satu?”

“Kita memang kehilangan kekuatan Vapa, Sang Pelindung. Kucing itu tidak bisa membantu kita lagi…. Tapi Manusia Yang Datang Dari Langit itu tidak kalah hebat.” Penjaga menunjuk Gill, sambil membungkuk hormat, “Aku menyaksikannya sendiri tadi, dia bisa mengalahkan empat ratus kodok buas hanya dengan melambaikan tangannya.”

Penduduk bergumam. Kabar tentang Teknik Es itu juga telah menyebar dari mulut ke mulut. Benar juga, bukankah itu berita hebat?

“Tapi itu baru serangan pertama.”

“Iya, iya, bagaimana jika berikutnya hewan yang lebih kuat menyerang? Apakah Manusia Yang Datang Dari Langit itu bisa menahannya? Kita membutuhkan *bonding* level tertinggi.”

“Iya, apalagi jika monster-monster Penguasa Kegelapan itu datang—” Penduduk yang bicara terdiam, dia bergidik.

Penduduk lain juga terdiam—mereka tahu apa maksudnya. Saling tatap.

“Aku tidak tahu apa yang akan terjadi saat serangan berikutnya, tapi Vapa, Sang Pelindung pulang membawa mereka. Itu berarti, mereka sama kuatnya dengan *bonding* itu, atau boleh jadi lebih kuat, entahlah.... Tentu ada penyebabnya kenapa Vapa bersama mereka.” Penjaga itu menjawab mantap, menoleh, “Lihat,

bahkan Pak Tua, dia terlihat lebih tua dari siapapun di sini, rambut kusut, jenggot kusut, tubuh besar, perut buncit, gerakan lambat, kemana-mana naik kursi roda terbang, sama sekali tidak meyakinkan, bukan?”

Pak Tua hendak protes. Enak saja dia dideskripsikan begitu—

“Tapi aku menyaksikan sendiri saat dia bertarung melawan kodok tadi. Dia bisa melakukan pukulan berdentum, tameng transparan. Pak Tua juga hebat. Aku dengan senang hati memberinya gelar Penunggang Kursi Roda Yang Gagah Berani.”

Satu-dua penduduk mulai mengangguk-angguk—terutama yang tadi ikut ke tepi parit. Menyaksikan langsung saat pertarungan melawan kodok. Pak Tua menyeringai senang, mengusap jenggotnya, panggilan tadi keren juga. Dia

mulai menyukai cara penduduk setempat menghormati orang lain meski rada-rada lebay.

“Menurut hematku, wahai, pendapat Penjaga Menara Satu ada benarnya. Situasi kita tidak seburuk—” Zat, Si Tinggi Kurus ikut bicara.

“Sudahlah, Zat. Kamu jangan bicara dulu. Kami masih kesal kepadamu.” Potong penduduk.

“Iya, iya, kamu lebih baik diam. Nanti-nanti saja kalau mau berkomentar.” Penduduk lain melotot.

Yang lain mengangguk-angguk. Setuju.

Pak Tua mengusap wajah. Baiklah, dia kembali diam. Pemukiman itu sangat egaliter soal kepemimpinan. Hanya karena dia Tetua, bukan berarti penduduk lain tidak bisa mengomelinya dalam pertemuan terbuka.

“Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang, Penjaga Menara Satu?” Penduduk bertanya.

“Semua bisa melanjutkan aktivitas denan normal. Mengurus lahan pertanian. Menenun. Membuat tembikar, dan sebagainya. Anak-anak bisa bermain, sekolah. Tidak perlu terlalu cemas. Hanya tetap terus waspada. Serahkan kepada kami urusan menjaga parit. Kami akan menjaga menara-menara batu. Dibantu dua Manusia Yang Datang Dari Langit, kita akan bertahan hingga matahari kembali terbit. Percayalah.” Penjaga Menara Satu mengangkat tinjunya ke udara, semangat. Kepercayaan-dirinya tumbuh, dan itu menular ke yang lain.

“Iya, iya. Itu benar.” Sahut yang lain.

“Iya, kita bisa bertahan hingga siang datang!” Seru penduduk, tinju-tinju terangkat.

Pak Tua memperbaiki konverter di hidung. Pertemuan ini berakhir baik.

Sementara Gill menatap sekitarnya tanpa ekspresi. Dia tidak terlalu peduli dengan semua percakapan. Di kepalanya sekarang adalah, kapan naga-naga itu akan datang. Setelah delapan ratus tahun terus mencari, petualangannya kali ini lebih mudah. Dia 'hanya' tinggal menunggu.

***

Penduduk kembali melanjutkan aktivitas. Anak-anak yang sejak tadi bersembunyi di rumah juga telah keluar, melanjutkan permainan. Beberapa dari mereka pernah mengalami malam yang panjang seperti ini, mereka tahu apa yang harus dilakukan setiap kali serangan terjadi. Asap mengepul dari belakang rumah penduduk, kegiatan di dapur berlanjut.

Si Putih masih tiduran di atas tanah. Tidak terganggu dengan semua keributan. Kucing itu menggeliat sejenak, lantas meringkuk lagi di balik ekornya yang bergelung.

Pak Tua kembali ke mobil karavan. Menemukan Gill yang duduk takjim di atap mobil karavan, menutup mata.

"Apa yang kamu lakukan, Nona Gill?" Pak Tua berseru, mendongak.

"Hmm."

Pak tua menggaruk rambutnya, "Noan Gill mau meniru gaya bicara Si Putih yang hanya meong-meong, atau robot itu helo, helo."

"Aku melatih teknik bertarung, Pak Tua."

"Eh, bukankah teknik itu hanya bisa dilatih dengan melakukannya secara langsung?"

Gill membuka matanya.

“Tidak. Setelah melewati tingkatan tertentu, teknik itu tidak lagi dilatih dengan menghantamkan tangan, melompat, atau latihan fisik lainnya. Untuk terus menikangkatkan kekuatannya, teknik itu hanya bisa dilatih dengan latihan fokus, konsentrasi.”

Ujung mata Gill bergerak pelan. Ribuan jarum es muncul di depan Pak Tua.

“Eh, eh!” Pak Tua bergegas mengangkat tangan, “Tidak perlu dipraktekkan, Nona Gill. Aku paham. Teknik itu membutuhkan fokus, konsentrasi. Semakin fokus seorang petarung semakin kuat teknik bertarungnya.”

Gill tertawa, mengangguk, ujung matanya bergerak lagi—ribuan jarum es itu luruh.

“Tapi bagaimana fokus, konsentrasi bisa meningkatkan teknik bertarung?” Pak Tua tertarik.

“Tubuh seorang petarung adalah ‘mesin’ dengan teknologi tingkat tinggi. Tidak pernah ada mesin ciptaan manusia yang bisa menandinginya. Kursi roda Pak Tua misalnya, bisa membuat pukulan berdentum dengan teknologi. Tapi mahakarya mesin terhebat itu adalah tubuh manusia itu sendiri. Saat dia mengenali potensi setiap selnya, setiap kode genetik, DNA miliknya, dia bisa mengeluarkan teknik bertarung lebih hebat dibanding teknologi buatan.”

“Melatih fokus, konsentrasi itu berarti melatih untuk memahami mesin tersebut. Bercermin ke diri sendiri. Itu jauh lebih sulit dibanding latihan fisik. Itu membutuhkan proses panjang, hingga seorang petarung bisa memahami

tubuhnya dengan baik. Bahkan termasuk untuk seorang pemilik Keturunan Murni sekalipun, tetap butuh waktu.”

“Pemilik Keturunan Murni?” Pak Tua semakin tertarik. Selera bertanya-tanya-nya membaik. Sejak serangan kodok tadi, dia mulai bisa menerima situasi terkurung di pemukiman itu. Toh, mau cemas, mau tegang, situasi tidak berubah.

“Ya. Pemilik Keturunan Murni adalah seorang petarung yang dilahirkan dengan kode genetik lengkap. Sejak lahir dia memiliki potensi luar biasa tersebut. Secara teoritis, dia bisa mengeluarkan teknik bertarung dunia paralel apapun. Termasuk teknik yang langka, tidak pernah dilihat siapapun. Semua *blue print* teknik itu ada di tubuhnya.”

“Jangan-jangan, Nona Gill adalah pemilik Keturunan Murni?” Pak Tua menyela.

Gill tertawa—dia sungguhan tertawa lepas.

“Tapi boleh jadi, bukan? Nona Gill menguasai kode genetik yang bisa mengeluarkan Teknik Es itu? Bukankah itu langka sekali?”

Gill menggeleng. Itu justeru kode genetik kutukan di dunia paralel. Kode genetik itu bisa memanggil monster mengerikan, penguasa malam sejati.

“Aku bukan pemilik Keturunan Murni, Pak Tua. Itu hanya terjadi setiap siklus dua ribu tahun. Itupun belum tentu pemiliknya menyadarinya. Menurut perhitunganku, siklus itu akan terjadi beberapa ratus tahun lagi. Entah di Klan mana anak kecil itu terlahir. Dia beruntung sekali. Mungkin terlahir di klan dengan teknologi maju, mungkin di klan yang sama sekali tidak terduga.... Klan rendah.... Tapi tidak otomatis dia akan

menjadi petarung paling hebat.... Dalam beberapa kasus, kekuatan besar itu memang bisa muncul saat pemilik Keturunan Murni terdesak. Atau sangat sedih, marah, kehilangan sesuatu yang menyakitkan. Atau saat dia siap melakukan apapun demi keselamatan banyak orang. Tapi tetap saja, kunci dari semua teknik itu adalah latihan. Fisik. Fokus. Konsentrasi. Mungkin besok lusa kita beruntung bertemu dengan anak tersebut. Akan menyenangkan."

Pak Tua mengangguk, sambil mencatat informasi itu di kepalanya.

"Tapi itu berarti, sebelumnya kita harus selamat dulu dari malam panjang ini. Jika kita tewas di sini, jangankan bertemu pemilik Keturunan Murni, bahkan Pak Tua tidak akan sempat melihat lagi matahari terbit. Bagaimana rasanya dibasuh cahayanya. Menatap sekitar terang-

benderang. Kita akan dilupakan, gugur di klan antah-berantah. Ini menjadi malam terakhir—“

“Heh,” Pak Tua melambaikan tangannya, melotot. Itu bukan topik menarik. Dia tidak mau tewas di klan ini. Dia barusaja mulai santai, sekarang jadi tegang lagi.

Baiklah, dia beranjak menajuh sebelum Gill melanjutkan kalimatnya.

***

7 x 24 jam berlalu, pemukiman itu tenang, tanpa serangan satu pun.

Penduduk bisa bekerja normal. Kabar baik, mereka mulai memanen padi. Burung-burung dengan paruh gunting itu berdatangan. Terbang mengambang mendekati rumpun padi, lantas memotong batangnya, membawanya ke gerobak kayu yang disiapkan oleh penduduk di atas pematang. Itu proses

panen padi yang unik sekali. Jika di klan lain, burung menjadi hama, di sini sebaliknya, membantu petani.

Pak Tua memperhatikan kesibukan di lahan pertanian. Hamparan padi menguning mulai bopeng. Besok-besok, petani akan menanaminya lagi. Anak-anak riang berkejaran di pematang.

“Meong,” Si Putih ikut lompat kesana-kemari.

Penduduk tetap menghormati kucing itu meskipun tidak lagi memiliki kekuatan. Beda nasib dengan Zat, Si Kurus Tinggi yang gelarnya dicopot satu. Si Putih tetap dipanggil, Vapa, Sang Pelindung. Mengingat tidak terhitung berapa kali siklus malam, kucing itu melindungi penduduk. Mungkin kali ini, dia tidak melakukan apapun, tapi tetap Vapa yang membawa petarung dunia paralel ke tempat mereka. Lagipula malam masih

panjang, penduduk tidak tahu apa yang akan terjadi berikutnya.

“Ayo, Vapa! Kejar kami.” Anak-anak berseru.

“Meong.”

Anak-anak tertawa, berlarian di pematang sawah.

Si Putih mengejar mereka.

Satu anak kehilangan keseimbangan. Byur! Jatuh ke sawah, pakaiannya basah kuyup. Anak itu bergegas naik lagi sambil tertawa-tawa.

Pak Tua memperhatikan, kursi rodanya ikut bergerak maju.

“Selamat malam, wahai Penunggang Kursi Roda Yang Gagah Berani.” Penduduk yang bekerja mengawasi burung-burung paruh gunting menyapa.

“Malam.” Pak Tua menjawab pendek.

“Jalan-jalan di malam yang cerah, Pak Tua?”

“Ya.”

“Apakah Pak Tua hendak mencoba turun ke sawah? Ini menyenangkan.”

“Tidak usah.”

“Ini seru, Pak Tua. Mungkin bisa menjadi bahan tulisan buku.” Penduduk mulai banyak tahu tentang Penunggang Kursi Roda Yang Gagah Berani itu, termasuk kabar jika dia akan menulis buku.

“Terima kasih.” Pak Tua melambaikan tangan. Kursi rodanya kembali maju.

Penduduk mengangguk takjim. Jika itu keputusan Penunggang Kursi Roda Yang Gagah Berani, mereka tidak akan memaksa lagi.

Langit memang cerah. Itu waktu yang tepat untuk panen. Bulan terlihat

menggantung di atas sana, bersama jutaan bintang-gemintang. Menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan melihat pemukiman cukup menyenangkan. Udara terasa segar, aroma batang padi tercium di sekitar.

Ziiing. Kursi roda Pak Tua terus melaju di atas pematang.

***

BAB 12

1 x 24 jam berlalu. Langit mulai ditutupi awan gelap. Bergulung-gulung.

Anak-anak, penduduk pemukiman yang sedang merayakan panen padi ‘sehari’ lalu, bergegas kembali ke rumah kayu masing-masing. Juga Pak Tua, melipat kursi rodanya, menaikkannya ke atas bagasi. Si Putih meringkuk di atas sofa yang hangat. Ekornya tergeletak jatuh hingga lantai mobil karavan.

“Helo.”

H3L0 membawa nampan-nampan berisi makanan. Saatnya makan siang—yang dilakukan malam hari. Si Putih melompat riang.

Saat mereka mulai menyendok makanan, tetes air pertama jatuh, disusul jutaan

yang lain. Hujan lebat. Jendela kaca mobil terlihat basah. Suara air mengenai atap terdengar hingga ke dalam. Tidak banyak percakapan, masing-masing sibuk dengan nampan—

BUM!

Terdengar dentuman dari kejauhan. Lantai mobil bergetar.

Pak Tua mengangkat kepalanya.

BUM!

Tidak salah lagi. Itu suara ketapel batu yang ditembakkan. Serangan berikutnya telah tiba.

Gill meletakkan alat makan. Dia melangkah menuju pintu mobil, menggesernya. Splash, tubuhnya melesat meninggalkan parkiran mobil. Splash. Hilang muncul di tengah hujan deras.

Pak Tua menatap Si Putih.

"Meong."

Baiklah. Pak Tua ikut berdiri. Dia tidak bisa asyik makan, sementara di tepi parit, Gill dan penduduk menghadapi serangan berikutnya.

"Helo."

"Masakanmu enak, robot. Selalu. Tapi ada hal penting yang harus dilakukan. Tidak usah tersinggung masakanmu tidak habis." Pak Tua berseru, dia menurunkan kursi roda. Lantas susah payah menaikinya.

Splash.

Sementara di tepi parit, Gill berdiri tegak. Menatap tajam seberang. Pepohonan hutan lebat terlihat bergoyang kencang. Seperti ada banyak hewan yang bergerak di dalamnya. Apakah itu hewan purba mirip dinosaurus itu lagi? Dengan awan

gelap di atas sana, hujan lebat, jarak pandang amat terbatas.

“Apakah petugas di menara batu melihat hewan itu?” Gill bertanya kepada Penjaga Menara Satu yang segera mendekatinya.

“Belum, Nona Gill.”

“Lantas kenapa kalian melepas tembakan?”

“Kami mencegah hewan itu mendekat.”

“Jika belum ada yang melihat posisi hewan tersebut, hentikan tembakan kalian. Jangan buang amunisi.” Seru Gill tegas.

Penjaga Menara Satu mengangguk. Segera menyuruh salah-satu penjaga menaikkan bendera, tanda menahan serangan.

“Hewan apakah itu, Nona Gill?” Penjaga Menara Satu ikut menatap ke depan.

Gill menggeleng. Belum terlihat apapun. Tapi jika melihat pepohonan yang semakin bergoyang kencang, itu serius. Seperti ada tangan raksasa mengaduk hutan.

Hujan deras terus menyiram tepi parit, membuat sekujur tubuh basah kuyup. Mata Gill memicing, dia berusaha memperhatikan lebih seksama.

CTAR!

Petir menyambar membuat sekitar terang sejenak.

"Astaga!" Penjaga Menara Satu berseru tertahan.

Akhirnya mereka melihat hewan itu. Seekor laba-laba raksasa. Kaki-kaki panjangnya nyaris setinggi gedung dua puluh lantai. Ada delapan kaki dengan besar melebihi batang pohon. Kepalanya menjulang tinggi, dengan ribuan mata

yang menyala. Mulutnya mendesis, HISSS, sambil menyemburkan jaring laba-laba ke segala arah.

Dan hewan itu tidak hanya satu. Di bawah sana, ribuan laba-laba berukuran lebih kecil, setinggi manusia dewasa, juga setinggi anak-anak merayap di dahan-dahan, di dasar hutan, membuat hutan rebah-jimpah. Itu induk laba-laba, bersama kawanannya. Mungkin datang dari lembah-lembah jauh, asal habitatnya. Mencium bau manusia, mencari mangsa lezat.

CTAR!

Sekali lagi petir menyambar. Gill mendongak menatap laba-laba raksasa itu. Hewan ini kapanpun siap menyerang.

HISSS!

Belum selesai Gill membenak, Induk laba-laba mendesis. Sontak, ribuan laba-laba

berukuran kecil berlompatan keluar dari hutan, merayap menuju tepi parit.

“SERAAANG!” Penjaga Menara Satu berteriak.

Tidak perlu disuruh dua kali, penjaga di menara batu bergegas melepas ketapel.

BUM! BUM!

Laba-laba itu terkena bongkahan batu. Tapi masalahnya, secepat apapun ketapel melepas tembakan, tetap tidak bisa menahan air bah serangan laba-laba. Mereka dengan mudah merayap menuruni parit, dalam hitungan detik, tiba di dasar parit, merayap di atas tombak, bangkai kodok, lantas menaiki parit sisi pemukiman.

BUM! BUM!

Gill mengepalkan tangannya. Dia harus segera membantu. Ribuan laba-laba ini

harus dihentikan sebelum mencapai atas parit.

SROOM!

Tangan Gill terangkat, dia membuat ribuan tombak es di udara.

BLAR!

Induk laba-laba di belakang lebih dulu menyemburkan jaring laba-laba dari mulutnya. Itu bukan sekadar jaring biasa, itu jaring raksasa yang mengenai formasi tombak es di udara, lantas membungkusnya. Dan sebelum Gill melepas tombak itu menyerang laba-laba di parit, BRAAK! Induk laba-laba menarik jaring itu dengan salah-satu kakinya, ribuan tombak es itu remuk di dalam jaring. Melemparkannya sembarang.

HISSS!

Induk laba-laba mendesis. Dibalas desisan ribuan laba-laba berukuran kecil.

BUM! BUM!

Ketapel batu berusaha menahan. Terlambat, puluhan laba-laba telah tiba di sisi pemukiman, mulai menaiki menara batu. Kaki-kaki mereka lincah. Mendesis-desis buas. Penjaga berteriak, menghunuskan tombak kayu masing-masing. Lupakan ketapel, saatnya mempertahankan menara. Juga Penjaga Menara Satu, dia mencengkeram erat tombaknya, bersiap menghadapi pertarungan jarak pendek.

Gill mendengus. Bagaimana penjaga akan menang, mereka kalah jumlah. Dia harus menahan gerakan laba-laba.

SROOM!

Sekali lagi dia membuat ribuan tombak es.

BLAR!

Lagi-lagi induk laba-laba menyemburkan jaring, membungkus ribuan tombak es itu. Gill segera menggerakkan tangannya. Berusaha merobek jaring dengan tombak es. Tertahan. Jaring itu kokoh, alih-alih berhasil ditembus oleh tombak, sebaliknya, induk laba-laba kembali melemparkan bungkusan besar itu sembarang arah. Melayang di udara malam, ke arah pemukiman. Entah mendarat di mana—yang jelas membuat panik seluruh penduduk di sana.

HISSS!

Induk laba-laba mendesis, menyemangati laba-laba kecil. Dibalas desisan ribuan laba-laba. Lebih banyak lagi laba-laba yang menaiki menara batu, juga menyerang penjaga di bawah.

Di arah pemukiman, Pak Tua bersama puluhan penduduk telah tiba, ikut membantu penjaga. Menghunuskan tombak kayu.

"SERAAANG!"

"SERAAANG!"

Mereka berteriak menyambut laba-laba.

Suara pukulan, seruan, berpilin dengan suara hujan deras.

Splash. Gill melesat melakukan teknik teleportasi. Splash. Muncul di salah-satu menara yang dikeroyok empat laba-laba, BUM! BUM! Gill melepas pukulan berdentum, empat laba-laba terjungkal. Splash. Splash, tubuhnya kembali melesat. BUM! BUM! Membantu menara lainnya dari serangan. Pak Tua juga maju dengan kursi rodanya, ziiing! BUM! BUM! Sistem pertahanan yang dulu dibuat N-ou cukup memadai melawan laba-laba.

Pertarungan jarak dekat meletus. Dimana-mana ada laba-laba. Atas kiri, kanan, bawah, belum lagi jaring-jaringnya yang lengket. Itu tidak sekuat jaring milik induknya, tapi tetap saja menyebalkan. Susah payah melepaskannya. Dan kabar buruk, laba-laba ini terus bertambah banyak. Merayap menaikin parit.

Gill mendengus, ini tidak akan berhasil, secepat apapun dia bergerak membantu yang lain, jika dia tidak melakukan sesuatu, hanya soal waktu laba-laba ini lolos dari garis pertahanan, menuju pemukiman. Dia mengatupkan rahang.

Splash, splash, Gill muncul di udara, mengambang dua puluh meter di sana.

Dia berteriak kencang.

SROOM!

Kali ini Gill tidak membuat ribuan tombak es. Dia melapisi dinding parit dengan es

tebal. Ujung ke ujung, es itu terbentuk dengan cepat. Dalam hitungan detik, berhasil, tembok es setinggi enam puluh meter terbentuk. Kaki laba-laba tidak bisa menempel di sana, mereka terpeleset satu-persatu, sambil mendesis marah. Apalagi dengan hujan deras, lebin licin lagi tembok es itu.

HISSS! Induknya ikut mendesis kencang, marah. Bergerak maju, keluar dari hutan lebat.

Gill mendongak, hewan ini besar sekali. Dengan mudah melangkahi parit.

BRAK! Salah-satu kaki besarnya menghantam dinding es. Membuat bongkahan es berguguran. Jalur pendakian terbuka lagi. Laba-laba berukuran kecil mendesis, berebut menaikinya.

Gill mengepalkan tinjunya.

Splash. Menghilang, splash, muncul di depan kaki laba-laba itu.

BUM! Melepas pukulan berdentum.

HISSS! Induk laba-laba terbanting jatuh.

Gill bergegas melapisi lagi dinding es, mencegah laba-laba naik.

HISSS! Cepat sekali laba-laba itu kembali berdiri. Dia punya delapan kaki, tidak susah mengembalikan keseimbangan lagi.

BLAAR! Menyemburkan jaring laba-laba.

Splash! Gill melesat menghindar. Dia tahu betapa berbahaya jaring itu. Ujung tombak esnya saja tidak mampu menembusnya, itu akan jadi masalah besar jika dia sampai terperangkap di dalamnya. Splash. Gill muncul di hadapan kepala induk laba-laba.

Ribuan mata di kepala itu menatapnya. Menyala merah.

BUM!

Gill melepas pukulan berdentum. Telak mengenai mata-mata tersebut. Gill memutuskan mengerahkan seluruh kekuatan, hewan ini tidak bisa dibiarkan berlama-lama berkeliaran.

HISSS! Induk laba-laba mendesis kesakitan. Tubuhnya terjungkal ke belakang.

Splash, Gill merangsek maju. Splash.

Gerakan salah-satu kaki laba-laba lebih dulu menyerangnya.

BRAK! Gill masih sempat membuat tameng perak di lengan. Menangkis. Tubuhnya terbanting. Hantaman kaki itu kuat sekali. BRAK! Hewan itu masih punya enam kaki lain, susul menyusul

menyerang dalam posisi masih terjengkang.

BRAK! BRAK!

“Dasar menyebalkan!” Gill berteriak.

Splash, dia melakukan gerakan teleportasi, cepat sekali, splash, muncul di samping salah-satu kaki induk laba-laba.

SPROOM! Gill membuat es sebesar gedung di udara, dan sebelum induk laba-laba sempat menangkap balok es itu dengan jaringnya, Gill telah melepaskannya, balok es itu meluncur deras, menghantam kaki laba-laba.

BRAK! Kaki laba-laba itu patah dua.

HISSS! Induk laba-laba mendesis kesakitan.

SPROOM! Tidak ada ampun, disusul balok es raksasa lainnya, meluncur deras jatuh.

BRAK! Kaki berikutnya patah dua.

HISSS! Induk laba-laba mendesis sekali lagi.

Desisan itu mempengaruhi laba-laba lain. Serangan mereka di atas sana mengendur, satu-persatu penduduk bisa menjatuhkannya lagi ke dalam parit. Sementara yang di bawah tidak bisa naik, tertahan tembok es yang licin.

Dengan dua kaki patah, induk laba-laba itu berusaha berdiri. Mendesis-desis. Ribuan matanya menatap buas ke arah Gill.

BLAR! Menyemburkan jaring ke lawannya.

Splash, tubuh Gill menghilang, splash, muncul di udara. Menghindari serangan.

BLAR! BLAR! Induk laba-laba itu mengamuk, dia menyemburkan jaring

secara sporadis, ke arah manapun lawannya muncul.

Di bawah sana, ribuan laba-laba berukuran kecil mendesis. Mereka terkena jaring dari induknya. Gill sengaja memancing induknya menyemburkan ke arah laba-laba itu.

HISSS! Induk laba-laba mendesis. Bertambah marah.

SPROOM! BRAK!

Gill menjatuhkan satu balok es lagi.

HISSS!

SPROOM! BRAK!

Disusul satu balok es lagi. Dua kaki induk laba-laba itu patah berturut-turut. Sekarang ada empat kaki laba-laba yang patah, dan semuanya di sisi yang sama. Kali ini, laba-laba itu kehilangan keseimbangan, persis seperti mamalia

kehilangan dua dari empat kakinya, atau seperti manusia, kehilangn satu dari dua kakinya, tubuh laba-laba raksasa itu luruh ke dasar parit. Berdebam menghantam bangkai kodok.

HISSS. Dia masih berusaha bangkit.

SPROOM! Dua balok es kembali muncul di udara.

“Aku tidak punya urusan denganmu, Induk laba-laba!” Gill berseru.

Ribuan mata menyala di kepala induk laba-laba menatap lawannya.

“Au tidak berminat membunuhmu, Induk laba-laba. Pergi dari sini, bawa kawananmu, maka aku akan mengampunimu.... Jangan pernah kembali!” Gill berseru.

Ribuan mata itu masih menatap buas.

Gill mengangkat tangannya. Dia tidak main-main, jika induk laba-laba ini ingin kehilangan seluruh kakinya, coba saja.

Ribuan mata itu meredup. Induk laba-laba tahu, dia telah kalah. Petarung di depannya jauh lebih hebat. HISSS! Dia mendesis memberitahu kawanannya. Ribuan laba-laba lain balas mendesis, sedetik kemudian, bergegas merayap meninggalkan menara batu, pemukiman, berlompatan ke lubang parit, kaki-kakinya menaiki parit.

Induk laba-laba itu juga beranjak bergerak. Dia tidak bisa berdiri sempurna, empat kakinya patah. Tapi dia masih bisa bergerak tertatih-tatih. Empat kakinya yang tersisa menjulang tinggi, mulai memasuki hutan lebat.

Gill mengusap wajahnya yang basah kuyup, splash, kembali ke atas parit.

CTAR!

Petir menyambar, membuat terang sekitar. Sosok laba-laba raksasa itu terlihat mulai menjauh. Penjaga Menara Satu dan penduduk menghembuskan nafas lega. Mereka ikut menyeka wajah yang basah kuyup. Pak Tua mengusap jenggotnya yang berantakan.

Hujan deras terus turun. Mereka berhasil menahan serangan.

***

BAB 13

Tidak ada penduduk yang gugur dalam serangan itu, delapan luka ringan, dua luka berat, yang bergegas dibawa ke tabib. Kerusakan paling parah datang dari ribuan tombak es yang dibungkus jaring induk laba-laba. 'Bungkusan' itu jatuh menghantam lahan pertanian. Es-nya segera mencair, tapi jaringnya tidak. Membuat lengket lahan pertanian.

Penduduk yang membantu di tepi parit kembali ke rumah masing-masing, mengeringkan badan, berganti pakaian, membawa kabar baik. Pemukiman mereka berhasil menahan serangan. Manusia Yang Datang Dari Langit bertarung dengan gagah berani melawan hewan buas. Hujan deras masih turun, membuat percakapan seru itu hanya terjadi di rumah masing-masing.

Gill dan Pak Tua juga kembali ke mobil karavan. Mereka tidak pusing dengan baju yang basah. Pakaian mereka memiliki teknologi tinggi, dengan segera kering sendiri. H3L0 bergerak membersihkan lantai yang basah.

"Apakah masakanmu tadi belum dibuang, heh?" Pak Tua bertanya, menyeka jenggotnya yang masih basah.

"Helo." Lampu hijau berkedip-kedip.

"Hidangkan lagi. Bertarung dengan laba-laba tadi membuat perutku lapar."

"Helo."

H3L0 meluncur riang menuju dapur, dia segera memanaskan makanan.

"Meong." Si Putih yang sedang meringkuk di sofa lompat turun. Makan lagi? Dia suka.

Nampan-nampan kembali terhidang. Aroma masakan tercium lezat.

BUM!

Bahkan sebelum Pak Tua menyentuh alat makan.

BUM!

“Ada apa lagi?” Pak Tua bertanya retoris.

“Serangan berikutnya.” Seru Gill, dia segera berdiri.

“Astaga? Tidakkah hewan-hewan itu memberi kita waktu sejenak untuk makan?”

Gill tidak menimpali, dia bergegas menuju pintu mobil, membukanya. Splash. Tubuhnya lenyap di antara hujan deras.

Pak Tua menghembuskan nafas. Ikut berdiri.

"Helo."

"Masakanmu enak, robot. Jangan berkecil hati. Tapi ada urusan yang lebih penting."

"Helo." Lampu di tubuh H3LO menyala merah.

"Meong." Si Putih asyik menyantap makanannya.

Pak Tua melangkah menuju belakang mobil, beringsut menaiki kursi rodanya lagi. Ziiing, menyusul.

Sementara di tepi parit, Gill berdiri menatap tajam hutan di seberang sana.

"Apakah penjaga menara melihat hewan yang menyerang?"

"Sudah, Nona Gill." Penjaga Menara Satu berdiri di sampingnya, dia memang tidak kembali ke pemukiman, tetap di pos jaga.

“Lantas kenapa kalian menghentikan tembakan?”

“Hewan itu menghilang begitu saja.”

Gill menatap seberang, menghilang? Ini menarik. Apakah hewan itu juga memiliki kemampuan teleportasi. Sejauh ini, yang dia tahu, hanya Si Putih hewan yang memilikinya.

“DI SEBELAH KANAAAN!” Salah-satu penjaga menara mendadak berteriak.

“HEWAN ITU MUNCUL DI SANA!” Penjaga menara menunjuk.

“TEMBAAAK!”

Dua ketapel melepas batu besar, meluncur deras menuju tempat hewan itu muncul. Gill juga melihatnya, posisi hewan itu persis di tepi parit seberang sana, terlihat jelas, mirip kalajengking di klan lain. Berukuran sepanjang empat

meter, selain dua capit raksasa, kaki-kaki bagian depan hewan itu lebih tinggi, membuatnya bisa berdiri. Ada dua antena di kepalanya. Dengan ekor gelap, teracung mengancam.

BUM! BUM!

Batu besar mengenai udara kosong. Hewan itu kembali menghilang.

"TAHAN TEMBAKAN!" Penjaga menara berteriak.

"TETAP WASPADA!" Yang lain menimpali.

Tidak ada apa-apa di seberang sana, hanya hujan deras yang terus turun, dan kegelapan malam.

"Kemana hewan itu menghilang?" Penjaga Menara Satu bergumam.

"Hewan itu tidak menghilang." Gill memberitahu, "Hewan itu masuk ke dalam tanah."

Itu adalah kalajengking gurun Klan Polaris Minor. Mereka telah tiba di pemukiman tersebut. Selain dua capit besar dan ekornya yang mematikan, ribuan tahun tinggal di gurun membuat hewan itu terlatih dengan mudah menembus tanah, bergerak di sana.

Gill mengepalkan tinju. Hewan ini akan merepotkan. Kemampuan uniknya—

BLAR!

Benar saja, hewan itu muncul di sisi parit pemukiman. Mudah sekali hewan ini 'berenang' di bawah tanah sana, melintasi bagian bawah parit, lantas menembus ke atas. Dia tidak perlu terbang untuk melakukannya, sebaliknya.

CTAK! CTAK! Capit-capit besar itu mulai beraksi, hewan itu menaiki menara, kakinya gesit mencengkeram dinding

batu, sedetik, tiba di atas, mulai menyerang penjaga di atasnya.

“AWAAAS!”

“BERTAHAAAN!”

Penjaga menghunus tombak kayu, mencoba menjatuhkan kalajengking.

CTAK! Capit kalajengking menyambar. Tombak-tombak itu bagai kertas yang digunting. Penjaga berseru, berlompatan berlindung. CTAK! Capit itu terus mengejar, membuat penjaga terdesak.

Splash. Gill melesat, membantu, muncul di atas menara, BUM! Melepas pukulan berdentum. Kalajengking itu terpelanting. Masih berada di udara, splash, Gill mengejarnya, tangannya terangkat lagi, BUM!

Luput. Hewan itu telah ‘menyelam’ ke dalam tanah. Pukulan itu mengenai udara kosong.

Gill mendengus, dia tidak bisa mengejarnya. Entah ada di mana hewan itu sekarang.

BLAR! BLAR!

Dua kali suara letupan di tanah terdengar, dua kalajengking muncul. BLAR! BLAR! Disusul dua lagi. Empat. Delapan. Enam belas. Hewan-hewan itu bermunculan di atas permukaan tanah. Kawanannya menyusul menyeberangi parit, siap menyerang pemukiman.

“FORMASI BERTAHAAN!” Penjaga Menara Satu berseru.

Hujan deras membungkus sekitar.

Ziiing! Pak Tua dan rombongan dari pemukiman tiba. Ikut membentuk formasi bertahan.

CTAK! CTAK!

Kalajengking itu mulai bergerak maju menyerang penduduk. Kali ini tidak hanya capitnya yang beraksi, juga ekornya, melesat kesana-kemari hendak menembus tubuh penduduk.

Suara pertarungan jarak dekat terdengar pekak diantara suara hujan deras. Pukulan, hantaman tombak, teriakan menyemangati, mengaduh, tubuh terbanting ke lumpur, penduduk menahan laju enam belas kalajengking. Untuk penduduk dengan pekerjaan petani, mereka cukup berani dan tangguh bertarung. Siklus siang-malam itu secara tidak langsung membentuk fisik mereka. Pak Tua juga mulai terbiasa dengan fitur kursi rodanya. Jika di petualangan

sebelumnya bersama N-ou dia lebih banyak menonton, kali ini dia bertarung lebih baik. Kursi roda itu bisa menyerang dan bertahan sama baiknya. Meluncur kesana-kemari.

Splash, splash, Gill juga ikut melesat kesana-kemari, dia membantu. Kabar baiknya, hewan ini tidak sebanyak serangan kodok atau laba-laba sebelumnya. Hanya enam belas ekor. Tidak repot menghadapinya. Penduduk terus mengeroyoknya, dan Gill terus melepas pukulan berdentum saat penduduk terdesak.

BUM!

Satu kalajengking terkapar di atas lumpur. Tinju Gill menghancurkan capitnya. Penduduk tambah semangat melihatnya, mereka pindah mengatasi kalajengking berikutnya.

“TERUS SERANG!” Penjaga Menara Satu menyemangati.

“JANGAN KASIH CELAH!” Timpal yang lain.

Splash, splash, BUM! Pukulan Gill menghantam telak kalajengking berikutnya, hewan itu tersungkur, tidak bergerak lagi. Lima belas menit berlalu. Situasi berbalik arah, kawanan kalajengking itu terus terdesak ke tepi parit.

Tapi kabar buruknya, bukan hanya itu masalah mereka. Saat separuh kalajengking itu berhasil dilumpuhkan, masalah baru muncul. Dan kali ini bukan sekadar hewan buas.

Ctak! Ctak! Mendadak kalajengking itu mundur dengan sendirinya.

“Apa yang terjadi? Hewan ini menyerah?” Penduduk berseru. Tombak mereka teracung.

Ctak! Ctak! Delapan kalajengking tersisa merayap menuju tepi parit.

Gill menghentikan gerakan teleportasinya. Instingnya merasakan kehadiran kekuatan besar, reflek menoleh ke seberang, lihatlah, disana, seekor kalajengking berukuran tiga kali lipat, dengan ekor berwarna perak mengkilat, berdiri tegak. Dan di punggungnya, duduk seseorang.

CTAR!

Petir menyambar membuat terang sekitar.

Penduduk pemukiman yang merangsek menyerang kalakengking tersisa terhenti gerakannya. Mereka ikut melihat hewan di seberang sana. Satu-dua berseru

tertahan. Bukan kalajengkingnya, melainkan sosok di atasnya.

“Penguasa Kegelapan.” Bisik salah-satu penduduk dengan suara bergetar.

“Mereka akhirnya tiba.”

“Mereka?” Pak Tua bertanya, menyeka jenggotnya yang basah kuyup.

“Iya. Mereka tidak hanya satu saat terusir dari pemukiman. Kami tidak tahu berapa sisa mereka sekarang, tapi cukup satu saja untuk membuat masalah serius.” Penjaga Menara Satu yang menjawab, menoleh ke arah Gill. Jelas sekali ekspresi wajahnya, semoga Gill bisa mengatasinya. Ini di luar kemampuan penduduk.

CTAK! CTAK!

Kalajengking besar di seberang mengatupkan capitnya di udara.

Suaranya menembus hujan deras, terdengar lantang, mengerikan.

Ctak! Ctak! Kalajengking tersisa membalas.

Gill mengepalkan tinju, tubuhnya segera mengambang di udara. Melintasi parit. Dia berhitung cepat, jika ini harus terjadi, maka pertarungan lebih baik dilakukan di seberang sana. Itu lebih aman bagi penjaga menara dan penduduk. Tubuh Gill terus maju, berhenti sepuluh langkah dari kalajengking besar bersama penunggangnya.

Sosok itu terlihat tinggi. Matanya menatap menyala merah.

Gill balas menatapnya tanpa berkedip. Sambil menganalisis lawannya dengan cepat.

“Kucing itu, dimana?” Penunggang kalajengking bicara. Suaranya terdengar

berat. Lebih mirip suara gerungan hewan, tapi meskipun begitu dan terbalik-balik kalimatnya, masih bisa dipahami.

“Tidak ada kucing malam ini.” Gill menjawab.

Penunggang kalajengking menyelidik. Sejenak dia tertawa. Tawa itu juga lebih mirip gerungan hewan, juga gerakan tangan, tubuh, gestur wajah. Ribuan tahun hidup di alam liar Klan Polaris Minor, melakukan *bonding* terus-menerus dengan hewan, membuat para Penguasa Kegelapan menyerupai hewan buas.

“Tidak ada kucing, tamat riwayatmu, pemukiman rendah.” Penunggang kalajengking menggerung, “Kalian hewan ternak, seperti penggembala pergi.”

“Kami tidak butuh kucing untuk menahan serangan kalian.”

Penunggang kalajengking itu tertawa—menggerung, “Kasihan dia, tidak paham.” Hewan yang dia tunggangi ikut menggerung—tertawa.

Gill menyeringai, bicara datar, “Kasihan? Aku sebenarnya lebih kasihan melihat kalian. Berapa malam terlewati, kalian tetap tidak bisa mengalahkan seekor kucing. Ratusan? Ribuan?”

Gerungan penunggang kalajengking terhenti.

“Mengurus seekor kucing saja kalian tidak bisa?” Gill sengaja membuatnya marah, “Sebutan Para Penguasa Kegelapan terlalu berlebihan, kalian hanyalah parade kesia-siaan. Seolah kalian yang mengepung dan meneror pemukiman ini. Sebaliknya, kalianlah yang terjebak dalam siklus itu, selalu datang, dan kucing itu justeru menikmatinya sebagai hiburan

atau latihan, setelah berpetualang ke klan lain.”

Mata penunggang kalajengking semakin menyala.

“Itu sangat menyedih—“

CTAK! Kalajengking itu melenting tinggi, salah-satu capitnya hendak menggunting tubuh Gill.

BUM! Gill sejak tadi siap, tinjunya terangkat, menghantam capit itu. Kalajengking itu terbanting dua meter. Tapi capitnya baik-baik saja, itu berkali-kali lebih kuat dibanding kalajengking sebelumnya.

CTAK! Masih di udara, kalajengking itu melenting lagi, menyerang. Dan kali ini, penunggangnya ikut lompat menyerbu. Tangannya ikut menghantam ke depan.

Splash, Gill menghindari capit, splash, muncul dua meter di sebelah kanan, lantas BUM! Menangkis tangan lawan dengan tameng perak di lengannya. Giliran tubuhnya terbanting setengah meter. CTAK! Belum sempat memasang kuda-kuda di udara, capit besar kalajengking mengejar lagi. BUM! BUM! Dua kali Gill menangkis serangan dengan tameng perak.

Pertarungan jarak dekat meletus di seberang parit. Disusul juga dengan pertarungan di sisi satunya. Delapan kalajengking tersisa, demi melihat induknya menyerang, ikut kembali merangsek maju, menyerang penjaga menara dan penduduk. Suara teriakan, hantaman, pukulan kembali terdengar di dua sisi parit.

CTAK! CTAK! Induk kalajengking buas mengejar Gill. Juga penunggangnya,

melesat kesana-kemari, mengepung. Dua lawan satu, sejauh ini Gill hanya bisa menangkis sambil terus mundur.

BLAR! Giliran ekor perak kalajengking yang menyerang, menghantam tanah kosong, membuat lubang selebar dua meter. Nyaris saja, Gill melesat ke udara, menghindar. Dia menyeka anak rambut dari wajahnya. Hujan deras terus turun. Dia selesai menganalisis lawannya. Satu, capit kalajengking ini keras sekali. Percuma menyerangnya. Dua, penunggangnya, entah bagaimana caranya, juga memiliki tangan sekeras capit. Orang ini bertarung dengan tangan kosong, tapi itu lebih dari mematikan. Lengah sedikit saja—

CTAK! Kalajengking itu melenting ke udara, mengejar. Juga penunggangnya, melesat menghantamkan tangannya.

Splash, Gill kembali melesat menghindar. Splash, muncul di posisi lain.

CTAK! Kalajengking itu tidak mengendurkan serangan. Juga penunggangnya. Memaksa Gill melesat kesana-kemari, menghindar.

“Jangan lari, pengecut, hadapi aku.” Penunggang kalajengking menggerung marah. Meskipun bisa melenting, melesat di udara, gerakan dia dan kalajengking miliknya tidak seleluasa Gill yang bisa mengambang bebas di udara.

Gill menatap lawannya. Tiga, sepertinya bagian perut kalajengking lebih lunak. Splash, Gill balik menyerang, cepat sekali teknik teleportasinya. Splash, muncul di bawah kalajengking, tangannya terangkat.

CTAK! Hewan itu tidak kalah cepat, capitnya memotong.

Splash, Gill berpindah satu meter, gerakan capit menggunting mengenai udara kosong.

Kali ini posisinya lebih baik. BUM! Gill berhasil melepas pukulan berdentum, telak mengenai perut kalajengking. Hewan itu terlempar dua meter.

Apakah serangan itu berhasil?

CTAK! Hewan itu melenting, dua capitnya balas menyerang. Hewan itu baik-baik saja.

Jika demikian, empat, perut kalajengking itu sama kerasnya seperti capit. Itu berarti, nyaris semua bagian tubuh hewan ini dilindungi kulit yang sama.

Penunggang kalajengking ikut merangsek mengepung Gill. Kali ini dia meningkatkan kecepatan dan kekuatan pukulan tangannya.

BUM! BUM!

Gill menangkis dengan tameng perak.

CTAK! CTAK!

Gill menggeram, dia harus bergerak lebih cepat, atau capit itu menggunting tubuhnya menjadi dua. Splash, gerakannya terhenti, BUK! Saat dia sibuk menghindari dua capit, tinju lawan mengenai bahunya. Membuatnya terbanting jatuh. Tubuhnya meluncur deras.

Ekor kalajengking buas mengejar siap menghabisi.

Gill berteriak! Tidak ada pilihan, Teknik Es.

SROOM! Satu tombak es besar menghantam kalajengking itu dari bawah, membuatnya terlempar ke udara.

SROOM! Tombak es berikutnya mengincar penunggang kalajengking.

BRAK! Penunggang itu menggerung kencang, tidak menghindar, dia memilih meninju tombak. Tombak itu hancur. SROOM! Gill mengangkat tangannya lagi. Menciptakan tombak berikutnya, yang kembali meluncur deras. BRAK! Penunggang kalajengking balas meninjunya. Tiga. Empat. Lima.

Gill menyeringai, coba saja, hingga tombak ke berapa penunggang kalajengking ini bisa bertahan. Enam. Tujuh. Gerakan tinju penunggang kalajengking melemah, di tombak es ke delapan, tangannya kalah cepat, tombak itu lebih dulu menghantam tubuhnya. Membuatnya terpelanting jauh.

Induk alajengking melenting menyambar tubuhnya, membantu.

Bagus sekali. Dua lawannya mulai membentuk formasi, saling membantu, saling mengisi. Tidak masalah. Sekali tepuk langsung kena dua. Gill menggeram. SROOM! Dia menciptakan dua tombak besar di udara, meluncur deras mengincar lawan. Silahkan hindari serangan yang satu ini.

BRAK! Dua tombak itu mengenai tanah kosong. Kalajengking dan penunggangnya lebih dulu ‘menyelam’ di dalam tanah.

Gill berteriak marah. SROOM! Melepas dua tombak lagi, menghunjam, menembus tanah belasan meter, berusaha mengejar. Tapi itu sia-sia, dia tidak tahu posisi hewan itu sekarang. Gill meremas jemarinya, menahan serangan. Matanya tajam menatap hamparan tanah.

Sementara di sisi pemukiman, Pak Tua dan penduduk berjibaku menghadapi serangan delapan kalajengking. Penjaga Menara Satu meneriaki penjaga yang lain agar terus mengerahkan tenaga. Keselamatan penduduk lain ada di tangan mereka. Setiap kali ada yang terjatuh, yang lain segera membantunya berdiri. Setiap kali ada yang terdesak oleh serangan capit, yang lain membantu mengalihkan perhatian kalajengking.

Gill masih menatap hamparan tepi parit. Dimana induk kalajengking dan penunggang itu sekarang?

BLAR! Tanah meletup.

Kalajengking besar muncul dari dalam tanah, dua capit mengincar Gill. Splash, Gill bergegas menghindar. CTAK! CTAK! Capit itu menggunting udara kosong. Nyaris saja, terlambat sepersekian detik, tubuhnya bisa terpotong dua. Belum

sempat Gill memasang kuda-kuda, giliran penunggang kalajengking yang keluar dari tanah, lebih rumit lagi, gerakannya saat menembus tanah tidak ada suaranya, tiba-tiba telah berada di belakang Gill.

BUK!

Tinjunya menghantam punggung Gill, membuat lawannya terbanting dua meter. Gill berteriak jengkel, masih dalam posisi terbanting, dia balas mengangkat tangannya.

SROOM! Tombak es besar sekali lagi muncul di udara, deras hendak menembus penunggang kalajengking. Lagi-lagi mengenai udara kosong. Penunggang itu lebih dulu 'menyelam' ke tanah, seperti mudah saja melakukannya. Lenyap. Juga kalajengkingnya.

“Jangan lari, hadapi aku!” Gill berseru kesal.

Tidak ada jawaban. Entah ada di mana kalajengking dan penunggangnya. Gill mengatupkan rahangnya. Ini menyebalkan sekali. Matanya menyapu permukaan tanah, mencari tanda-tanda dimana lawannya berada. Tapi bagaimana dia akan tahu? Kalajengking dan penunggangnya seperti menembus lapisan agar-agar, meluncur dengan mudah di bawah tanah, menunggu Gill lengah.

Ribuan tahun lalu, saat diusir dari pemukiman, penunggang kalajengking memutuskan tinggal di padang pasir. Awalnya dia hanya bisa melakukan *bonding* sederhana dengan hewan itu. Tapi dengan berbagai percobaan dan latihan, berhasil melakukan *bonding* dengan induk kalajengking, dia perlahan

berubah, bahkan lebih menyukai perut gurun pasir sebagai tempat tinggal. Gelap. Lengang. Hanya suara angin berhembus menerbangkan debu. Menghabiskan siklus siang di sana. Dan saat malam tiba, dia meluncur bersama kalajengking lain, menuju pemukiman.

BLAR! Kalajengking itu muncul lagi, dari tempat yang sama sekali tidak diduga Gill.

CTAK! CTAK! Dua capitnya mengincar lawan. Splash, Gill melakukan teleportasi menghindar. Nasib. Penunggang kalajengking yang menyusul keluar justeru telah menunggunya. BUK! Sekali lagi tinju sekeras capit itu menghantam punggung Gill. Tidak hanya itu, mereka menambah kombinasi serangan, sebelum Gill sempat membuat balok-balok es itu, induk kalajengking menyemburkan ludahnya.

Gill berseru kaget. Dia melakukan kesalahan analisis. Lima, dia mengira racun kalajengking ada di ujung ekornya yang berwarna perak. Sejak awal pertarungan Gill sangat hati-hati mendekati ekor tersebut. Keliru, racun kalajengking gurun pasir Klan Polaris Minor ada di ludahnya. Dia bergegas membuat tameng berbentuk balon, membungkusnya. Tapi racun itu sangat kuat, cairan asam itu melumerkan tameng. Splash, Gill berusaha menghindar dengan teleportasi, terlambat, satu tetes racun itu mengenai tangan kirinya.

Cukup satu tetes.... Cepat sekali racun itu mulai menyerang. Seketika, tangannya kaku. Dan terus menyebar.

Gill berteriak kencang. Dia harus menghabisi lawannya segera, sebelum dia kehilangan kendali atas tubuhnya.

Situasinya sangat berbahaya. Dia mengangkat tangannya yang masih bisa digerakkan.

SROOM!

Kalajengking dan penunggangnya segera meluncur hendak menembus tanah, melarikan diri. BRAK! Tubuh mereka menghantam lapisan tebal es. Gill tidak membuat tombak, dia melapisi tanah dengan es setebal satu meter, radius puluhan meter. Hewan itu tidak bisa berenang di es. Hewan itu hanya bisa menembus pasir atau tanah.

Dan saat induk kalajengking bersama penunggangnya masih berusaha menembus lapisan es, Gill berteriak lagi. SROOM!

Hamparan es bergerak seperti tornado. Melintir, berputar. Kalajengking itu berusaha mengatupkan capitnya

melawan, tubuhnya juga berusaha melenting keluar dari tornado, sia-sia, es itu mulai membekukan kaki, terus naik ke atas, dada, kepala, hingga dua capitnya. Penunggang kalajengking juga berusaha lari, menembus es, menggerung panik. Nasibnya serupa, es mulai membungkus kaki, betis, paha, perut, leher, dia menggerung kesakitan. Mulutnya tersumpal. Sekejap, hewan dan penunggangnya itu membeku di dalam es tebal.

Di atas sana, di saat yang bersamaan, Gill kehilangan kendali, tubuhnya meluncur jatuh. Racun itu menyebar dengan cepat. Dua tangannya menyusul kaku, juga dua kakinya. Dia berusaha habis-habisan menghambat laju racun tiba di bagian alat vital seperti jantung dan kepala, sekaligus mati-matian menahan laju tubuhnya yang jatuh.

“NONA GILL!” Pak Tua yang melihat tubuh Gill meluncur jatuh ke dalam parit berseru. Kursi rodanya meluncur deras. Terhenti di tepi, menekan tombol rem. Benda yang dia naiki tidak bisa terbang di atas ketinggian enam puluh meter.

“NONA GILLL!” Pak Tua berteriak panik. Apa yang harus dia lakukan? Penjaga Menara Satu juga berlarian mendekat.

“Mobil karavan!” Sebelum kesadarannya hilang, Gill masih sempat mengaktifkan mode suara mobilnya.

Dari lapangan tempat parkirnya, mobil itu melesat cepat menuju tepi parit.

“Meong!” Si Putih mengeong kaget, ekornya segera berpegangan ke sofa, tubuhnya melayang. Makanan di atas nampan berhamburan, terbang di sampingnya.

“Helo.” Robot H3L0 terbanting menimpa meja makan.

***

BAB 14

Mobil karavan membuka pintu, tiba tepat waktu menangkap tubuh Gill, sebelum menghantam tombak-tombak di dasar parit.

“Meong.” Si Putih lompat ke atas sofa.

H3L0 bergegas berdiri. Dia tahu apa yang sedang terjadi. Kode merah. Di klan Proxima Centauri, sebagai robot tambang, adalah salah-satu fungsinya melaksanakan protokol pertolongan pertama jika penambang mengalami kecelakaan (P3K). Saat melihat Gill terkapar di lantai mobil, kehilangan kesadaran, dengan kulit yang berubah menjadi merah mengepulkan asap, H3L0 meluncur cepat. Tuannya membutuhkan bantuan, segera. Tangannya meraih tabung Klan Aldebaran di balik baju Gill—

dia diijinkan melakukan itu dalam situasi darurat. Memasukkannya sendiri ke tubuhnya. Sekarang, kemampuan menyembuhkan robot itu menjadi berkali lipat.

H3L0 mulai bercahaya. Tangannya terjulur, dari ujung jarinya keluar mata jarum suntikan, menembus lengan Gill. Menganalisis apa yang terjadi dengan Gill. Sensor di mata jarum itu bisa membaca cepat situasi tidak normal di tubuh Gill. Racun kalajengking purba dunia paralel. H3L0 semakin bercahaya, tubuhnya mendesing, lantas dari jari-jarinya keluar belalai seperti selang transparan, menembus sepuluh titik di tubuh Gill. Dengan bantuan tabung Klan Aldebaran, H3L0 mulai meramu anti racun terbaiknya.

"Meong." Si Putih memperhatikan.

Sementara mobil karavan mendarat di tepi parit. Pak Tua dan Penjaga Menara Satu berlarian mendekat. Lupakan delapan kalajengking, lagipula hewan-hewan itu sejak tadi melarikan diri, saat menyaksikan kalajengking besar dan penunggangnya membeku di dalam es.

"NONA GILL!" Pak Tua merangsek masuk mobil karavan—susah payah sebenarnya. Tubuh besarnya sempat tersangkut di pintu. Pakaiannya yang basah membuat lantai jadi becek.

"Helo!" Robot H3L0 mencegah Pak Tua mendekat.

"Meong."

"Nona Gill! Apakah, apakah...."

"Helo."

"Meong."

Pak Tua menahan nafas, menyaksikan belalai dari jari H3L0 yang mulai menyuntikkan ramuan anti racun. Ada cairan berwarna hijau melewati selang bening itu. Robot ini bisa mengobati manusia?

Penjaga Menara Satu ikut menaiki mobil karavan, "Apakah petarung hebat itu baik-baik saja?"

"Aku tidak tahu," Pak tua menggeleng. Mereka belum bisa mendekat.

Satu menit, H3L0 selesai menyuntikkan ramuan anti racun, menarik kembali belalai di ujung jarinya. Kulit Gill yang tadi terlihat merah mengepulkan asap mulai berubah normal.

"Apakah Nona Gill baik-baik saja?" Pak Tua bertanya.

"Helo." Lampu di badan H3L0 berkedip-kedip hijau. Itu berarti iya. Dia berhasil

menghentikan serangan racun itu tepat waktu. Terlambat satu detik saja, Gill tidak akan terselamatkan.

Pak Tua menghembuskan nafas lega.

“Astaga.” Pak Tua menyeka wajah—dia tadi panik sekali. Jauh lebih panik saat dulu melihat Si Putih terkapar terkena bisa ular.

Pak Tua menghempaskan tubuhnya di sofa, duduk di sana.

“Terima kasih, H3L0.”

“Helo.”

Penjaga Menara Satu juga terlihat senang, dia mengangguk-angguk, melangkah keluar mobil. Berseru kepada penjaga lain agar membereskan sisa pertarungan. Beberapa penjaga dan penduduk yang terluka harus segera dibawa ke tabib. Menara-menara batu itu

harus diperbaiki, bersiap menghadapi gelombang serangan berikutnya. Tidak ada yang perlu dicemaskan, Manusia Yang Datang Dari Langit baik-baik saja. Rombongan ini hebat sekali, bahkan robotnya, selain bisa memasak, bisa menyembuhkan manusia.

***

Tapi Gill tidak baik-baik saja. Tepatnya, belum baik-baik saja.

Mobil karavan kembali terbang menuju lapangan di tengah pemukiman. Parkir di sana.

“Helo.” H3LO yang selesai merapikan isi mobil, mengepel lantai, bergerak meluncur mendekati Pak Tua.

“Ada apa, robot?”

“Helo.”

“Aku tidak paham apa maksud kalimatmu.”

“Meong.” Si Putih yang menjelaskan, menunjuk tempat menyimpan makanan. Robot itu menawarkan, apakah Pak Tua mau makan? Setelah bertarung, mungkin lapar.

Pak Tua mengusap wajahnya. Menggeleng. Dia kehilangan selera makan. Satu jam terakhir dia hanya duduk di atas sofa, menunggu Gill bangun. Meskipun warna kulitnya berangsur normal, Gill belum siuman.

“Helo.”

“Aku tidak lapar, Robot.”

“Helo.”

“Masakanmu enak. Tidak usah tersinggung. Tapi aku tidak lapar.” Pak Tua melotot, “Lagipula, kamu seharusnya

tidak mencemaskan soal makan dalam situasi seperti ini. Teman seperjalanan kita pingsan. Bagaimana jika dia tidak bangun lagi?”

“Helo.”

Pak Tua mengusap wajahnya, “Jika aku bisa bertukar posisi, seharusnya aku saja yang terkena semburan racun kalajengking tadi. Bukan Nona Gill. Tidak ada penduduk dunia paralel yang akan kehilangan jika aku mati, aku bukan siapa-siapa. Tapi dia, nasib seluruh pemukiman ini tergantung padanya. Juga di luar sana, dia punya kekuatan, dia bisa membantu banyak orang. Tidak aka nada yang menangisi kepergianku. Tapi Nona Gill.... Seharusnya aku saja yang terbaring di sofa itu—”

“Helo.”

“Aku tidak paham bahasamu, robot. Dan berhenti menawariku makan. Aku tidak lapar. Aku sedang mencemaskan Nona Gill—“

“Meong.” Si Putih menunjuk ke sofa seberang, tempat Gill berbaring.

Pak Tua menoleh. Menelan ludah.

“Apakah Pak Tua sungguhan hendak bertukar posisi denganku?” Gill telah membuka matanya, menyeringai.

“Kamu mendengar kalimatku barusan?”

“Ya. Semuanya. Pak Tua serius?”

“Eh, tidak juga sih. Tadi hanya agar robot itu berhenti menawariku makan.”

“Oh ya?” Gill beranjak duduk. Tubuhnya masih lemah.

“Eh, aku hanya cemas atas nasibku sendiri.... Jika Nona Gill kenapa-napa, maka riwayatku juga tamat di klan ini.

Aku terjebak di sini. Tidak bisa kemana-mana. Seharusnya aku tidak ikut, lebih baik menghabiskan waktu di padang rumput." Pak Tua menggaruk rambut putihnya, sedikit salah-tingkah.

"Oh ya?" Gill tertawa pelan, lantas batuk.

"Nona Gill tidak apa-apa?" Pak Tua reflek mendekat, bertanya, wajahnya cemas.

Gill tertawa lagi. Melambaikan tangannya.

"Aku baik-baik saja. Tapi efek racun itu masih tersisa. Tubuhku baru sempurna pulih setelah 24 jam. Racun kalajengking itu sangat mematikan, bahkan setelah dikeluarkan seratus persen, efeknya masih terasa...." Gill menatap ke seberang, "Terima kasih sudah cemas, Pak Tua."

Pak Tua menggaruk rambutnya lagi. Mengangkat bahu.

Menoleh ke robot miliknya, “Dan terima kasih juga H3L0. Kerja bagus, kamu adalah robot P3K terhebat di dunia paralel.”

“Helo.” Lampu di badan H3L0 berkedip-kedip hijau. Senang dipuji.

“Juga terimakasih untuk Si Putih,” Gill menatap kucing itu lamat-lamat, “Aku tahu sekarang, betapa seriusnya menjaga pemukiman ini. Itu adalah tanggung-jawab. Kehormatan. Panggilan hati. Bukan sekadar permainan. Itu adalah pilihan dengan resiko mematikan. Dan kamu memilih mengambil tugas itu, melindungi orang lain, menjaga peradaban yang bukan siapa-siapamu, sepanjang malam, selama 1800 hari di klan lain.”

“Meong.” Si Putih meringkuk di sofa, ekornya bergelung.

“Tapi kita mungkin akan mengalami masalah serius sekarang. Aku tidak bisa menggunakan kekuatanku selama 24 jam kedepan.”

“Tenang saja, Nona Gill, menurut hitunganku, hewan-hewan itu baru akan menyerang lagi 7 x 24 jam. Nona Gill bisa fokus memulihkan kekuatan.... Heh, robot, sekarang aku lapar. Juga Nona Gill, butuh asupan gizi agar segera pulih. Bisa siapkan hangatkan lagi makanan tadi.”

“Helo.”

H3L0 meluncur riang. Dia juga selalu senang menyiapkan makanan.

***

Hujan mulai reda beberapa jam kemudian. Langit kembali cerah, bulan dan bintang-gemintang mengintip di balik sisa gumpalan awan.

Enam jam berlalu, sejauh ini tidak ada hal mengkhawatirkan. Penjaga menara terus memperhatikan seberang parit. Tidak ada tanda-tanda hewan buas, purba itu datang.

Anak-anak kembali berani bermain di luar. Penduduk melanjutkan aktivitas masing-masing. Petani menyingkirkan jaring laba-laba di sawah mereka. Itu tidak mudah, jaring itu lengket, susah dilepas. Mereka beramai-ramai menariknya keluar dari sawah. Beruntung padi telah dipanen, jadi mereka tidak kehilangan hasil panen. Beberapa penduduk memperbaiki ‘tiang lampu’ yang patah terkena hantaman jaring itu. Dapur penduduk mengepulkan asap, Ibu-ibu menyiapkan makanan.

Pak Tua tidak beranjak dari sofa, dia sejak tadi menunggui Gill. Jangankan pergi meninggalkan mobil karavan, berkeliling

melihat pemukiman, menggeser pantatnya satu senti pun tidak. Setiap kali Gill terlihat hendak mengambil sesuatu, Pak Tua bergegas menyuruhnya tetap berbaring.

“Biar, biar aku saja yang mengambilkannya.” Atau, “Tetap di tempatmu, tetap istirahat, berbaring. Biar aku saja.” Pak Tua terlihat semangat.

Gill menyeringai.

“Aku bukan kanak-kanak. Bahkan usiaku jauh lebih tua darimu, heh.”

“Itu benar. Tapi kondisiku lebih baik. Lihat, aku bisa berjalan.” Pak Tua mengambilkan segelas air minum, “Nona Gill bahkan berdiri pun belum bisa.”

Gill menggerutu, menerima gelas. Menghabiskannya sekali tenggak.

“Nona Gill mau diambilkan lagi?”

"Cukup."

"Baiklah."

Pak Tua meletakkan gelas di dapur, kembali duduk di sofa. Menunggui Gill.

"Aku tidak perlu ditunggui, Pak Tua. Itu merepotkan saja."

Pak Tua melambaikan tangan. Tidak merepotkan.

Lengang sejenak.

"Sebaiknya Nona Gill tidur. Itu akan membantu pemulihan."

"Aku tidak bisa tidur, Pak Tua. Efek racun itu membuatku terus berjaga."

Pak Tua mengangguk-angguk, "Kalau begitu, jangan khawatir, aku bisa menemani Nona Gill sepanjang hari. Bercakap-cakap misalnya, mengusir bosan."

“Aku tidak bosan. Dan aku tidak tertarik bercakap-cakap.”

“Baiklah. Kita berdiam diri saja.” Pak Tua memperbaiki posisi konverter.

Gill mendengus. Itu mustahil. Orang tua ini punya ‘kekuatan unik’, yang bisa memaksa orang lain bercerita. Empat minggu terakhir, sejak Pak Tua ikut dalam petualangannya, dia berbicara lebih banyak dibanding delapan ratus tahun terakhir dijumlahkan. Itu kekuatan yang menyebalkan sekali, tapi tidak bisa dia hadapi dengan pukulan berdentum.

Mobil karavan kembali lengang.

Si Putih sedang di lapangan. Kucing itu kenyang, makan, tidur, makan, bosan, sejak hujan reda, kucing itu berlarian bermain bersama anak-anak. H3L0 juga sedang melakukan *recharge*. Robot itu menghabiskan banyak energi saat

menyembuhkan Gill. H3L0 membisu di pojokan, matanya tertutup. Lampu kerlap-kerlip di badannya padam. Hanya baris-baris penanda energinya yang menyala, baru dua baris.

“Cerita lama itu....” Pak Tua bicara, memecah lengang.

“Bukankah Pak Tua tadi bilang kita berdiam diri saja, heh?” Gill protes.

“Eh, iya. Tapi aku tidak bisa menahan rasa ingin tahuku, Nona Gill.” Pak Tua mengusap jenggotnya, “Cerita lama itu, setelah Nona Gill meninggalkan Distrik Malam & Misterinya.... Maksudku, kita baru membahas kejadian pertama saat kehilangan orang tua dan enam saudara.... Eh, bagaimana dengan kejadian kedua? Apa yang terjadi kemudian? Nona Gill kehilangan apa, sehingga semua kesedihan itu membekas

di gurat mata. Seperti garis tahun di penampang pohon....”

Gill menghembuskan nafas.

“Tapi jika Nona Gill enggan menceritakannya, aku tidak akan bertanya lagi.”

“Bagaimana aku bisa menolak menceritakannya, Pak Tua?” Nona Gill berseru ketus.

“Eh, aku tidak memaksa—“

“Justeru dengan bilang tidak memaksa, Pak Tua mengaktifkan kekuatan itu.” Gill melotot, dia mulai hafal pola kekuatan unik ini. Sekali Pak Tua bertanya, memasang wajah ingin tahu, seperti ada kendali aneh bekerja padanya. Dan dia mulai bercerita, tidak tertahankan.

Ruang tengah mobil karavan itu hening lagi sejenak.

Gill mengangguk. Baiklah, dia akan menceritakannya dengan senang hati. Toh, mau terpaksa atau sukarela, dia tetap akan menceritakannya.

***

Apa yang terjadi kemudian?

Delapan ratus tahun lalu.

Gill tiba di Distrik Pantai Panjang. Itu distrik wisata, dengan pantai yang indah. Banyak turis sedang berjemur di sana saat perahunya terdampar. Matahari bersinar cerah, membuat matanya silau. Mereka menatap Gill keheranan. Tapi dia mengabaikannya. Dia segera beradaptasi dengan sekitar.

Itu seperti menjadi keahliannya. Sejak kecil. Dia terbiasa memperhatikan kebiasaan orang lain, mengamati, mempelajarinya. Termasuk mengumpulkan informasi diam-diam.

Distrik itu ramai, perlahan membuat Gill melupakan sejenak kejadian saat dia berusia sembilan tahun. Apalagi saat matahari terbit, menatap langit biru sejauh mata memandang, hamparan pasir lembut, turis-turis memenuhi pantai. Beban kesedihan itu berkurang sedikit. Gill fokus mencari tahu di mana mahkluk itu berada. Apa yang harus dia lakukan. Apa langkah berikutnya. Dia harus membalaskan kematian Ayah, Ibu, enam kakaknya, dan seluruh penduduk Distrik Malam & Misterinya.

Usia delapan belas, dia memutuskan melanjutkan sekolah. Dan dia tahu persis kemana tujuan terbaiknya: Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Sejak lama kampus itu menjadi pilihan kuliah anak-anak brilian dari seluruh penjuru klan Bulan, mereka berbondong-bondong mengikuti seleksi. Tapi bukan itu semata-

mata alasan Gill, melainkan, dia tahu, kampus itu menyimpan catatan lama, perkamen tua, prasasti, simbol, dan sebagainya. Itu bisa menjadi petunjuk penting.

Berangkatlah Gill menuju Distrik Gajah. Delapan ratus tahun lalu, Akademi Bayangan Tingkat Tinggi masih kampus 'tradisional'. Seleksi langsung diadakan di tempat, selama tiga hari berturut-turut. Tes tertulis, ujian fisik serta stamina, dan terakhir ujian kekuatan klan Bulan. Gill melewati tes demi tes dengan mudah. Dia belajar banyak dari buku-buku milik Ov di mercu suar, termasuk Matematika, Bahasa, ilmu pengetahuan. Jangan tanya soal fisik serta stamina, apalagi ujian kekuatan klan Bulan. Dia lulus di urutan dua puluh. Itu disengaja, bukan berarti dia tidak bisa nomor satu. Remaja usia delapan belas tahun itu bahkan bisa

mengalahkan dosen ABTT, tapi naluri terbaik menyuruhnya *'low profile'*, dia sengaja menjawab salah sebagian tes tertulis, pun sengaja melambatkan lari saat tes fisik, dan membiarkan pukulan berdentumnya terlihat lemah. Yang penting dia lolos.

Tahun-tahun di ABTT berlalu. Di luar dugaan, dia bukan hanya menemukan banyak catatan, perkamen tua, dia juga menemukan sesuatu yang sangat spesial. Persahabatan. Tahun-tahun itu, tidak ada pembagian mata kuliah, kampus masih menggunakan sistem sederhana. Angkatan baru dibagi menjadi beberapa kelompok, dan mereka belajar kepada dosen-dosen dengan multi-kemampuan. Gill satu kelompok dengan lima mahasiswa perempuan lainnya. Kemana-mana mereka selalu bersama. Kantin, ruang dosen—tempat kuliah,

perpustakaan, asrama, bahkan kamar tidur yang satu ruangan diisi tiga ranjang bertingkat.

Awalnya Gill lebih banyak diam, menjaga jarak. Dia lebih sibuk mengurus misinya sendiri. Malam-malam, saat seluruh kampus lengang, dia mulai menjelajahi setiap jengkal bangunan. Membuka ruangan terlarang—bahkan bagi dosen sekalipun. Menemukan ruangan rahasia—yang dosen juga tidak tahu. Tidak ada pintu atau kunci yang yang bisa menghalanginya masuk.

Suatu malam, awal tahun kedua, saat Gill tengah asyik menelusuri lorong bawah tanah, mencoba menemukan sebuah ruangan, dia ketahuan. Apakah itu dosen? Penjaga kampus? Apakah dia akan dikeluarkan dari kampus jika ketahuan? Atau lebih berat lagi, diserahkan ke Pasukan Bayangan, diadili

atas kejahatan membongkar properti publik.

Orang yang memergokinya semakin dekat. Kilauan cahaya senter, suara langkah kaki, ada banyak. Di ujung lorong, Gill bersiap, memasang kuda-kuda, dia tidak mau ditangkap. Dia akan bertarung habis-habisan, dia tidak mau terkurung seperti di mercu suar dulu, peduli amat jika akhirnya seluruh kampus tahu jika dia bisa menggunakan Teknik Es yang langka.

“Heh, Gill?” Sebuah seruan lebih dulu terdengar.

“Benar kan apa yang kubilang, lihat, itu Gill.” Timpal yang lain.

Tertawa.

“Astaga! Apa yang kamu lakukan di sini, Gill?”

Itu adalah lima teman sekamarnya.

“Apa, apa yang kalian lakukan di sini?” Gill bertanya balik.

“Kami mengikutimu.” Salah-satu diantaranya menjawab, masih tertawa, “Itu ide Nia, dia curiga setahun terakhir kamu selalu tidak ada di ranjang malam-malam. Kami sih tidak terlalu peduli, mungkin kamu sedang ke toilet. Atau menyendiri. Atau belajar dimanalah.”

“Iya, kamu memang suka menyendiri malam-malam, tidak banyak bicara dibanding kami yang cerewet.” Yang lain menimpali, tertawa lagi.

“Tapi Nia, setahun terakhir, dia punya teori. Bilang jika kamu menjelajahi lorong-lorong, ruangan-ruangan di kampus ABTT. Berkali-kali Nia bilang soal itu, tadi kami akhirnya memutuskan pura-pura tidur. Saat kamu keluar dari kamar, kami diam-diam mengikuti. Aduh, itu tidak mudah, kami selalu ketinggalan.

Tapi Nia lagi-lagi berhasil menemukan jejakmu. Kamu tahu bagaimana caranya? Dia hafal segala sesuatu tentang kamu, Gill. Termasuk aroma pakaianmu. Astaga, dia bisa mencium aroma itu, menemukan lorong ini. Dan lihatlah, kita berhasil, kawan-kawan."

Yang lain tertawa. Saling tos, *high five*.

Gill menatap Nia.

Dari seluruh teman angkatannya, Nia adalah yang paling dekat dengannya. Mereka bertemu pertama kali di kereta menuju Distrik Gajah. Duduk berhadap-hadapan di gerbong kereta, membawa undangan tes ABTT. Nia mengajak berkenalan. Bilang dia hendak mengikuti seleksi ujian masuk. Mereka sama-sama diterima, bertemu lagi di hari pertama inagurasi. Nia bersorak senang saat mengetahui jika mereka satu kelompok.

Dia melompat memeluk Gill. Yang dipeluk berusaha terlihat normal.

Hari-hari pertama di asrama. Nia juga yang menjadi temannya di meja kantin. Mengajaknya bicara banyak hal. Menceritakan tentang keluarganya, distriknya (Distrik Madangkara), menceritakan tentang kotanya, semuanya. Dan Gill lagi-lagi berusaha terlihat normal—meskipun dia tidak tertarik. Nia juga membantunya meminjami catatan, buku, membantu mengerjakan tugas, karena Gill lebih banyak 'melamun' saat kuliah. Pikirannya tidak di ruangan kuliah.

Nia adalah sahabat terbaiknya. Gill yang belum menyadarinya.

"Eh, kamu tidak marah kan kami membuntutimu?" Nia tersenyum, sedikit merasa bersalah, "Aku minta maaf jika kamu marah, Gill."

Gill menatap datar. Berhitung. Lima teman sekamarnya ada di sini. Tidak ada gunanya lagi dia mencari alasan, atau berbohong. Mereka sudah tahu kegiatan 'esktrakurikulernya' di malam hari. Lagipula ini menarik. Lihatlah, mereka berhasil menyusul. Tidak mudah mengetahui lokasinya jika Gill memutuskan tidak mau diketahui orang lain. Tapi Nia berhasil—karena dia hafal sekali tentang sahabatnya. Gill tersenyum.

"Tidak apa. Ini.... Ini sebenarnya keren. Aku tidak menduga kalian juga mau keluar malam-malam. Aku kira kalian mahasiswa yang patuh peraturan."

Temannya tertawa.

"Kita bisa dikeluarkan dari kampus, loh."

"Iya, kalau ketahuan penjaga atau dosen ABTT."

“Jangan khawatir. Setahun terakhir Gill berkeliaran, lihat, dia baik-baik saja.”

“Ini lorong apa, Gill?”

Lima temannya menatap dinding batu yang dipenuhi sarang laba-laba. Sudah lama ruangan itu tidak dilewati manusia. Lorong itu penting bagi Gill, dia telah mencarinya sejak sebulan lalu, baru menemukan pintu masuknya—berada di basemen perpustakaan.

“Kenapa lorong ini buntu, Gill?”

“Eh, kamu sebenarnya mencari apa sih?”

Teman-temannya bertanya.

“Aku mencari sisa-sisa ruangan perpustakaan lama.” Gill menjawab terus-terang.

“Perpustakaan lama?”

“Wow?”

“Dulu, sebelum bangunan perpustakaan baru berdiri, mereka meratakan bangunan lama. Tapi tidak semua ruangan berhasil diratakan. Petugas konstruksi tidak tahu jika masih ada ruangan dengan akses terbatas di bawah tanah.”

“Wow? Wow?”

“Jadi ini kegiatanmu malam-malam? Mencari ruangan rahasia?”

“Kalau saja kami tahu sejak masuk kampus, setiap malam kami akan ikut denganmu, Gill. Ini lebih seru dibanding mendengarkan dosen mengajar.”

Yang lain tertawa. Gill ikut tertawa. Menatap wajah lima temannya. Lihatlah, mereka tulus, berteman. Terutama Nia, menatapnya penuh penghargaan dan persahabatan.

"Tapi lorong ini buntu. Tidak ada ruangan apapun, Gill?"

"Itu yang terlihat, tapi sejatinya tidak. Selama aku menjelajah kampus ini, selalu ada sesuatu dibalik lorong buntu. Seolah tidak ada lagi, tapi ada yang disembunyikan."

Nia dan yang lain saling tatap.

"Baiklah, teman-teman. Mari kita bantu Gill menemukannya. Bahkan kalaupun besok-besok kita dihukum gara-gara itu."

"Yes. Mari kita ikut bandel seperti Gill."

Mereka tertawa. Lantas bergegas memeriksa setiap jengkal lorong batu.

Dua jam berlalu. Wajah, pakaian mereka kotor oleh debu dan sarang laba-laba. Tetap nihil. Entah ada di mana pintu masuk ke ruangan itu. Salah-satu teman mengusulkan menggunakan teknik

pukulan berdentum mencarinya. Gill reflek menggeleng. Itu ide buruk, itu bisa membuat mereka ketahuan. Mereka harus bergerak dalam senyap.

“Benar. Itulah kenapa Gill tidak pernah ketahuan. Dia selalu bergerak dalam sepi. Mengintai diam-diam.”

“Sang Pengintai.” Celetuk salah-satu temannya.

“Bukan main, Gill Sang Pengintai.”

Yang lain tertawa.

Gill ikut tertawa. Istilah itu terdengar keren. Besok-besok istilah itu akan abadi. Sejak hari itulah sebutan ‘Sang Pengintai’ disematkan kepada para pencari jejak, informasi, dan tugas rahasia lainnya. Dan Gill adalah Sang Pengintai pertama klan Bulan.

Dua jam lagi berlalu, mereka nyaris putus asa. Sebentar lagi matahari terbit, waktu mereka semakin sempit. Hingga Nia lagi-lagi ‘mencium’ aroma unik. Itulah kelebihan Nia, hidungnya sangat tajam. “Aku mencium aroma perkamen tua.” Nia mengendus-endus. Yang lain terdiam. Gill terlihat antusias. Ini semakin keren. Ternyata memiliki teman saat menjelajahi lorong-lorong bisa membantu. Pintu itu akhirnya ditemukan. Ada di lantai, bukan di dinding. Nia juga yang menemukan tombolnya. Saat ditekan dengan kombinasi yang benar, lantai lorong merekah. Mereka tiba di basemen berikutnya.

“Tapi kita tidak bisa melanjutkannya sekarang.” Gill menggeleng.

“Kenapa tidak, Gill? Ayooo!” Teman-temannya tidak sabaran, menunjuk anak tangga batu.

"Lihat, matahari terbit. Kita harus bersiap-siap kuliah."

Benar juga, selarik cahaya matahari terlihat di ujung lorong masuk. Mereka harus segera keluar dari perpustakaan, atau penjaga akan tahu.

"Tidak apa. Nanti malam kita bisa kembali lagi ke sini." Gill tersenyum.

"Benar. Masih banyak malam-malam berikutnya."

"Malam-malam yang seru."

Enam sahabat itu mengangguk, tertawa, lantas menutup lagi pintu di lantai. Kemudian berlarian menuju lorong masuk, juga menutup lagi pintu berikutnya, berlarian di basemen perpustakaan, naik ke lantai atasnya, keluar dari gedung, berlarian di taman kampus, sempat berpapasan dengan petugas ABTT, mereka memasang wajah

seolah sedang olahraga pagi. Masuk gedung asrama, berpapasan dengan mahasiswa lain, mereka menyapa, seolah baru bangun pagi. Akhirnya tiba di kamar, tertawa lega. Ini seru, tapi saatnya bergegas menyiapkan kuliah.

***

BAB 15

Mereka tidak sabaran menunggu kuliah selesai. Pun saat makan di kantin. Juga saat menghabiskan waktu di sore hari. Mereka saling tatap, mengulum senyum penuh arti.

Pukul sepuluh malam, saat penghuni kampus beranjak tidur, istirahat, Gill bersama lima temannya menyelinap keluar asrama. Melanjutkan kegiatan ‘esktrakurikuler’. Gill yang selalu bekerja sendirian, kali ini baru tahu betapa serunya saat punya teman. Dalam banyak situasi, enam kepala jelas lebih baik dibanding satu kepala. Gill selama ini abai, lima temannya jelas memiliki bakat istimewa masing-masing, dan saling melengkapi, mereka bisa menaklukkan pintu rahasia lebih cepat saat bekerja-sama.

Masih ada dua lapis basemen, dua anak tangga batu yang harus mereka lewati. Itulah kenapa dulu ruangan itu lolos dari renovasi besar-besaran. Karena tidak ada lagi yang tahu lokasinya. Teknologi konstruksi Klan Bulan juga tidak bisa mendeteksi ruangan itu, yang lantai-lantainya dilapisi dengan material anti-detektor. Setelah satu minggu yang semakin seru, mereka akhirnya bisa membuka pintu terakhir.

"ASTAGA!" Salah-satu temannya berseru.

"Wow! Wow! Wow—"

"Heh, kamu mau berapa kali bilang wow." Teman yang lain menyikut.

Mereka tertawa bersama. Lihatlah, di depan mereka, ruangan rahasia itu telah menunggu. Tidak besar, hanya empat kali empat meter, tapi itu adalah harta karun Klan Bulan. Mulai dari perkamen, catatan

tua, benda-benda bersejarah, termasuk pusaka dunia paralel—besok-besok, sebagian benda di dalam sana dipindahkan ke Bagian Terlarang Perpustakaan Sentral Kota Tishri oleh Av.

Enam sahabat itu menghambur masuk. Ruangan itu tidak pengap. Terasa segar dan menyenangkan. Padahal berada ratusan meter di bawah kampus ABTT. Ada beberapa kursi yang terbuat dari kulit, nyaman diduduki. Saat teman-temannya asyik menghempaskan badan di sana, Gill telah sibuk memeriksa rak-rak buku.

“Apa yang kamu cari, Gill?”

“Bukankah kita sudah menemukan ruangan ini? Misi selesai?”

Gill menggeleng. Misinya jauh dari selesai. Dia tidak mencari ruangan ini. Dia mencari informasi tentang sesuatu.

Ruangan ini boleh jadi menyimpan informasi tersebut, boleh jadi tidak. Dan jika tidak, maka ruangan ini sama tidak pentingnya dengan kantin sekolah.

“Ini sarung tangan apa?” Teman-teman Gill ikut memeriksa, mendekati kotak kayu dengan ukiran indah, mengeluarkan isinya.

“Entahlah.” Mereka bergantian mengenakannya. Tidak ada yang terjadi. Itu hanya sarung tangan biasa, memasukkannya lagi ke dalam kotak.

Gill asyik membaca sebuah perkamen tebal. Wajahnya serius.

“Eh, Gill, kamu membaca apa?”

“Kamu seolah besok bakal ujian akhir saja, teman.”

Yang lain tertawa.

“Aku mencari sesuatu.”

“Mencari apa?” Nia bertanya.

“Kekuatan terbesar.” Gill menjawab tegas. Dia memutuskan terus-terang, lima temannya bisa dipercaya, dia akan menceritakannya.

Lima temannya menelan ludah.

“Untuk apa?”

“Kamu mau menguasai dunia?”

Gill tertawa getir. Untuk apa? Dia tidak berambisi menjadi orang paling hebat. Dia hanya ingin membalaskan sakit hati. Monster mengerikan, penguasa kegelapan, yang membunuh orang-tuanya, enam kakaknya dan seluruh penduduk Distrik Malam & Kotanya.

Ruangan 4x4 berdinding batu itu lengang sejenak setelah Gill menceritakan masa lalunya.

“Gill, aku sungguh ikut sedih.” Nia menatapnya, lantas sebelum Gill mencegahnya, Nia memeluknya erat-erat.

“Aku tahu kabar tentang Distrik Malam & Misterinya. Sepuluh tahun lalu beritanya ramai sekali. Seluruh distrik lenyap dalam semalam. Kami beberapa kali membahasnya di rumah. Berita-berita bilang ada gempa bumi, pakar bencana menyimpulkan ada tsunami besar.... Tapi ternyata.... Mereka keliru.... Aku sungguh tidak menduga, jika yang terjadi—“ Teman yang lain terhenti kalimatnya. Dia maju, memegang tangan Gill erat-erat.

“Kita adalah sahabat satu sama lain. Kita satu kamar, satu kelas, semuanya bersama-sama setahun terakhir. Maka, kami berjanji, akan membantumu, Gill. Menemukan kekuatan besar itu, mengalahkan monster mengerikan

tersebut.” Yang lain ikut memegang tangan Gill.

Level persahabatan mereka melompat malam itu. Dan melompat lebih tinggi lagi ketika malam-malam berikutnya mereka menemukan sesuatu yang menarik.

Adalah salah-satu dari mereka yang tidak sengaja menemukan gulungan kertas tebal yang lusuh, menghamparkannya di atas lantai ruangan. Dan lagi-lagi, tidak sengaja mengetuk bagian paling penting kertas tersebut.

“Ini apa?” Salah-satu dari mereka bertanya.

Enam teman itu duduk mengelilingi kertas.

Garis-garis bewarna-warni terbentuk di atas kertas itu. Itu adalah peta dunia paralel, berisi peta Klan Bulan, Klan Bumi, Klan Matahari, Klan Bintang yang saling

menimpa. Tekan bagian tertentu, peta bisa menyajikan garis tertentu satu warna. Tekan lagi berturut-turut, empat warna terlihat.

Gill terdiam, kepalanya berpikir cepat. Dia hafal sekali salah-satu garis berwarna itu adalah peta Klan Bulan. Matanya tajam, dia tahu hingga titik pulau-pulau terkecil Klan Bulan. Tapi dua warna yang lain? Juga satu warna yang samar, nyaris tidak terlihat. Apakah maksud peta ini adalah di luar sana ada dunia lain? Klan lain? Jantung Gill berdetak kencang. Tidak salah lagi. Bertahun-tahun dia mencari jawaban, bahkan kampus ABTT tidak punya petunjuknya, boleh jadi, karena jawaban itu ada di tempat lain.

“Aku rasa, aku tahu apa maksud peta ini.” Gill berkata pelan.

“Ini peta apa, Gill?”

“Kita menemukan dunia lain.” Kali ini Gill berseru mantap.

“Dunia lain? Maksudmu planet? Galaksi lain?”

Gill menggeleng, “Bukan. Konsep yang satu ini lebih menarik. Lihat, peta ini bertumpuk satu sama lain. Itu maksudnya, ada dunia-dunia lain di luar sana yang berjalan secara simultan di satu tempat. Paralel. Yeah, dunia paralel. Klan Bulan misalnya, secara paralel berjalan bersama tiga garis berwarna lain. Dan boleh jadi, di luar peta ini, lebih banyak lagi dunia paralel tersebut. Konstelasi lain, yang memiliki beberapa klan bertumpuk.”

Teman-temannya termangu.

“Apakah kita bisa kesana?”

Gill mengangguk mantap.

"Tentu saja, teman," Yang lain menimpali, "Tidak ada pintu, lorong, kunci, atau portal yang bisa mencegah Gill kemanapun dia mau pergi. Gill Sang Pengintai."

"Yes. Ini seru. Kita bisa berpetualang bersama-sama ke sana, bukan?" Nia mengepalkan tinjunya.

Enam teman itu saling tatap.

Lantas tertawa. Itu benar. Mereka akan berpetualang bersama-sama.

***

Kembali ke masa kini. Mobil karavan. Lengang.

Gill berhenti sejenak.

Pak Tua menatapnya, menunggu lanjutan cerita.

Di lapangan, Si Putih masih asyik bermain bersama anak-anak pemukiman.

Penduduk mulai pulang ke rumah, pasir di tabung atas nyaris habis, dan harus dibalik, tanda 12 jam berikutnya akan tiba, waktunya istirahat. Beberapa Ibu-ibu meneriaki anaknya agar pulang, mandi. Anak-anak berseru kecewa, masih ingin terus bermain.

"Seharusnya aku tidak melibatkan mereka." Gill menatap keluar jendela, bulan terlihat indah. Juga bintang-gemintang.

"Seharusnya aku berbohong malam itu.... Saat mereka membuntutiku di lorong buntu. Aku bisa mengarang cerita jika aku tersesat. Atau hanya iseng, penasaran. Bukan malah menceritakan semuanya. Bukan malah menyeret mereka ke masalah serius sekali.... Terutama Nia... Sungguh terutama dia, aku seharusnya menjauhkan hidupnya dari hidupku. Bukan sebaliknya." Gill menggigit bibir.

Pak Tua ikut menghela nafas. Dia mulai bisa menebak-nebak kejadian berikutnya.

“Apakah kalian segera berpetualang melihat dunia paralel?”

“Belum, Pak Tua. Kami menunggu dengan sabar hingga lulus kuliah. Agar orang-tua Nia dan yang lain tidak curiga dan melarang. Persis kami diwisuda.... Nia, dia menjadi lulusan terbaik. Dia memang jenius. Juga petarung klan Bulan yang brilian. Yang lain juga lulus dengan predikat mengagumkan. Hanya aku yang nyaris tidak lulus, tapi itu bukan masalah. Aku terlalu sibuk menyiapkan petualangan kami.”

“Siang hari kami diwisuda, malamnya, kami berangkat. Nia dan yang lain bilang ke orang-tua mereka jika hendak bepergian mengelilingi Klan Bulan. Belajar banyak hal. Tapi sejatinya, malam itu, di ruangan perpustakaan lama

tersebut, kami mengaktifkan portal pertama yang kami kuasai. Perapian Klan Matahari. Aku mendapatkan serbuk berteknologi tinggi itu untuk membuka perlintasan. Dan meskipun aku tidak pernah menuju perapian manapun di klan tujuan, aku tetap bisa menentukan titik tujuan dengan memanipulasi perapian di sana agar bisa menjadi titik penerima.

“Kami muncul di Kota Ilios. Itu fantastis. Di stadion besar mereka, saat kompetisi paling mahsyur sedang dilangsungkan. Itu seru. Sangat menyenangkan. Nia punya ide gila. Kami ikut kompetisi. Tentu saja panitia menolak, karena kami tidak mewakili daerah manapun, dan lomba telah dimulai. Tapi yang lain punya ide lebih gila. Siapa yang melarang kami ikut kompetisi menemukan bunga matahari pertama kali mekar tersebut? Boleh-

boleh saja. Kami tidak perlu menjadi peserta untuk mencarinya.

“Maka kami mulai menjelajahi klan Matahari, mengejar peserta lain, dan lebih penting lagi, berkejaran dengan waktu sebelum bunga itu terbit. Nia yang menemukannya. Hidungnya sangat terlatih menemukan sesuatu. Kami berhasil memetik bunga tersebut. Aku tahu, bunga itu bisa memenuhi permintaan siapapun. Lima teman terbaikku membiarkan aku yang memetiknya, agar aku bisa menyampaikan permintaan itu. Maka dengan suara bergetar, aku berseru, ‘Berikan aku kekuatan besar dunia paralel’.

“Bunga itu mendesing, kemudian memperlihatkan cincin bercahaya yang menunjukkan gambar sebuah kapal besar. Itu kapal apa? Di mana lokasinya?

Bagaimana cara menemukannya? Bagaimana jika pemilik kapal itu tidak ramah? Sebelum aku tahu jawabannya, cincin bercahaya itu padam. Bunga matahari pertama mekar terkulai, petunjuknya selesai. Aku berteriak marah, aku tidak sabaran ingin menemukan jawaban, bukan justeru petunjuk berikutnya yang semakin rumit.

“Nia memelukku, bilang kami akan menemukannya. Yang lain menghiburku, bilang itu justeru kabar baik, berarti kita masih akan terus berpetualang bersama. Mereka sungguh teman sejati. Petualangan itu tidak pernah mudah. Kami harus menghadapi berbagai masalah, hambatan, bahkan lawan-lawan tangguh yang tidak pernah dibayangkan. Dengan saling membantu, saling melindungi, saling berkorban, kami bisa melewatinya.

“Seminggu kemudian, kami pindah berpetualang di Klan Bumi. Mendarat di sebuah tempat yang mereka sebut Batavia. Klan itu sangat primitif. Orang-orang masih naik kuda. Dan lebih membingungkan lagi, bukannya fokus meningkatkan pengetahuan dan teknologi, klan itu lebih sibuk berperang, saling sikut, ingin berkuasa, tamak dan sebagainya. Tidak mengherankan jika ratusan tahun berlalu, klan itu tetap begitu-begitu saja. Saat Klan lain telah mengenal teknologi benda terbang ribuan tahun lalu, mereka baru mengenal teknologi mengirim data tanpa kabel.”

“Tetapi petualangan di sana tidak kalah serunya. Lewat serangkaian petunjuk, melewati hewan-hewan lautan yang mengerikan, kami menemukan kapal itu di salah-satu pulau terpencil. Kapal itu teronggok bisu. Tidak ada apapun di sana.

Isinya kosong, sepertinya ada petualang lain yang tiba lebih dulu. Aku tidak terlalu kecewa meskipun kapal itu kosong. Aku tahu akhirnya itu kapal apa. Itu kapal Klan Aldebaran. 40.000 tahun lalu mereka melakukan ekspedisi ke segenap penjuru dunia paralel. Kapal itu membawa petunjuk yang kubutuhkan.

"Kami berpindah klan lagi. Klan Bintang. Komet. Komet Minor. Proxima Centauri.... Di sana aku menemukan H3L0. Robot itu menyembuhkan Nia—saat dia terkena demam serangan virus setempat. Aku cemas berkepanjangan. Tidak kuasa menyaksikan Nia terbaring dengan tubuh bagai terbakar, dalam kondisi hidup-mati. Aku.... Aku sama seperti Pak Tua, aku rela menukar posisi. Biar aku saja yang demam.... H3L0 membantu kami. Dia memang tidak sehebat sekarang, tapi dalam algoritme

P3K miliknya, virus itu telah didefinisikan, jadi dia bisa membuat obatnya. H3L0 menyembuhkan Nia.”

Pak Tua mengangguk, dia tahu sekarang kenapa H3L0 ikut mobil ini.

“Mobil karavan ini dulu isinya ramai sekali, Pak Tua.” Gill tersenyum, mengenang masa lalu, “Ada enam manusia, satu robot. Saat kami makan bersama, ruangan ini sesak oleh makanan dan celoteh. Mengobrol. Saling menjahili. Tertawa. Dan H3L0 meluncur kesana kemari, sambil berisik bilang, helo, helo, helo”

Pak Tua mengangguk, “Aku bisa membayangkannya, Nona Gill. Itu pasti seru sekali. Punya sahabat-sahabat terbaik.”

Gill ikut mengangguk. Matanya menatap lamat-lamat meja, sofa. Seolah bisa

melihat bayangan Nia dan yang lain sedang tertawa gelak.

Gill meremas jemarinya. Tangannya terkepal. Menggelengkan kepalanya. Ekspresi wajahnya mendadak berubah.

Ini semua salah dia. Ini semua.... BUK! Gill mendadak meninju sofa.

“Astaga!” Pak Tua berseru kaget. Untung saja kekuatan Gill belum pulih karena efek racun, jika itu pukulan berdentum, mobil yang mereka naiki bisa remuk.

Pak Tua menatap wajah Gill. Terlihat jelas sekali garis kesedihan itu. Bukan di wajahnya—yang ditutupi samaran hebat. Melainkan di bola matanya. Garis yang besar. Garis kedua. Saat Gill mengalami kejadian menyakitkan, kehilangan lima sahabat terbaiknya.

***

Beberapa bulan kemudian.

Lewat beberapa petunjuk, enam sahabat itu kembali ke Klan Bulan, berusaha menemukan puing kapal di sana. Berharap kondisinya masih baik. Isinya belum dijarah. Setelah berbulan-bulan lagi mencari—sambil mampir ke rumah keluarga Nia dan yang lain, agar keluarga mereka tidak curiga mereka kemana saja, mereka akhirnya tiba di dasar gunung es tersebut. Menemukan bangkai kapal yang sebagian terbenam di dalam bebatuan dan lapisan es.

Lagi-lagi kosong. Tidak ada yang bagian atau petunjuk penting yang tersisa di sana. Tamus lebih dulu mengosongkannya. Tapi Gill mengalami kemajuan, dia tahu sekarang, benda yang dia cari adalah tabung, otak kapal tersebut. Tempat bangsa Aldebaran

menyimpan catatan, pengetahuan dan teknologi maju mereka.

Mereka kembali lagi ke Klan Matahari. Hidung tajam Nia mencium aromanya.

Ternyata petunjuk bunga Matahari itu akurat. Lokasinya tidak jauh dari bunga itu tumbuh. Dua puluh klik, terbenam di dalam kawasan pasir penghisap. Itu lokasi yang sangat mematikan, dengan jebakan maut. Tapi Gill, Nia bersama teman-temannya, bahu-membahu, berhasil menembus lapisan pasir dengan selamat. Tiba di ruangan raksasa, tempat kapal itu bersemayam.

“Lihatlah, teman!” Nia berseru.

“Wow, wow, wow—“

“Heh, kamu mau berapa kali bilang wow?”

“Dasar rese. Biarin saja sih.”

Tertawa.

“Astaga! Bahkan cat-nya belum mengelupas.” Seru yang lain.

“Ini keren sekali.”

“Nona-nona yang cantik, selamat datang di kapal ekspedisi Klan Aldebaran.” Salah-satu dari mereka berlagak menjadi *tour guide*.

Tertawa lagi.

Kapal itu masih utuh.

Gill riang berlarian membuka panel masuk, dia tahu di mana tempatnya. Mereka telah menemukan dua kapal yang lain di Klan Bumi dan Klan Bulan. Mereka hafal struktur kapal tersebut. Enam sahabat itu berkejaran, saling sikut agar tiba lebih dulu, melesat melakukan teleportasi menuju anjungan kemudi. Ruangan tiga tingkat, dengan atrium dan

kaca besar di depannya. Ada banyak peralatan canggih di sekitarnya.

Mereka tiba di sana.

Gill segera menuju tempat tabung itu berada. Tersenyum lebar menyaksikan tabung itu terpasang sempurna di posisinya. Tangannya meraih tabung itu. Lihatlah! Mereka menemukan sumber kekuatan besar dunia paralel. Panjangnya hanya sepuluh senti, sebesar lengan. Terbuat dari logam transparan. Yang menakjubkan adalah bagian dalamnya. Seperti akar serabut, atau seperti syaraf manusia, benang-benang halus, trilyunan, tidak terhitung, saling tersambung, kait-mengait, mengeluarkan cahaya lembut.

Nia bersorak. Teman-temannya yang lain melompat-lompat riang.

Saat itulah, ketika Gill hendak merayakan keberhasilan itu bersama yang lain, mendadak dia melihat monster itu. Kali ini bahkan Gill tidak perlu menggunakan Teknik Es, monster itu telah muncul. Benar-benar di luar dugaan. Gill termangu.

Mahkluk malam itu mengambang di langit-langit atrium. Gelap. Seperti asap. Menggumpal, membentuk sosok mengerikan setebal dua meter. Lebih pekat dibanding malam abadi. Tidak memiliki mata, tapi Gill bisa merasakan tatapannya. Tidak memiliki hidung, tapi dia bisa merasakan dengus nafasnya. Dekat sekali. Dingin sekali.

"Halo, nona kecil."

Monster itu tidak bersuara, tapi Gill bisa mendengar kalimatnya yang menyapa.

“Gill! Hei, Teman!” Nia menggoyangkan tubuhnya.

“Ada apa, Gill? Apa yang terjadi?” Yang lain ikut menggoyangkan tubuhnya. Kenapa Gill mendadak diam membeku, seperti menatap sesuatu yang horor.

Di langit-langit atrium, mahkluk itu terkekeh. Seperti menertawakan Gill.

“Apa yang kamu inginkan!” Gill berteriak.

Lima temannya terperanjat.

“Astaga! Gill! Apa yang terjadi.” Nia berusaha memeluk sahabatnya.

“Kenapa kamu berteriak?”

“Jangan dekat-dekat.” Gill berseru kepada teman-temannya, “Semua segera pergi dari sini.”

“Ada apa? Kenapa kami harus pergi?”

“Monster itu muncul!”

“Monster? Dimana? Kami tidak melihatnya.”

“Pergi. Aku mohon. Semua pergi!” Gill berseru.

Nia dan yang lain menelan ludah. Kenapa Gill mendadak panik sekali. Tidak ada siapapun di ruang atrium itu.

Dan saat mereka masih kebingungan, Gill menyaksikan belalai monster itu meluncur keluar. Lima belalai panjang. Gill berteriak parau.

“PERGI NIA!!! PERGI SEMUANYA!!”

Nia mengangguk—meskipun dia tidak paham, dia langsung melesat melakukan teleportasi menuju lorong keluar, juga empat temannya yang lain.

Terlambat. Empat belalai lebih dulu menangkapnya. Cepat sekali.

BUM! BUM! Empat temannya memukul melepas pukulan berdentum saat merasakan tubuh mereka dingin total. Berusaha melepaskan diri. Juga membuat tameng transparan, sia-sia, tubuh mereka bagai dihimpit dari segala penjuru oleh energi dingin, dengan tekanan yang bisa meremukkan gunung. Mereka tidak bisa melihat monster itu, tapi mereka bisa merasakan sekitar mereka membeku.

“LEPASKAN TEMAN-TEMANKU!” Gill berteriak, melesat.

BUM! BUM! Melepas pukulan berdentum.

Monster itu menghindar dengan mudah. Terkekeh.

“LEPASKAAAAN!” Gill melesat kesana-kemari, berusaha memotong belalai hitam. Tidak berhasil, belalai itu justeru menjepit teman-temannya semakin erat.

Hanya dalam hitungan detik. Belalai itu akhirnya melepaskan jeratan. Empat temannya meluncur, terkapar di lantai atrium. Dengan tubuh beku.

Gill tersungkur menyaksikannya.

Tetapi dia tidak bisa berlama-lama mengurus empat temannya. Monster itu telah melesat menuju lorong-lorong kapal, mengejar Nia.

"Tidak! TIDAAAK!" Gill berteriak parau. Ikut mengejarnya.

Splash, splash, berusaha melampaui gerakan monster itu.... Ini tidak bisa dia mengerti, semakin cepat gerakannya, maka semakin cepat pula monster itu. Tiba di pintu keluar. Nia sedang berlarian hendak menaiki mobil karavan, kabur dari ruangan besar di bawah hamparan pasir hisap. Nia tidak tahu apa yang terjadi, dia

hanya melihat Gill sedang berlarian berteriak.

"PERGI NIAAA! PERGIII!" Gill menyuruh.

Nia lompat hendak masuk mobil karavan.

Belalai monster lebih dulu menyambar kakinya. Menariknya menjauh dari mobil karavan. Nia berusaha melepaskan diri. Membuat tameng mengelilingi seluruh tubuhnya. Tameng itu meletus dengan mudah. Belalai itu terus melilit perut, dada, kepala. Sekujur tubuhnya. Membuatnya tidak bisa bernafas. Dia bagai terjepit di dalam bongkahan es raksasa.

"LEPASKAN SAHABATKU!"

BUM! BUM!

Gill mengirim pukulan berdentum.

“Aku mohooon!” Gill tersungkur. Putus-asa, apapun yang dia lakukan, tidak kuasa mencegah monster itu menghabisi Nia.

“Lepaskan, sahabat baikku. Aku mohooon....”

Empat detik berlalu, belalai itu berangsur lepas. Tubuh Nia meluncur jatuh. Tergeletak di atas pasir. Membeku.

Monster itu terkekeh panjang, *“Sampai bertemu lagi, Nona Kecil.”* Sejenak, mahkluk itu telah menghilang. Meninggalkan Gill yang menangis memeluk tubuh Nia.

Gill berteriak kencang. Ini semua.... Ini sama persis seperti kejadian di Distrik Malam & Misterinya. Monster itu kembali menghabisi semuanya. Orang-orang yang amat dia sayangi. Sahabat terbaiknya. Saat dia sedang bahagia. Ini semua.... Gill meraung lagi, kenapa kutukan itu harus

ada di tubuhnya. Kenapa kode genetik mengerikan itu ada di dalam darahnya. Yang bisa memanggil monster, Penguasa Kegelapan sejati.

***

BAB 16

"Astaga." Pak Tua berseru pelan.

Dia bisa menebak apa yang akan terjadi, tapi tidak membayangkan akan begitu kejadiannya. Ini sangat menyedihkan. Gill menyaksikan sendiri kehilangan lima temannya. Sama seperti saat kehilangan orang tua dan enam kakakknya.

"Monster itu, apa yang membuatnya muncul?"

"Aku tidak tahu. Hingga hari ini. Dulu Ov memberitahuku, monster itu muncul jika aku menggunakan Teknik Es-ku. Tapi nyatanya tidak. Ribuan kali aku menantangnya muncul di mercu suar, mahkluk itu tidak datang. Dan saat aku sama sekali tidak mengeluarkan teknik itu di kapal Klan Aldebaran, mahkluk itu mendadak muncul."

Pak Tua terdiam.

“Tapi apapun penjelasannya.... Aku kehilangan teman-teman terbaikku.” Gill menggeram. Dia hendak meninju sofa—

“Tidak, Nona Gill.”

“Ini semua salahku. Aku membawa kode genetik kutukan tersebut. Aku seharusnya tidak berteman dengan siapapun. Bukan malah sebaliknya.... Lihatlah, Nia gugur. Teman-teman terbaikku pergi selama-lamanya.”

“Tidak.” Pak Tua menggeleng tegas, “Itu bukan salahmu. Bahkan sebenarnya, kamu seharusnya malah berrterima kasih, alih-alih menyesal. Semua memang berakhir menyakitkan, tapi sejatinya, hei kamu pernah mengalaminya. Kamu pernah memiliki sahabat. Kenangan-kenangan terbaik bersama mereka. Ketahuilah persahabatan apapun pasti

bubar, Nona Gill. Oleh waktu. Pasti kalah. Salah-satu tentu akan meninggal.... Tapi saat itu terjadi, kita bisa fokus mengenang yang baik. Wahai, hal yang menyedihkan itu bukan saat itu berakhir, melainkan dulu kita punya kesempatan, tapi tidak mau mengambilnya karena takut berakhir sedih. Kamu telah melewatinya, menghabiskan tahun-tahun gemilang, petualangan hebat, itu spesial sekali."

"Jika teman-temanmu ada di sini, mereka justeru akan berterima-kasih padamu. Merea tidak akan marah. Hei, kamu menyelamatkan mereka dari kuliah yang membosankan. Kamu juga yang menyelamatkan mereka dari dunia pekerjaan, kantor, dan sebagainya. Mereka ikut berpetualang melihat dunia paralel. Banyak orang yang mau

menukarnya dengan apapun, untuk menjadi sahabatmu, Nona Gill.

"Tidak. Itu bukan salahmu. Dan jangan pernah menyesalinya."

Gill menunduk. Menatap lantai mobil.

"Pak Tua curang." Gill berkata pelan.

"Curang apanya?"

"Kekuatan unik itu. Pak Tua bisa menjadi motivator terkenal dengan kekuatan itu. Selain memaksa orang lain bercerita, kekuatan itu bisa menyugesti orang lain lewat kalimat-kalimat indah. Ini sangat menyebalkan. Aku tahu itu cuma karang-karangan Pak Tua saja, tapi terdengar sangat indah."

"Hei, aku tidak mengarang kalimat-kalimat itu. Aku sungguh-sungguh." Pak Tua tersinggung, mengusap jenggotnya.

"Meong." Si Putih telah kembali.

Kucing itu melenggang masuk—memutus percakapan. Lantas meringkuk di bagian sofa yang masih kosong. Ekornya bergelung menjadi selimut. Beranjak tidur.

***

Hitungan Pak Tua tidak bisa diandalkan.

Apalagi soal hitungan kapan hewan-hewan buas itu menyerang lagi. Jangankan Pak Tua, tidak ada yang bisa mengatur kapan hewan-hewan itu datang. Dalam kegelapan malam klan Polaris Minor, hewan-hewan itu terus bergerak di antara hutan-hutan lebat, lembah-lembah luas, gurun, danau, menuju pemukiman. Selama 1800 x 24 jam, itu berarti nyaris setiap penghuni bagian klan melakukan 'konvoi' ke sana. Mereka tidak bisa diminta menunggu hingga Gill pulih.

Maka kabar buruk, baru dua belas jam masa pemulihan itu, suara dentuman kembali terdengar dari parit lebar.

BUM!

Pak Tua yang sedang tiduran menunggui Gill, reflek lompat berdiri. Semoga dia salah dengar. Itu hanya suara Si Putih atau H3L0 yang jatuh. Atau dia sedang bermimpi, suara itu tidak nyata.

BUM!

Itu jelas dentuman ketapel batu. Pertanda serangan. Pak Tua mengeluh, tidak bisakah hewan itu menunda serangan beberapa jam lagi?

Gill juga hendak bangkit, baru setengah jalan berdiri, tubuhnya terhuyung jatuh. Berpegangan ke sandaran kursi. Kekuatannya belum pulih.

“Tetap di tempatmu, Nona Gill. Biar kami yang mengurusnya.” Pak Tua membantunya duduk lagi.

Gill menggeram. Dia ingin ikut membantu. Parit itu tidak akan bertahan jika dia tidak di sana. Tapi jangankan bertarung, berdiri saja dia belum bisa. Sisa efek racun itu masih kuat.

“Jangan cemaskan apapun, Nona Gill.”

Pak Tua bergegas melangkah menuju bagian belakang mobil, menyiapkan kursi roda. Sebenarnya dia yang gugup, cemas, tapi dia tidak punya pilihan lain.

“Heh, robot, jaga Nona Gill!” Pak Tua berseru sambil beringsut menaiki kursi roda.

“Helo.” H3L0 yang telah selesai *recharge* mengangguk.

Si Putih masih meringkuk di atas sofa, tidak tertarik soal dentuman.

Ziiing! Kursi roda itu bergerak menuju parit. Beberapa penduduk lain ikut berlarian bersama Pak Tua menuju parit. Tiba di sana saat menara pengawas terus menghujani seberang sana dengan tembakan ketapel.

BUM! BUM!

“Dimana Nona Gill?” Penjaga Menara Satu bertanya, dia bergegas menyambut kursi roda Pak Tua. Sejak tadi dia menunggu, biasanya Manusia Yang Datang Dari Langit itu tiba persis setelah dentuman kedua atau ketiga. Ini kenapa belum muncul sama sekali.

“Nona Gill masih belum pulih.”

“Bukankah dia baik-baik saja? Robot itu berhasil mengobatinya.”

“Sayangnya dia baru bisa menggunakan kekuatannya dua belas jam lagi.”

“Aduh?” Penjaga Menara Satu mengaduh. Ini kabar buruk.

BUM! BUM!

“Di mana hewan itu?” Pak Tua bertanya. Menatap ke seberang.

Penjaga Menara Satu menunjuk.

“Aku tidak melihatnya.” Pak Tua menyipitkan mata. Dia hanya melihat bongkahan batu besar yang ditembakkan ketapel. Berserakan dimana-mana.

“Hewan itu ada di antara batu-batu itu.”

Pak Tua menatap bingung, dimana hewannya, hendak bertanya lagi, batal, salah-satu ‘bongkahan batu’ itu bergerak. Bentuk hewan itu seperti trenggiling di klan lain. Tingginya dua meter, panjangnya enam meter. Penghuni hutan

tropis dataran rendah klan Polaris Minor, 'peserta konvoi' berikutnya yang mencoba menyerang pemukiman. Tubuhnya dilapisi sisik tebal berwarna gelap. Empat kakinya memiliki kuku tajam. Ekornya menjuntai terseret di tanah saat dia berjalan. Ada puluhan trenggiling di seberang sana, beranjak maju mendekati bibir parit.

"TEMBAAAK!" Teriak penjaga menara pengawas.

BUM! BUM!

Bongkahan batu besar berterbangan di udara, meluncur deras mengincar. Trenggiling itu segera menggulung badannya. Berubah menyerupai bola yang mirip bongkahan batu besar. Membiarkan tubuhnya dihujani serangan.

BUM! BUM! Batu-batu menghantam trenggiling. Serangan itu sia-sia, sisiknya kokoh, melindungi bagian dalamnya. Dan hewan itu bergerak lagi saat penjaga menara sibuk memasang amunisi batu, memberikan mereka waktu beberapa detik untuk maju mendekati parit.

“Hentikan tembakan kalian. Itu hanya membuang-buang amunisi.” Pak Tua berseru.

Penjaga Menara Satu mengangguk. Menyuruh penjaga lain menaikkan bendera. Tembakan ketapel terhenti.

“Apa yang akan kita lakukan sekarang, Penunggang Kursi Roda Yang Gagah Perkasa?”

Pak Tua menyeringai—panggilan itu, membuatnya merasa sedikit lebih berani. Meskipun tadi soal menghemat amunisi, dia hanya meniru kalimat Nona Gill.

“Apakah ada Penguasa Kegelapan bersama hewan ini?”

“Tidak ada.”

“Bagus.” Pak Tua mengangguk, itu berarti berkurang satu masalah pelik, “Hewan-hewan ini tidak akan bisa melintasi parit. Mereka tidak bisa melompat, apalagi terbang. Juga tidak bisa menembus tanah. Jadi kita tunggu saja apa yang akan mereka lakukan. Biarkan saja mereka maju. Tetap waspada di posisi masing-masing.”

Penjaga Menara Satu ikut mengangguk. Benar juga. Lebar parit ini puluhan meter, dengan kedalaman enam puluh meter. Hewan itu tidak punya kesempatan melintasinya. Lihatlah, hewan-hewan itu telah tiba di tepi parit, sepertinya ‘kebingungan’ bagaimana melewatinya. Belum lagi pemandangan bangkai hewan

lain di bawah sana, itu akan membuat mereka berpikir dua kali.

GLUDUG!

“Heh!” Pak Tua berseru.

“Astaga!?” Penjaga Menara Satu ikut berseru.

Trenggiling itu justeru meluncur turun dengan posisi badan bergelung. Seperti bola-bola, tubuh mereka menggelinding, meluncur deras di dinding parit, tiba di dasarnya, tanpa mengurangi kecepatan—sebaliknya tambah cepat, melindas tombak-tombak dengan mudah, sisik kerasnya melindungi, lantas terlontar tinggi. Tiba di atas parit, seperti bola-bola berterbangan.

“AWAAAS!” Penjaga menara batu berteriak.

“SERANGAN TIBAAA!”

BRAK! BRAK!

Bola-bola trenggiling itu mendarat di sisi pemukiman. Itu benar-benar diluar dugaan. Hewan itu menaklukkan parit dengan mudah. Hanya dalam hitungan detik, puluhan trenggiling itu telah merayap mendekati penduduk.

“FORMASI BERTAHAN!!” Penjaga Menara Satu menghunus tombaknya.

Pertarungan jarak dekat segera terjadi. Penjaga dan penduduk menghadang gerakan trenggiling. Suara pukulan, hantaman, teriakan kembali terdengar di tepi parit.

Gerakan hewan ini tidak terlalu cepat, empat kakinya, meskipun dilengkapi dengan kuku tajam, hanya bisa menyambar terbatas. Tapi yang menjadi masalah, penduduk juga tidak tahu bagaimana melumpuhkan hewan

tersebut. Sisik-sisik tebalnya bagai perisai logam. Keras sekali. Ditusuk sekuat apapun dengan tombak tidak mempan. Dan saat penduduk masih berkutat mencari cara menembusnya, hewan itu punya senjata lain

Lidahnya. Hewan itu punya lidah dua kali lebih panjang dibanding tubuhnya.

CTAR! Lidah itu menyambar buas. Memukul, menyabet, juga melilit tubuh penduduk, kemudian membantingnya ke atas lumpur sisa hujan.

CTAR! CTAR! Lidah trenggiling terus ganas menyerang. Suara mengaduh terdengar susul-menyusul. Penjaga dan penduduk berjatuhan.

“PERTAHANAN SISI KANAN TERBUKAA!!”

Penjaga menara pengawas turun dari posisi mereka, membantu.

Ziiing! Kursi roda Pak Tua ikut bergerak.

BUM! Mengirim pukulan berdentum. Hewan itu terbanting ke belakang, segera menggulung menjadi bola. BUM! Sisik-sisik keras melindungnya. Bergeming di atas tanah becek sisa hujan.

CTAR! Lidah seekor trenggiling menyambar kursi Pak Tua.

Splash. Pak Tua menekan tombol, membuat tameng transparan di depan kursi. Lidah itu memantul, tidak bisa menembusnya. Tidak kehabisan akal, dua hewan merayap ke samping Pak Tua, sisi yang tidak dilindungi tameng transparan. Pak Tua bergegas menekan tombol lagi, ziiing! Kursi rodanya mundur beberapa langkah.

Setengah jam berlalu, penjaga dan penduduk mundur seperempat klik dari tepi parit. Mereka terus mati-matian

bertahan, tidak peduli jika seluruh tubuh sakit oleh lebam dan luka. Beberapa penjaga terlihat tertatih, tetap menghunuskan tombak dengan semangat.

Penjaga Menara Satu entah berapa ratus kali berteriak menyemangati yang lain. Suaranya serak. Kondisinya juga buruk, dia dua kali dibanting oleh lidah trenggiling.

CTAR! CTAR! Hewan itu merangsek.

"SISI KIRI TERBUKAAA!"

"BANTU SISI KANAAN!"

Sebenarnya nyaris semua sisi formasi pertahanan penduduk telah rontok. Setengah jam lagi berlalu, mereka dipukul mundur setengah klik.

"Ini buruk, Pak Tua."

“Aku tahu, tapi kita harus bertahan hingga Nona Gill pulih.”

“Kita tidak bisa menahan trenggiling ini.”

“Kita bisa!” Dengus Pak Tua.

Ziiing, kursi rodanya lincah bergerak kesana-kemari, membantu penduduk. BUM! BUM! Mengirim pukulan berdentum, menghambat laju trenggiling.

Masalahnya, jika kursi roda Pak Tua adalah mesin yang bisa bekerja terus-menerus, tenaga penjaga dan penduduk mulai terkuras habis. Sementara hewan-hewan itu masih segar bugar. Rumah-rumah kayu terlihat, mereka tinggal setengah klik lagi dari pemukiman. Trenggiling semakin buas menyerang. Melindas apapun yang menghalanginya.

CTAR! CTAR! Lidahnya menyambar kesana-kemari. Lebih banyak lagi

penduduk yang terluka, tertatih mundur ke garis belakang.

“Tidak ada pilihan lain, Pak Tua. Situasi genting, aku akan meminta Zat, Tetua Para Petani untuk mengungsikan penduduk.”

“Mengungsi?”

Tidak sempat menjawab, Penjaga Menara Satu sudah meneriaki penjaga lain untuk mengirim pesan ke pemukiman. “Situasi tidak terkendali. Parit telah ditembus. Hewan buas mendekati pemukiman. Ungsikan penduduk sekarang juga.” Penjaga itu berlarian secepat mungkin menuju pemukiman.

CTAR! CTAR! Dua lidah hendak menyambar kursi roda Pak Tua. Ziiing! Pak Tua bergegas menekan tombol, kursi rodanya mundur lagi beberapa langkah.

"BERTAHAN HINGGA PENDUDUK SELESAI MENGUNGSI!" Teriak Penjaga Menara Satu, menyemangati yang lain.

Penjaga dan penduduk balas berteriak. Mengacungkan tombak dengan sisa tenaga.

Suara pukulan, hantaman, kembali susul-menyusul.

CTAR! Lidah trenggiling menyambar lengan Penjaga Menara Satu, hendak membantingnya. Ziiing! Pak Tua maju membantu, BUM! Trenggiling itu terpelanting. CTAR! Trenggiling lain balas menyerang kursi roda. Berhasil menyambar rodanya. BUK! Penjaga Menara Satu memukul lidah itu keras-keras, memaksa Trenggiling melepas lilitan. Ziiing! Pak Tua mundur, dia harus menjaga jarak aman. Berbahaya sekali jika dia terbanting jatuh. Apalagi jika terpental dari kursi rodanya. Tubuh

besarnya akan jadi mangsa empuk hewan itu.

Di belakang sana, persis pesan itu tiba, penduduk mulai keluar meninggalkan rumah masing-masing. Anak-anak menatap ketakutan ke arah suara pertarungan. Menatap ngeri sosok puluhan trenggiling yang terlihat dari pemukiman. Orang-tua mereka menggenggam erat tangannya, menenangkan, menyuruh melangkah lebih cepat menuju lereng gunung. Barisan panjang pengungsi memenuhi jalanan. Mereka tidak sempat membawa apapun. Suara ruas bambu dipukul terdengar bersahut-sahutan, tanda situasi darurat.

“Nona Gill, benda terbang ini harus segera diungsikan.” Zat, Si Kurus Tinggi mendatangi mobil karavan.

Gill menggeram. Satu, dia kesal karena hanya bisa terbaring menyaksikan semua. Dua, dia tidak pernah lari meninggalkan gelanggang pertarungan. Dan sekarang, Tetua pemukiman justeru memintanya mengungsi. Ini sangat menyebalkan.

“Aku akan tetap di sini.”

“Nona Gill, hewan-hewan itu akan tiba di sini. Mereka melindas apapun.”

“Aku bisa mengurus diriku sendiri. Segera selamatkan yang lain.” Gill menjawab tegas.

Zat, Si Kurus Tinggi terdiam sejenak. Menatap Manusia Yang Datang Dari Langit yang terbaring di atas sofa. Menatap Si Putih yang meringkuk di dekatnya dengan ekor menjuntai di lantai. Dan robot H3L0 yang lampunya berkedip-kedip. Baiklah, dia

mengangguk, menyelamatkan penduduk adalah prioritasnya.

Lima belas menit kemudian, suara ruas bambu dipukul mulai bergerak menuju lereng. Penduduk terakhir bergabung dalam barisan panjang pengungsi. Pemukiman kosong melompong.

Skenario mengungsi ini sudah disiapkan jauh-jauh hari oleh Zat, Si Kurus Tinggi. Dia memang kehilangan satu gelar, tapi masih punya banyak gelar tersisa, salah-satunya adalah: Yang Selalu Punya Rencana. Dalam situasi genting, ketika Si Putih gagal menahan serangan hewan, penduduk akan pindah ke titik pertahanan terakhir. Di perut gunung, telah disiapkan gua dengan dinding batu kokoh. Ke sanalah penduduk berbaris menuju, melewati celah-celah sempit, masuk satu-persatu. Ibu-ibu membujuk bayi mereka menangis. Anak-anak

berhenti bermain, berjalan tertib. Mereka tahu, ini situasi serius. Penjaga mengarahkan keluarga demi keluarga memasuki ruang pengungsian. Hingga penduduk terakhir tiba.

Di garis depan, Pak Tua, Penjaga Menara Satu terdesak hingga pemukiman. Trenggiling itu mulai menggilas rumah-rumah. Bola-bola berlapiskan sisik keras menghantam tiang-tiang, dinding-dinding kayu, membuatnya runtuh. Juga melindas pematang sawah, membuat ikan-ikan bercahaya berlarian kesana kemari. Tiang-tiang tinggi dengan keranjang bertumbangan, burung-burung terbang menjauh.

“MUNDUUR!” Teriak Penjaga Menara Satu.

“SELAMATKAN DIRI KALIAN!”

Tidak ada gunanya lagi melawan trenggiling ini. Penduduk berhasil mengungsi ke gua di di perut gunung. Mereka juga kehabisan tenaga. Penjaga dan penduduk berlarian menyusul pengungsi.

Ziiing! Kursi roda Pak Tua juga mendesing menuju ke sana.

Delapan jam sejak trenggiling itu melintasi parit, hewan-hewan itu berhasil menduduki pemukiman. Menghancurkan apapun yang mereka lihat. Satu-satunya yang masih utuh adalah mobil karavan. Gill menyuruh mobil itu terbang lebih tinggi, tidak bisa digapai oleh lidah-lidah trenggiling. Gill hanya bisa menatap jengkel, menyaksikan pemukiman yang porak poranda.

***

BAB 17

BRAK!

Suara dinding dihantam sesuatu yang keras terdengar lantang.

BRAAK!

Sekitar mereka terasa bergetar. Bayi-bayi mulai menangis—yang segera ditenangkan oleh Ibunya. Anak-anak menyusul menangis, memeluk Ibunya.

BRAAAK!

Hantaman ke dinding itu semakin kencang. Membuat beberapa kerikil berjatuhan dari atas. Pengungsi menunduk, menutup kepala dengan apapun yang tersedia. Mereka duduk berhimpitan di ruang-ruang gua. Wajah-wajah mereka terlihat pias.

“Seberapa lama gua ini bisa bertahan?” Pak Tua bertanya, mengusap jenggotnya.

“Jika hewan itu terus menghantamkan tubuhnya, tidak akan lama lagi.” Jawab Zat, Si Kurus Tinggi.

“Ini buruk sekali.” Penjaga Menara Satu bergumam.

Persis orang terakhir memasuki gua, penjaga segera menutup pintunya dengan batu besar. Butuh dua puluh penjaga saat mengungkit batu setinggi sepuluh meter dan tebal enam meter itu. Secara teoritis, batu itu lebih dari kuat menghadapi hewan purba seperti dinosaurus, atau laba-laba atau kodok. Hewan-hewan itu tidak akan bisa menembusnya. Tapi masalah mereka sekarang adalah Trenggiling dengan kulit baja.

Saat hewan itu berubah menjadi bola-bola, kemudian menggelindingkan tubuhnya menuju pintu gua, hantaman keras itu terdengar hingga sudut terdalam gua. Membuat pengungsi menahan nafas. Trenggiling itu sengaja menumpuk bola-bola, seperti piramida, lantas yang paling atas akan meluncur deras, untuk menambah kekuatan hantaman.

BRAAAK!

Dua jam terus-menerus, pintu batu itu menerima serangan.

Pak Tua meremas jemarinya. Itu dua jam yang menegangkan, dengan teror tanpa henti dari suara hantaman bertubi-tubi. Suasana di dalam gua mulai tidak terkendali. Lebih banyak kerikil berjatuhan. Suara tangis bayi, anak-anak yang kepanasan, pengap, juga seruan ketakutan susul-menyusul. Juga suara

mengerang penjaga dan penduduk yang terluka dari pertarungan.

“Apakah masih ada rencana cadangan lainnya?” Pak Tua bertanya.

Zat, Si Kurus Tinggi menggeleng. Gua ini adalah pertahanan terakhir.

Pak Tua mengusap wajah. Sekali pintu itu runtuh, tamat riwayat mereka.

BRAAAK!

Salah-satu penduduk yang berada paling dekat dengan pintu berteriak panik!

“PINTUNYA RETAAAK!”

Suasana di dalam gua kacau balau. Penduduk reflek beringsut ke belakang, menjauh.

“JANGAN DORONG-DORONG!” Teriak penduduk.

“TETAP DI POSISI!” Teriak penjaga, berusaha mengendalikan pengungsi.

“TETAP TENANG!”

BRAAAK! Retak di pintu batu semakin besar. Bagaimana mereka akan tenang? Kepanikan semakin menjalar.

BRAAAK!

Setelah ribuan kali menghantamkan tubuh mereka, Trenggiling berhasil meruntuhkan pintu gua. Bongkahan batu terlempar, debu mengepul. Pertahanan terakhir penduduk hancur.

Sosok Trenggiling itu terlihat, siap beranjak maju. Lidah mereka terjulur.

“MUNDUUR!” Teriak penduduk.

“LARIII!”

Tapi mereka hendak mundur kemana?

Penjaga Menara Satu memutuskan bertarung hingga titik penghabisan, dia maju. Berteriak gagah. Melihat itu, penjaga-penjaga lain ikut maju, termasuk yang terluka. Ziiing! Pak Tua menekan tombol kemudi. Kursi rodanya meluncur ke pintu gua yang terbuka. Dia tidak akan berpangku-tangan.

Biarlah berakhir di sini. Dengus Pak Tua. Toh, dibandingkan kehidupannya yang membosankan di padang rumput dengan banteng-banteng itu, petualangannya beberapa bulan terakhir sungguh hebat. Dia tidak pernah membayangkannya, dalam mimpi tidur pun tidak. Dia dulu hanyalah Pak Tua yang tidak peduli, menyebalkan, kemana-mana naik kursi roda. Sekarang, dia memang masih naik kursi roda, tapi dia adalah petualang dunia paralel.

CTAR! CTAR! Trenggiling itu mulai menghabisi penjaga yang menghadang.

Diantara kepul debu yang tersisa, tubuh penjaga terbanting susul-menyusul. BUM! Pak Tua menekan panel, mengirim pukulan berdentum. Mencoba menghambat laju Trenggiling menyerang pengungsi. CTAR! Salah-satu lidah trenggiling menangkap kursi rodanya. Tidak ada yang bisa membantunya sekarang. Penjaga Menara Satu juga telah dililit lidah Trenggiling.

Biarlah berakhir di sini... Pak Tua memejamkan mata.

Terdengar teriakan membahana.

SROOOM!

Puluhan tombak es mendadak terbentuk di udara. Itu bukan tombak biasa. Ujungnya terlihat biru, dengan kepul uap—saking dinginnya. Sekejap, tombak

es itu melesat, menembus tubuh puluhan Trenggiling. Sisik-sisik mereka tidak kuat menahan tombak es level baru tersebut. Cepat sekali pertarungan berakhir, hewan-hewan itu teronggok beku.

Debu masih mengepul.

Tubuh Gill mengambang masuk di langit-langit gua.

***

“Nona Gill.” Pak Tua menghela nafas lega, mengusap wajah yang kotor.

“Halo, Pak Tua.” Gill tersenyum. Tubuhnya meluncur turun.

“HOREEE!”

“KITA SELAMAAT!”

“MANUSIA YANG DATANG DARI LANGIT SUDAH PULIH!”

“HOREE!”

Penduduk berseru-seru. Saling menimpali. Satu-dua berlompatan, berpelukan. Ketegangan dan teror berjam-jam berakhir. Pelindung mereka kembali bisa bertarung. Efek racun kalajengking itu sepertinya telah selesai.

"Terima kasih banyak telah menyelamatkan kami, Nona Gill." Zat, Si Kurus Tinggi membungkuk, "Aku minta maaf jika pernah meragukanmu."

Gill melambaikan tangan.

"Segera urus pendudumu yang terluka, Zat.... Kalian juga tidak punya lagi pemukiman. Rumah-rumah, sawah, jalanan. semua rata. Bahkan tanpa serangan hewan itupun, kondisi kalian buruk. Tidak punya tempat tinggal, tidak punya persediaan makanan."

Zat, Si Kurus Tinggi mengangguk.

“Apa kabarmu, Nona Gill?” Pak Tua mendekat.

“Tidak pernah sebaik ini, Pak Tua.” Gill melemaskan tangannya, “Aku merasa lebih kuat. Efek racun itu melatih sel-sel tubuhku.”

“Apa yang akan kita lakukan sekarang?” Pak Tua menatap sekeliling, “Apakah pengungsi bisa kembali membangun pemukiman?”

“Mereka lebih baik tetap di gua. Masalah ini jauh dari selesai. Hewan-hewan itu—“

ROOOARR!

Kalimat Gill terhenti.

Juga seisi gua tersebut. Aktivitas, percakapan, terhenti seketika. Termasuk kebahagiaan sesaat, lenyap saat raungan kencang itu terdengar dari kejauhan.

“Itu apa?” Pak Tua bertanya—retoris.

“Naga.” Zat, Si Kurus Tinggi mengaduh pelan, “Hewan itu biasanya datang di penghujung malam, menjelang matahari terbit, entah kenapa mereka telah tiba di sini. Ada yang membuat mereka tiba lebih cepat.”

“Mereka?”

ROOOARR!

Saat penduduk kembali duduk rapat, memeluk bayi dan anak-anak mereka, saat penduduk kembali pias, jantung berdetak lebih kencang, Gill justeru menyeringai lebar.

Kawanan Naga. Dia telah menunggunya.

***

Splash, tubuh Gill melesat di kegelapan malam. Splash, splash, dua kali teleportasi level tinggi, dia muncul di atas langit-langit pemukiman penduduk.

Matanya menatap kejauhan. Di atas sana, enam Naga terbang melintasi hutan lebat. Mudah mengenali sosok hewan tersebut. Tubuh mereka seperti dibungkus selimut api—penduduk di gua juga bisa melihatnya dengan jelas dari pintu batu. Itu pemandangan mengerikan. Naga-naga itu dua kali lebih besar dibanding naga milik Raja Timur. Kepak sayap mereka membuat pepohonan terjungkal. Dengus nafasnya membakar apapun di bawah sana.

Gill menaikkan ketinggian, sejajar dengan naga-naga itu. Melesat menyambut.

ROOOARR!

Persis di atas parit lebar, terpisah enam puluh meter, naga-naga itu menghentikan laju. Ikut mengambang. Berhadap-hadapan dengan lawannya.

Gill menganalisis lawannya dengan cepat. Satu, hewan-hewan ini memiliki sisik yang jelas lebih kokoh dibanding naga milik Raja Timur. Dua, semburan api dari mulutnya berbahaya, entah berapa derajat panasnya, juga kaki-kakinya dengan kuku tajam, dan ekornya yang lentur mematikan. Tiga—

Gill mendengus pelan. Tiga, hewan ini bersama Penguasa Kegelapan. Tidak hanya satu, melainkan dua. Ada dua penunggang di sana, menaiki naga masing-masing. Tubuh mereka tinggi, dengan gerakan, *gesture*, suara mirip seperti hewan yang mereka tunggangi.

Salah-satu penunggang itu menggerung—mirip raungan Naga dengan volume lebih kecil. Dia bicara, dengan kalimat terbalik-balik, tapi masih bisa dipahami.

“Roooarr.... Wanita, ternyata....”

“Dipercaya tidak, kalajengking, dia yang membunuhnya?” Timpal rekannya.

“Tidak salah, wanita itu.... Kucing itu tidak pernah membunuh, kabar itu benar. Roooarrr....”

Dua penunggang naga menatap tepi parit. Tempat penunggang kalajengking dan hewannya yang membeku di dalam tumpukan es berbentuk pusaran tornado. Sepertinya itulah alasan kenapa mereka datang lebih cepat.

“Wanita, siapa kamu sebenarnya?”

Gill melambaikan tangan, menjawab dingin, “Ini menarik. Penunggang kalajengking sebelumnya bahkan tidak tertarik mengajakku bercakap-cakap, sibuk bertanya di mana kucing itu. Sekarang kalian justeru mewawancariku. Aku khawatir besok-besok kalian akan

meminta alamat kontak, dan sebagainya.”

Dua penunggang naga menggerung.

“Wanita, roooarr.... mengalahkan kalajengking, tidak berarti, mengalahkan kami bisa.”

“Merasa hebat, kamu bahkan, bertemu induk naga belum.”

Gill menatap dua penunggang itu, terus menganalisis sebelum bertarung. Empat, kawanan ini belum bersama naga terkuat. Dimana induknya? Kenapa dia tidak datang sekaligus?

“Wanita, kami akan membalaskan, kalajengking.”

“Serahkan dirimu, kami menghukummu lebih cepat, tanpa rasa sakit....”

“Menyerahkan diri? Ke kalian?” Gill melambaikan tangan, “Bagaimana jika

kalian memberitahuku dimana induk naga, heh? Aku akan membiarkan kalian hidup—"

"Roooaar!" Salah-satu penunggang naga itu meraung lebih lantang, tersinggung dengan kalimat Gill.

ROOOAAAR! ROOOAAAR!

Tujuh naga lain ikut meraung. Suara kencang mereka bagai merobek langit malam klan Polaris Minor. Mengerikan mendengarnya. Di dalam gua sana, penduduk beringust semakin rapat. Wajah mereka semakin pias. Jantung berdetak lebih kencang.

Ziiing! Pak Tua memutuskan menekan panel. Kursi rodanya bergerak.

"Pak Tua mau kemana?" Penjaga Menara Satu berusaha menahannya.

“Aku tidak bisa membiarkan Nona Gill di sana sendirian.”

“Jika demikian, aku ikut bertarung bersama kalian.”

Pak Tua menggeleng, “Penduduk lebih membutuhkanmu di sini.”

Penjaga Menara Satu menatapnya, itu benar juga. Lantas menepuk-nepuk dadanya, “Sungguh sebuah kehormatan mengenal Sang Penunggang Kursi Roda Yang Gagah Berani.”

Pak Tua menyeringai.

“Majulah, Pak Tua. Bantu Nona Gill! Aku akan menjaga gua ini.” Penjaga Menara Satu mengepalkan tangannya ke udara. Penjaga-penjaga lain juga ikut meninju langit-langit gua. Melepas kepergian petarung hebat.

Ziiing. Kursi roda itu meluncur menuruni lereng gunung. Pak Tua mengusap jenggotnya. Entahlah, apakah dia sekarang merasa tersanjung atau sedih dilepas sedemikian rupa. Dia tidak punya ide sama sekali apa yang bisa dia lakukan sekarang saat naga-naga itu muncul. Dia hanya hendak memastikan mobil karavan, Si Putih, H3L0, baik-baik saja.

Sementara itu di atas parit lebar. Hanya soal waktu pertarungan meletus.

“Wanita, tutup mulutmu....”

“Oh ya? Lantas bagaimana dengan mulut kalian?” Gill menatap dingin.

“Roooaar!” Salah-satu penunggang naga menggerung.

ROOOAAR! Naga terbesar yang dia naiki ikut meraung lantas. Lantas, sayapnya mengepak—membuat gelombang angin yang memporak-porandakan pepohonan

di bawah sana, naga itu melesat maju menyerang.

Mulutnya terbuka, semburan api sepanjang puluhan meter menyambar lawannya. Splash, Gill telah siap sejak tadi, tubuhnya menghilang, muncul di samping naga itu. BUM! Balas melepas pukulan berdentum. Telak mengenainya, naga itu terbanting, penunggangnya lompat ke udara, mengambang.

ROOOAARR! Naga-naga lain ikut menyerang.

Pertarungan telah meletus.

Semburan api terlihat di langit, bagai lukisan. Hewan ini memiliki warna semburan api yang berbeda-beda. Merah, oranye, kuning, dan sebagainya. Tapi itu bukan lukisan yang menyenangkan. Api itu memiliki suhu tinggi, pepohonan di bawah, yang

terpisah jarak puluhan meter menjadi layu, rerumputan meranggas.

Gill mengatupkan rahang. Dia segera melapisi seluruh tubuhnya dengan selaput transparan anti panas. Sambil terus melesat kesana-kemari menghindari semburan api.

Splash, splash, dia muncul di atas salah-satu naga. BUM! Melepas pukulan berdentum, naga itu terbanting jatuh. Tapi dia baik-baik saja, sisik-sisik keras melindunginya, melakukan manuver, kembali terbang mengejar Gill.

ROOOAARR!

CTAR! CTAR! Ekor-ekor naga ikut menyerang, menyambar kesana-kemari.

Langit-langit di atas parit terasa sesak oleh pertempuran jarak dekat dengan intensitas tinggi. Kemanapun Gill melesat, semburan api, hantaman ekor

menunggu. Menyusul kuku-kuku naga yang seperti pisau besar mengiris udara.

BUM! BUM! CTAR! CTAR!

Suara berdentum, sambaran api dan ekor, raungan naga, terdengar susul-menyusul. Delapan lawan satu, sejauh ini posisi masih seimbang. Naga-naga ini memang memiliki sisik kuat, serangan Gill tidak menyakitinya. Tapi serangan naga-naga ini juga tidak kunjung mengenai Gill. Gerakan lawan jauh lebih cepat dibanding gerakan tubuh mereka yang besar.

Lima menit berlalu, dua penunggang naga memutuskan ikut bertarung, lompat dari punggung naga mereka. Splash, splash, dua tubuh mereka lenyap, splash, splash, muncul di depan Gill. BUM! BUM! Melepas dua pukulan berdentum. Gill menggeram, dua penunggang ini ternyata menguasai teknik bertarung Klan Bulan. Dia mengaktifkan tameng

perak di dua lengan sekaligus, menangkis pukulan tersebut. Tubuhnya terbanting setengah meter.

Splash, splash, tubuh dua penunggang naga itu menghilang lagi. Gerakannya lebih cepat. Splash, splash, muncul di atas Gill. BUM! BUM! Gill terbanting lagi. Berusaha menjaga keseimbangan.

CTAR! Ekor naga meluncur deras menghantam tubuhnya.

BUK! Tidak sempat ditangkis dengan tameng, telak mengenai tubuhnya, membuatnya terpelanting belasan meter.

ROOOAAAR! Delapan naga mengejar serempak. Mulut mereka terbuka, bersiap menyemburkan api. Gill menggerung, splash, tubuhnya menghilang. Cepat sekali gerakannya. Splash, muncul di atas kawanan naga.

Posisi berbalik arah, Gill mengangkat tangannya, tinjunya diselimuti cahaya biru dengan kepul uap dingin. Kemampuan bertarung jarak pendeknya meningkat sejak dia pulih dari efek racun kalajengking satu jam lalu.

BUM! Tinju Gill menghantam salah-satu naga. Membuatnya meraung kesakitan. Sisiknya tetap utuh, tapi dampak pukulan itu berhasil menembus dagingnya. Naga itu meluncur jatuh belasan meter.

BUM! Tinju Gill kembali menghantam naga lain. Tidak memberikan kesempatan naga-naga itu membuat pertahanan atau balas menyerang.

BUM! Satu-persatu naga itu berjatuhan.

Splash, splash, dua penunggang naga memotong serangan. Membantu naga-naga mereka. Splash, splash, muncul di

depan Gill, balas mengirim pukulan berdentum.

Gerakan tangan Gill berbelok, dia menyambut tinju-tinju lawannya. Ikut meninju dengan dua tangan sekaligus. BUM! BUM! Dua pukulan beradu. Dentuman kencang terdengar memekakkan telinga, diiringi hentakan gelombang angin ke sekitar—yang memporak-porandakan menara batu. Dua penunggang naga terpental belasan meter. Sementara Gill tetap mengambang kokoh. Tubuh itu sekarang diselimuti cahaya biru. Kepul uap dingin muncul di sekitarnya.

“Roooar....” Salah-satu penunggang naga meraung pelan, “Wanita, dia cukup hebat.”

“Roooar.... Induk sudah bilang, kabar itu benar,” Timpal penunggang yang lain.

Gill menahan sejenak serangannya. Membiarkan lawan-lawannya memasang kuda-kuda. Juga delapan naga lain, membentuk ulang formasi. Mereka mengambang di udara, berhadap-hadapan lagi di atas parit lebar.

“Di mana induk kalian, heh? Kenapa dia tidak datang?” Gill berseru.

“Roooar.... Wanita, bertemu dengannya, kamu tidak pantas.”

“Oh ya? Dan dia hanya bisa mengirim dua penunggang naga lemah seperti kalian?”

Penunggang naga tertawa—lebih mirip raungan pelan.

“Wanita, kamu bertahan sejauh ini, bukan berarti, kamu menang.”

Gill balas tertawa, “Oh ya? Kalau begiu, kalian yang justeru merasa menang?”

Dua penunggang naga menggerung marah. Wanita ini sangat menyebalkan.

“Habisi wanita itu!”

ROOOAAR! Diiringi delapan raungan panjang, delapan naga kembali maju menyerang.

***

BAB 18

Pak Tua telah berada di pemukiman. Dia berdiri di sebelah mobil karavan yang parkir di lapangan, mendongak menatap pertarungan yang kembali meletus. Dia telah selesai memeriksa mobil, Si Putih baik-baik saja, kucing itu masih tidur. Entah kenapa kucing itu terlihat lebih pendiam beberapa jam terakhir. H3L0 sibuk merapikan isi mobil, robot itu selalu menyibukkan diri—bahkan saat mobil sudah bersih, dia sekali lagi mengelap, mengepel, dan sebagainya.

Pak Tua menahan nafas.

Sambaran api menghiasi langit. Suara dentuman. Raungan panjang. Sepuluh lawan satu. Naga-naga itu menggunakan formasi baru. Hewan-hewan itu melilitkan ekor satu sama lain. Itu formasi

yang unik sekali. Seperti kuncup bunga, saat naga-naga itu maju, semburan api merekah mengurung lawannya. Dan saat menerima serangan balik, formasi itu membantu mereka saling melindungi.

Splash, tubuh Gill gesit menghindari semburan api, splash, muncul di dekat salah-satu naga. BUM! Gill mengirim pukulan berdentum. Naga itu terbanting, tapi karena ekornya melilit ekor naga yang lain, keseimbangan tubuhnya pulih segera, dan tujuh naga lain menyambar Gill yang ada di dekatnya. Tujuh semburan api. Kiri atas, kanan bawah. Gill bergegas membuat tameng berbentuk bola. Menambah lapisan pertahanan dari suhu tinggi ribuan derajat.

Splash, Gill keluar dari tameng transparan saat api mengecil, splash, muncul di atas salah-satu naga, BUM! Mengirim pukulan berdentum. Lagi-lagi, naga itu hanya

terbanting sedikit, tujuh naga lain membantunya memulihkan keseimbangan sekaligus menyerang Gill. Kali ini, naga-naga itu bekerjasama dengan baik. Saling melindungi, saling mengisi. Hewan-hewan ini lebih cerdas dibanding kodok atau kalajengking sebelumnya.

Semburan api merekah mengejar Gill.

Splash, splash, Gill melesat kesana-kemari menghindari hujan api. Dan bukan hanya itu masalahnya sekarang, dua penunggang naga juga ikut menyerang. Mereka menaikkan level pertarungan, tubuh mereka diselimuti cahaya merah laksana api.

Splash, splash, dua penunggang naga itu mengejar Gill.

BUM! BUM! Gill menangkis dengan tameng perak di lengan. Udara panas

menyengat kulitnya, menembus lapisan transparan anti panas. Tubuh Gill terbanting satu meter. Splash, splash, dua penunggang naga terus mengejar, tidak memberikan kesempatan lawannya untuk menyerang balik. Juga delapan naga lain. Semburan api merekah setiap kali Gill muncul.

Gill mengatupkan rahangnya.

Tubuhnya melenting di udara, bergerak lebih cepat. Splash, splash, muncul di hadapan dua naga. BUM! BUM! Tinjunya susul-menyusul bersamaan dengan kesiur angin dingin menerpa. Dua naga terbanting. Tidak cukup efektif, enam naga yang lain menahannya, balas menyemburkan api. Gill menggeram, dia terpaksa menghindar. Splash—

BUK! Tinju salah-satu penunggang naga menghantamnya dari belakang. Tubuhnya terpelanting. Di bawah sana,

Pak Tua berseru tertahan melihatnya. BUK! Penunggang naga yang lain mengejar. Tubuh Gill kembali terpelanting. BUK! BUK! Empat kali pukulan mematikan mengenai tubuhnya. Gill menjadi bulan-bulanan di udara.

ROOOAAR! Delapan naga meluncur cepat, bersiap menghabisi dengan semburan api.

Gill balas berteriak.

SROOOM!

Teknis Es, dia memutuskan menggunakan teknik tersebut. Dari permukaan tanah meluncur puluhan tombak es sebesar pohon, dengan ujung runcing berwarna biru dan berselimutkan uap dingin.

BRAK! BRAK! Tombak-tombak itu menghantam naga. Tapi mereka tetap kokoh terbang bersama, ekor mereka yang saling mengait membantu

mengurangi dampak serangan tombak es.

Gill menggeram, splash, tubuhnya menghilang, splash, muncul di belakang ekor naga yang saling melilit. SROOOM! Itu teknik es yang fantastis, bukan tombak, atau bongkahan batu, kali ini Gill membentuk lempeng seperti cakram mata gerinda atau piringan musik. Terbuat dari es, dengan ujung-ujung super tajam. Gill melambaikan tangannya. Cakram itu berputar deras, meluncur ke ikatan ekor.

ROOOAAR! Delapan naga meraung kesakitan. Mereka sepertinya tidak menduga sama sekali, sisik tebal kokoh yang melindungi tubuhnya bisa di potong oleh cakram tersebut. Formasi itu hancur, delapan ekor naga berjatuhan di atas tanah. Tanpa ekor, naga-naga itu susah payah menjaga keseimbangan di udara,

satu-dua meluncur deras menghantam parit. Meraung berusaha terbang lagi.

"Roooaar!" Salah-satu penunggang naga berseru tertahan menyaksikannya.

"Wanita, dia hebat sekali." Penunggang lain menimpali, wajahnya pias.

Splash, splash, Gill muncul di depan mereka.

Tangan Gill mengacung ke depan. BUM!

Dua penunggang naga itu masih sempat membuat dua tameng transparan, saling melapisit menangkis serangan. Tameng itu hancur lebur, tubuh mereka terpelanting.

Splash, splash, Gill mengejar dua tubuh yang meluncur deras di udara. BUM! BUM! Kiri, kanan, atas, bawah, Gill melepas pukulan berdentum bertubi-tubi. Dua penunggang naga itu mati-

matian menghindar, menahan. Gerakan mereka kalah cepat, kekuatan mereka kalah kelas. Lima menit, mereka menjadi bulan-bulanan serangan.

Zap! Tangan Gill berhasil menjambak rambut salah-satu penunggang naga.

“Roooaar!” Rekannya berseru panik, hendak membantu.

“Tahan seranganmu, penunggang naga!” Gill berseru lebih dulu, menatap dingin. Jambakannya semakin kencang.

“Roooaar!”

“Mendekat satu langkah, aku bekukan temanmu!”

Penunggang naga itu terdiam. Itu bukan ancaman main-main. Itu serius sekali. Petarung dunia paralel yang dia hadapi tidak mengenal ampun. Berbeda dengan Si Putih yang hanya mengusir hewan-

hewan, tidak pernah membunuh lawan-lawanya, petarung yang satu ini bahkan ringan saja membekukan siapapun, termasuk memotong ekor-ekor naga.

“Roooaaar…. Wanita, apa maumu?” Penunggang naga yang dijambak menggerung—gerungannya melemah. Sejak tadi tubuhnya tidak bisa digerakkan. Jambakan Gill di rambutnya disertai teknik es yang mengunci seluruh badannya. Cahaya merah di tubuhnya juga pudar.

“Induk naga! Dimana dia?” Gill bicara datar.

“Roooaar….”

“JAWAB!” Gill berseru galak.

Dua penunggang naga saling tatap.

“Kalian mendadak kehilangan suara sekarang, heh?” Gill menatap galak,

“Setelah ribuan tahun kalian meneror pemukiman ini. Menghantui penduduknya.... Setelah ribuan tahun kalian mengaku sebagai Penguasa Kegelapan, seolah menjadi pemilik malam.... Sekarang mendadak mulut kalian bisu, heh?”

“Roooaaar....” Penunggang naga yang dijambak menggeleng. Dia tidak mau menjawabnya. Dia tidak bisa diperintah—

“Dimana induk naga?”

Dua penunggang naga diam.

“Aku tidak punya kesabaran seperti kucing itu. Jawab! Di mana induk Naga?” Gill mem-pererat cengkeraman, uap dingin mengepul di sekitar. Dia serius dengan ancamannya.

Dua penunggang naga tetap diam.

“Kesempatan terakhir. Di mana induk naga?”

Lengang. Tidak ada jawaban.

“Baik. Itu pilihan kalian sendiri. Jangan salahkan siapapun.” Gill menggeram.

SROOOM!

Sebelum penunggang naga itu menyadarinya, seluruh tubuhnya telah membeku. Gill melepaskan jambakannya, tubuh itu meluncur deras masuk ke dalam parit.

Gill hendak pindah mencengkeram penunggang naga satunya. Semoga yang satu ini lebih pintar, setelah menyaksikan apa yang terjadi dengan rekannya, dia mau menjawab pertanyaan itu, tanpa perlu drama.

Splash, splash, penunggang itu lebih dulu melarikan diri, melesat menuju hutan lebat.

"Heh, jangan pergi!" Gill berseru kesal.

Splash, splash, mengejar.

ROOOAAAR! Dua naga lain bergegas menghalangi Gill. Tanpa ekor gerakan mereka tidak setangkas sebelumnya, tapi naga-naga ini tetap berbahaya.

"Menyingkir!"

Sebagai jawaban, dua naga itu menyemburkan api.

"Dasar keras kepala." Gill berteriak, bergerak menghindar, "Hingga kapan kalian menyadarinya, kalian bukan lawan setaraku."

SROOOM!

Cakram tipis terbuat dari es kembali muncul di udara. Tidak hanya satu, dua.

Gill melambaikan tangannya, dua cakram itu mendesing, suaranya membuat nyilu, meluncur menyerang dua naga. Raungan naga itu lenyap di malam gelap. Tubuh mereka berjatuhan di dasar parit.

Splash, splash, Gill melanjutkan mengejar.

ROOOAAR! Dua naga lain menyusul menghalanginya. Gill mengatupkan rahang. Naga-naga ini sepertinya memilih mengorbankan diri, agar penunggang itu bisa kabur.

"Kalian akan tewas sia-sia!"

ROOOAAR! Naga itu tetap mengambang di depannya, mencegah Gill lewat.

Sementara penunggang itu telah melesat jauh, meninggalkan pemukiman. Dalam kegelapan malam, sulit mengetahui posisinya sekarang. Tidak ada gunanya lagi menghabisi naga-naga yang tersisa,

dia tetap tidak akan bisa mengejarnya. Dia harus menggunakan strategi lain.

"Dasar menyebalkan!" Gill menatap naga-naga yang tersisa, berkata dingin, "Baiklah. Sampaikan pesanku kepada induk naga itu. Kapanpun dia mau datang, aku akan menunggunya di sini. Kalian bisa pergi."

Roooaar! Enam naga tersisa menggerung pelan. Cahaya di tubuh mereka meredup. Sejenak, mereka balik kanan, terbang menjauh dari pemukiman.

Gill menunggu hingga hewan-hewan itu hilang dari pandangan. Lantas membalik badannya, melesat kembali ke pemukiman.

***

"Halo, Pak Tua." Gill mendarat di samping mobil karavan.

“Puuuh, itu tadi pertarungan yang hebat, Nona Gill.” Pak Tua mengusap jenggotnya, “Sayangnya aku harus menjaga mobil ini, kalau tidak aku akan ikut menghajar naga-naga itu.”

Gill tertawa. Menatap sekitar.

Mereka berhasil menahan serangan, tapi ini pemandangan yang menyedihkan. Tidak ada lagi yang tersisa di pemukiman penduduk. Rumah-rumah kayu rata. Lahan-lahan pertanian rusak. Pemukiman itu gelap, tidak ada cahaya dari burung yang hinggap di keranjang tiang tinggi. Lapangan tempat mobil parkir dipenuhi potongan kayu, dan bongkahan batu dan benda-benda lain yang berserakan.

“Helo.” H3L0 menyapa, mendadak kepalanya muncul di bingkai pintu.

“Ada apa, robot?” Pak Tua bertanya.

“Helo.”

"Kamu mau menawarkan masakanmu lagi?"

"Helo." Lampu di robot menyala merah. *Bukan itu.*

Ada masalah apa? Robot ini jelas hendak memberitahu sesuatu. Gill segera melangkah masuk, disusul Pak Tua. Langkah mereka terhenti di ruang tengah, ketika menatap Si Putih yang sedang meringkuk di atas sofa.

"Heh." Pak Tua berseru kaget.

Gill mendekat, matanya memeriksa tajam.

Kucing itu tetap seperti biasa, bulunya yang putih dengan bercak hitam (sejak terkena racun ular), ekornya tetap panjang, telinganya yang runcing tetap sama. Tapi ukuran hewan itu berkurang. Dari setinggi betis manusia, menjadi separuhnya. Si Putih masih meringkuk

tidur. Mendengkur lembut. Tidak terganggu oleh Pak Tua, Gill dan H3L0 yang duduk jongkok di dekatnya.

“Ini menarik sekali—“ Gill mengelus bulu Si Putih, “Fisik kucing ini berubah.”

“Apakah itu normal, Nona Gill?”

“Aku tidak tahu, Pak Tua. Hewan-hewan langka dunia paralel memiliki perubahan fisik dan kemampuan mengejutkan. Jangankan hewan-hewan itu, bahkan hewan biasa di klan rendah juga memiliki perubahan fisik yang mengagumkan.”

Pak Tua menggeleng, dia tidak paham apa maksudnya.

“Pak Tua tahu kupu-kupu?”

Tentu saja dia tahu. Pak Tua mengangguk.

“Hewan itu berasal dari ulat. Bayangkan, dari ulat yang cuma bisa merayap, hanya berbentuk seperti jari, dengan tubuh

lembut, rentan dan tidak menarik. Tapi saat ulat itu bertransformasi, dia berubah menjadi kupu-kupu. Bisa terbang, bentuk tubuhnya menjadi rumit, punya sayap, antena, dan sangat menarik. Bukankah itu mengagumkan? Seperti tidak masuk akal. Darimana sayap itu muncul? Darimana kemampuan terbang itu datang? Sederhana. Bagaimana caranya ulat bisa bertransformasi jadi kupu-kupu? Karena dia memiliki *blue print*, kode genetik untuk melakukan hal tersebut. Sekali diaktifkan, dia bisa berubah." Gill menjelaskan.

Pak Tua menganggguk lagi.

"Kucing ini, jelas sedang mengalami transformasi fisik. Tubuhnya menyusut separuh dalam hitungan jam. Dia juga lebih pendiam beberapa jam terakhir. Lebih banyak tidur. Itu gejala hewan hendak melakukan transformasi fisik.

Berubah. Dengan kemampuan hebatnya selama ini, entah hewan ini akan menjadi apa, aku tidak tahu, tidak bisa membayangkannya."

"Jangan-jangan dia akan menjadi kucing dengan sayap, seperti kupu-kupu."

Gill tertawa, "Itu konyol, Pak Tua."

Pak Tua menyeringai sejenak, ikut tertawa. Dia tadi asal saja berkomentar. Memang konyol.

"Meong." Si Putih terbangun gara-gara suara tawa. Menatap sekitar.

"Kamu baik-baik saja, Buntut Panjang?"

"Meong." Si Putih mengeong lagi, mata kuningnya mengerjap-ngerjap.

"Kami tidak paham bahasamu, Buntut Panjang."

Gill mengusap kepala Si Putih.

Kucing itu menggeliat kesenangan. Mengeluarkan suara mendengkur.

“Jika mendengar suara meong dan mendengkurnya. Juga dari tatapan matanya, kucing ini baik-baik saja. Tapi dia bukan hanya lupa soal kekuatan bertarungnya, tingkahnya sekarang mirip sekali dengan kucing usia anak-anak.”

Kesimpulan Gill akurat, sejak mereka tiba di klan Polaris Minor, Si Putih telah memulai transformasi tersebut. Diawali dengan sifatnya, hewan itu menjadi lebih suka bermain, berkejaran dengan anak-anak, melompat kesana-kemari. Lantas disusul dengan perubahan fisiknya, menyusut. Siklus kehidupan kucing itu berubah, sekarang dia tidak bertambah tua setiap jam. Terbalik. Dia bertambah muda. Itu salah-satu kemampuan fantastis milik Si Putih. Hanya spesiesnya yang memilikinya.

“Heh, mungkin Buntut Panjang mau makan?”

“Meong!” Si Putih langsung lompat semangat mendengar itu.

“Helo.” H3L0 juga ikut semangat, lampu di tubuhnya berkedip-kedip hijau.

“Bukan main. Kucing dan robot ini cocok sekali. Sama-sama suka dengan makanan. Satu tukang menghabiskannya, satu lagi terobsesi memasaknya.” Pak Tua mengusap jenggotnya.

Gill tertawa lebar—dia juga sedang berubah.

Sudah lama dia tidak sesering itu tertawa riang.

***

BAB 19

Satu jam kemudian, pertemuan darurat diadakan di gua tempat pengungsi.

Zat, Si Kurus Tinggi yang memimpin pertemuan, di sampingnya duduk Penjaga Menara Satu, dan penduduk senior lainnya. Pak Tua, Gill berdiri di belakang. Hampir semua penduduk dewasa ikut dalam pertemuan itu.

“Situasi kita tidak seburuk itu,” Zat, Si Kurus Tinggi bicara, “Sejauh ini tidak ada penduduk yang gugur. Kita juga bisa menggunakan gua ini sebagai tempat tinggal sementara. Sambil memperbaiki parit, menara pengawas, lahan pertanian dan pintu gua. Itu yang paling mendesak, agar kita bisa bertahan di gua ini. Rumah, sekolah, dan sebagainya bisa dipindahkan di gua ini. Kita bisa membuat ruangan-

ruangan baru di gua. Tukang batu bersama hewan mereka bisa diandalkan."

"Tapi bagaimana dengan persediaan makanan, Zat. Hingga lahan pertanian bisa dipanen, kita butuh makanan." Salah-satu peserta pertemuan bertanya.

Penduduk mengangguk-angguk. Saling tatap, mengeluh. Bagaimana mereka bisa bertahan hidup tanpa persediaan makanan yang cukup untuk semua?

Zat, Si Kurus Tinggi menggeleng, "Jangan cemaskan soal itu."

"Heh, Zat, kami harus cemas. Anak-anak kita, bayi, orang tua, dan kita sendiri butuh makanan. Kita tidak bisa mengunyah udara."

"Aku sudah memikirkannya jauh-jauh hari soal itu. Penjaga Menara Satu, bisa

minta anak buahmu mendorong batu besar di pojok sana.”

Beberapa penjaga mengangguk, mereka mendorong batu besar tidak jauh dari tempat pertemuan. Sekali batu itu menggelinding, di dalamnya ada ruangan lagi. Di sana menumpuk karung padi dan juga bahan pangan lainnya.

“Astaga!” Seru penduduk. Itu sungguhan karung padi?

Mereka ramai-ramai menoleh ke Zat, Si Kurus Tinggi.

“Sejak kapan kamu menyimpan persediaan makanan, Zat?”

“Sejak lama. Itu tugasku, sebagai Yang Selalu Punya Rencana.”

Penduduk berseru-seru riang. Tertawa. Ini kabar baik setelah beberapa jam terakhir mereka ketakutan diteror hewan

buas, pemukiman mereka hancur lebur, nyaris putus asa. Ternyata Zat, Tetua Para Petani telah memiliki rencana sejak dulu.

"Tapi kenapa kamu tidak pernah bilang soal ini, Zat?" Salah-satu penduduk bertanya.

"Iya, kenapa kamu tidak berterus-terang?"

Zat, Si Kurus Tinggi mengusap rambutnya yang memutih, "Aku minta maaf, kadang ada banyak hal yang tidak kukatakan ke kalian. Agar kalian tidak terlalu cemas setiap kali malam tiba. Aku ingin kalian bisa hidup normal, bahagia. Jadi biarlah beberapa hal kusimpan sendiri. Termasuk menyiapkan persedian makanan, itu aku ambil dari lahan pertanianku sendiri. Kusisihkan sedikit demi sedikit. Menjadi tetua itu berat, biarlah aku saja yang—"

“Astaga!” Penduduk berseru lagi, memotong penjelasan Zat.

Sejenak terdiam. Saling pandang. Itu mulia sekali. Mereka tidak mengira jika tetua mereka memikirkan nasib penduduknya sedemikian rupa.

“Zat, kamu adalah Tetua Para Petani paling bijak yang pernah ada.” Seru mereka.

“Iya, iya, dia berhak atas gelar baru.”

“Iya, bagaimana dengan Zat, Yang Selalu Memikirkan Kita.”

“Iya, iya, itu gelar yang bagus sekali.”

“Tapi bagaimana dengan gelar Yang Selalu Berkata Terus Terang? Kita jahat sekali telah mencopotnya. Bukankah Zat berniat baik saat menyimpan sesuatu? Saat dia memutuskan tidak terus-terang. Termasuk saat tidak bilang tentang Si

Putih sebelumnya.” Salah-satu penduduk berseru.

“Benar juga, gelar itu harus dikembalikan.”

“Iya, iya, saya setuju.”

“Tidak bisa.” Penduduk lain menimpali, “Gelar itu tidak sesuai, karena meskipun Zat berniat baik, dia tetap tidak selalu berkata terus terang. Kata *selalu* di sana tidak akurat.”

“Iya, iya, benar juga.”

“Kalau begitu, kita modifikasi saja gelar tersebut. Bagaimana kalau diubah menjadi Zat, Yang Tidak Berkata Terus Terang Tapi Tujuannya Baik.”

“Wahai, itu baru akurat.”

“Iya, iya, dan bagus sekali.”

Pak Tua yang menyaksikan dialog peserta pertemuan mengusap jenggotnya.

Alangkah semangatnya mereka membahas gelar-gelar tersebut. Bahkan sekarang menjadi lebih penting dibanding memikirkan kapan mereka akan mulai memperbaiki lahan pertanian dan sebagainya.

Sementara Gill, dia hanya menatap datar. Fisiknya memang ada di situ, tapi pikirannya sedang ada di tempat lain. Dia sedang memikirkan naga-naga yang terbang menuju induknya. Menyeringai tipis. Strateginya akan berhasil.

Lima belas menit ke depan, pertemuan masih sibuk membahas gelar-gelar tersebut.

***

14 x 24 jam berlalu—itu setara dua minggu di klan lain.

Kabar baik berikutnya, serangan hewan buas, purba itu tidak muncul. Penduduk

bisa leluasa memperbaiki pemukiman. Pematang sawah kembali dibuat, juga saluran irigasi, dengan bantuan cacing-cacing raksasa yang bekerja efisien dan efektif. Tubuh besar mereka yang laksana pipa sebesar sejengkal meluncur kesana-kemari, membangun pematang, mengalirkan air. Ikan-ikan bercahaya kembali memasuki lahan pertanian.

Jalanan diperbaiki, tiang-tiang dengan keranjang didirikan lagi. Penduduk menaburkan remah makanan, burung-burung bercahaya itu kembali hinggap. Membuat sekitar menjadi terang. Lapangan besar dibersihkan, agar anak-anak bisa bermain di sana. Sesuai hasil pertemuan, mereka tidak memperbaiki rumah kayu, sebagai gantinya, tukang batu mulai memahat perut gunung.

Hanya ada satu tukang batu di pemukiman, tapi pasukannya banyak:

burung pematuk paruh baja. Ada ratusan jumlahnya. Ukurannya hanya sejengkal, dengan paruh beberapa senti saja. Tapi jangan menganggap remeh kemampuan burung itu. Mereka spesialisasi pemahat yang keras-keras. Sekali mereka bekerja, nyaris tidak terlihat lagi paruh tersebut saking cepatnya mematuk. Paruh itu kokoh, jangankan batu, bahkan baja pun rontok. Dengan perintah dari tukang batu, burung pematuk membuat ruangan-ruangan baru, dinding-dinding gua dirapikan, celah-celah sempit dilebarkan. Agar penduduk punya tempat tinggal yang lebih kokoh dan aman dari serangan hewan buas.

Di garis pertahanan terdepan, para penjaga sibuk membangun menara pengawas. Dibantu hewan mirip keledai, batu-batu besar kembali ditumpuk. Hewan itu hanya sebesar kambing di klan

lain, tapi kuat menaiki anak tangga menara sambil mengangkut beban berkali lipat dari tubuhnya. Ketapel batu kembali terpasang. Tombak-tombak di dasar parit diperbaiki.

Pak Tua menghabiskan waktu dengan berkeliling, melihat kesibukan penduduk. Dia senang menghabiskan jam demi jam di jalanan yang kembali rapi. Bibit padi telah disemai, dan anak-anak berkejaran di pematang sawah. Gill lebih banyak berada di mobil karavan, duduk dengan mata terpejam. Latihan fokus, konsentrasi. Dia semakin disiplin berlatih, selalu mencoba menyentuh level teknik bertarung berikutnya. Apalagi dengan potensi bertarung dengan induk naga semakin dekat. Sesekali dia duduk di kursi kemudi, menatap layar mobil. Entah apa yang dia lakukan, seperti memperhatikan sesuatu. Pak Tua tidak banyak bertanya.

Perubahan yang sangat mencolok adalah Si Putih.

Tubuh kucing itu semakin mengecil, dia semakin mirip anak kucing usia dua-tiga bulan di klan lain. Setiap kali Si Putih selesai tidur panjang, terbangun, selera makannya menjadi berkali lipat. Kemudian menghabiskan waktu bermain-main. Penduduk yang melihat kucing itu berlarian di pematang sawah ikut melihat perubahan drastis tersebut.

Hei, sejak kapan kucing itu berubah kecil? Tinggal sepertiga dari ukuran aslinya.

“Aku tidak pernah tahu jika Vapa, Sang Pelindung bisa berubah.” Zat, Si Kurus Tinggi berkomentar, “Seingatku, dari cerita leluhur kami, sejak Vapa, Sang Pelindung membantu pemukiman ini, dia terlihat sama. Yang ada, tubuhnya membesar saat melakukan *bonding* level tinggi.”

“Bagaimana dengan bulunya? Bukankah itu dulu putih?” Pak Tua bertanya—teringat jika bercak hitam itu baru ada saat Si Putih melawan ular raksasa.

“Warna bulunya memang pernah berubah beberapa kali, tapi itu lazimnya temporer, kembali lagi menjadi putih saat dia datang malam berikutnya. Kami tetap mengenalinya meskipun dia punya warna bulu apapun.”

“Apakah Vapa, Sang Pelindung baik-baik saja?” Penjaga Menara Satu bertanya cemas.

“Aku tidak akan mengkhawatirkan Vapa, Sang Pelindung. Hewan ini lebih tua dibanding siapapun yang ada di sini. Vapa, Sang Pelindung jelas telah menyaksikan serta melewati banyak hal. Dia baik-baik saja, kita saja yang tidak tahu kenapa tubuhnya terus menyusut.”

Penduduk yang lain mengangguk-angguk. Masuk akal. Justeru yang perlu mereka khawatirkan adalah nasib mereka sendiri.

“Bagaimana jika kita memberikan gelar baru untuknya?”

“Iya, iya, itu ide bagus.”

“Vapa, Si Kucing Kecil.”

“Tidak. Itu terdengar biasa saja. Vapa, Si Kucing Kecil Nan Lincah.”

“Tidak. Itu sih tetap terdengar biasa. Vapa, Si Kucing Kecil Nan Lincah Dan Lucu.”

“Astaga?” Pak Tua yang turut berdiri di pematang sawah memotong, “Tidak bisakah kalian berhenti membuat gelar-gelar baru?”

“Tidak bisa. Itu tradisi panjang pemukiman ini, Pak Tua.”

“Ah, sepertinya Pak Tua cemburu. Dia tidak diberikan gelar baru. Baiklah, bagaimana jika kita juga menambah gelar untuk Pak Tua.”

“Iya, iya, Pak Tua pantas mendapat gelar baru.”

“Bagaimana dengan Pak Tua, Si Jenggot Pemberani.”

“Atau yang ini saja, Yang Selalu Berkeliling Pemukiman.”

“Atau, Sang Bertubuh Besar Di Atas Kursi Terbang.”

Puuuh. Pak Tua mendengus pelan, sambil menekan panel. Ziiing! Kursi rodanya melaju di atas pematang sawah. Membiarkan penduduk meributkan gelar-gelar baru.

Anak-anak yang tidak ambil pusing, mereka justeru senang dengan

perubahan fisik kucing itu. Si Putih semakin asyik diajak bermain. Dia semakin senang dielus, berkejaran. Apalagi dengan tubuh kecilnya, kucing itu bisa digendong kemana-mana.

***

14 x 24 jam, lagi-lagi berlalu dengan damai.

Benih padi mulai tumbuh sejengkal. Terlihat menghijau di bawah cahaya 'lampu' burung. Penduduk antusias merawatnya. Rumah-rumah baru mereka di perut gunung telah jadi. Itu sama seperti rumah kayu. Setiap keluarga mendapatkan satu 'rumah' sendiri, dengan kamar-kamar di dalamnya. Lorong-lorong gua menjadi jalan.

"Aku protes." Seru salah-satu penduduk di pertemuan berikutnya, "Aku seharusnya mendapatkan rumah seperti

yang lain. Ada kamar-kamar di dalamnya."

"Tidak bisa. Kamu kan tinggal sendirian. Itu cukup." Tolak tukang batu.

"Tapi rumah kayuku dulu besar, dengan kamar-kamar."

"Perut gunung ini punya keterbatasan lahan, tidak bisa memahat semaunya. Atau begini saja, kamu menikah dulu, berkeluarga dulu, maka aku akan membuatkan rumah seperti keluarga lain." Tukang batu menjawab tegas.

Penduduk lain tertawa, menatap wajah masam yang protes. Dia memang masih *single*, namanya Jom, Si Jomblo Selalu. Entah kapan menikahnya. Sibuk galau melulu. Pak Tua yang menyaksikan percakapan penduduk mengusap jenggot. Mau di klan manapun, ternyata kebiasaan menjahili pemuda yang belum

menikah tetap ada. Entahlah, dimana asyiknya mengolok-olok Si Jomblo.

“Ngomong-ngomong, kenapa hewan-hewan buas itu tidak menyerang lagi?” Penduduk telah pindah membicarakan hal lain, tentang serangan.

“Hei, bicaranya dijaga dong. Kamu mau hewan itu datang lagi?” Penduduk lain memotong, melotot.

“Bukan itu maksudku.... Tapi bukankah itu ganjil.”

Penduduk mengangguk-angguk.

“Boleh jadi hewan-hewan buas itu tidak berani datang lagi.”

“Iya, iya, sudah 28 x 24 jam berlalu. Ini rekor. Seingatku, tidak pernah selama ini.”

“Hewan-hewan itu mungkin berpikir berkali-kali sebelum datang ke sini. Nasib

mereka bisa seperti hewan sebelumnya. Kodok, kalajengking, laba-laba, bahkan naga."

"Iya, iya, Manusia Yang Datang Dari Langit itu sangat kuat. Dan dia tidak mengenal ampun. Aku melihat sendiri ekor-ekor naga yang tergeletak di dasar parit. Mudah saja bagi Manusia Yang Datang Dari Langit memotong sisik baja itu."

Penduduk mengangguk-angguk.

Kabar tentang pertarungan Gill melawan delapan naga itu telah tersebar ke seluruh pemukiman. Meski tidak melihat langsung pertarungan itu, tapi dari bekas pertarungan, penduduk tahu apa yang terjadi. Itu juga yang membuat mereka tidak terlalu risau belakangan. Mereka semakin percaya diri melewati malam panjang.

“Bahkan Manusia Yang Datang Dari Langit bisa mengalahkan Penguasa Kegelapan—“

“Heh, jangan sebut nama itu.”

“Iya, iya, jangan sebut namanya langsung.”

“Kenapa tidak? Aku melihat sendiri dua Penguasa Kegelapan yang membeku di parit. Menatap wajah mereka di dalam balok es, aku tidak takut menyebut namanya lagi.”

Penduduk saling tatap. Mereka belum terbiasa membahas Penguasa Kegelapan dalam percakapan, tapi itu fakta, Manusia Yang Datang Dari Langit itu menghabisi dua Penguasa Kegelapan. Gelar menyeramkan itu, Pemilik Malam, Golongan Gelap, Kelompok Hitam tidak terdengar menakutkan lagi.

“Bagaimana dengan induk naga?”

Penduduk terdiam, menelan ludah. Hewan itu adalah pamungkasnya. Entah kapan hewan mengerikan itu akan datang? Biasanya baru menyerang di jam-jam terakhir, dan Si Putih habis-habisan menahan serangan itu, hingga matahari terbit, dan hewan itu pergi—tanpa kejelasan siapa yang memenangkan pertarungan.

"Ayolah, kita membicarakan hal lain saja." Penduduk lain menimpali, "Ngomong-ngomong, bagaimana dengan sawahmu? Apakah kena hama wereng? Nasib. Punyaku kena." Yang lain mengangguk, "Ah iya, sawahku juga kena. Sepertinya kita butuh burung pemakan wereng." Sejenak mereka telah pindah membahas hal lain yang lebih menyenangkan.

Tapi tidak dengan Gill, selain disiplin latihan, dia semakin sering memeriksa

layar kemudi mobil karavan. Di layar itu, terlihat titik merah yang berkedip-kedip, terus bergerak menuju Selatan. Saat titik merah itu berhenti bergerak 1 x 24 jam berikutnya, Gill memutuskan, tiba waktunya untuk mengambil langkah berikutnya. Dia tidak akan menunggu lagi hingga jam-jam terakhir, itu masih 1700 x 24 jam. Terlalu lama.

Dia memanggil Pak Tua, Zat, Si Kurus Tinggi dan Penjaga Menara Satu.

***

BAB 20

Zat, Si Kurus Tinggi terdiam mendengar penjelasan Gill.

“Itu ide gila, Nona Gill.” Pak Tua berkata pelan.

“Tapi bagaimana caranya Nona Gill menemukan induk naga tersebut?” Penjaga Menara Satu bertanya.

“Alat pelacak.” Gill menujuk layar mobil karavan, “Saat naga-naga itu terbang meninggalkan parit, aku diam-diam melemparkan alat pelacak di badannya. Aku sengaja membiarkan mereka lolos. Lihat, titik berwarna merah. Yang berkedip-kedip.”

Penjaga Menara Satu menatap layar.

“Apakah itu adalah lokasi induk naga?”

Gill mengangguk.

“Bukan main, selain bisa terbang, aku baru tahu jika benda ini punya hidung yang tajam. Bisa mencium hewan lain dari jarak ribuan klik.” Penjaga Menara Satu menatap layar mobil terpesona.

Gill mendengus pelan. Penduduk pemukiman jelas tidak akan mengerti teknologi tinggi alat pelacak. Apalagi dijelaskan jika mobil karavan bisa sekaligus memetakan sekitar saat pelacak itu bergerak. Mereka hanya mengetahui hidung hewan sebagai alat pencari jejak atau bau.

“Kita tidak akan mendatangi sarang naga, Nona Gill.” Pak Tua menggeleng, tidak setuju.

“Aku akan mendatanginya.”

“Bagaimana jika kita menunggu saja. Hewan itu toh tetap akan datang.”

"Pak Tua, hewan itu boleh jadi baru datang 1700 x 24 jam lagi. Aku tidak mau menghabiskan waktu di sini. Sudah terlalu lama aku mencari jawaban atas pertanyaanku. Dan kita juga tidak tahu, apakah hewan itu datang atau tidak."

"Tapi itu sarang naga. Tempat mereka. Bagaimana jika—"

Gill menatap tajam Pak Tua.

"Bagaimana apa? Bagaimana jika aku kalah? Begitu maksud Pak Tua?"

Pak Tua menelan ludah, mengusap jenggot. Dia tahu Gill adalah petarung hebat, tapi mendatangi sarang naga, itu di luar bayangan siapapun. Saat tadi Gill mengajak mereka berkumpul, dia hanya menduga akan membicarakan tentang sistem pertahanan baru, atau strategi bertahan tambahan, tentang apalah.

Bukan malah mendatangi hewan paling mematikan di Klan Polaris Minor.

Mobil karavan hening sejenak.

"Lantas bagaimana dengan pemukiman ini, Manusia Yang Datang Dari Langit?" Zat, Si Kurus Tinggi ikut bicara, "Jika Nona Gill berangkat menuju sarang induk naga, siapa yang akan menjaga pemukiman? Bagaimana jika hewan-hewan buas lain datang."

Pak Tua mengangguk-angguk, itu poin lain yang juga penting.

Gill menggeleng, "Hewan-hewan itu tidak akan berani datang lagi. Mereka takut. Aku telah mengirim pesan yang jelas ke seluruh klan dengan memotong ekor naga. Bahkan Penguasa Kegelapan palsu itu juga takut datang ke sini. Hanya tinggal induk naga itu yang menjadi masalah. Maka kita harus menyelesaikan

masalah ini dengan tuntas. Cukup sudah hewan-hewan itu meneror pemukiman setiap malam tiba. Jika aku berhasil mengalahkan induk naga, maka hewan-hewan itu akan berhenti mengganggu pemukiman. Itu akan menyelesaikan masalah secara permanen.

“Aku tahu, Si Putih melindungi pemukiman ini dengan baik. Tapi kucing itu tidak pernah menyelesaikan masalah kalian. Apapun alasannya, kucing itu enggan menghabisi hewan buas dan Penguasa Kegelapan. Aku bukan kucing itu, aku punya urusan sendiri dengan induk naga. Jadi aku akan mendatanginya. Jika kalian tetap cemas, baiklah, sebelum berangkat, aku bisa membuat pertahanan tambahan di pemukiman ini. Itu cukup membuat kalian bertahan.

“Bagaimana jika Nona Gill tidak kembali?” Penjaga Menara Satu bertanya.

“Itu berarti dua hal. Satu, aku kalah. Dua, aku menang, dan aku telah pergi ke klan lain. Apapun yang terjadi di sarang naga, aku tidak akan kembali.”

“Aduh?” Penjaga Menara Satu berseru.

“Wahai, Nona Gill akan pergi begitu saja?” Zat, Si Kurus Tinggi bertanya.

“Buat apa aku kembali? Sekali induk naga itu dibereskan, kalian tidak perlu takut lagi di malam berikutnya. Itu akan sama seperti siang. Saat penduduk bisa bersuka-cita. Anak-anak bisa bermain dengan tenang. Malam akan sama indahnya dengan siang.”

“Tapi itu sangat beresiko, Nona Gill.” Pak Tua menghela nafas.

“Sejak awal, Pak Tua tahu persis ikut bersamaku beresiko tinggi. Lagipula, analisis situasinya. Satu, kucing itu terpisah dari anak muda yang bisa melakukan *bonding* dengannya. Artinya, malam-malam berikutnya dia tidak bisa datang ke sini. Dua, kucing itu juga sedang mengalami transormasi fisik, kita tidak tahu ujung transformasinya. Dengan dua situasi tersebut, siapa yang akan melindungi pemukiman ini malam-malam berikutnya, heh?”

Pak Tua terdiam. Benar juga, itu masuk akal.

“Jadi, setuju atau tidak setuju, Pak Tua ikut atau tidak, aku akan tetap mendatangi sarang induk naga. Aku tidak sedang meminta ijin siapapun saat menyampaikan rencanaku. Aku hanya mengumumkan.” Gill berkata tegas. Keputusannya final.

Si Putih meringkuk di atas sofa, tidur.

H3L0 sejak tadi diam menatap percakapan di pojok dapur. Hanya matanya yang seperti lensa kamera bergerak-gerak maju mundur.

Pak Tua diam sejenak. Menatap mata Nona Gill. Selain tiga garis kesedihan dan kehilangan di masa lalu, ada satu garis baru di sana. Garis keyakinan yang kuat. Baiklah. Pak Tua mengangguk. Jika itu keputusannya, maka dia akan ikut.

***

Sebelum berangkat, Gill menambah pertahanan baru bagi pemukiman itu. Tubuhnya terbang mengambang di atas parit. Berteriak lantang.

SROOM!

Seperti sedang menyulam, lapisan es tumbuh cepat di permukaan tanah,

tingginya empat puluh meter, dengan tebal lima meter. Terus menjalar, membentuk benteng yang melingkari tepi parit. Itu bukan es biasa, butuh waktu lama sekali es itu baru mencair. Penjaga bisa berdiri di atas benteng, meletakkan ketapel baru, menggantikan menara batu. Dengan parit dalam dan benteng tinggi, tidak mudah hewan buas manapun melewatinya.

SROOM!

Gill juga melapisi lereng gunung dengan es, beserta tombak-tombak es runcing di sisi luarnya, dan bola-bola es. Hanya manusia yang bisa melewati jalan setapak menuju gua. Hewan buas berukuran besar, harus menghadapi tombak-tombak itu terlebih dahulu. Dan jika hewan-hewan itu lolos, penduduk bisa menggelindingkan bola-bola es ke bawah.

SROOOM!

Terakhir, tangan Gill terangkat, di hutan lebat dekat parit, merekah ribuan jebakan es berbentuk ‘bulu babi’. Itu bukan sekadar jebakan. Gill sebelumnya telah menyuruh H3L0 membuat racun kalajengking berdasarkan komposisi kimia yang robot itu simpan ketika mengobati Gill. Setiap ujung tajam duri ‘bulu babi itu’ dilapisi racun. Hewan-hewan buas, purba dalam masalah serius jika tidak sengaja menginjak atau tertusuk duri-durinya.

Tubuh Gill kembali mendarat di lapangan.

Tidak ada acara spesial yang sempat disiapkan penduduk pemukiman untuk melepas rombongan. Setelah untuk terakhir kalinya Zat, Si Kurus Tinggi mengangguk kepadanya, Gill menaiki mobil karavan, disusul Pak Tua. Mereka siap berangkat.

Hampir seluruh penduduk berkumpul di lapangan. Wajah mereka cemas, sedih, bingung, bercampur-aduk. Kenapa mereka pergi? Bukankah malam masih panjang? Bahkan walaupun Zat, Si Kurus Tinggi telah menjelaskan rencana Gill untuk menyelesaikan masalah secara permanen, penduduk tetap sedih. Dulu, Vapa selalu pergi setelah matahari pagi bersinar menyiram pemukiman. Kenapa Manusia Yang Datang Dari Langit meninggalkan pemukiman?

Ziiing! Mobil karavan mulai beranjak naik. Pak Tua menatap keluar jendela, melihat penduduk di bawah sana. Dia juga ikut sedih, ini bukan perpisahan yang dia harapkan.

“Meong.” Si Putih lompat ke sandaran kursi, ikut menatap ke bawah.

“Helo.” H3L0 sibuk mengelap apapun yang mau dia bersihkan lagi.

Gill memegang tuas kemudi. Fokus. Dia tidak sempat menoleh ke bawah sana.

“Selamat jalan, Manusia Yang Datang Dari Langit!” Teriak salah-satu penduduk.

“Selamat jalan, Vapa, Sang Pelindung!” Timpal yang lain.

“Selamat jalan, Sang Penunggang Kursi Roda Yang Gagah Berani.”

Tangan penduduk teracung ke udara.

“Kalahkan induk naga!” Entah siapa yang memulai, ada yang berteriak dengan mantap.

“Iya, iya, kalahkan Penguasa Kegelapan!” Yang lain ikut berseru.

“Kami tidak takut lagi menyebut namanya!” Timpal yang lain.

Penduduk tambah semangat mengepalkan tinju ke udara.

Ziiing! Mobil karavan melesat terbang menuju selatan. Dengan cepat, pemukiman itu tertinggal di belakang, menyisakan kerlip 'lampu' burung di kejauhan.

"Meong." Si Putih lompat ke atas sofa. Kucing itu besarnya sudah sama seperti kucing-kucing di klan lain. Hanya ekornya yang tetap berbeda, panjang, dua meter lebih, bergelung indah.

Mereka telah meninggalkan pemukiman.

***

Setengah jam berlalu.

Mobil karavan terus terbang dengan ketinggian nyaris sepuluh klik. Gill sengaja terbang setinggi mungkin, agar mobil itu aman dari sergapan hewan buas. Tidak banyak percakapan di baris kursi kemudi. Gill menatap layar kemudi, memeriksa peta yang dikirimkan alat pelacak. Pak

Tua menatap lurus ke depan. Ke kegelapan malam. Menebak-nebak, entah apa yang ada di bawah sana. Hutan, gunung, danau, gurun, atau apa, tidak kelihatan. Mobil karavan itu melaju lurus mengikuti jejak yang ditinggalkan naga.

"Pak Tua sedih?" Gill bertanya—memecah lengang.

"Tentu saja aku sedih." Pak Tua menjawab, "Lagipula tidak ada yang salah dengan rasa sedih. Itu manusiawi, normal."

Gill tersenyum, "Oh ya?"

Pak Tua mengangkat bahu.

"Pak Tua masih takut?"

"Tentu saja aku takut." Pak Tua menjawab lagi, "Lagipula tidak ada yang salah dengan rasa takut, itu bisa

membuat kita berhati-hati. Bahkan pengecut, itu juga ada manfaatnya.”

“Oh ya? Apa manfaat sifat pengecut, Pak Tua?”

“Membuat berumur panjang. Orang-orang pengecut sepertiku bisa bertahan hidup lebih lama.” Pak Tua menjawab—sedikit ketus.

Gill tertawa.

“Tapi Pak Tua tidak pengecut.” Gill menggeleng—usai dari tawanya, “Sedikit sekali petualang dunia paralel yang pernah melawan hewan-hewan buas, purba. Juga memiliki keteguhan hati, bersedia membantu teman, orang lain. Mendahulukan kepentingan orang banyak dibanding ambisi pribadi. Dan Pak Tua salah-satunya.”

Pak Tua mengusap jenggot.

“Terlepas dari tidur mendengkur, atau posisi tidur yang mengesalkan itu, juga terlepas dari sikap pak Tua yang selalu banyak bertanya, bertanya, dan bertanya, aku tidak menyesal mengajak Pak Tua ikut di mobil karavan ini.”

“Yeah, kalimat dari seseorang yang kesepian delapan ratus tahun, tentu saja dia senang akhirnya punya teman seperjalanan.”

Gill tertawa lagi. Kembali fokus menatap ke depan. Sungguh, belakangan ini dia sering tertawa.

Mobil karavan terus melaju menuju selatan.

***

Satu jam berlalu.

Si Putih tertidur lelap. H3L0 asyik mengelap jendela kaca—entah yang ke berapa kali.

"Butuh berapa lama kita tiba di sarang induk naga, Nona Gill?" Giliran Pak Tua bertanya, memecah lengang.

"Dengan kecepatan sekarang, kita membutuhkan 1 x 24 jam. Naga itu tidak bisa terbang cepat sejak dia meninggalkan pemukiman 30 x 24 jam lalu. Tanpa ekor, dia juga kesulitan terbang lama, dia sering berhenti. Itulah kenapa aku menunggu, mengamati posisinya dari layar mobil, hingga dia tiba di sarang induk naga, tidak bergerak lagi."

Pak Tua mengangguk—menahan kuap.

"Jika Pak Tua hendak tidur, silahkan. Kita masih lama tiba."

"Aku thi-dhak menghan-thuk."

“Oh ya?” Gill menoleh. Jelas-jelas barusan Pak Tua menguap.

Pak Tua menyeringai.

“Apa yang sebenarnya Pak Tua cemaskan?” Gill bertanya.

Pak Tua diam.

“Aku mungkin tidak memiliki kekuatan unik memaksa orang lain bercerita, atau membaca gurat mata orang lain untuk tahu kisah hidupnya. Tapi sejak kita meninggalkan pemukiman, ada hal yang sangat Pak Tua cemaskan. Apa?”

Pak Tua menghembuskan nafas pelan.

“Aku mencemaskan kamu, Nona Gill. Maksudku, bukan cemas kamu akan kalah melawan induk naga....” Pak Tua menjawab, “Aku tahu kamu hebat sekali. Boleh jadi, kamu adalah petarung terhebat dunia paralel saat ini. Tapi aku

mencemaskan sesuatu.... Entahlah, aku tidak tahu apa persisnya.... Kamu telah menghabiskan ratusan tahun mencari jawaban, mengalami tiga kali kehilangan yang menyakitkan.... Itu jelas akan berdampak pada dirimu. Emosi. Perubahan sifat....”

“Aku baik-baik saja, Pak Tua.” Gill tersenyum, “Kalaupun ada perubahan yang Pak Tua cemaskan, lihatlah, aku lebih sering tersenyum sekarang.”

Pak Tua menoleh, menatap Gill. Mengangguk. Itu senyum yang baik. Beberapa bulan lalu, tidak terbayangkan akan melihat senyum itu di wajah wanita ini. Wajah dengan samaran hebat. Wajah yang dingin, tajam, lebih banyak diam mengamati sekitar.

“Apa yang Pak Tua lihat dari garis mataku sekarang?” Gill bertanya.

“Kamu ada di sini, Nona Gill. Fisikmu. Juga pikiranmu.”

Gill tertawa, “Itu istilah yang menarik. Tapi itu akurat. Delapan ratus tahun ini, aku mempelajari satu-dua hal tentang rasa sakit.... Saat kita terus memikirkan sesuatu, saat beban itu menghimpit, kenangan buruk datang, fisik dan pikiran kita seringkali tidak sinkron. Aku berada di tengah keramaian, tapi pikiranku sepi. Aku berada di sebuah tempat, tapi pikiranku ada di tempat lain. Aku sedang mengobrol bersama orang lain, tapi pikiranku tidak sedang di situ.”

“Tapi kali ini, Pak Tua benar, aku fokus. Konsentrasi penuh. Fisikku, pikiranku, ada di sini semua. Sudah lama sekali itu tidak terjadi.”

Pak Tua menatap mata Gill.

“Apakah itu sejak kamu kehilangan yang ketiga kalinya, Nona Gill?”

Gill mengangguk.

“Apa yang terjadi? Seberapa menyakitkan kejadian itu?”

“Pak Tua tidak perlu bertanya, atau menggunakan kekuatan unik itu agar aku bercerita,” Gill melambaikan tangan, tertawa kecil, “Aku akan menceritakannya. Sukarela. Karena sepertinya, walau sudah menguap berkali-kali, Pak Tua tidak mau tidur hingga kita tiba di sarang naga. Jadi mari kita isi waktu dengan mengobrol.”

***

BAB 21

Delapan ratus tahun lalu.

Sebuah rangkaian kapsul kereta terbang melesat menuju Kota Tishri. Warnanya perak, nampak gagah. Apalagi interiornya, didesain minimalis dan modern. Kapsul itu terbang dengan ketinggian dua ratus meter, melintasi padang rumput hijau sejauh mata memandang. Ada empat rangkaian kapsul, belum banyak penumpangnya, hanya hitungan jari.

Gill muda duduk di kapsul belakang, di kursi paling belakang. Dia lebih banyak menunduk menatap lantai kapsul. Tidak banyak bicara.

Lima belas menit berlalu, kereta terbang yang termasuk dalam sistem transportasi canggih Klan Bulan itu dua kali berhenti di

stasiun, menaikkan dan menurunkan penumpang. Kapsul kereta mulai ramai oleh penduduk yang menuju ibukota. Kursi-kursi terisi.

“Halo.” Seseorang menyapa.

Gill mengangkat kepalanya.

Seorang laki-laki. Usianya mungkin menjelang tiga puluh.

“Boleh aku duduk di sini?”

Gill mengangguk, segera mengambil ransel besarnya, meletakkan di pangkuan. Pemuda itu tersenyum, beranjak duduk.

Penumpang telah selesai naik-turun, kapsul kereta kembali melesat. Sebagian penumpang terlihat tidur, sebagian membaca dari hologram tipis di tangan, sebagian lagi menatap pemandangan. Sebagian—

“Pagi yang cerah, bukan?” Mengajak mengobrol.

Gill menoleh, menatap pemuda itu. Kali ini dia memperhatikan lebih baik. Menganalisis cepat pemuda di sampingnya. Satu, mengenakan pakaian kasual, rambut panjang. Dua, cukup tampan. Cukup berantakan. Mungkin dia pekerja seni. Tiga—

“Astaga.” Pemuda itu berseru pelan—buru-buru menurunkan volume suara saat penumpang lain menoleh.

“Apakah kamu berasal dari Distrik Malam & Misterinya?” Pemuda itu bertanya.

Gill menelan ludah. Ini mengejutkan, bagaimana pemuda ini tahu?

“Tentu saja aku tahu. Penduduk Distrik Malam & Misterinya punya bola mata yang berbeda, karena tinggal di kegelapan malam sepanjang tahun. Lihat

punyaku, juga berbeda, bukan? Karena aku juga dari distrik tersebut."

Gill kembali menelan ludah. Ini semakin menarik. Pemuda ini juga dari distrik Malam & Misterinya? Apakah ada penduduk lain yang selamat dari peristiwa tersebut. Menatap pemuda itu lebih seksama. Sejenak, Gill termangu.

"BILL!?" Berseru.

"GILL!?"

Mereka berdua nyaris berteriak bersamaan. Lupakan penumpang lain yang menoleh ingin tahu, atau menatap kesal karena mereka berisik di fasilitas publik.

"Astaga, kamu sungguhan Gill?" Bill menatap tidak percaya, "Aku kira tidak ada yang selamat dari kejadian itu. Aku pikir, semua sahabat, tetanggaku dulu gugur. Gill. Ini sungguh kamu?"

Gill juga menatap tidak percaya. Lihatlah, dia akhirnya bertemu lagi dengan sahabat kecilnya dulu, Bill. Mereka dulu berteman baik. Sahabat sejati. Rumah Bill persis di seberang rumah Gill. Setiap pulang sekolah, mudah saja mereka kabur dari rumah hingga dicari-cari penduduk. Tapi saat lulus SD, Bill pindah karena Paman—satu-satunya keluarga Bill, meninggal. Dia menetap di sekolah berasrama yang sekaligus menampung anak yatim-piatu. Kedekatan Bill dan Gill waktu kecil dulu, sering jadi olok-olok kakak usia 11 dan 13.

"Apa kabarmu, Gill?"

Sejatinya, kabar Gill saat itu buruk. Tiga tahun sejak peristiwa di Klan Matahari, sejak Nia dan yang lain gugur, dia tidak kunjung bisa mengusir kenangan menyakitkan tersebut. Tiga tahun dia terus berpindah-pindah tempat tinggal. Distrik pantai, distrik sungai, lembah,

gunung. Distrik industri, pertanian, wisata, dia telah mencobanya. Dia tetap tidak bisa beranjak maju. Kakinya seolah dipeluk erat oleh kenangan peristiwa itu. Jangankan merangkak, bergerak pun tidak bisa. Fisiknya memang terus berpindah, tapi pikirannya tetap di sana.

Pagi itu, Gill hendak mencoba tinggal di Kota Tishri. Berharap kesibukan megapolitan klan Bulan bisa membantunya. Dia naik kapsul kereta, sengaja duduk di gerbong belakang, kursi paling belakang, agar tidak menarik perhatian siapapun. Dia ingin dunia melupakannya. Melupakan anak muda yang membawa kode genetik kutukan di dalamnya. Yang bisa memanggil Penguasa Kegelapan—

“Hei, Gill, kenapa kamu melamun? Apa kabarmu?”

Bill menepuk lembut lengan Gill.

Yang ditepuk buru-buru menegakkan posisi. Menatap lamat-lamat Bill.

Dan dia menangis. Tidak terisak. Sudah lama Gill tidak menangis begitu. Melainkan satu tetes air mata merekah di ujung matanya.

“Kabarku? Aku baik-baik saja, Bill.”

“Tapi kenapa kamu menangis?”

“Aku tidak tahu. Mungkin karena senang bertemu denganmu. Aku ternyata tidak sendirian di dunia ini. Masih ada.... Masih ada penduduk distrik Malam & Misterinya.”

Bill memegang lengan Gill. Tersenyum.

“Apa kabarmu, Bill?” Gill bertanya balik.

“Baik. Eh, tepatnya hebat sekali.”

Gill tersenyum. Teringat waktu kecil dulu, Bill suka bilang kalimat seperti itu.

“Kamu lihat interior kapsul ini?” Gill menunjuk, “Nah, aku yang membuatnya. Semua desain benda-benda berteknologi tinggi di klan Bulan, aku yang membuatnya.”

Gill tersenyum lagi. Oh ya? Dulu, Billl memang suka menggambar.

“Saat penduduk menatap betapa hebatnya desain sesuatu, mereka boleh jadi sedang memuja karyaku. Tapi mereka tidak tahu sih. Aku memutuskan *low profile*.” Bill tertawa.

Di sebelah Bill, Ibu-ibu yang menguping percakapan menatap Bill kesal. Dasar pemuda hidung belang. Pastilah dia sedang membual, agar wanita di dekatnya terpesona dan suka.

Tapi Bill tidak membual, dia memang pembuat desain produk terkenal Klan Bulan saat itu. Dan Gill tidak terpesona.

Sejak dulu, sejak kecil, dia memang suka dengan Bill, anak laki-laki yang tinggal di seberang rumahnya. Teman bermain di hamparan salju abadi Distrik Malam & Misterinya.

Ini sungguh menyenangkan. Kembali bertemu dengannya.

Kapsul kereta terus melaju deras menuju Kota Ilios, ibukota Klan Bulan.

***

Kembali ke mobil karavan.

“Wahai—“ Pak Tua mengusap jenggotnya, “Itu pertemuan yang romantis. Tidak diduga-duga. Momen hebat.”

Gill tersenyum.

“Aku ingat, kamu pernah menyebut nama Bill saat menceritakan kejadian di distrik Malam & Misterinya. Aku tidak

menyangka, dia kembali bersamamu." Pak Tua menatap Gill.

Gill mengangguk, meneruskan cerita.

Itu memang pertemuan yang tidak terduga. Bill baru saja menyelesaikan presentasi desain bangunan stadion baru di distrik tempat dia naik kereta. Tujuannya sama, Kota Tishri, tempat tinggalnya sejak sekolah berasrama dulu. Dia seharusnya naik dua kereta sebelumnya. Nasib, dia ketinggalan dokumen hologram di ruang rapat. Bergegas kembali mengambilnya. Saat tiba di stasiun, berlarian mengejar kereta yang sedang berhenti. Nasib, kereta itu meluncur pergi persis Bill tiba di peron. Tapi dua kali 'nasib buruk' itu justeru menjadi penyebab pertemuan tersebut.

Bill dan Gill. Mereka seolah sejak kecil sudah ditakdirkan selalu bertemu.

Setengah jam kemudian, rangkaian kapsul mendarat di Stasiun Grand Sentral. Ada puluhan peron di sana, dengan kereta terbang naik-turun, sesak dipenuhi penumpang.

“Kamu akan tinggal di mana, Gill?”

“Mungkin menyewa flat atau apartemen.”

Tadi di kereta, Gill menceritakan singkat tujuannya ke Kota Tishri. Dia hendak mencari pekerjaan, mencoba tinggal di ibukota.

“Kalau kamu mau, aku punya teman yang punya unit flat bagus, lokasinya di sub-distrik Taman Kota. Kamu bisa menyewanya.”

“Aku tidak punya banyak uang untuk menyewa flat bagus, Bill.”

“Hei, tapi aku punya, Gill.” Bill bergaya.

Mereka tertawa. Terus berjalan di atas peron.

“Kamu dulu sering mentraktirku, ingat? Pamanku yang sakit-sakitan tidak punya uang bahkan untuk membeli minuman hangat. Kamu yang selalu membelikannya untukku. Jadi, anggap saja aku membayar utang masa lalu.”

“Itu hanya mentraktir minuman, bukan sewa flat.”

“Aku tahu, tapi ada yang lebih berharga dibanding minuman hangat.” Bill menoleh, “Perhatian, persahabatan, itu tidak ternilai harganya.”

Gill tersenyum.

Dia senang sekali bertemu dengan Bill. Lihatlah, tiga tahun terakhir, wanita muda itu telah lama lupa cara tersenyum. Tapi setengah jam terakhir, wajahnya bahkan tak lepas dari senyum.

***

Unit flat itu memang spesial. Persis berada di depan taman kota yang indah.

Siang itu juga, ditemani Bill, Gill mendapatkan unit tersebut. Sekuat apapun Gill menolak dibayari, Bill lebih dulu melambaikan Kredit miliknya ke Kredit pemilik flat, pembayaran sewa satu tahun selesai. Tidak ada lagi perdebatan.

"Nah, karena kamu sudah punya tempat tinggal, apakah aku bisa pergi?"

"JANGAN, BILL!" Gill mencegah, reflek. Dia tidak mau kehilangan siapapun lagi. Lebih-lebih, Bill sahabatnya sejak kecil.

"Astaga? Aku hanya mau memperbaiki desain stadion itu, Gill. Kembali ke studio-ku. Tenang saja, kita masih bisa bertemu lagi. Aku janji, nanti malam kita bisa makan bersama." Bill menyeringai.

Wajah Gill memerah. Sejenak, dia merasa malu dengan teriakannya barusan.

“Terima kasih banyak telah membantuku menyewa *flat*, Bill.”

Bill melambaikan tangan. Itu perkara sepele.

Mereka bertatapan sejenak, lantas Bill mengangguk pamit, balik kanan. Melangkah di atas trotoar Kota Tishri yang lebar dan rapi. Bunga sedang bermekaran, burung-burung, kupu-kupu berterbangan, menambah elok suasana. Gill menatap punggung pemuda itu.

Sejenak Bill membalik lagi badannya, lantas berseru sambil menggerak-gerakkan kedua tangannya, “Sroom! Sroom! Splash! Splash!”

Gill tertawa.

Tentu saja Bill tahu soal itu. Dulu mereka sering mengelilingi distrik Malam & Misterinya, dan diam-diam menggunakan teknik es tersebut. Entah itu buat menangkap ikan, membuat wahana permainan, atau untuk menjahili teman-teman yang lain.

***

Satu minggu tinggal di Kota Tishri, Gill mendapatkan pekerjaan. Dia mengajar di salah-satu SD dekat unit flat-nya. Dia lulusan Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, kampus terbaik Klan Bulan—tidak peduli dulu lulusan ranking berapa, dia lebih dari memenuhi kualifikasi menjadi guru.

Gill menyukai mengajar.

Setiap pagi, dia akan bersiap-siap, turun dari flat, muncul di trotoar jalanan, menghirup udara segar. Jalanan terlihat

ramai oleh penduduk yang juga siap memulai aktivitas.

“Pagi Gill.” Seseorang menyapa dari belakang.

“Hei, Bill. Pagi.”

“Wow, saat tiba di kota ini, wajahmu kusut, rambutmu kusut, pakaianmu kusut, semua serba kusut. Pagi ini kamu terlihat berbeda sekali.”

“Terima kasih.”

Mereka tertawa, lantas berjalan kaki menuju SD tempat Gill bekerja. Itu kebiasaan baru mereka. Setiap pagi bertemu.

“Sebenarnya bukankah kamu bisa tiba lebih cepat di sekolahmu, Gill.”

“Naik trem? Atau taksi terbang?”

“Tidaklah.” Bill menggeleng, “Splash, splash.”

Giliran Gill yang menggeleng, berkata pelan, “Aku sudah lama tidak melakukannya.”

Bill menatapnya, *tapi kenapa?*

“Bagaimana dengan desain barumu?” Gill memilih topik percakapan baru.

“Oh desain itu. Mereka tak kuasa menolaknya.” Bill tertawa.

Hari demi hari berlalu, minggu, bulan, persahabatan itu kembali tumbuh subur. Tapi tetap saja ada yang mengganjal. Tak terhitung berapa kali Bill hendak bertanya tentang apa yang sebenarnya terjadi ketika media informasi di klan Bulan dipenuhi dengan berita hilangnya distrik Malam & Misterinya. Dia juga hendak bertanya, kenapa Gill berhenti menggunakan semua teknik bertarungnya, padahal dulu, untuk memetik buah saja, Gill melepas pukulan

berdentum. Tapi kalimat itu hilang di ujung bibir. Buat apa? Itu semua sudah berlalu. Boleh jadi jawabannya penuh kesedihan. Lebih baik fokus dengan hari ini. Kebersamaan mereka.

Sebaliknya, juga tak terhitung berapa kali Gill hendak menceritakan semua kejadian itu. Saat dia kehilangan orang tua, enam kakaknya. Juga kehilangan Nia dan lima teman lainnya. Tapi sama, dia tidak kuasa memulainya. Buat apa? Dia sudah berjanji mengubur dalam-dalam semuanya. Sejak kejadian di kapal ekspedisi Klan Aldebaran, Gill berjanji tidak akan menggunakan teknik apapun. Dia akan menjadi penduduk normal. Agar mahkluk mengerikan itu tidak bisa muncul lagi. Monster itu boleh saja hebat. Tapi jika Gill tidak menggunakan teknik apapun, monster itu mau apa?

“Apakah kamu jadi ikut menemaniku di acara penghargaan malam ini, Gill?” Bill bertanya, mereka sudah dekat dengan bangunan SD.

“Aku masih memikirkannya.”

“Ayolah, acara itu penting sekali.”

“Baiklah.”

“Yes! Tapi pastikan kamu berpakaian sebaik mungkin, berdandan secantik mungkin. Aku tidak mau malu di sana gara-gara kamu.”

“Kalau begitu aku batal ikut—“

“Hei, aku hanya bergurau.” Bill tertawa.

“Terserahlah. Aku batal ikut.” Gill melangkah masuk ke bangunan SD.

“Hei, aku akan menjemputmu persis jam tujuh malam.” Bill melambaikan tangan, dia bersiap meneruskan perjalanan

menuju kantornya yang ada di Tower Sentral.

Gill balas melambaikan tangan.

***

Kalian ingin tahu wajah asli Gill? Wajahnya cantik. Saat muda, dia belum mengenakan samaran abadi itu. Dia masih muncul dengan wajah aslinya kemana-mana.

Juga saat acara penghargaan malam itu. Diadakan di aula besar salah-satu bangunan penting Kota Tishri, itu acara khusus untuk pekerja seni di seluruh Klan Bulan. Gill datang tanpa mengenakan riasan apapun. Dia hanya mengenakan pakaian yang lebih cocok untuk acara megah itu. Tapi itu cukup, dia tetap terlihat menawan.

“Astaga, Bill. Bagaimana kamu bisa mengajak gadis secantik ini menemanimu

di acara malam ini?” Teman kerja Bill bertanya.

“Aku tidak mengajaknya, dia sendiri yang memaksa ikut.” Bill menjawab santai. Malam itu, rambut panjangnya disisir rapi, dia juga mengenakan setelan yang pantas. Terlihat tampan. Mereka pasangan yang serasi.

“Aku pulang saja—“ Gill melotot.

“Hei, aduh, kenapa kamu mudah sekali tersinggung. Sejak kecil, kamu tetap saja sama, tidak berubah.” Bill nyengir.

“Kamu juga sama, menyebalkan.” Gill melotot lebih lebar.

Mereka berdua duduk di kursi, satu meja dengan enam undangan lain. Termasuk, wanita dan laki-laki rekan satu studio Bill.

“Bagaimana kamu tahan dengan sifatnya yang sok, bergaya itu, Gill? Aku saja sering

kesal di studio." Teman kerja Bill yang lain bertanya. Di atas panggung, acara telah dimulai.

Gill menggeleng. Dia tidak tahu. Sejak kecil Bill memang begitu, tidak berubah. Tapi selalu menyenangkan menghabiskan waktu bermain dengannya. Karena Bill tidak pernah ambil pusing dengan fakta jika dia anak yang amat berbeda di distrik mereka. Bill bahkan menganggap itu tidak penting, tidak spesial. Yang penting Gill adalah temannya.

Juga malam itu. Meja mereka juga menyenangkan. Bill pintar bergurau, membuat yang lain tertawa. Menuangkan minuman untuk Gill—padahal pelayan bisa melakukannya. Menyeka ujung baju Gill yang terkena tumpahan air. Menatap Gill dengan tatapan yang sama, seperti yang dulu dia ingat.

Malam itu, Bill mendapatkan penghargaan sebagai ‘Desainer & Arsitektur Tahun Ini’ Klan Bulan. Teman-teman satu studio berdiri, berseru-seru senang. Aula besar itu dipenuhi sanjungan untuk Bill.

Gill tersenyum lebar, ikut bertepuk-tangan, mulai melupakan kejadian di kapal ekspedisi Klan Aldebaran. Kehidupannya kembali bergerak cepat. Beban berat itu mulai terlepas satu-persatu.

***

BAB 22

Satu tahun tinggal di Kota Tishri, hubungan mereka melompat ke tahap berikutnya.

Setelah tidak terhitung makan malam bersama, menghabiskan waktu melihat banyak tempat menarik di ibukota dan klan Bulan saat libur kerja, juga momen-momen spesial lainnya, malam itu, di rumah makan terbaik kota Tishri, Bill melamar Gill.

“Aku tahu, aku terlalu keren untukmu, Gill. Terlalu tampan. Teman-temanku juga bilang, kamu pilihan yang salah. Jomplang. Tapi maukah kamu menjadi istriku?”

Gill termangu. Dia baru menyadari ada yang berbeda dengan makan malam itu. Semua pelayan khusus melayani mereka.

Dekorasi ruangan juga terlihat lebih indah daripada biasanya. Dari meja mereka, hamparan gemerlap ibukota terlihat.

Gill menatap Bill. Lamat-lamat.

Pemuda ini memang menyebalkan saat bicara. Terus-terang, berlebihan, bergaya. Tapi pemuda ini sangat perhatian dan sayang kepadanya. Bukan karena mereka adalah dua penduduk terakhir Distrik Malam & Misterinya, melainkan karena pemuda ini memang menyukainya. Sejak kecil.

Tapi hubungan ini. Gill menyeka setetes air mata di ujung matanya.

“Aku tidak bisa menikah, Bill.”

Bill balas menatap Gill, “Apakah alasannya sama dengan kamu tidak pernah mau lagi menggunakan teknik bertarung itu?”

Gill mengangguk.

“Tapi kenapa, Gill?”

“Aku.... Aku membawa kode genetik kutukan dalam tubuhku. Ada sesuatu yang salah di sana. Aku...” Gill menelan ludah, menatap Bill. Dia juga menyayangi pemuda di seberang meja itu. Saat mereka bertemu lagi di atas kapsul kereta, tidak cukup setiap malam tiba, Gill berterima kasih. Dia masih punya seseorang yang dia kenal, dia masih punya seseorang yang dia sayangi....

Dia akan menceritakannya. Semua kejadian itu. Tentang monster mengerikan itu. Bill berhak tahu. Kejadian di Distrik Malam & Misterinya, saat distrik itu lenyap bersama seluruh penduduk. Kejadian saat di kapal ekspedisi Klan Aldebaran, saat Nia dan yang lain tewas dijerat belalai monster itu.

Setengah jam kisah menyedihkan itu disampaikan. Tak sepotong kata pun Bill menyela kalimat Gill. Dia menunggu, dengan kesabaran prima. Dia memperhatikan, dengan tatapan tulus. Seolah itu momen terpenting abad ini.

Lengang. Lima menit. Setelah Gill selesai bercerita.

“Itu tidak mengubah apapun, Gill.” Bill akhirnya bicara, “Itu sungguh, sama sekali tidak mengubah perasaanku kepadamu. Aku tetap menyayangimu.”

Gill mengangkat kepalanya.

“Apakah empat tahun terakhir monster itu muncul lagi?” Bill bertanya.

Gill menggeleng.

“Apakah setahun bersamaku, kamu merasa bahagia?”

Gill mengangguk.

“Maka biarlah itu terjadi. Kita usir monster itu dan semua kejadian masa lalu. Kita kunci dia dalam kenangan. Selama kamu tidak menggunakan teknik bertarung apapun, monster itu akan terkunci di penjaranya yang gelap pekat. Biarlah dia sibuk sendiri mencari jalan keluarnya. Sementara kita melanjutkan kehidupan kita yang telah menunggu.”

Gill menyeka lagi ujung matanya.

“Aku menyayangimu, Gill. Yeah, aku tahu, aku sih bisa mendapatkan gadis manapun di kota Tishri. Aku kaya, terkenal, tampan, dan sebagainya. Tapi aku tidak mau. Aku hanya mau menghabiskan hidupku untukmu.”

Gill tertawa pelan. Menatap Bill.

“Apakah kamu mau menikah denganku, Gill?”

Dia akhirnya mengangguk. Bill benar, mari kubur masa lalu itu. Kunci monster mengerikan itu di tempatnya yang menjijikkan. Dia tidak akan bisa keluar lagi jika Gill menjalani hidup dengan normal, menjadi guru SD, menjadi istri dan esok lusa Ibu bagi anak-anaknya.

***

Kembali ke mobil karavan.

"Aku tidak tahu, apakah aku sedih mendengar kisah ini, atau iri, Nona Gill." Pak Tua berkata pelan, "Itu indah sekali. Bill adalah pemuda yang romantis."

Gill tersenyum. Menatap kegelapan di depan mereka.

Mobil karavan terus melaju ke selatan, mengikuti jejak naga. Mereka sudah sepertiga perjalanan. Ini sudah siklus dua belas jam berikutnya, H3L0 telah melakukan *recharge*. Robot penambang

itu membisu di pojokan dapur, garis petunjuk energy di tubuhnya berkedi-kedip sebaris. Si Putih masih tertidur pulas. Transformasi tubuhnya semakin mendekati akhir.

“Itu pastilah menjadi pernikahan yang indah.”

Gill mengangguk.

Mereka menikah satu minggu kemudian.

Bill punya ‘ide gila’. Mereka menikah di atas kapsul kereta di atas padang rumput tempat mereka pertama kali bertemu lagi. Ada empat kapsul kereta, dipenuhi undangan, rekan kerja Bill, teman guru Gill, juga murid-murid sekolah Gill. Komite sistem transportasi publik Klan Bulan mengijinkan Bill meminjam rangkaian kapsul itu, sebagai hadiah pernikahan—juga hadiah telah membuat interior untuk mereka. Tidak ada keluarga

Bill dan Gill yang datang. Ayah, Ibu, kakak, saudara, semua telah pergi. Tapi itu tidak mengurangi kebahagiaan mereka.

Gill pindah dari unit flatnya, tinggal bersama Bill, di salah-satu rumah berbentuk balon, dengan tiang tinggi di bagian atas kota Tishri. Dia menjadi anggota elit Klan Bulan.

Satu tahun menikah, kehidupan keluarga kecil itu berjalan mulus, penuh suka-cita. Gill masih mengajar, dia tidak mau berhenti. Maka setiap pagi Bill akan mengantarnya ke sekolah itu. Dan menjemputnya setelah Gill selesai mengajar. Mereka sering menghabiskan makan malam bersama di teras rumah balon, menatap hamparan hutan, gunung-gunung, dan Tower Sentral.

Dua tahun berlalu, Gill hamil anak pertama mereka. Itu membuat kebahagiaan keluarga kecil itu semakin

lengkap. Dia benar-benar telah melupakan masa lalunya.

Sayangnya, masa lalu itu tidak melupakan Gill.

Anak pertamanya lahir normal. Laki-laki, terlihat sehat. Matanya biru.

Tapi persis dua hari bayi itu lahir, saat Gill hendak mengganti popoknya. Gerakan tangannya terhenti. Gill berdiri membeku.

Anak itu terus menangis.

“Gill, kamu sudah mengganti popok si kecil?” Bill melangkah masuk ke kamar mereka. Dan dia menyaksikan Gill yang berdiri mematung, memegang popok baru, sementara anak mereka terus menangis.

“Gill, ada apa?” Bill bergegas memegang tangan istrinya.

“Monster itu.... Monster itu datang lagi.” Desis Gill.

“Monster apa, Gill?” Bill menoleh kesana-kemari. Tidak ada siapapun di kamar mereka. Hanya suara tangis anak mereka.

“PERGI!!!” Gill berteriak, “JANGAN GANGGU ANAKKU!”

Mahkluk Malam itu mengambang di langit-langit kamar. Gelap. Seperti asap. Menggumpal, membentuk sosok mengerikan setebal dua meter. Lebih pekat dibanding malam abadi. Tidak memiliki mata, tapi Gill bisa merasakan tatapannya. Tidak memiliki hidung, tapi dia bisa merasakan dengus nafasnya. Dekat sekali. Dingin sekali.

Belalainya mulai keluar, menjulur di atas tubuh bayi Gill.

“AKU MOHOOON! PERGIII!”

“Gill, apa yang terjadi.” Bill memeluk istrinya erat-erat.

“GILL!” Bill memeluk istrinya semakin erat.

“AKU MOHOOON! JANGAN AMBIL ANAKKU!” Gill berseru sungguh-sungguh.

Entah apa penyebabnya, apakah karena permohonan Gill, atau mahkluk itu belum berniat menghabisi keluarga kecil itu, belalai gelap itu batal, ditarik kembali. Lantas gumpalan asap tebal itu perlahan memudar. Lenyap.

Gill jatuh terduduk di atas lantai kamar. Mahkluk itu telah pergi. Mahkluk itu tidak menjerat tubuh mungil anaknya, juga suaminya.

“Gill!” Bill terus memeluk istrinya.

“Anak kita, Bill. Anak kita selamat. Monster itu pergi.”

Bill menatap sekitar. Tetap tidak ada siapa-siapa di sana. Istrinya sepertinya baik-baik saja. Anaknya masih menangis. Bill bergegas mendekat, mengganti popoknya.

***

Kembali lagi ke mobil karavan yang terus melaju.

“Kenapa monster itu batal menyerang?” Pak Tua bertanya.

“Aku tidak tahu, Pak Tua.” Gill menggeleng, “Aku lebih sibuk memikirkan pertanyaan lain, kenapa monster itu muncul lagi. Bukankah aku telah berhenti total menggunakan teknik bertarung. Kenapa mahkluk itu masih bisa muncul. Apa yang memicunya?”

Pak Tua mengangguk. Itu pertanyaan yang lebih penting dijawab.

“Dan aku tetap tidak tahu hingga hari ini.” Gill menghela nafas perlahan, itu selalu menjadi misteri baginya. Seperti ada sesuatu yang hilang dari begitu banyak fakta, dan analisis yang dia lakukan sebagai pengintai hebat.

“Apa yang terjadi kemudian, Nona Gill?”

Apa yang terjadi?

Demi keselamatan istri dan anaknya, Bill mengambil keputusan ekstrem. Mereka meninggalkan Kota Tishri, mereka memutuskan menjadi ‘turis abadi’. Bill bisa bekerja darimana pun, dia bisa mendesain benda-benda hebat, produk-produk canggih dari mana saja. Maka, mereka berpindah-pindah kota. Dengan harapan, monster itu tidak bisa mengejar, menemukan lokasi mereka. Atau minimal, suasana hati istrinya membaik. Karena sejak monster itu muncul. Gill

lebih sering murung. Separuh semangat hidupnya lenyap.

Tidak mengenal lelah Bill menghibur dan meyakinkan istrinya jika semua baik-baik saja. “Lupakan monster itu, Gill. Setiap kali terlintas di kepalamu, usir. Jangan menyerah. Jangan biarkan dia mengambil kehidupanmu.”

Gill menganggguk, menggenggam tangan suaminya. Mereka sedang ‘menetap’ sementara di Distrik Seribu Ngarai. Tempat itu terkenal sebagai kawasan wisata, dengan bangunan resort yang tenang dan nyaman. Si kecil tumbuh sehat, usianya dua tahun, sudah bisa berlarian. Sejauh ini, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Si kecil normal, dia tidak memiliki kemampuan bertarung, apalagi tiba-tiba membekukan botol susu.

Tahun demi tahun berlalu, sekali lagi Gill berhasil ‘menaklukkan’ monster itu. Dia

tidak pernah memberikan kesempatan kepada mahkluk malam itu untuk muncul. Setiap kali pikiran itu melintas, dia mengusirnya habis-habisan. Demi anak dan suaminya, dia akan melawan. Kode genetik kutukan itu harus patuh padanya. Dia lelah dihantui ketakutan.

Empat tahun menikah, Gill hamil lagi, anak kedua. Mereka sedang menetap sementara di Distrik Bunga Emas. Kawasan itu cocok sekali untuk menyambut kelahiran si kecil. Udaranya segar, penduduknya ramah, makanan sehat melimpah, dengan villa-villa indah menghadap taman bunga. Itu sebenarnya hutan belantara luas, dengan 90% tumbuhan berbunga. Di dasar hutan, di dahan, di kanopi hutan, semua dipenuhi bunga. Dan nyaris sepanjang tahun bermekaran. Mahkotanya adalah Bunga

Emas—seharfiah itu nama distrik tersebut.

Malam itu, Gill melahirkan anak kedua. Wanita.

Cantik sekali.

Lengkap sudah kebahagiaannya. Dia sungguh bahagia. Menciumi putrinya. Disaksikan oleh anak pertamanya yang sudah empat tahun. Ditatap penuh kasih-sayang oleh suaminya.

Tapi cerita mendadak berbelok. Saat Gill sekali lagi menciumi putrinya, meletakkannya di atas ranjang bayi, tiba-tiba dia merasakan sekitarnya dingin.

Mahkluk Malam itu telah mengambang di langit-langit villa mereka. Gelap. Seperti asap. Menggumpal, membentuk sosok mengerikan setebal dua meter. Lebih pekat dibanding malam abadi. Tidak memiliki mata, tapi Gill bisa merasakan

tatapannya. Tidak memiliki hidung, tapi dia bisa merasakan dengus nafasnya. Dekat sekali. Dingin sekali.

Mahkuk Malam itu terkekeh. *Menyapa.*

“Gill! Apa yang terjadi?” Bill segera memegang tangan istrinya. Dia masih ingat kejadian lima tahun lalu. Ini momen yang sama, saat istrinya mendadak membeku.

“PERGI! PERGI DARI SINI!” Gill berteriak.

“IBUU!” Anak pertama mereka ikut berteriak, ketakutan dan menangis. Dia bingung melihat Ibunya berteriak-teriak.

Mahkluk malam itu tertawa lagi. Lebih panjang. Seolah menertawakan Gill.

“PERGIII!”

Gill mengangkat tangannya, dia hendak melepas pukulan berdentum. Tidak. Dia

tidak akan melakukannya. Itu hanya akan membuat monster ini semakin senang.

"AKU MOHOOON! PERGI!!" Gill memejamkan mata. Konsentrasi. Fokus. Mungkin itu bisa membantu mengusir mahkluk itu.

Sia-sia. Bukan hanya monster itu tetap mengambang di langit-langit villa, mahkluk malam itu telah menjulurkan belalai.

"BILL! Bawa anak-anak pergi dari sini!" Gill berteriak panik.

"IBUUU!"

Bill menatap istrinya bingung, ikut panik, dia sejak tadi berusaha mencengkeram istrinya, menariknya, tapi tubuh istrinya terasa dingin sekali.

"BAWA ANAK-ANAK DARI SINI! LARI SEJAUH MUNGKIN!"

Bill menelan ludah, dia berusaha meraih bayi mereka di atas ranjang.

Terlambat. Belalai itu lebih dulu menjerat kakinya, lantas menariknya, membuat tubuh Bill mengambang di udara.

“TIDAAAK! LEPASKAN SUAMIKU!” Gill berteriak, lompat, berusaha menebas belalai itu. Tidak kena, belalai hitam itu lentur bagai karet.

“IBUUU! AKU TAKUUUT!” Anak pertamanya sekali lagi berteriak, “IBUUU—“

Teriakan itu terhenti, belalai lain telah menyambar tubuh anak itu.

“LEPASKAAAN!” Gill kalap melompat, berusaha menarik belalai hitam itu. Sia-sia, semakin dia berusaha menariknya, semakin kencang lilitannya.

Monster itu terkekeh....

“AKU MOHOOON!”

Monster itu akhirnya melepaskan belalai dari tubuh suaminya—tapi itu bukan karena dia mendengarkan permohonan Gill, melainkan tubuh itu telah membeku, meluncur di lantai villa. Juga jeratan belalai di tubuh anak pertamanya.

Tidak. Tidak. Gemetar tangan Gill merengkuh anaknya, menciuminya. Tidak. Kenapa semua ini harus terjadi? Kenapa?

Dia teringat putri bungsunya. Dia mungkin masih bisa menyelamatkannya. Gill lompat meraih bayi di atas ranjang. Memeluknya erat-erat. Lantas splash, splash, tubuhnya menerjang pintu villa, lari ke hutan belantara berbunga.

Splash, splash, tubuhnya melintasi bunga-bunga.

Sosok gelap itu mengejarnya. Tubuh mahkluk itu membesar dua kali lipat. Gill menoleh, ayolah, membujuk kakinya berlari lebih cepat, splash, splash. Monster itu terus mengejar. Semakin cepat teknik teleportasi Gill, semakin cepat pula mahkluk malam itu mengejar.

BRAK! Tubuh Gill tersungkur, kakinya tersangkut tunggul kayu. Dia masih memeluk putrinya, membiarkan tubuhnya terbanting menghantam pepohonan. Bangkit berdiri, hendak melanjutkan lari. Gerakannya tertahan. Monster itu telah mengambang di atasnya. Dan satu belalai telah menjerat tubuh bayinya. Melilitnya.

Gill tergugu melihatnya.

“Lepaskan bayiku....”

Monster itu bergeming.

“Aku mohon.... Berapa kali lagi kamu akan menyakitiku.... Mengambil orang-orang yang kusayangi.” Gill menatap monster itu, air mata menetes di pipinya.

Monster itu melepaskan belalai dari tubuh bayinya. Tapi itu tidak berarti apapun lagi. Tubuh putrinya sedingin es sekarang. Telah pergi.

Gill tersungkur lagi di dasar hutan, diantara semak belukar dengan bunga-bunga emas. Tidak cukupkan dia kehilangan orang tua, enam kakakknya. Tidak cukupkah dia kehilangan sahabat-sahabat terbaiknya. Sekarang, dia harus menyaksikan sendiri kehilangan suami dan anak-anaknya. Lihatlah, dia memeluk bayinya yang dingin.

Gill berteriak. Meraung panjang.

***

BAB 23

Kembali ke mobil karavan.

Pak Tua menahan nafas. Termangu.

Dia jelas bisa menebak akhir cerita tersebut. Gill akan kehilangan keluarganya. Tapi dia tidak menduga akan sedramatis itu. Sekejam itu.

Baris depan mobil karavan lengang sejenak. H3L0 masih melakukan *recharge*, garis penunjuk energi di tubuhnya sudah empat. Si Putih menggeliat sebentar, lantas tidur lagi. Di luar sana, gelap sejauh mata memandang. Langit mulai ditutupi awan hitam. Bergulung. Sesekali petir menyambar di tengah-tengah awan itu, membentuk serabut cahaya yang spektakuler sekaligus mengerikan.

Dua menit hanya senyap.

“Aku tahu....” Gill berkata lagi, “Pak Tua akan bilang itu bukan salahku. Aku tahu, Pak Tua juga akan bilang seharusnya aku berterima-kasih atas segalanya. Aku sempat memiliki keluarga kecil yang spesial. Tapi kalimat bijak itu tidak selalu akurat, Pak Tua. Itu salahku.... Setidaknya, itu terjadi karena keputusan yang aku buat.”

“Seharusnya aku menolak ketika Bill mengajakku menikah. Aku terlalu percaya diri bisa mengendalikan semuanya. Terlalu yakin bisa mengusir monster itu dari hidupku. Padahal sejak usiaku sembilan tahun, Ov telah memberi peringatan, kode genetik itu ada di tubuhku. Aku tidak bisa mengenyahkannya, monster itu terikat denganku. Dia akan selalu muncul. Lagi, lagi, dan lagi, menunggu momen agar

kejadian itu amat menyakitkan bagiku. Seharusnya aku tidak menikah dengan Bill.... Itu kesalahanku.”

Pak Tua masih terdiam.

“Aku menghabiskan tiga hari memeluk tubuh putriku.... Petugas villa menemukanku di tengah hutan, bersama penduduk lain, mereka mencariku, karena mereka lebih dulu menemukan suami dan putra pertamaku. Mereka tidak mempercayai ceritaku, mereka punya teori sendiri, menyimpulkan jika keluargaku tewas karena efek bunga beracun yang sedang mekar di hutan. Aku tertawa mendengarnya. Bukankah saat distrik Malam & Misterinya lenyap, ilmuwan bilang karena gempa bumi dan tsunami besar. Tidak ada yang tahu jika monster itu pelakunya.”

“Satu minggu kemudian, aku memutuskan menghapus air-mataku,

bersumpah, kali ini aku akan serius sekali membalaskan sakit hati. Biarlah ratusan tahun berlalu, biarlah berbagai klan aku jelajahi, agar aku menemukan kekuatan terbesar, untuk menghadapi monster itu. Aku kembali ke ruangan besar di bawah pasir hisap, tempat kapal Klan Aldebaran. Mobil karavan masih ada di sana. H3L0 masih menungguku, dia robot yang setia. Juga tubuh Nia dan yang lain. Masih membeku. Utuh. Aku menatap mereka untuk terakhir kali, lantas membawa tabung Klan Aldebaran, menaiki mobil, melesat mulai berpetualang.

“Delapan ratus tahun. Aku mulai mengenakan samara abadi. Menutup wajah asliku. Sendirian. Hingga aku tiba di klan Polaris. Kita bertemu di rumah makan *rest area* tersebut. Aku menatap Si Putih. Aku tahu, kucing itu memiliki kekuatan besar jika aku berhasil

melakukan *bonding* dengannya. Bahkan anak muda yang masih belia itu saja bisa menggapai level tinggi, apalagi jika aku melakukannya. Itu bisa berkali lipat. Kekuatan itu cukup untuk menghancurkan monster itu.

"Sayangnya, Si Putih hanya bisa melakukan *bonding* dengan orang yang dia pilih. Dia bukan hewan buas, yang bisa dipaksa, seperti saat para penunggang kalajengking dan naga memaksa hewan-hewannya. Maka aku memutuskan membiarkan Si Putih pergi. Aku melanjutkan pencarian.... Tapi cerita ini berubah. Anak muda itu terpisah dengan Si Putih, dan lihatlah sekarang Pak Tua dan Si Putih justeru bersamaku."

Gill tertawa getir. Hidup ini, selalu punya kejutan dan misterinya.

Pak Tua juga mengangguk. Setuju.

“Aku sudah dekat sekali dengan jawaban atas pertanyaanku, Pak Tua. Sekali kita menemukan sarang induk naga itu, aku menemukan hewan buas paling kuat. Mungkin setara dengan Si Putih, mungkin lebih kuat lagi. Aku akan menaklukkannya, memaksanya *bonding* denganku. Sekali ikatan itu terbentuk, aku akan menantang monster tersebut. Kapanpun dia muncul, aku telah siap. Aku bisa mencabik-cabik gumpal asap kelamnya.”

Gill mengepalkan tinju dengan mantap. Tersenyum dengan yakin.

Pak Tua mengangguk lagi.

“Aku akan mendukungmu, Nona Gill. Apapun yang terjadi, maka terjadilah. Semoga itu bisa membawa kedamaian di hatimu. Semoga itu bisa menghapus tiga garis kesedihan di matamu. Aku akan

turut bahagia saat semua berakhir dengan baik."

***

Enam jam lagi berlalu. Titik merah yang berkedip-kedip di layar mobil semakin dekat.

"Helo." H3L0 meluncur riang di lorong mobil membawa nampan-nampan berisi makanan. Entahlah itu makan pagi, siang atau malam. Lupa. Tidak ada yang mencatat waktu di atas mobil. Yang pasti itu jadwal makan. Gill mengaktifkan mode terbang otomatis, mereka berkumpul di ruang tengah.

"Meong." Si Putih menjulurkan ekornya, mengangkat nampannya mendekat.

"Transformasi kucing ini menarik. Tubuhnya terus menyusut, tapi ekornya tidak berubah banyak. Tetap panjang dan kokoh." Gill memperhatikan.

"Buntut Panjang, aku ingat sekali waktu awal-awal makan bersamanya." Pak Tua ikut berkomentar, "N-ou memasak ikan hasil tangkapan di sungai, aku memberikan sebagian jatahku untuknya. Dan dia bilang, aku orang terbaik sedunia paralel."

"Oh ya?" Gill berkomentar.

"Iya. Tapi coba saja keinginannya ditolak, atau jatah makanannya diambil. Dia akan bilang aku orang paling rese sedunia paralel." Pak Tua tertawa, membuat badan besarnya bergerak-gerak.

Gill ikut tertawa.

"Meong." Si Putih mengeong.

"Aku tidak mengerti bahasamu, Buntut Panjang."

"Meong." Si Putih meneruskan makan.

"Helo." H3L0 meluncur menawarkan makanan tambahan.

"Cukup, robot. Kamu telah membuat berat badanku naik lima kilogram sejak berpetualang di mobil karavan ini."

"Helo."

"Aku juga tidak mengerti bahasamu, robot."

"Meong." Si Putih mengeong.

"Helo." H3L0 meluncur ke arahnya, lampu di badannya berkedi-kedip hijau, meletakkan makanan tambahan di nampan Si Putih.

"Meong." Si Putih mengeong riang.

"Satu kucing, satu robot, entah bagaimana caranya, mereka ternyata bisa saling mengerti." Pak Tua memperhatikan.

“Bagaimana Pak Tua bertemu dengan kucing dan anak muda itu?” Gill bertanya.

“Mereka menyelamatkanku.” Pak Tua menyeringai, teringat kembali kejadian itu, “Dan aku salah-paham, mengomel, menuduh mereka hendak mengganggu ketenanganku.... Kawanan ribuan banteng berlari hendak menabrak rumahku. N-ou melihatnya dari benda terbang, bergegas menyelamatkanku.”

Gill mengangguk.

“Anak itu, dia anak yang baik. Aku tahu dia sering kesal denganku, tapi dia selalu sopan dan menghormati orang lain. Dia ringan tangan membantu siapapun dan setia-kawan.... Malang sekali nasibnya, terpisah dengan Buntut Panjang.”

“Itu justeru bermanfaat untuknya, Pak Tua.” Gill menggeleng.

“Bermanfaat?”

“Dia baru tujuh belas tahun. Masih belia sekali. Jalan hidupnya masih panjang. Berpisah dengan kucing ini akan membuatnya terus belajar, mencari tahu. Petarung hebat dunia paralel tidak lahir dalam semalam, itu proses panjang. Dia pasti memiliki kode genetik usia panjang. Aku percaya, jika mereka berjodoh, anak muda itu akan bertemu lagi dengan kucing ini.”

Pak Tua mengangguk-angguk.

“Itu akan jadi pertemuan mengharukan. Aku mungkin tidak akan pernah menyaksikan N-ou kembali bertemu dengan Buntut Panjang. Aku tidak memiliki kode genetik usia panjang. Yeah, kekuatanku terlalu unik. Entah apa hebatnya bisa menyuruh orang lain bercerita.”

Gill tertawa, menatap wajah Pak Tua yang pura-pura kecewa sekali.

“Ngomong-ngomong, aku penasaran, darimana daging dan bahan-bahan masakan H3L0? Nona Gill tidak sekalipun berburu, menangkap ikan, atau domba, atau lembu, seperti yang dilakukan N-ou.”

“Kita tidak perlu menangkap hewan untuk makan daging, Pak Tua.”

“Heh?”

“Teknologi makanan. Sel-sel hewan yang diambil dari biopsi cukup ditanam dalam bioreaktor berkapasitas kecil di mobil ini. Lantas lewat sebuah media tanam, dikombinasikan dengan bahan-bahan nabati sel-sel itu tumbuh menjadi daging. Ada banyak pilihan, H3L0 yang mengurusnya. Pak Tua mau daging apa, tinggal bilang saja.”

“Bukan main. Itu teknologi yang menarik.”

Lima belas menit, sambil terus mengobrol ringan makanan di atas nampan habis.

“Helo.” H3L0 terlihat riang, membereskan peralatan makan. Robot itu gesit meluncur kesana-kemari.

“Meong.” Si Putih lompat ke atas sofa, perutnya kenyang. Dia mengantuk.

Gill kembali ke kursi kemudi, menatap layar mobil.

Pak Tua beranjak duduk di sebelahnya, meluruskan kaki.

“Masih berapa lama lagi, Nona Gill?”

“Empat jam.”

Di luar sana langit terlihat pekat. Awan hitam semakin tebal. Gill telah menurunkan ketinggian, terbang di bawah gumpalan awan. Terbang rendah memang beresiko, mobil karavan bisa disambar hewan buas, tapi terbang

diantara awan gelap, petir susul-menyusul, gemeretuk guntur, lebih beresiko lagi. Mobil karavan bisa terseret badai.

“Kalau mau, Pak Tua masih sempat tidur. Aku akan membangunkan saat tiba.”

Pak Tua menggeleng, dia tidak tertarik tidur. Dia tegang, semakin dekat dengan tujuan, suasana terasa semakin menegangkan. Badai di atas sana seperti ‘ucapan selamat datang’ di kawasan sarang induk naga.

“Aku akan terus menemani Nona Gill berjaga.”

Gill mengangkat bahu. Jika itu keputusan Pak Tua, dia tidak akan berkomentar lagi.

***

Empat jam berlalu.

Mobil karavan tinggal belasan klik dari di titik merah yang berkedip-kedip di layar mobil.

“Bangun, Pak Tua.” Gill berseru.

Pak Tua membuka matanya.

“Apakah aku tertidur?”

Gill mendengus. Apalagi, Pak Tua bahkan tertidur hanya beberapa menit setelah bergaya bilang akan terus berjaga. Dia sama seperti Si Putih. Kenyang, mengantuk, tidur.

“Apakah kita sudah sampai.” Pak Tua menatap ke depan.

Kawasan yang mereka datangi terlihat menakutkan. Di atasnya, badai semakin menggila. Awan pekat bergulung-gulung, petir sambar-menyambar. Di bawahnya, hamparan hutan gersang, dengan pepohonan tanpa daun. Mirip dengan

Danau Hitam di klan Polaris, bedanya, di sana-sini tanah terlihat merekah, cairan lahar mengalir seperti anak sungai. Kepul uap membumbung tinggi.

Mobil karavan tinggal delapan klik lagi dari titik yang ditunjukkan layar.

Gill mengurangi kecepatan. Dia menatap tajam sekitar. Pak Tua menahan nafas.

Sekali lagi petir menyambar, membuat terang sekitar.

Di bawah sana, di antara pepohonan tanpa daun, berlarian hewan-hewan melata berukuran besar. Mirip seperti kadal, tapi memiliki kaki tinggi. Dari moncong mereka keluar api. Hewan itu berkeliaran, satu-dua berkelahi dengan yang lain, berebut makanan.

Mobil karavan tinggal lima klik lagi.

Pohon semakin menjulang—tetap tanpa daun. Kabut tipis menyelimuti permukaan, membuat sungai-sungai lahar panas terlihat samar. Selain kadal berapi, hewan-hewan purba lain terlihat. Dengan leher panjang, dan dua punuk. Setiap kali kaki mereka menjejak tanah, hewan melata berbentuk kadal lain berlarian menjauh.

Pak Tua mengusap wajah. Dia semakin tegang. Interior mobil terasa pengap oleh atmosfer serius. Mobil karavan tinggal dua klik. Mereka hampir tiba di sarang naga.

Gill tetap tenang, matanya awas menatap ke depan. Ini momen yang dia tunggu-tunggu. Ujung perjalanan panjangnya. Jawaban atas pertanyaannya.

Satu klik lagi dari titik merah berkedip-kedip.

ROOOAAR!

***

BAB 24

ROOOAAR!

ROOOAAR!

Mereka telah tiba. Raungan naga susul menyusul menyambut mereka. Seperti terompet penyambutan. Menggelegar, laksana merobek malam.

Pak Tua menahan nafas. Kehabisan komentar.

Gill memperhatikan sekitar. Dia mulai menganalisis dengan cepat.

Satu, mereka sepertinya berada persis di tengah kawah gunung purba yang berukuran massif. Sungai-sungai lahar berasal dari perut gunung tersebut. Sesekali inti kawah meletus, menyemburkan lahar setinggi puluhan meter.

Dua, tempat ini memang sarang naga, ada ratusan hewan-hewan itu, meringkuk, tiduran, atau bercengkerama satu sama lain. Saat menyaksikan mobil karavan datang, hewan-hewan itu bangkit berdiri. Sayapnya mengepak-ngepak membuat angin kencang. Ekor mereka berdiri tegak. Lantas meraung kencang.

Tiga, naga-naga yang kehilangan ekornya juga ada di sana, termasuk naga yang membawa alat pelacak. Naga-naga itu terlihat marah, tidak menduga sarang mereka telah diketahui. Hanya soal waktu naga-naga ini bisa menyerang. Gill juga telah melihat penunggang naga yang selamat, dia berdiri di salah-satu sisi kawah, bersama beberapa manusia lainnya.

Lima, Gill menyeringai, dia menatap logam pipih di dekat inti kawah. Dengan

gambar permainan engklek. Portal antar klan itu ada di sini.

Enam, Gill menahan nafas, akhirnya dia melihat induk naga. Hewan itu sedang berendam di aliran lahar panas. Beranjak bangun saat mobil karavan mulai menurunkan ketinggian. Tubuh besarnya keluar dari sungai, memercikkan lahar kemana-mana. Gerakannya gagah, penuh pesona. Dia adalah naga betina, Ratu segala hewan buas.

ROOOAAR!! ROOOAAR!!

Naga-naga kembali meraung buas menyaksikan induknya berdiri.

Induk naga terus melangkah maju. Tubuhnya nyaris empat kali lipat dibanding naga terbesar lainnya. Tubuhnya dilapisi sisik berwarna perak. Tanduknya menjulang tinggi. Ekornya

meliuk panjang, dengan ujung berbentuk tombak perak.

Roooaar! Induk naga menggerung pelan.

Raungan naga-naga lain terhenti, menaati perintah.

Mobil karavan juga telah berhenti bergerak, mengambang setengah meter. Gill membuka pintu, lantas melangkah mantap. Lompat keluar.

Astaga.... Pak Tua mengusap wajah. Untuk kesekian kali. Mencoba mengendalikan dirinya. Membujuk agar dia tenang. Melemaskan kakinya yang gemetar. Lantas beringsut menyusul, sempat tersangkut di kursi, susah-payah melepaskan sangkutan. Berhasil, ikut turun keluar.

Mereka benar-benar ada di sarang naga.

Ratusan naga mengepung mobil karavan itu, membentuk lingkaran. Tidak ada celah untuk meloloskan diri. Sementara induk naga, berdiri di depan, tingginya nyaris melebihi bangunan sepuluh lantai, Pak Tua harus mendongak melihatnya. Meremas pahanya—memastikan dia tidak sedang dalam mimpi buruk. Menyuruh segera bangun jika ini mimpi buruk. Tapi ini nyata.... Pak Tua mengaduh, menghela nafas. Meneguhkan tekad.

Apapun yang terjadi malam ini. Biarlah terjadi....

***

“Wanita muda.”

Induk naga itu bicara, menyapa. Suaranya terdengar berat, lantang. Membuat dahi Pak Tua terlipat. Hei, hewan itu bisa bicara dengan manusia?

"Ini menarik." Gill balas berseru lantang, "Aku tidak menyangka hewan bisa bicara."

Induk naga tertawa—lebih mirip gerungan.

"Itu karena usiamu baru delapan ratus tahun. Kamu belum melihat banyak hal, Wanita muda."

"Oh ya? Berarti induk naga telah melihat banyak hal? Maksudmu begitu, heh?"

Induk naga menatap Gill. Bola matanya berwarna perak seperti hendak membakar Gill.

"Semoga kemampuanmu setajam mulutmu, Wanita muda."

"Yeah, semoga kemampuanmu sebesar tubuhmu, induk naga." Gill balas berseru, "Karena terakhir kali aku bertarung, kamu hanya mengirimkan naga-naga dan

penunggang yang lemah itu. Kamu sepertinya terlalu takut untuk keluar dari kawah ini.”

ROOOAAR!

ROOOAAR!!

Langit-langit dipenuhi oleh raungan naga yang marah. Tersinggung dengan kalimat Gill. Satu-dua diantaranya beranjak maju, siap menyerang. Juga para penunangg naga, mereka bersiap melesat.

Rooooaar! Induk naga menggerung, menahan kawanannya dan para penunggang.

Kepala induk naga perlahan turun, dalam gerakan yang anggun, lantas berhenti di jarak dua meter dari Gill. Mereka saling tatap. Itu bukan momen yang menyenangkan. Pak Tua bergegas menekan panel kemudi kursi roda, menyingkir. Dengus nafas induk naga

yang menyala membara bisa melumerkan logam. Gill juga telah mengaktifkan selaput tipis anti panas di sekujur tubuhnya.

“Aku telah menunggumu, Wanita muda. Ribuan tahun.”

“Aku juga telah lama mencarimu.” Gill balas berseru, “Berarti kamu tahu apa yang aku inginkan. Tunduk kepadaku. Lakukan *bonding* tersebut.”

Induk naga tertawa pelan.

“Tidak pernah ada manusia yang bisa melakukan *bonding* denganku. Tidak dengan penunggang-penunggang itu. Mereka tidak cukup hebat. Apakah kamu cukup hebat, Wanita muda?”

Gill menggeram. Dia telah siap sejak tadi. Tubuhnya beranjak mengambang di udara, naik puluhan meter.

“Bagus sekali. Kamu harus mengalahkanku untuk bisa melakukan *bonding* denganku. Rooooarr....” Induk naga menggerung.

ROOOAAR!

ROOOAAR!!

Naga-naga lain kembali berteriak.

Hanya soal waktu pertarungan akan meletus. Induk naga versus Gill. Satu lawan satu.

“Apakah kamu akan menunggu matahari terbit, heh?” Gill berseru. Menantang.

ROOOAAR!!! Induk naga meraung panjang. Membuat kawah bergetar hebat. Hempasan anginnya membuat apapun terpental—termasuk Pak Tua yang susah payah mengendalikan kursi roda. Pak Tua bergegas menyingkir. Juga mobil karavan, H3L0 memindahkan

posisinya. Kabar baiknya, naga-naga lain juga penunggang naga tidak menyerang Pak Tua dan mobil, membiarkan keluar dari lingkaran. Fokus mereka ke induk naga melawan Gill.

Induk naga bergerak naik—dia tidak perlu mengepakkan sayapnya untuk terbang. Itu kemampuan yang fantastis. Dia menguasai teknik bertarung mengambang, sama seperti lawannya.

ROOOAAR!!! Dia sekali lagi meraung, lantas sekejap, splash, tubuhnya menghilang.

"Astaga!" Gill berseru kaget. Dia tidak menduga ada hewan yang bisa melakukan teknik teleportasi. Apalagi dengan ukuran sebesar itu.

Splash. BUK!

Belum sempat Gill tahu dimana naga itu akan muncul. Ekornya telah menghantam

Gill. Membuatnya terpelanting puluhan meter.

“NONA GILL!” Pak Tua berseru tertahan.

ROOOAAR! ROOOAAR! Naga-naga yang menyaksikannya meraung senang. *Rasakan!*

Splash, tapi jelas Gill tidak akan kalah semudah itu, masih dalam posisi terpelanting di udara, dia menghentakkan tubuhnya, berbalik arah. Gill berteriak, dia langsung mengerahkan seluruh kekuatan. Splash. Muncul di depan induk naga.

BUM! Melepas pukulan berdentum.

Induk naga terbanting dua meter. BUM! BUM!

Susul-menyusul, Gill meninju ke depan. Tidak ada ampun. BUM! BUM!

Raungan naga yang menonton terhenti, menyaksikan induk naga terbanting kesana-kemari.

ROOOAAR!!! Induk naga meraung marah, menyemburkan api yang bisa menghanguskan satu pemukiman sekaligus.

Serangan tinju berdentum Gill terhenti, dia bergegas membuat tameng transparan, membungkus tubuhnya. Sia-sia, tameng itu meleleh. Splash, splash, Gill melesat menjauh. Berhasil. Muncul di belakang naga sejarak puluhan meter. Nafasnya tersengal. Pakaian gelapnya melepuh disana-sini. Nyaris saja tubuhnya terpanggang habis.

Induk naga mengejarnya, splash, splash, muncul di depan Gill, ROOOAAR!! Menyemburkan api lagi.

Splash, splash, Gill gesit menghindar. Dia tahu betapa berbahayanya api tersebut. Lantas berbalik muncul di samping naga. Tangan Gill terangkat, siap melepas pukulan berdentum.

CTAR! Ekor naga yang berbentuk tombak perak menghantamnya lebih dulu. Gill masih sempat membuat tameng transparan. Tapi tamengnya meletus dengan mudah. Sekali lagi tubuhnya terpelanting jauh.

ROOOAAR! ROOOAAR! Naga-naga yang menonton kembali meraung senang. Pak Tua di kejauhan menghela nafas, menyeka keringat di dahi. Ini rumit, dia tidak tahu lagi siapa yang akan memenangkan pertarungan. Bahkan dia mulai khawatir Gill akan kalah dengan cepat.

Di atas sana, Gill kembali melenting, memasang kuda-kuda.

Splash, splash, merangsek maju. Tubuhnya lebih lincah dibanding lawannya. Gerakan teleportasinya lebih cepat. Tapi lawannya punya kombinasi senjata yang kokoh. Saat posisi Gill masih puluhan meter, induk naga akan menyemburkan api. Itu bisa menahan laju lawan dari jarak jauh. Ketika Gill berhasil lolos dari semburan api, mendekat, induk naga akan menyerang dengan ekornya, yang efektif dalam pertarungan jarak dekat.

Pertarungan terus meletus. Sambaran api susul-menyusul bagai melukis langit malam. Juga suara berdentum, sambung-menyambung. Lebih terang dan lebih kencang dibanding badai di langit sana. Lima belas menit pertarungan, Gill belum berhasil memukul lagi induk naga. Sementara dia, berkali-kali dihantam ekor lawan.

Gill menggeram, saatnya menaikkan level pertarungan.

Tubuhnya sekarang diselimuti cahaya biru dan kepul uap super dingin.

Splash, teknik teleportasinya semakin cepat, splash, muncul di samping induk naga, melewati semburan api dengan mudah, tangan Gill terangkat, BUM! Meninju tubuh naga.

Induk naga meraung. Meski sisiknya terbuat dari logam tebal, tetap saja efek pukulan itu menembus, menyakiti bagian dalamnya.

CTAR! Ekor naga meluncur menyerang balik. Splash, Gill lebih dulu menghindar, lebih cepat dari gerakan ekor tersebut. Splash, muncul di atas naga. BUM! BUM! Dua tinju bertubi-tubi menghantam punggung induk naga.

ROOOAAR! Induk naga terbanting jatuh.

CTAR! Ekornya masih sempat kembali menyerang.

Gill menggerung, splash, splash, tubuhnya kembali menghilang. Muncul di depan naga, BUM! BUM! Meninju kepala naga.

ROOOOAAR! Induk naga meraung marah. CTAR! Ekornya kembali melesat, hendak menahan serangan lawan.

Dasar bodoh! Gill mendengus, dia lebih cepat sekarang. Ekor ini sia-sia saja menyerangnya. Splash! Gill melesat menghindar.

CTAR! CTAR!

Heh! Gill berteriak kaget. Ekor naga membelah menjadi tiga. Masing-masing dengan ujung tombak perak. Tiga ekor itu meliuk mengejar Gill. Dua lolos, satu ekor berhasil menghantam tubuhnya.

BRAK!

Tubuh Gill terpelanting lagi.

ROOOAAR! ROOOAAR! Naga yang menonton kembali meraung senang. Setelah terdesak beberapa saat, induk naga kembali mengendalikan pertarungan.

Gill menggeram, menyeka wajahnya yang berdarah. Tubuhnya mulai dipenuhi luka dan lebam. Sementara Induk naga belum terluka satu pun, sisik tebal melindunginya

Splash, splash, tubuh Gill melesat ke depan. Sekali lagi dia berhasil melewati semburan api, tiba di dekat naga. Splash, splash, tangan Gill teracung. Salah-satu ekor induk naga meluncur. Splash, itu gerakan tipu, Gill sengaja memancingnya, splash, tubuhnya telah berpindah tempat, ekor yang lain bergegas

menyerang, splash, sekali lagi Gill berpindah, dia memang tidak berniat segera melepas pukulan berdentum. Tiga kali gerakan tipu berturut-turut, tiga ekor itu mengenai udara kosong, Gill muncul lagi dan siap melepas pukulan berdentum sungguhan.

BUUK! Terlambat, cakar induk naga lebih dulu menghantamnya.

Gill berteriak jengkel. Satu, karena cakar tajam induk naga merobek betisnya, membuat luka panjang. Dua, karena dia kaget tidak menduga lawan masih sempat membaca gerakannya. Tidak hanya ekor-ekor itu saja yang bisa menyerang, juga cakarnya. Tiga, Gill benar-benar marah.

SROOOM!

Masih dalam posisi terhempas, dia mengangkat tangannya. Teknik Es.

Dari dasar kawah, puluhan tombak es sebesar pohon terbentuk.

Gill menjentikkan jemarinya. Tombak-tombak itu melesat menuju induk naga.

BRAK! BRAK! BRAK!

Tiga ekor naga bergerak lincah, balas menghantam tombak-tombak itu satu-persatu. Hingga tidak ada yang tersisa.

Gill berteriak lagi. SROOOM!

Belasan cakram es besar terbentuk di udara. Mendesing. Gill mengacungkan tangannya, cakram-cakram itu melesat menuju induk naga.

ROOOAAR! Induk naga menyemburkan api. Belasan cakram itu meleleh sebelum tiba.

Gill mengatupkan rahang. Induk naga ini hebat sekali. Meningkatkan fokus dan

konsentrasi. Mengangkat tangannya. SROOOM!

Gill membungkus induk naga dengan energi dingin. Dia jarang sekali menggunakan teknik itu. Di seberang sana, induk naga seperti dijepit oleh balok-balok es tidak terlihat. Tiga ekornya tidak bisa digerakkan. Juga tubuhnya. Dengus nafasnya yang mengeluarkan api juga seperti membeku.

Naga-naga yang menonton di bawah sana terdiam. Juga para penunggang naga. Sekali lagi induk naga terdesak. Yes! Sebaliknya Pak Tua mengepalkan tinju.

Induk naga berusaha melawan teknik itu. Dia menggeram dalam jepitan energi dingin, balas melepaskan panas dari tubuhnya.

SROOOM! Tidak, dia tidak akan membiarkan induk naga lolos. Gill

bergegas mengangkat tangannya lagi. Menambah intensitas energi dingin.

Induk naga balas menggeram. Ikut menaikkan levelnya.

Intensitas pertarungan energi dingin dan panas itu semakin tinggi. Radius satu klik dari pusat kawah, suhu mengalami perubahan ekstrem. Tiba-tiba angin dingin menghempas sekitar, menusuk tulang-belulang, saat Gill menambah kekuatannya. Tiba-tiba angin panas membara menerpa, saat induk naga balas menambah kekuatan.

Para naga terdiam, menonton. Juga Pak Tua. Dia menyaksikan dengan tangan terkepal, tegang, tidak tahu siapa yang akan memenangkan duel tersebut.

AARRGG! Gill berteriak. Sekali lagi menambah kekuatan.

Roooaar! Induk naga meraung, masih kecil suaranya, tapi dia jelas mulai mengendalikan situasi, berada di atas angin. Energi panas dari tubuhnya mulai menembus balok-balok es.

ROOOAAR! Induk naga meraung kencang. BLAAAR! Energi dingin Gill hancur lebur.

Tidak hanya itu, dengan tubuh yang bebas, induk naga meluncur deras balik menyerang.

CTAR! Ekornya menghantam Gill, membuatnya terpelanting. CTAR! CTAR! Tiga kali berturut-turut. Induk naga mengamuk. Gill mati-matian memulihkan keseimbangan, memasang kuda-kuda, tapi gerakan ekor itu lebih cepat. Luka dan lebam besar di tubuhnya semakin bertambah.

CTAR! Pukulan kesekian menghantam Gill. Membuat tubuhnya meluncur deras

ke dasar kawah, menabrak bebatuan. Terguling beberapa meter. Terkapar.

ROOOAAR! ROOOAAR! Naga-naga meraung senang.

"Nona Gill." Pak Tua berseru, sambil mengusap wajah. Dia ingin sekali melesat membantu, tapi apa yang bisa dia lakukan? Ini situasi di luar kendalinya. H3L0 juga diam menonton pertarungan dari balik jendela mobil. Lampu di tubuh robot berkedip-kedip merah, tanda dia ikut cemas. Si Putih berdiri di atas sandaran sofa. Juga menonton, tapi tanpa kekuatan, tubuh yang terus menyusut, entah apa yang bisa dilakukan kucing itu untuk membantu Gill.

Induk naga mendarat di permukaan kawah. Belasan meter dari Gill yang terkapar. Melangkah mendekat, tiga ekornya berdiri tegak, teracung ke depan. Dengus nafasnya menyala membara.

“Wanita muda....” Induk naga menggerung, “Harus kuakui, itu teknik yang hebat. Teknik Es. Aku belum pernah melihatnya. Tapi kamu bukan lawan setaraku.”

Gill merangkak, berusaha berdiri. Tubuhnya remuk. Tapi dia memaksakan bertahan. Dia harus melanjutkan pertarungan. Dia harus menang.

“Kamu pasti tahu lempeng bergambar itu?” Induk naga menunjuk gambar permainan engklek di dekat Gill, “Benda itu dibuat petualang dunia paralel puluhan ribu tahun lalu agar mereka bisa berpindah klan. Aku mempelajarinya ribuan tahun terakhir, termasuk belajar bahasa manusia. Aku bisa membuka portal. Kalau saja tubuhku lebih kecil, aku sendiri yang akan melintasi portal tersebut, agar aku bisa menemukan manusia yang cukup hebat

mengalahkanku. Sayangnya portal itu hanya bisa dilewati manusia atau benda kecil.... Tapi aku tetap punya cara lain, aku mengirim anak-anak naga ke banyak klan, mereka akan membawa manusia yang bisa mengalahkanku. Ribuan tahun berlalu, kamu bukan orang pertama yang datang. Dan mereka semua gagal."

"Aku belum kalah." Gill berdiri. Kakinya gemetar, tapi dia bisa berdiri.

"Oh ya?"

"Aku adalah orang terakhir yang datang. Kamu akan tunduk kepadaku."

Induk naga menggerung, tertawa.

Gill mengumpulkan sisa-sisa tenaga. Dia harus menyelesaikan pertarungan ini secepat mungkin. Karena staminanya telah terkuras habis, sementara lawannya masih segar bugar. Berlama-lama bertarung, situasinya akan semakin

rumit. Induk naga ini tidak bisa dikalahkan dengan pertarungan jarak dekat.

Gill konsentrasi.

Astaga! Pak Tua berseru. Dia belum pernah melihat teknik tersebut sebelumnya. Gill mengangkat tangannya, sroom, sroom, sroom, di belakangnya muncul satu-persatu raksasa es. Tingginya setara dengan induk naga. Dengan tangan-tangan besar mengepal.

Naga-naga menggerung melihatnya, reflek melangkah mundur. Cepat sekali kawah itu dipenuhi raksasa es. Puluhan jumlahnya. Dan saat tangan Gill teracung ke depan. Raksasa es itu berderap maju, membuat permukaan kawah bergetar hebat. Merangsek menyerang induk naga. Tangan-tangan mereka terangkat.

BUK! BUK! Meninju induk naga.

ROOOAAR! Induk naga menyemburkan api, mencoba melelehkan para raksasa es yang mengepungnya. Beberapa lumer, tapi hanya sejenak, Gill mengacungkan tangannya, tubuh para raksasa kembali terbentuk. Kembali ganas menyerang induk naga.

BUK! BUK!

Induk naga terbanting ke belakang. Kepala, leher, perut, punggung semua tubuhnya menjadi sasaran empuk para raksasa es.

ROOOAAR! Induk naga berusaha meloloskan diri, terbang ke udara.

ZAP! ZAP! Tangan-tangan raksasa es menyambar tubuhnya, menariknya lagi ke bawah. BUK! BUK! Kembali tinju bertubi-tubi menghantamnya.

Naga-naga yang menonton terdiam. Kali ini induk naga terdesak habis-habisan.

Terkunci. Kiri, kanan, depan, belakang, dia dikeroyok puluhan raksasa es.

ROOOAAR! Induk naga meraung marah. Kepalanya mendongak ke udara. Apa yang hendak dia lakukan? Kembali terbang. Itu sia-sia belaka, dengus Gill. Para raksasa es akan menangkapnya.

Induk naga itu ternyata tidak terbang.

CTAR!

Hewan itu ternyata bisa 'mengendalikan' petir di gumpalan awan pekat di atas sana. Petir yang ada di tengah badai itu, seperti ditarik turun, menyambar terang, membentuk akar serabut, dengan ujung puluhan. Menembak satu-persatu raksasa es. Membelah tubuh para raksasa es.

Gill berseru melihatnya. Tidak menduga teknik tersebut. Kembali mengangkat

tangannya, hendak ‘menghidupkan’ lagi para raksasa es. Terlambat—

CTAR! Petir berikutnya khusus menyambar Gill. Lagi-lagi ditarik dari badai di atas sana, meluncur deras menghantamnya.

Tubuh Gill terpelanting. Dia masih sempat membuat tameng transparan melindungi tubuhnya sedetik sebelum petir itu tiba, tapi tetap saja, tubuhnya terkapar sekali lagi di atas permukaan kawah. Dengan baju terbakar di sana-sini. Tubuh terluka berat.

Naga-naga yang menonton kembali meraung. Bersorak.

“Wanita muda, apakah kamu sekarang menyerah?” Induk naga menggerung.

Satu menit, tubuh Gill tetap tidak bergerak.

Pak Tua menghela nafas. Sepertinya pertarungan ini telah selesai.

Naga-naga kembali meraung. Bersiap merayakan kemenangan—

“Aku belum kalah!“ Gill berkata parau. Membuat raungan naga terhenti.

Gill merangkak, tertatih berusaha berdiri lagi.

“Aku tidak akan kalah darimu.” Gill menggeram.

Induk naga menatapnya. Wanita ini hebat sekali. Bukan hanya daya tahan tubuhnya yang menakjubkan, tapi juga tekadnya. Lihatlah, wanita ini, dengan kaki bergetar hebat, berhasil berdiri.

Gill tertawa pelan, menatap induk naga, “Apakah itu teknik terhebatmu, induk naga? Memanggil petir dari badai di atas sana?”

Induk naga menggerung.

“Kamu diam? Itu berarti iya. Sayangnya, aku masih punya teknik terakhir. Kali ini, kamu tidak akan bisa melawannya.”

Gill mengangkat tangannya ke udara.

SROOOM!

Sesuatu terbentuk di atas sana.

Naga-naga meraung melihatnya—raungan gentar. Satu-dua terbang, disusul yang lain, menjauh. Induk naga mendongak.

Lihatlah, di atas sana, Gill mulai menyulam, menciptakan bongkah es sebesar gunung. Awalnya hanya sebesar rumah, satu detik, sebesar bukit, dan terus bertambah besar, besar dan besar. Menembus gumpal awan tebal. Teknik itu membuat Gill mampu memanipulasi udara dan air di sekitar, menjadikannya

bahan untuk menciptakan es. Awan-awan tebal di atas sana menipis, hingga hilang sama sekali, menjadi es tersebut. Badai itu lenyap, berubah menjadi gunung es. Teknik itu ilmiah sekali, bisa dijelaskan dengan rumus atau persamaan. Ilmuwan terkemuka bisa menciptakan mesin yang meniru teknik tersebut. Tapi, tubuh Gill adalah mesin terbaiknya.

Roooaar! Induk naga menggerung. Dia mulai jerih melihat es sebesar itu. Tidak pernah dia bisa membayangkannya. H3L0 di dalam mobil mendongak, matanya maju mundur. Si Putih mengeong. Pak Tua menahan nafas.

Gill menggeram, menatap galak induk naga.

“Kamu tahu persis, aku bisa meremukkan seluruh kawah sekarang.” Gill berseru lantang.

Roooaar! Gerungan induk naga mengendur. Dia berhitung dengan situasi terbaru. Petarung ini benar-benar hebat dan nekad. Petarung ini tidak akan peduli dengan kawanan naga, anak-anak naga. Bahkan dia bersiap hancur bersama dengan bongkahan batu es sebesar gunung di atas sana, sekali es itu meluncur jatuh.

"Tunduk padaku! Lakukan *bonding* itu. Maka aku akan membiarkan kawah ini selamat."

Roooaar!

Induk naga menatap sekitar. Kepanikan kawah gunung. Naga-naga dewasa mencengkeram anak-anak naga, berusaha membawanya mengungsi. Tapi itu tidak akan cukup waktunya. Kapanpun es sebesar gunung itu jatuh, semua hancur lebur.

“TUNDUK PADAKU!” Gill berteriak. Menatap buas.

Roooaar! Induk naga telah memutuskan.

Dia menurunkan kepalanya. Dia telah kalah.

***

Ebook ini HANYA bisa dibaca di aplikasi Google Play Books, dan berbayar. Jika kalian membacanya di luar aplikasi itu, download, PDF, dll, dsbgnya, maka jelas sekali kalian telah mencuri. Maling. Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan tapi, tapi, dan tapi mencari pembenaran.

Jangan membaca ebook ilegal, juga jangan membeli buku bajakannya. Ditunggu saja dengan sabar saat bukunya terbit, nanti kalian bisa pinjam buku fisiknya dari teman. Gratis malah.

Nah, jika kalian tidak bersedia menunggu, tidak sabaran, tentu harus bayar. Masa' enak sendiri. Pengin gratis, pengin segera, tapi tidak mau bayar. Saat pembaca bersedia membeli yang legal, itu telah mensupport penulis, dll.

BAB 25

Yes! Pak Tua mengepalkan tinju ke udara.

“Helo. Helo. Helo.” H3L0 berseru riang, berkali-kali.

“Meong.” Si Putih turut mengeong.

Gill melambaikan tangannya, srooom, bongkah es sebesar gunung itu berubah menjadi tetes air yang menyebar ke seluruh penjuru langit. Menyiram sekitar sejauh radius sepuluh klik.

Pak Tua menekan panel kemudi. Kursi rodanya meluncur, bergabung ke tengah kawah.

“Hebat sekali, Nona Gill!” Pak Tua tertawa lebar.

Gill mengangguk, menyeka rambut di wajah.

“Aku tadi sempat cemas. Maafkan orang tua ini, pengecut memang, begitulah. Tapi Nona Gill tetap bertarung habis-habisan meski berkali-kali tersungkur.”

Gill tertawa lebar. Tidak masalah. Dia berhasil menaklukkan induk naga. Dia bisa melakukan *bonding* hebat itu. Akhirnya pencariannya selama delapan ratus tahun berhasil. Sekarang dia siap mengalahkan monster yang membunuh orang-orang yang dia sayangi. Dia sangat bahagia—

Dia sangat senang—

Gill termangu. Tubuhnya mendadak membeku.

Mahkluk malam itu telah mengambang di langit-langit kawah. Gelap. Seperti asap. Menggumpal, membentuk sosok mengerikan setebal dua meter. Lebih pekat dibanding malam abadi. Tidak

memiliki mata, tapi Gill bisa merasakan tatapannya. Tidak memiliki hidung, tapi dia bisa merasakan dengus nafasnya. Dekat sekali. Dingin sekali.

"Nona Gill! Apa yang terjadi denganmu?" Pak Tua bertanya. Udara di sekitar mereka terasa dingin mencekam. Seperti ada kekuatan maha dahsyat yang baru saja muncul.

"Nona Gill? Kamu baik-baik saja?" Pak Tua turun dari kursi roda.

Mahkluk malam itu terkekeh. *Halo, Gill. Apa kabar?*

Gill menggeram. Bagus sekali. Mahkluk ini tiba tepat waktu, saat dia siap melawannya. Gill menoleh ke induk naga, bersiap melakukan *bonding*.

Mahkluk malam itu tertawa lagi. *Kamu benar-benar tidak paham, Gill.*

Gill terdiam. Apa maksudnya?

Satu belalai hitam pekat telah keluar dari monster tersebut. Cepat sekali gerakannya, sebelum sempat Gill mencegahnya, belalai itu telah menjerat induk naga lebih dulu.

ROOOAAR! Induk naga meraung panik. Tubuhnya mulai membeku. Dia berusaha melawan, mengerahkan seluruh energi panas. ROOOAAR! Sia-sia, belalai hitam itu kuat sekali, melilit sekujur tubuhnya. Entah apa yang menyerangnya, energi dingin yang satu ini berkali-kali lebih hebat dibanding sebelumnya. Satu-persatu bagian tubuhnya membeku. Tiga ekor, kaki, perut, tanduk, kepala.... Sejenak, tubuhnya telah sempurna membeku. Belalai itu melepaskan lilitan. Tubuh induk naga terkapar di atas aliran sungai lahar.

Astaga? Gill berseru. Induk naga tewas begitu saja? Bahkan sebelum mereka melakukan *bonding* untuk melawan monster ini?

Mahkluk malam itu tertawa panjang. *Kamu benar-benar tidak pernah paham, Gill.*

Belalai-belalai lain keluar dari tubuh monster. Menyambar naga-naga lain. Juga penunggang-penunggang lain. Hamparan kawah menjadi kacau-balau. Naga-naga berusaha melarikan diri. Tapi secepat apapun gerakan mereka, belalai hitam itu lebih cepat lagi. Menyambar, melilit.

“HENTIKAAAN!” Gill berteriak parau.

BUM! BUM! Melepas pukulan berdentum.

Monster itu tertawa. Mudah saja menghindari serangan Gill.

“LEPASKAN MEREKA!” Gill meraung.

Monster itu terkekeh. Melepas lilitan, tapi bukan berarti karena patuh pada Gill, melainkan satu-persatu tubuh naga bertumbangan membeku.

“NONA GILL! APA YANG TERJADI!” Pak Tua berseru kencang, menggerak-gerakkan tubuh Gill yang sejak tadi mematung.

“Pergi Pak Tua. PERGI!!”

“NONA GILL?”

“Monster itu datang. Aku tidak bisa melawannya. Lihat, induk naga telah tewas. Aku tidak pernah bisa mengalahkannya. Pergi dari sini.”

Pak Tua menatap mata Gill.

Sementara salah-satu belalai mulai merambat menyentuh kaki Pak Tua.

“Jangan! Jangan sakiti Pak Tua!” Gill berteriak.

Belalai itu mulai naik melilit, tidak peduli.

Pak Tua tersentak. Satu, karena tubuhnya mendadak dingin sekali, tidak bisa digerakkan. Dua, dia akhirnya menyadari sesuatu. Fakta yang dilupakan Gill saat menganalisis kejadian tersebut selama ini. Potongan yang hilang.

“NONA GILL! SADARLAH!” Pak Tua berteriak.

“LARI PAK TUA! MONSTER ITU DATANG!”

“NONA GILL! MONSTER ITU ADALAH KAMU!” Pak Tua berseru serak. Dia mulai kesulitan bernafas. Tapi terus memaksakan diri.

Pak Tua tahu sekarang, mahkluk malam itu adalah Gill sendiri. Dia paham apa yang terjadi. Wanita ini memiliki kode

genetik kutukan yang bisa membuatnya berkepribadian ganda. Bipolar. Saat kepribadian jahat itu mengambil-alih kesadarannya, kepribadian baik Gill akan berada di bawah kendalinya. Hanya bisa menatap kejadian, berteriak, tidak bisa melakukan apapun.

“NONA GILL! AKU MOHON! SADARLAH!” Pak Tua panik, menepuk-nepuk wajah Gill.

“LARI PAK TUA! LARII!” Gill berteriak—tapi itu adalah teriakan kepribadian baik yang terkunci di dalam sana. Tidak terdengar. Dari tadi sekuat apapun dia berteriak, itu tidak keluar. Di luarnya, secara fisik, Gill justeru sedang terkekeh panjang. Kepribadian baik itu melihat gumpalan hitam pekat yang sedang terkekeh. Tapi dia tidak melihat dirinya sendiri yang terkekeh.

Saat kepribadian jahatnya muncul, kepribadian Gill hanya menyaksikan kematian, kehancuran, tanpa menyadari dia sendiri pelakunya.

Belalai-belalai itu adalah kekuatan hebat milik kepribadian jahat Gill. Serangan paling pamungkas Teknik Es. Membekukan sekitarnya tanpa ampun.

"AKU MOHON!" Pak Tua berseru, "DEMI KEDUA ORANG-TUAMU, GILL! DEMI ENAM KAKAKMU! DEMI NIA DAN LIMA TEMANMU! DEMI BILL DAN KEDUA ANAKMU! SADARLAH!"

Pak Tua berteriak sekencang mungkin, berusaha menyadarkan Gill, dia tidak peduli jika bagian bawah tubuhnya mulai mati rasa. Hanya karena kepedulian, tekad yang kuat, membuat bagian atas tubuhnya tetap bisa digerakkan, berusaha menyadarkan Gill. Pak Tua bisa membaca mata seseorang. Tidak ada lagi

Gill yang dia kenali di sana. Berubah menjadi mengerikan. Mahkluk malam itu adalah Gill. Dan pemicu kehadirannya sederhana: Gill sendiri. Saat kepribadian baiknya begitu riang, begitu bahagia, kepribadian buruknya menjadi marah, mengambil alih semuanya. Balas mengurung kepribadian baik di dalam penjara, hingga dia puas menghabisi semuanya.

Sebagai jawaban atas teriakan Pak Tua, Gill (mahkluk malam) terkekeh panjang.

Dia bersiap menghabisi Pak Tua. Sumber kebahagiaan kepribadian baiknya beberapa minggu terakhir.

***

Pak Tua tercekik. Tidak bisa bicara lagi.

Kawah itu telah dipenuhi dengan tubuh naga yang membeku, bergelimpangan.

Gill (mahkluk malam) berseru, “Rasakan sakitnya, orang tua!”

Tangan Pak Tua menggelepar, megap-megap.

Gill (mahkluk malam) terkekeh panjang, “Lucu sekali melihatnya! Dasar tua bangka tak berguna!”

Kesadaran Pak Tua mulai habis. Entah siapa yang bisa menolong mereka sekarang. Entah siapa yang bisa menyadarkan Gill, membuat dia tahu, dialah sosok monster jahat itu.

Pak Tua telah tiba di titik penghabisan.

Tetapi saat semua seperti tidak ada harapan lagi, mendadak pintu mobil karavan terbuka.

Adalah Si Putih.

Kucing itu melompat keluar.

Hewan itu telah tiba di ujung transformasi fisiknya. Dia siap terlahir kembali. Dia memutuskan menggunakan kekuatan terakhir miliknya untuk menolong Gill. Si Putih mengeong, lantas dengan gesit melompat mendekati Gill yang terkekeh. Ekor panjangnya melesat.

ZAP! Menjerat tubuh Gill. Melilitnya.

Gill (mahkluk malam) berseru marah, "LEPASKAN! KUCING JELEK!"

Si Putih menggeram.

Gill (mahkluk malam) balas menggeram. Kucing ini berani sekali mencari masalah. Splash. Dia balas menjulurkan belalai hitamnya, melilit kucing itu. Mereka saling melilit.

"TAHU RASA KAU, KUCING JELEK!"

“Meong!” Si Putih mengencangkan lilitan ekornya di tubuh Gill (mahkluk malam). Dia sudah bersiap berkorban.

Gill (mahkluk malam) berteriak semakin marah. Tubuhnya terjepit habis-habisan. Ekor kucing ini kuat sekali, tidak mudah dilawan. Dia balas mengerahkan seluruh kekuatan. Berusaha menghabisi Si Putih. Sebaliknya, Si Putih telah bersiap terlahir kembali.

“Meong!” Kucing itu mengeong mantap.

Kucing itu melakukan ‘teknik terlahir kembali’. Saat usia biologisnya telah tiba di ujung.

SPLASH! Tubuhnya mendadak bercahaya. Terang-benderang. Membuat kawah itu terlihat sejauh mata memandang, seperti ada ‘matahari kecil’ merekah di sana.

SPLASH! Sekejap. Tubuh Si Putih telah menghilang.

Cahaya terang itu menerpa wajah Gill. Silau sekali. Membuat Gill (mahkluk malam) memejamkan matanya. Dan persis matanya terpejam, kepribadian jahat itu telah kalah. Kembali ke penjaranya. Kepribadian baik Gill kembali. Monster mengerikan itu lenyap bersamaan cahaya terang lenyap.

Tubuh Gill terjatuh. Tersungkur.

***

Beberapa detik berlalu.

Permukaan kawah lengang.

"Pak Tua...." Gill merangkak mendekati tubuh Pak Tua yang terbaring di atas kerikil.

"Pak Tua...." Gill berseru dengan suara tercekat. Tubuh di depannya hanya diam.

"Apakah.... Apakah Pak Tua baik-baik saja?" Gill bertanya. Gemetar.

Kondisi Pak Tua buruk. Tapi matanya mulai terbuka, dengan sisa tenaga dan kehidupan.

"Buruk, Nona Gill. Semua badanku tidak bisa digerakkan." Pak Tua mencoba tersenyum.

"Aku minta maaf, Pak Tua…. Ini semua salahku."

"Nona Gill…" Pak Tua bicara, sedikit tersengal, "Apakah kamu tahu, mahkluk malam itu adalah kamu."

Gill tergugu, mengangguk.

Dia akhirnya tahu. Sejenak, saat Si Putih menjerat tubuhnya dengan ekor tersebut, saat kepribadian jahatnya melawan habis-habisan Si Putih, kepribadian baiknya bisa melihat fakta itu. Si Putih membantunya melihat kebenaran yang tersembunyi selama ini.

Dia menyaksikan monster itu, dan dia tahu itu adalah dirinya.

"Aku sungguh minta maaf, Pak Tua.... Ini semua salahku.... Aku tidak pernah menyadarinya sejak kecil. Aku... Akulah monster jahat tersebut...."

Gill memegang jemari Pak Tua yang dingin membeku.

"Kamu tidak perlu minta maaf, Nona Gill. Itu bukan salahmu."

Gill menangis terisak.

Delapan ratus tahun.... Dia akhirnya tahu apa yang terjadi. Setelah dia kehilangan begitu banyak orang-orang yang dia sayangi. Orang-tuanya, kakak-kakaknya. Teman-teman terbaiknya di sekolah. Suami dan anak-anaknya. Temasuk Pak Tua, yang awalnya bukan siapa-siapanya, tapi petualangan bersamanya, membuat Gill kembali tersenyum, tertawa.

Dia sungguh menyesal. Dia tidak pernah tahu fakta itu. Dialah monster jahat itu. Ada kepribadian lain di dalam tubuhnya, yang saat muncul bisa menghabisi siapapun. Kepribadian yang saat keluar dari penjaranya, bisa mengeluarkan teknik hebat dunia paralel. Kekuatan besar sekaligus mengerikan.

"Aku sungguh minta maaf, Pak Tua...."

"Tidak. Tidak ada yang perlu dimaafkan.... Tapi berjanjilah, Nona Gill... Berjanjilah. Kamu akan berlatih mengendalikan monster di tubuhmu."

Gill menangis.

"Berjanjilah, Nona Gill.... Berjanjilah."

Gill mengangguk.

Pak Tua tersenyum.

"Terima kasih banyak telah mengajakku berpetualang di mobil karavan. Itu hebat

sekali. Hanya petualang besar yang pernah melihat tabung Klan Aldebaran.... Bertarung melawan hewan-hewan buas, naga-naga, walaupun aku hanya menonton, atau menyingkir jauh-jauh. Aku tetap bisa membual ke orang lain, bilang ikut bertarung.”

Gill tertawa—sambil menangis.

“Besok-besok jika Nona Gill bertemu dengan N-ou, bilang aku juga berterima-kasih padanya. Sungguh, anak muda itu... Dia anak yang baik. Dia akan jadi petarung dunia paralel yang hebat. Karena akulah yang mendidiknya.... Setidaknya aku juga bisa bilang itu, membual.” Pak Tua kembali mencoba bergurau.

“Aku akan pergi....”

“Jangan pergi, Pak Tua.... Aku mohon.”

Pak Tua tersenyum lagi. Dia tahu, petualangannya telah selesai.

“Besok-besok, jika Nona Gill bertemu dengan pemilik Keturunan Murni, bilang aku titip salam padanya. Aku, Pak Tua, pemilik kekuatan yang bisa membuat orang lain bercerita, titip salam. Mungkin dia akan tertawa mendengar jenis kekuatanku.”

Gill tergugu, menciumi tangan Pak Tua yang dingin.

“Jangan pergi, Pak Tua.”

“Berjanjilah, Nona Gilll.... Kamu akan berhasil mengendalikan monster di tubuhmu.” Pak Tua bertanya sekali lagi, menatapnya. Tatapan perpisahan.

“Aku berjanji, Pak Tua.” Gill menjawab sungguh-sungguh.

Pak Tua tersenyum untuk terakhir kalinya. Lantas matanya terpejam. Dia telah pergi selama-lamanya.

Gill meraung kencang. Sambil memeluk tubuh Pak Tua yang telah kaku.

***

Epilog

Seharusnya cerita ini cukup sampai di sini. Kalian bisa menyimpulkan sendiri. Tapi agar kalian tidak bertanya-tanya lagi, akan dijelaskan di epilog.

Apa yang terjadi kemudian?

Si Putih. Kucing itu terlahir kembali saat tubuhnya bercahaya dan menghilang. Itu siklus unik miliknya. Saat kehidupannya berbalik menuju titik nol, dari tua menjadi terlahir kembali. Kemudian kembali normal, seperti kehidupan hewan atau manusia, dari bayi, menuju dewasa.

“Meong.” Bayi kucing itu mengeong pelan di atas hamparan kerikil kawah.

Gill merangkak, mendekatinya.

“Meong.”

“Kemarilah, Si Putih.” Gill merengkuh bayi kucing itu, hanya sebesar telapak tangannya.

“Meong.” Bayi kucing itu meringkuk di telapak tangan Gill.

Satu jam berlalu, Gill menguburkan Pak Tua di kawah tersebut. Memberikan penghormatan terakhir, menulis di prasastinya: “Pak Tua, Salah Seorang Petualang Hebat Dunia Paralel.”

Lantas menyuruh H3L0 memecahkan kombinasi lapangan permainan engklek. Dia memutuskan pulang ke Klan Bulan, membawa Si Putih. Menaiki mobil karavannya, menembus portal.

Kucing itu adalah spesies langka. Butuh ratusan tahun hingga bayi kucing itu tumbuh menjadi kucing usia dua bulan di klan lain. Ratusan tahun kemudian, saat

pemilik Keturunan Murni lahir, Gill menitipkan kucing itu kepadanya.

Gill tahu sejak awal jika Mata adalah pemilik keturunan murni, saat dia pertama kali menatapnya di kantin ABTT. Dia juga tahu saat Raib dilahirkan. Dia tahu banyak hal, tapi memilih diam, menyaksikan dalam lengang.

Saat Tamus meletakkan kucing lain—itu hanya kucing Klan Bulan yang digunakan sebagai pengintai, bukan kucing hebat, maka Gill ikut meletakkan Si Putih di dalam kotak yang ditinggal di depan pintu, sebagai hadiah ulang tahun ke-9 untuk Putri Raib.

Bayi Si Putih sudah cukup usianya untuk dititipkan kepada Pemilik Keturunan Murni. Kucing itu adalah spesies langka, tidak semua orang bisa melihatnya. Penduduk biasa klan Bumi tidak bisa melihatnya. Hanya Raib dan atau orang-

orang lain yang diinginkan kucing itu (seperti keluarga orang tua angkat Raib, Seli, atau Ali) yang bisa melihatnya. Kucing itu berakselerasi, tumbuh lebih cepat menuju usia dewasa saat bersama Raib.

Sementara Gill memutuskan berhenti berpetualang. Dia menyimpan mobil karavan, juga H3L0 di kapal Klan Aldebaran dulu. Dia menyegel tempat itu, agar tidak bisa ditemukan siapapun. Lantas kembali ke kampus ABTT.

Master Ox dengan senang hati menerimanya sebagai dosen. Master Ox bisa merasakan kekuatan besar Gill, menatapnya jerih. Awalnya, Gill ditawarkan mengajar mata kuliah Teknik Bertarung, dia pantas sekali menjadi dosen mata kuliah itu. Tetapi Gill menolak, dia hanya tertarik mengajar mata kuliah khusus yang dia ciptakan

sendiri: Malam & Misterinya. Sejak saat itu belasan mata-mata hebat bermunculan, dan mulai menggunakan istilah Sang Pengintai. Salah-satunya adalah Batozar. Juga Selena, yang besok-besok ikut menjaga Putri Raib.

Tidak banyak yang tahu kisah hidup Gill. Mahasiswa ABTT hanya tahu dia seorang petugas kantin. Ibu-ibu tua yang berdiri di pojokan, mengawasi mahasiswa sarapan.

Tetapi dibalik samaran abadinya, Gill adalah petarung terhebat dunia paralel sejauh ini yang dikenal. Bukan dalam wujud kepribadian baiknya, melainkan dalam wujud kepribadian jahat itu. Sekali monster itu muncul. Tidak ada yang bisa menghentikannya.

Itulah kisah tentang Bibi Gill. Hingga hari ini, dia terus melatih kepribadian buruknya. Fokus. Konsentrasi. Berusaha memenuhi janji kepada Pak Tua.

Dia berjanji, akan berhasil mengendalikan monster itu. Suatu hari nanti. Entah kapan. Karena masa depan dunia paralel, boleh jadi bergantung atas kekuatan mengerikan itu. Kode genetik kutukan miliknya, DNA super langka—sama langkanya dengan pemilik Keturunan Murni.

***

Bersambung

BAB BONUS: Tentang Ily

Ruang basemen rumah Ali yang luas itu terlihat lebih rapi saat aku dan Seli tiba. Si kusut itu sedang sibuk beres-beres.

"Hei, Ali." Aku menyapa.

"Iya." Ali menjawab pendek.

"Apakah kamu perlu bantuan?" Aku bertanya.

"Tidak usah. Hampir selesai."

"Tumber kamu bersih-bersih?" Seli bertanya.

Ali mengangkat bahu. Wajahnya masih kesal seperti tadi pagi saat dipanggil oleh Miss Selena ke ruang BK.

Kami tahu polanya, jika kami bertiga serempak dipanggil ke ruang BK, itu berarti ada pertemuan dengan Miss

Selena. Benar, guru Matematika kami telah menunggu di sana saat tiba.

Dia terlihat seperti guru kebanyakan. Memakai seragam guru, tampilannya sederhana. Tapi kalian akan tertipu jika hanya melihat luarnya sekilas. Miss Selena adalah pengintai dari Klan Bulan. Dia langsung mengetuk dinding ruang BK, selarik selaput tipis mulai melapisi dinding-dindingnya. Itu lapisan pelindung, agar tidak ada yang menguping percakapan.

"Master Batozar meminta pertemuan nanti malam. Dia membawa berita penting." Demikian penjelasan singkat Miss Selena.

Di mana?

"Di basemen rumah Ali. Kita membutuhkan tempat yang bisa menampung banyak orang."

Ali protes. Dia keberatan.

"Master Batozar sendiri yang memilih lokasinya. Kamu sampaikan protes ke dia langsung nanti."

Ali terdiam, menggaruk rambut kusutnya. Miss Selena kemudian menyuruh kami kembali ke kelas.
Itulah yang membuat Ali bersih-bersih basemen-nya. Rumah Ali itu super besar, berada di tengah kota, luasnya bisa muat satu lapangan bola. Ada dua belas pembantu di rumahnya, belum menghitung petugas keamanan. Jangan hitung jumlah kamarnya. Tapi si kusut itu memilih tinggal di basemen rumah. Ruangan seluas separuh lapangan bola. Tempat dia melakukan eksperiman aneh-aneh.

"Tumpukan buku itu mau diletakkan di mana?" Seli menunjuk buku-buku tua di atas meja.

"Biarkan saja di sana." Seru Ali.

"Mau aku rapikan?"

"Tidak usah. Itu buku-buku dari klan Bintang. Aku belum selesai membacanya."

Seli mengangkat bahu. Baiklah.

"Kira-kira, siapa saja yang akan datang ikut pertemuan, Ra?" Seli bertanya kepadaku.

Aku menggeleng. Aku tidak punya ide sama sekali. Tapi jawabannya segera datang.

Plop!

Suara gelembung air meletus terdengar pelan. Sebuah titik bercahaya muncul--yang terus membesar, membesar dan

membesar hingga membentuk lubang bercahaya setinggi dua meter.

"Selamat malam, Raib, Seli, Ali." Seseorang melangkah keluar dari sana.

"Av!" Seli berseru riang. Itu kejutan. Pejabat sementara ketua klan Bulan datang. Laki-laki tua dengan jubah abu-abu, membawa tongkat. Usianya tak kurang seribu tahun. Dia sebenarnya pustawakan, Av tidak suka bertarung. Memilih mengurus perpustakaan besar di kota Tishri. Tapi sejak kasus Tamus, dia ditunjuk menjadi pejabat sementara.

"Halo, Raib, Seli, Ali." Menyusul di belakangnya. Tersenyum ramah.

"Panglima Tog." Seli balas tersenyum. Pimpinan Pasukan Bulan itu melangkah gagah dengan seragam hitam-hitam.

Juga keluar Miss Selena.

Dan tentu saja Batozar.

"Miss Selena. Master B." Seru Seli.

Dan kejutan. Saat aku menyangka semua sudah datang semua, ternyata masih ada dua orang melangkah di belakang.

Lihatlah, Ilo dan Vey.

"Selamat malam, Ra, Seli." Ilo tersenyum.

Keluarga yang dulu membantu kami saat berpetualang di Klan Bulan. Kami 'tersesat' muncul pertama kali di sana, di rumah Ilo dan Vey. Mereka punya dua anak laki-laki. Ily dan Ou. Keluarga yg spesial. Sambungkan nama mereka, kalian bisa membentuk sebuah kalimat yang indah.
Vey memelukku dan Seli.

"Kalian semakin besar dan cantik." Kata Vey.

Aku dan Seli tertawa.

"Juga Ali, dia semakin tampan. Dan lihatlah, dia memegang sapu, bersih-bersih. Wow." Vey ikut tertawa.

Ali nyengir, meletakkan sapu.

"Kamu seperti Ily. Dia dulu juga suka bersih-bersih rumah--" Kalimat Vey tersendat. Wajah riangnya berubah sedih.

Aku dan Seli saling pandang. Ali juga terdiam. Itulah bagian yg sangat tidak oke dalam petualangan kami. Saat membicarakan putra sulung mereka. Ily.

"Nah, karena semua sudah berkumpul, mari kita duduk semua." Av berseru, tersenyum. Mengalihkan percakapan.

"Tuan rumah sudah menyiapkan kursi dan meja. Terima kasih, Ali." Av beranjak duduk, disusul Panglima Tog, Miss Selena, Batozar, juga Ilo (sambil meraih pundak istrinya, Vey).

Kami ikut duduk.

"Siapa yang menyuruh kamu ikut duduk, heh?" Batozar menatap Ali.

Ali sedikit salah-tingkah.

"Kamu tidak menyiapkan minuman, heh?"

"Eh, iya. Sebentar Master B." Ali segera berdiri, berlari kecil menuju kulkas di basemen. Beberapa detik, membawa minuman kaleng. Meletakkannya di atas meja.

"Makanan kecilnya?" Batozar bertanya lagi.

"Eh, kenapa tidak sekalian tadi bilang, Master B. Biar saya tidak bolak-balik."

"Senang saja melihatmu bolak-balik. Sana ambil makanan kecilnya." Mata merah Batozar berputar-putar. Wajahnya terlihat menyeramkan.

"Baik, Master B." Ali segera berlarian ke kulkas. Mengeluarkan kue-kue dan makanan kecil. Beberapa detik, kembali, meletakkannya di atas meja.

Aku dan Seli saling lirik. Menahan tawa. Si biang kerok ini memang nurut dengan Master B.

"Sepertinya sudah cukup, Ali. Terima kasih." Av tersenyum, menunjuk kursi, menyuruhnya duduk lagi.

"Nah, Master Batozar, karena kita semua sudah berkumpul. Bisakah dijelaskan ini pertemuan tentang apa? Aku sama sekali tidak diberitahu akan membicarakan apa sejak Miss Selena mengundangku."

Batozar menggeram sebentar, memperbaiki posisi duduknya, lantas melemparkan sebuah benda kecil ke tengah meja. Benda itu meletus pelan,

kemudian memunculkan hologram. Menayangkan sebuah video.

"Bukankah ini rekaman kejadian saat final festival di Klan Matahari beberapa tahun lalu?" Seru Panglima Tog.

Aku mengangguk. Tidak salah lagi. Itu adalah video saat kami tiba di peternakan lebah Hana. Menemukan bunga matahari yang mekar pertama kali.

"Ini arsip rahasia Pasukan Matahari, bukan?" Dahi Panglima Tog terlipat.

"Tentu saja itu arsip rahasia, Tog." Gerutu Master B.

"Bagaimana kamu mendapatkannya?"

"Aku meminjamnya."

"Meminjamnya?"

"Yeah. Sama seperti saat meminjam prototype kapsul milik kalian." Jawab Batozar santai.

Panglima Tog menepuk dahinya pelan. Itu berarti Batozar mencurinya. Tapi mau bagaimana lagi, dengan keahliannya, mudah saja dia 'meminjam' benda apapun di dunia paralel.

"Bagaimana kalau mereka marah saat tahu arsipnya dibobol?"

"Mereka tidak akan tahu, kecuali kalau kamu memberitahu mereka. Dan hei, Tog, daripada kamu sibuk membahas soal itu, lebih baik kamu tonton videonya." Sungut Batozar.

Panglima Tog mengelus dahinya sekarang. Baiklah. Aku dan Seli saling lirik. Bahkan Panglima Tog juga menurut dengan Master B.

Video itu terus diputar. Itu berarti hanya soal waktu saat ketua konsil matahari yang jahat waktu itu muncul. Dia memaksaku memetiknya. Lantas

menyuruhku membuka portal menuju penjara Bayangan.

Aku terdiam. Seluruh basemen itu terdiam menatap potongan video. Karena itu juga berarti hanya soal waktu saat video akhirnya memutar momen kematian ILY. Kejadian yang sangat menyedihkan.

“Ambil bunganya!” Hana berseru kepada Ily---satu-satunya yang masih bisa berdiri.

Ily seperti mengerti apa yang sedang direncanakan Hana, berlari dengan sisa tenaga, merebut bunga dari tangan Fala-tara-tana IV. Berhasil, bunga itu berhasil diambil. Fala-tara-tana IV tidak bisa bergerak. Dia sedang dijepit jutaan lebah.

“Tutup portalnya, Nak!” Hana berseru sekali lagi.

Ily mengangguk, mengangkat bunga matahari itu tinggi-tinggi, berseru, “Aku

menginginkan pintu itu ditutup dan tidak pernah bisa dibuka selama-lamanya."

Fala-tara-tana IV yang tahu apa yang sedang dilakukan Ily meraung marah dari dalam kerumunan jutaan lebah. Tangannya yang masih terjulur keluar mengirim pukulan maut, petir biru, menghantam tubuh Ily.

Tubuh Ily terbanting. Bunga itu terlepas dari tangannya.

Video itu selesai memutar kejadian.

Terdengar suara terisak. Vey menangis. Ilo suaminya memeluknya erat-erat. Seli juga menangis. Aku tertunduk. Mataku berkaca-kaca. Juga Ali, dia menunduk dalam-dalam. Kami tidak pernah melupakan kejadian itu. Saat Ily, mengorbankan dirinya. Ily, yang menemani kami sepanjang perjalanan di

Klan Matahari. Ily baru lulus dari Akademi Bayangan. Pemuda usia 22 tahun.

"Nah, Master B. Tentu kamu memiliki alasan yang sangat penting hingga memutar video ini di hadapan Vey dan Ilo." Suara Av terdengar, memecah isak tangis. Wajah Av yang selalu riang juga terlihat sedih. Ily adalah cucu-cucu-cucunya di garis yang jauh sekali. Dialah yang memberikan nama2 mereka, setelah terinspirasi dari kalimat 'I Love You" dari salah-satu bahasa di Klan Bumi.

"Yeah. Tentu saja, pustakawan. Aku tidak memutarnya untuk bernostalgia, apalagi reunian." Master B sekali lagi memperbaiki posisi duduknya.

Batozar mengetuk meja, alat kecil pemutar video itu melesat ke tangannya. Batozar memutar lagi video itu, lantas menghentikannya persis saat Ily terkena

pukulan mematikan Fala-tara-tana IV. "Perhatikan!" Serunya.

Tanpa disuruh, semua orang sudah memperhatikannya.

"Kalian melihatnya?" Tanya Master B. Menunjuk layar hologram.

Av terdiam. Menggeleng.

Panglima Tog berusaha memperhatikan seksama. Juga menggeleng. Disusul Miss Selena. Aku, Seli dan Ali juga menggeleng. Kami tidak tahu apa maksud Master B. Layar hanya menunjukkan Ily yang sedang terkena hantaman pukulan. Wajah Ily terlihat ngeri, berteriak. Rekaman itu diambil oleh salah-satu kapsul terbang di sekitar kami.

“Astaga? Kalian tidak melihatnya?”

Kami saling tatap. Bingung.

“Apakah Master B, pengintai terbaik di Klan Bulan, bersedia menjelaskannya?” Av bertanya lembut.

“Perhatikan! Anak muda itu sedang memegang bunga matahari yang mekar pertama kali.”

“Iya. Kami juga melihatnya.”

Tentu saja kami melihatnya. Tangan kanan Ily masih memegang bunga itu saat pukulan maut menghantamnya.

“Anak muda itu memegang pusaka Klan Matahari saat pukulan itu menghantamnya. Apakah kalian tidak pernah memeriksa catatan lama, buku-buku tua. Bahwa, pusaka itu melindungi siapapun yang memegangnya.”

Batozar diam sejenak.

Av juga tercekat. Dia sepertinya mulai bisa menebak arah percakapan.

"Apa maksudmu, Master Batozar?"

"Apa maksudku? Anak muda itu boleh jadi belum mati."

"Tapi, jelas-jelas kami menguburkan Ily, Master Batozar." Panglima Tog berseru.

Itu betul, aku, Seli dan Ali juga menghadiri pemakamannya. Tubuh kaku Ily dimasukkan ke dalam kotak. Lantas dikirim ke sistem pemakaman Klan Bulan yang canggih.

"Di dunia paralel, ada banyak sekali kekuatan hebat yang bekerja misterius." Master B bergumam pelan, "Dan salah-satunya, pusaka Bunga Matahari. Siapapun yang memegangnya, maka tidak ada yang bisa menyakitinya. Anak muda itu mungkin telah kalian kuburkan, tubuhnya memang telah dingin membeku, tapi boleh jadi dia masih hidup. Ada sesuatu yang melindunginya,

kekuatan yang tidak bisa dijelaskan. Periksa segera makamnya, keluarkan dia dari sana—jika dia masih ada di sana.”

“ILY? Ily masih hidup?” Vey menjerit histeris.

“Astaga—” Ilo juga berteriak. Wajahnya terperangah.

“Master B, ini bukan gurauan, kan?” Seli juga berseru. "Atau ini hoax?" Seli masih berseru-seru, dia lebih dari panik.

"Aku tidak sedang bergurau, Seli. Dan aku tidak tertarik menyebar omong kosong hoax." Batozar menggeram. Mata merahnya berputar-putar.

"Maaf, Master B. Tapi ini, aduh, ini sangat mengejutkan." Seli mengusap wajahnya berkali-kali. Mencubit lengannya sendiri.

Aku juga duduk termangu di kursiku. Itu jelas kabar yang sangat tidak terduga. Av

yg selalu tenang pun kehilangan kata-kata.

Batozar berdiri.

“Eh, Master B mau kemana?” Tanya Ali.

“Toilet. Di mana toilet ruangan ini, heh?”

“Lurus ke sana, Master B.” Ali menunjuk pojok ruangan, “Tapi, bagaimana dengan Ily.”

“Apanya yang bagaimana? Aku sudah menyelesaikan tugasku. Sisanya, itu urusan kalian. Sekarang urusanku adalah sakit perut. Aku butuh toilet.”

Splash. Batozar telah melesat menuju pojok basemen. Meninggalkan semua kehebohan di meja pertemuan. Juga kehebohan di luar sana, para fans Ily.

*Tere Liye